

SHEILAND
BAYU PERMANA

HiddenBook



SHEILAND

COCONUT
BOOKS

SHEILAND

karya Bayu Permana

Copyright © 2018, Bayu Permana

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penyunting: Jia Effendie

Desain Sampul: Coconut Design

Penata Isi: Coconut Design

Cetakan Pertama, Desember 2018

ISBN : 978-602-5508-62-2

COCONUT BOOKS

Jl. Pesantren N0.2 Pondok Hijau

Kelapa Dua, Depok, Jawa Barat

Telpn. 021-29842974

Email: coconutbooks05@gmail.com

Instagram: coconutbooks

Didistribusikan oleh:

PT BUMI SEMESTA MEDIA

Jl. Angsana Raya Pejaten Timur

Pasar Minggu, Jakarta Selatan

Telpn. 021-22852350

CUAP—CUAP

PENULIS

Nggak akan pernah berhenti bersyukur dan berterima kasih kepada Allah SWT, yang tanpanya, saya nggak akan pernah ada, nggak akan pernah menikmati waktu di dalam dunia yang fana.

Terima kasih untuk keluarga yang selalu mendukung kegemaran saya menulis ini, untuk teman-teman di dunia nyata, kawan di dunia maya, Wattpad Squad dan semua penghuninya. Kak Katakokoh, Kak Anindya Frista, Ma Flara Deviana, Kak Zeeyazee, teman-teman diskusi yang menyenangkan. Juga Kak Kinanti yang bersedia menjawab pertanyaan-pertanyaan saya. Teruntuk Kak Jia Effendie sebagai editor yang membuat saya banyak sekali belajar dan membawa naskah ini menjadi jauh lebih baik. Atas semua saran, kritik, dan komentarnya.

Kepada Pak Budhi yang selalu sabar akan request saya yang berjibun, Kak Ufi yang tahan akan kecerewetan saya, Kak Andre, dan segenap tim Coconut Books dan Bumi Semesta Media lainnya.

Tak lupa, para pembaca yang selalu menakjubkan dengan cara-cara mereka. *Te amo!*

Kemudian, terima kasih untuk Manu Martin (@manumartinj) yang telah mengizinkan saya untuk menggunakannya sebagai visualisasi Aland. *Gracias!*

Selamat membaca kisah ini.

HELLO ALANOS

Tak dapat dimungkiri, aku melihat langkahnya tak semantap saat dia datang. Jelas, ia tidak mengharapkan terjadinya pertemuan ini. Entah karena dirinya tidak siap, atau tak akan menyangka dia memiliki setitik keberanian untuk bertemu dengan laki-laki yang kini duduk termenung itu.

Dalam balutan blus lengan panjang bermotif garis-garis besar serta *ruffle skirt*, Sheila berdiri kaku di pintu sebelah selatan kafe. Dia menunduk, menatap benda di tangannya dengan tatapan yang tak bisa diartikan. Dari posisiku di dekat jendela, dapat kulihat itu adalah sebuah gelang. Dia kemudian memakainya.

Sebelum benar-benar pergi, Sheila menyempatkan diri untuk melihat Aland sekali lagi. Kini seseorang duduk di kursi yang sebelumnya ia duduki. Sheila tersenyum. Senyuman yang memiliki banyak makna, tak dapat diterka.

Aku menatap mereka bergantian. Sheila melangkah pergi, sementara Aland mendongak dan menjatuhkan pandangan pada perempuan yang baru saja datang itu. Ada perasaan aneh yang menyelusup di dadaku.

Halaman *file* masih kosong. Belum ada sepetah kata pun di sana. Bersamaan dengan tawa yang pecah di salah satu meja pengunjung, aku mulai mengisi halaman kosong ini. Ini tentang mereka. Tentang lara yang lebur dalam tawa.

ALAND ALANO NAVUARE

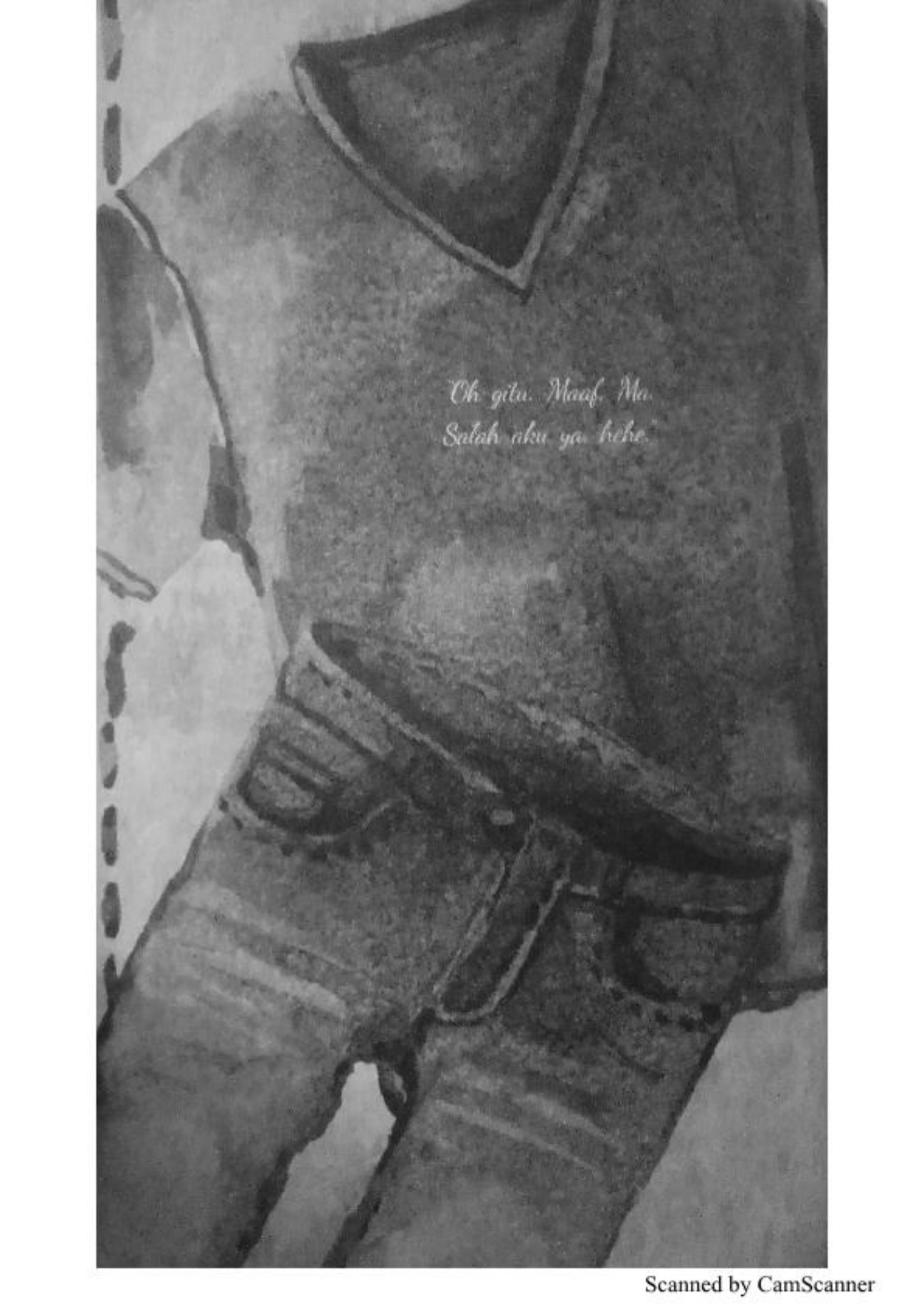
Tipe cowok mainstream: capek, jail, berega tinggi.

Suara benda pecah membuat Aland tergeragap bangun. Aland meringis begitu kepalanya berdenyut. Sisa-sisa ketakutan membuat napasnya tersengal-sengal. Samar-samar, Aland mendengar rintik hujan menampar-nampar jendela, seirama dengan degup jantungnya yang tak terkendali.

Beberapa saat, Aland hanya diam dalam kegelapan kamar hingga akhirnya dia menyadari sesuatu yang membuatnya mengembuskan napas keras hingga menderu. Tidak terdengar suara dari sensor bahaya yang terpasang di dinding, tidak terdengar pula langkah kaki yang tergesa-gesa. Suara sesuatu yang pecah itu tidak nyata. Hanya mimpi.

Aland mendesah. Ia mengubah posisi tidurnya dari telentang menjadi menyamping. Sakit kepala itu semakin menjadi. Aland memejam, tidurnya telah diganggu mimpi buruk sialan.

Dalam hati, Aland berharap mimpi buruk itu tak akan pernah datang lagi.



*"Oh gitu. Maaf, Ma.
Salah aku ya hehe."*

SHEILA ANDRINA

*Spesies manusia terbaru di muka bumi: orang
yang biadab polosnya. Saking polosnya,
sampai pengin nabek pakai mangkuk bakso.*

Sheila merasa apa yang ia lakukan ini percuma. Ia menggosokkan setrika ke rok abu-abunya berulang kali, tetapi tidak kunjung membuatnya rapi. Ia menyentuh rok yang terkena sapuan setrika dan tidak merasakan panas menguar dari sana. Bahkan, hangat pun tidak. Nekat, dia pun menyentuh permukaan setrikanya dan ternyata memang tidak panas.

"Ini kenapa nggak panas-panas, sih?" keluh *Sheila*. Akhirnya ia bangkit, berjalan ke dapur. Kulkas menyala dan berfungsi sebagaimana mestinya. Jadi, bukan karena aliran listrik terputus. Lalu, kenapa?

Untuk lebih meyakinkan diri, *Sheila* keluar dan berjalan ke halaman tetangga yang kebetulan menjual jus buah. Tetangganya itu sedang berkutat di depan blender, melumatkan buah. Benar-benar bukan masalah listrik. Seingatnya, ibunya juga sudah membayar tagihan listrik empat hari yang lalu.

"Loh, Shei, katanya mau nyetrika? Kok dari luar?" tanya ibu Sheila terheran-heran begitu mendapati anaknya masuk dengan kening berlipat-lipat.

"Setrikanya kayaknya rusak, Ma, dari tadi nggak panas-panas."

Vira segera mendekati benda yang Sheila maksud, menyentuh permukaan bawahnya yang rata dan menganggu.
"Iya nggak panas."

"Tuh, kan, aku nggak jadi nyetrika gara-gara itu. Mama bisa betulin nggak?"

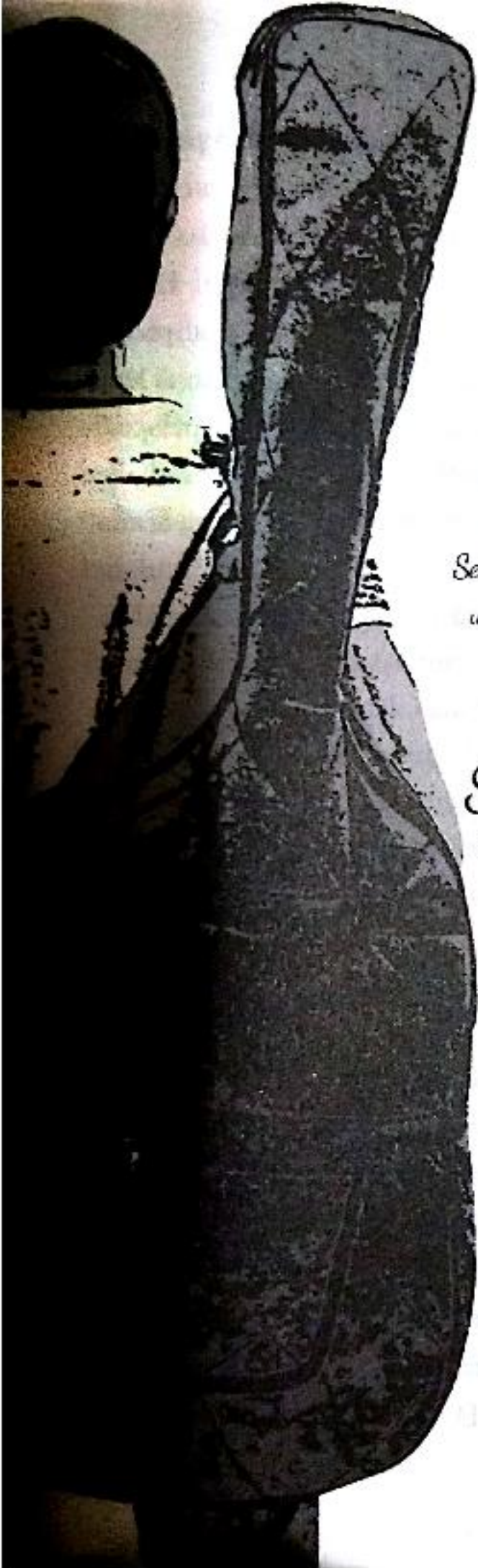
"Padahal ini masih bag—" Ucapan Vira terhenti saat matanya menangkap sesuatu yang tak hanya membuatnya sebal, tetapi juga geli. "Sheila."

"Iya, Ma, kenapa? Udah panas?"

Vira menunjuk sebuah tombol di badan setrika. "Jelas setrikanya nggak panas-panas, kamu belum aktifkan sensornya."

Melihat itu, mulut Sheila kini berbentuk seperti huruf O. "Oh gitu. Maaf, Ma. Salah aku ya, hehe."

Vira hanya bisa mendesah malkum karena kelakuan nyelench anaknya itu.



1

*Senyuman, topeng paling ampuh
untuk menyembunyikan segala
beban tak tertahankan.*

Sejauh ini, hari Sheila berjalan tanpa kendala. Kartu pelajar yang ia gunakan untuk naik dan membayar ongkos bus telah ia letakkan kembali di saku bagian dalam jaket. Baterai ponselnya penuh. Tugas-tugas sekolah juga sudah ia kerjakan.

Dari dalam bus tanpa sopir, Sheila melihat pohon-pohon serta bangunan tinggi yang seolah bergerak mundur secara cepat. Ini adalah

rutinitasnya hampir setiap pagi. Berangkat sekolah pagi-pagi sekali agar tidak terlambat, dan menatap keluar jendela sembari mendengarkan musik sepanjang perjalanan.

Sheila mendaftar semua benda dalam tasnya. Ponsel, pemancar hologram, buku catatan mungil, tempat pensil, bekal, dan—Sheila menepuk jidatnya begitu menyadari ia lupa membawa air minum. “Kapan sih, gue nggak jadi pelupa.”

Sebenarnya, itu bukan masalah besar. Toh, persis di halte tujuan Sheila juga ada *vending machine*. Hanya saja, Sheila tidak berhasil menyelesaikan tantangan ‘tidak melakukan kecerobohan apa pun dalam satu hari’ yang ia buat sendiri.

Suara ‘klik’ yang familier membuat Sheila duduk tegak. Pintu bus terbuka secara otomatis. Para penumpang satu per satu turun ke halte. Sheila termasuk yang berjalan paling akhir karena harus mengeluarkan kartu pelajarinya dulu dari dompet. Di masa sekarang ini, kartu identitas bukan sekadar tanda pengenal, tetapi juga salah satu alat pembayaran. Jumlah nominal di dalamnya bisa diisi ulang di bank, minimarket, atau dikirim dari mereka yang sudah memiliki rekening.

Sebotol air mineral segera keluar dari *vending machine*, membuat senyum Sheila mengembang. Baru saja ia keluar dari halte dan hendak memasukkan botol itu ke dalam tas, ada yang berlari ke arahnya. Sheila memandang anak laki-laki itu dengan kening mengerut. Usianya mungkin masih sebelas tahun. Dia mengenakan seragam sekolah dasar yang kelihatan lusuh, juga berantakan dengan dasinya yang terlilit ke belakang. “Kenapa, Dek?”

Anak laki-laki itu mengalihkan pandangan dari jam digital di pintu halte, tersenyum lebar hingga matanya menyipit dan menjawab di sela-sela napasnya yang memburu, "Ngejar bus, Kak. Untung belum berangkat."

Sheila melihat jam digital itu, masih pukul setengah tujuh kurang tiga menit. Bus baru akan berangkat pukul setengah tujuh tepat. Entah mengapa, Sheila ikut merasa lega. Sheila mengulurkan air mineral yang baru dibelinya. "Untung nggak ketinggalan, ya. Eh, kayaknya kamu capek banget. Mau minum?"

Mata anak laki-laki itu berbinar seolah menatap berlian. Ia memperbaiki dasinya dan tersenyum. "Boleh, Kak?"

"Boleh kok, ambil aja. Kakak bisa beli lagi." Anak laki-laki itu menerima air mineral pemberian Sheila dan sedikit membungkuk.

"Makasih, Kak. Aku naik, ya."

Sheila mengacungkan jempol.

Sheila hendak membeli lagi sebotol air mineral. Baru satu langkah menginjakkan kaki di halte, Sheila beradu tatap dengan mata beriris kehijauan yang menatapnya tajam. Tatapan itu menghanyutkan. Hampir saja ia menganga, sebelum tersenyum malu-malu ke arah cowok yang berdiri di depan mesin minuman, kedua tangannya menggenggam masing-masing sebotol air mineral.

Hei, itu Aland Alano Navvare! Kakak kelasnya yang populer. Alis tebal, hidung mancung, hingga tubuh tingginya layak untuk dilewatkan setiap mata memandang. Seperti mayoritas siswi di SMA Pelita, Sheila menyukainya. Klise.

Namun, mau bagaimana lagi? Sheila tidak sanggup menolak pesona siswa yang dua tingkat di atasnya itu.

Detik selanjutnya, Aland membalas senyum Sheila dan membuat pagi cewek itu menjadi jauh lebih berwarna. Tak cukup sampai di sana, Aland menyodorkan salah satu minuman di tangannya. "Buat ganti yang tadi."

Sheila langsung gelagapan. "Ta-tadi ap-apa ya, Kak?"

Aland malah mengangkat bahu, mendekat dan memasukkan botol itu ke tempat minuman di bagian luar tas Sheila. Tanpa kata, Aland melangkah pergi.

Sheila hampir lupa cara bernapas.



2

*Rasa suka memiliki dua sisi mullak.
Merasa gembira saat terbalas, atau
sakit hati saat hasilnya handas.*

Jarang sekali Aland melihat ketulusan seperti itu.

Sehabis mengantar Lalisa ke kafe miliknya yang terletak dekat dengan sekolah mereka, Aland merasa haus dan bermaksud membeli air mineral di halte. Ia menyaksikan seorang cewek—yang kemungkinan adalah adik kelasnya—memberikan air mineral yang telah dibelinya kepada seorang anak

yang bersimbah keringat dengan senyum merekah, dan nada bicara yang ringan.

Aland tidak bisa menahan diri untuk tidak merasa tertarik. Kedua sudut bibirnya bergetar, minta diangkat. Melihat hal sederhana seperti itu, hati Aland menghangat.

Anak kecil itu berjalan melewatinya menuju bus. Aland membeli dua botol air mineral sekaligus. Ia cukup terkejut karena dirinya memiliki niat untuk memberikan salah satunya kepada cewek tadi. Perkiraannya, cewek itu akan kembali untuk membeli yang baru.

Benar saja, Aland melihat cewek itu datang. Perlu atau tidak, Aland memberikan ini? Menimang-nimang dalam hati, Aland merasa tak ada salahnya membalas kebaikan cewek itu meski ia tak terlibat dalam hal apa pun. Toh minuman itu sudah ada di tangan.

Sejujurnya, Aland cukup terkejut ia berniat berbaik hati kepada seseorang yang asing.

Benar. Cewek itu adik kelasnya. Dasinya hanya dihiasi logo sekolah, juga satu bintang. Berarti, dia masih kelas sepuluh. Di sekolahnya, ketika naik ke kelas sebelas, dasi akan diganti dengan yang memiliki tambahan bintang dua di bawah logo, dan tiga bintang untuk kelas dua belas.

Begitu mata mereka beradu pandang, cewek itu tersenyum kikuk. Manis. Aland membalas senyumannya tanpa pikir panjang. Tangannya bergerak untuk mengulurkan salah satu botol air mineral yang ia genggam. "Buat ganti yang tadi."

Aland dapat melihat semburat merah segera menjalar di pipi cewek di hadapannya ini. Matanya membulat, bibirnya

terbuka dan semakin jelaslah sikap kikuknya. "Ta-tadi ap-apa ya, Kak?"

Ada beberapa pertanyaan yang tidak perlu dijawab untuk membuat lawan bicara berpikir lebih keras. Dan ini, menurut Aland adalah salah satunya.

Ia mengangkat bahu, berbalik dan menjauhi cewek itu dengan langkah-langkah panjang.

Ada penyesalan yang diam-diam meradang di dadanya. Aland mendesah. Seharusnya ia melihat *name tag* di seragam cewek itu, atau bertanya siapa namanya!

"April, kalau lo makan dagangan lo sendiri, gimana mau untung?" tanya Hilda saat April membuka sebungkus cilok dagangannya dan memakannya sendiri. Meski keuntungan dari satu bungkus cilok mungkin tak berpengaruh besar, tetap saja lumayan.

"Satu doang elah," balas April acuh tak acuh, setelah mengibaskan tangan.

Daripada menghadapi keras kepalanya April yang bercita-cita mendirikan Indoapril untuk menyaingi Indomaret yang sering membuatnya sakit kepala, Hilda memilih mengalihkan perhatiannya kepada Sheila. Dari pagi, tingkah temannya itu agak lain dari biasanya. Sheila sedikit pendiam, tetapi hampir tiap detik tersenyum malu-malu dan mengusap pipinya sendiri. Apa yang sebenarnya terjadi?

"Oy." Hilda mengguncang bahu Sheila. "Kenapa, lo?"

Kali ini, Sheila terkikik. Ia mengedarkan pandangan terlebih dahulu ke penjuru kelas, sebelum meminta April dan Hilda mendekat ke arahnya. "Tadi pagi, gue ketemu sama Kak Aland!" tuturnya menggebu-gebu.

"Papasan? Kalau gitu mah gue juga per—" Sheila memelotot begitu Hilda memotong.

"Ssstt! Bukan! Tadi di halte, dia beli air mineral gitu, dua botol. Salah satunya dikasih ke gue! AAAAAA!"

April sontak tersedak cilok yang dia makan. Pekikan Sheila menusuk telinganya. "Air! Air!"

"Shei, air yang Aland kasih mana?" Hilda hendak membuka ritsleting tas Sheila, tetapi cewek itu menggeleng kuat-kuat.

"Nggak boleh! Ini dari Aland!"

Hilda berdecak, mengambil tasnya dan segera menyerahkan botol air minum yang ia bawa dari rumah kepada April. "Jahat lo, Shei. Temen keselek tapi lo nolak ngasih minum."

Sheila mengerutkan bibir, mendekap tasnya seolah Hilda akan merbutnya kapan saja. "Tapi kan, ini bukan air mineral sembarangan. Botolnya pernah dipegang sama Aland, tau!"

"Udah, udah, berisik!" April menarik napas setelah air mengalir di kerongkongannya. "Sebagai ganti karena udah bikin gue keselek, lo harus beli cilok gue!"

"Oh, nggak apa-apa. Gue lagi lapar." Sheila mengambil satu. "Nanti ya, bayarnya."

Hilda memijit pelipisnya. Benar-benar tak tahan dengan kelakuan dua sahabatnya. "Shei, mending lo cerita kenapa Kak Aland bisa ngasih air mineral itu."

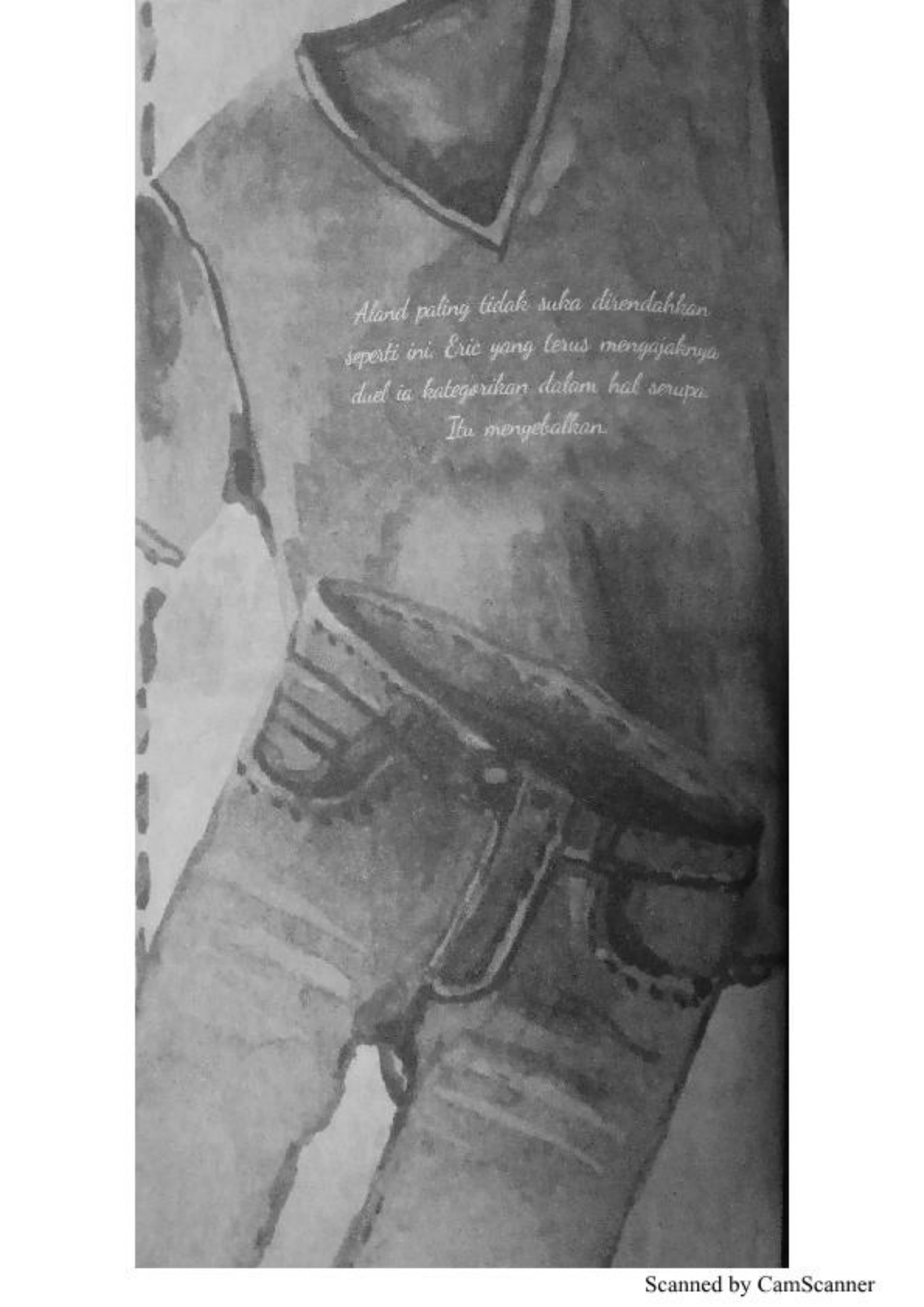
Mengalirlah cerita dari mulut Sheila. Dibumbui dengan pekikan atau senyum lebarnya, juga komentar dari April maupun Hilda yang mengandung iri. Siapa yang tidak mau diberi sesuatu oleh Aland, cowok paling *pacar-able* di sekolah meskipun hanya sebotol air mineral?

"Terus, rencananya air itu mau lo apain?"

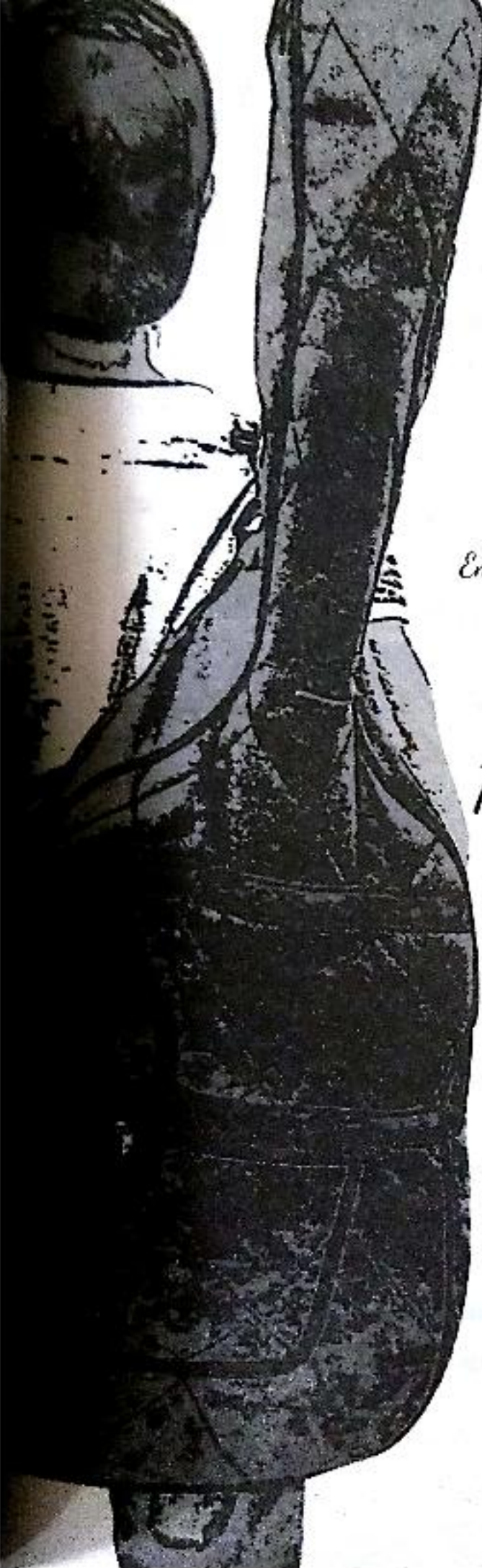
"Nggak akan gue minum sampai kapan pun. Titik."

Bel pelajaran dimulai kembali berbunyi. Sheila memperbaiki posisi duduknya. Hologram monitor serta *keyboard* hadir kembali di mejanya. Di antara jarak pengajarnya berjalan dari pintu ke meja guru, Sheila menyempatkan diri untuk mencium gantungan kunci pada ritsleting tasnya. Sebuah gantungan kunci berbentuk *dream catcher* berwarna ungu.

"Kamu memang pembawa keberuntungan!" bisiknya dengan antusiasme yang meluap-luap.



*Alond paling tidak suka direndahkan
seperti ini. Eric yang lurus mengajaknya
duel ia kategorikan dalam hal serupa.
Itu mengebalkan.*



3

*Embusan angin berbisik: perasaan
adalah hal yang pelik.*

Riak air terbentuk begitu kepala Aland muncul dari dalam air. Terus bergerak, kedua tangan Aland mendayung, dan kakinya meluncur tanpa hambatan di kolam renang belakang rumah. Kolam renang belakang ini lebih menyenangkan dibanding kolam renang *indoor* di samping rumah. Karena sinar matahari sore yang hangat adalah favoritnya.

Sang surya yang kian condong ke barat membuat Aland mengangkat tubuh dari kolam. Menarik *bathrobe* dari kursi dan mengenakannya. Layar ponselnya yang tergeletak di meja menyala, Aland duduk dan membaca pesan yang masuk di sana. Mandi bisa menunggu sebentar lagi.

Sayangnya, pesan itu tidak berguna apa-apa selain berhasil membuat Aland mengumpat pelan. Pesan itu dari Eric, siswa sekolah sebelah yang selalu mengajaknya duel. Kali ini pun isi pesannya sama. Eric mengajak Aland duel di lapangan sekolah cowok itu.

Mau duel sampai turun salju di Pulau Jawa pun, tetap gue yang menang, pikirnya. Sampai di dapur dan menenggak air dari dalam botol yang ia ambil dari lemari pendingin, Aland tak mendapatkan jawaban mengapa Eric selalu menantangnya. Mereka tidak saling mengenal. Perkenalan mereka bahkan saat Eric mengajaknya duel. Mengapa cowok itu begitu ngotot menantangnya jika selalu kalah?

Hingga air dingin membasuh tubuhnya, Aland tak dapat mengenyahkan pertanyaan-pertanyaan yang terus menyergap. Akhirnya, ia duduk di balkon kamar sambil merokok. Balkon ini adalah tempat favorit Aland di rumah. Di sini, ia bisa memandang langit berubah warna, bernyanyi sambil memetik gitar sampai hari berganti.

Aland membuka ponsel, menuju grup *chat* berisi ia dan dua sahabat konyolnya, Alfa dan Tirta. Dahinya mengernyit ketika melihat nama grup yang baru saja diganti. *Manusia Pemakan Nasi*.

MANUSIA PEMAKAN NASI

Gue mau minta pendapat, bantuan, dan saran dari kalian, manusia-manusia yang nggak lebih ganteng dari gue.

Aland:

Kenapa? Lo lagi ada masalah sama kembaran cantik lo itu?

Alfa:

Bukan. Tiap hari juga gue ribut sama dia.

Aland:

Terus kenapa?

Alfa:

Si Eric.

Aland:

Hah?

Tirta:

Eric?

Tirta:

Anak sekolah sebelah?

Tirta:

Aland memutar bola matanya malas. Tirta adalah tipe orang yang selalu memenggal tiap ucapannya dalam *chat*. Jika apa yang ingin disampaikannya panjang, siap-siap saja menerima rentetan pesan dari cowok itu.

MANUSIA PEMAKAN NASI

Lah? Dia ngajak ribut lagi?
Emangnya dia lupa kali terakhir
kalian duel, lo bikin dia babak
belur?

Alfa:

Gue nggak tau masalah dia
apaan.

Aland:

Tanyain lah, Land. Ribet amat.

Alfa:

Heh, minimarket. Kalau bisa
udah gue tanyain dari dulu.
Dodol amat.

Aland:

Ya udah.

Tirta:

Tinggal ketemu, terus duel.

Tirta:

Perkara selesai.

Tirta:

Aland mendengus. Seandainya Tirta ada di hadapannya, minimal kepalanya sudah kena toyor. Ia baru akan membalas ketika bahunya ditepuk.

Arkan melipat tangan di dada, sorot matanya galak
"Buang," titahnya.

"Masih panjang, Ar. Sayang kalau—"

"Buang gue bilang."

Aland mendengus, melempar rokoknya yang masih menyala keluar balkon.

"Siapa bilang lo boleh buang sembarangan?"

"Tadi lo suruh buang."

Arkan berdecak dan masuk kembali ke dalam kamar.

"Woy!" seru Aland, tiba-tiba mendapatkan gagasan untuk menanyakan soal Eric kepada saudara kembarnya itu.

Arkan menoleh dengan kedua alis terangkat naik.

"Apaan?"

"Lo kenal Eric anak sekolah sebelah kagak? Dia ngajak gue duel melulu."

"Maksud lo Eric yang... anak fotografi di SMA Harapan itu?"

Aland mengangkat bahu. Arkan mendelik. Kemudian mengambil ponsel Aland dan mengetikkan nama di kolom pencarian Instagram.

"Yang ini?" tanya Arkan setelah mendapatkan akun yang dimaksud. Aland memperhatikan foto-foto di akun itu dengan saksama, lalu mengangguk.

"Pacarnya anggota ekskul *dance*. Dia beberapa kali datang buat jemput," ujar Arkan memberi keterangan.

"Terus, kenapa dia ngajak lo duel?"

"Mana gue tau!" sergah Aland.

"Hmm, menarik," kata Arkan sambil mengetuk-ngetuk dagu dengan telunjuk.

"Apanya yang menarik? Jangan bilang lo mulai terpengaruh bacaan novel bunuh-bunuhan punya Papa."

"Novel Agatha Christie bukan sembarang bunuh-bunuhan, ada sisi psikologis yang dibahas," ucap Arkan tak terima. Aland mengangkat bahu. "Sama aja."

"Sekarang lo mau gue bantuin nyari tau, nggak? Gue bisa tanya Salsa, pacarnya."

"Ide bagus," komentar Aland. "Kalau ada info yang dirasa memuaskan menurut gue, gue bakal traktir lo makan sepuasnya."

"Gue nggak butuh traktiran." Arkan turun dari tempat tidur. "Anggap aja ini karena kebetulan lo lahir sebagai kembaran gue."

Setelah Arkan keluar dari kamarnya, Aland berbaring dan menatap langit-langit. Aland paling tidak suka direndahkan seperti ini, Eric yang terus mengajaknya duel ia kategorikan dalam hal serupa. Itu menyebalkan, pikir Aland sebelum akhirnya ia memejam dan pergi ke alam mimpi.



4

Dalang membuat nyaman dan kemudian pergi. Ketulusan tidak sebercanda itu.

"Papa belum pulang, Ma?"

Vira menggeleng seraya menggeser mangkuk sayur ke arah Sheila. "Belum. Katanya besok baru bisa pulang."

"Dia sibuk banget, ya." Sheila menggigit tempe dan memiringkan kepala. "Sebelum ada aku, apa Mama nggak kesepian?"

Tawa Vira kemudian terdengar, sama merdunya dengan kicauan burung pagi.

"Rumah sepi tanpa dia. Dari dulu Papa kamu memang gila kerja."

"Padahal capek, ya. Apalagi kerjanya jauh dari keluarga, pasti sering ka—"

"Ssttt, sudah. Habiskan sarapan kamu dulu!"

Sheila mengacungkan jari telunjuk dan jari tengahnya, lalu melanjutkan sarapan tanpa banyak bicara lagi. Begitu selesai, Vira langsung membuka mulutnya kembali. "Gimana sekolah kamu sejauh ini? Lancar?"

"Lancar. Aku suka deh, fasilitas di sekolahnya lengkap banget. Kami sering mainin hologram kalau lagi jam kosong." Sheila bertepuk tangan, seolah ia kembali ke momen di mana teman-teman sekelasnya bermain permainan memanfaatkan hologram yang tersedia di kelas mereka. "Kemarin kami main tebak hewan, aku menang terus."

Vira tertawa. "Asyik dong. Tapi, belajarnya yang benar, ya. Jangan keasyikan main."

Mengangguk, Sheila mengambil tasnya dan merapikan poni. Ada yang ingin ia tanyakan kepada ibunya itu. Namun, rasanya sungkan. "Ma, teman aku kemarin liburan ke Bali. Seru banget kalau denger ceritanya."

Vira mendengar nada iri di ucapan Sheila. Pasti, ada maksud tersendiri mengapa dia mengatakan hal itu. "Kenapa? Kamu mau liburan juga?"

Beberapa saat lamanya Sheila diam, hanya memainkan ujung kukunya. "Sejak aku pindah ke rumah ini, kita cuma menghabiskan waktu beberapa kali. Waktu ke Ancol, ke bendungan di Bogor, terus ke Ragunan. Aku pengen banget

liburan sama Mama sama Papa.” Suaranya menghilang di ujung kalimat.

Tangan Vira terulur, mengelus puncak kepala Sheila. “Mama coba bilang ke Papa, ya? Siapa tau setelah pulang nanti, dia nggak terlalu capek untuk pergi ke tempat yang kamu mau. Oke?”

Bibir merah cerinya segera membentuk lengkungan bulan sabit. Tubuhnya terasa ringan saat ia berdiri dan memeluk Vira. “Makasih, Ma.” Sheila beralih mengecup punggung tangan ibunya, pamit untuk pergi sekolah. “Sheila berangkat dulu, ya.”

“Iya. Cek lagi tas kamu, siapa tau ada yang ketinggalan kayak minggu kemarin.” Vira tersenyum usil. “Apalagi kalau sampai bikin kamu mau pingsan gara-gara cowok.”

Sheila memang menceritakan pertemuannya dengan Aland minggu lalu kepada Vira, masih disertai pekikan dan fantasi lanjutan khas remaja yang jatuh cinta. Baginya, ibunya itu sudah seperti teman curhat yang paling dekat. “Nggak kok, botolnya udah aku masukin ke tas. Dah, Mama. *Assalamualaikum*.”

“*Waalaikumsalam*.”

“Jalan, jalan, di trotoar, jauh, jauh sekali. Kiri kanan, kulihat saja, banyak gedung dan jalaaan.” Sheila menyenandungkan lagu anak-anak yang sengaja ia ganti liriknya sesuai dengan keadaan sekitar.

Karena hari itu ada pemilihan ketua OSIS di sekolahnya, mayoritas siswa pulang lebih cepat. Sheila bisa merasakan panas matahari yang menyengat setiap ia melangkah di trotoar jalan. Akan tetapi, hal itu tidak mengurangi suka hati Sheila sebab ia bisa kembali ke rumah lebih awal dan belajar memasak dengan ibunya.

Ia bukanlah salah satu dari mereka yang ahli menggunakan alat-alat dapur dan mengubah bahan makanan menjadi santapan lezat. Kemampuan Sheila dalam memasak bisa dibilang nol. Apalagi soal mengira-ngira jumlah bumbu yang harus dimasukkan. Terlalu asin adalah kesalahan yang paling sering ia lakukan.

Sehingga, meski dengar-dengar banyak siswi SMA Pelita menyiapkan bekal dan memberikannya kepada Aland untuk menarik perhatian cowok itu, Sheila cukup tahu diri untuk tidak melakukan hal yang sama. Bisa-bisa, Aland malah *ilfeel* padanya.

Omong-omong, Sheila bertanya-tanya apakah Aland mengingatnya sebagai seseorang yang dia beri air mineral di halte dulu. Sheila tak pernah melupakannya. Bahkan, botol air mineral itu tidak ia simpan di lemari pendingin. Takut ibunya lupa dan meminumnya. Ia meletakkannya di atas meja belajar di kamarnya, ditambah pita dan *sticky note* bertuliskan 'JANGAN DIMINUM'.

Beberapa kali Sheila berpapasan dengan Aland. Namun, tidak beradu pandang. Sheila hanya menumpahkan kegembiraannya dengan menunjuk Aland dari jauh sambil mencubit lengan April ataupun Hilda, yang pasti dibalas

dengan pelototan tidak terima dari dua cewek itu akibat ulahnya yang sedikit berlebihan.

Mungkin, Aland bahkan lupa kalau mereka pernah bertemu. Memikirkan kemungkinan itu, segala ekspektasinya buyar dan meninggalkan rasa sakit yang mencabik-cabik dadanya.

Sheila berhenti di bawah pohon yang memberi keteduhan bagi para pejalan kaki, mengerucutkan bibir dan mencoba mengesampingkan dulu urusan cowok. Niatnya untuk kembali melangkah terhenti begitu telinganya mendengar sesuatu. Sheila memandang ke segala arah, mencari sumber suara itu. Hingga ia mendongak dan mendapati seekor kucing kecil berada di dahan pohon yang tinggi, mengeong tanpa henti.

Dalam sekali lihat, Sheila sudah jatuh hati dengan kucing itu. Bulunya yang berwarna abu-abu tampak lebat, ekornya panjang untuk kucing seukurannya. Tanpa sadar, Sheila menggerakkan tangannya ke atas, bersiap menangkap jika si kucing melompat. Walau tangannya tidak cukup panjang untuk meraih dahan itu. "Kamu susah turun, ya? Ayo turun, nanti aku tangkap."

Kucing itu masih tidak bisa turun. Ia melihat ke bawah, dan mengeong lagi. Sheila menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Sepertinya meminta kucing itu turun secara langsung bukan pilihan yang tepat. Bergerak ke dahan yang mendekati batang pohon terdengar lebih memungkinkan.

Sheila mendekati batang pohon, mengayun-ayunkan tangan meminta si kucing bergerak ke arahnya. "Ayo sini, ayo." Tidak peduli kalau pejalan kaki lain melihatnya

bertingkah aneh, Sheila masih memanggil-manggil kucing itu. "Pus, pus, sini. Jangan takut. Nanti aku kasih ikan loh, ayo sini."

Apa yang dilakukan Sheila mulai berhasil. Si kucing berjalan perlahan mendekati pangkal dahan. Jarak yang kian tipis membuat Sheila semringah. Ia segera meraih kucing itu dan memeluknya. "Lucu banget, ih, kamu. Nanti lebih hati-hati, ya. Biar nggak kesusahan turun lagi."

Masih belum berpindah dari posisinya, Sheila mengelus-elus kucing itu yang tampaknya mudah akrab dengan orang asing. Di panti dulu, ada kucing yang sulit sekali akrab dengan orang-orang baru. Sheila bahkan pernah dicakar saat kali pertama berusaha mengelus punggungnya.

Di leher si kucing ternyata ada kalung berbandul bulat emas. Di sana tertulis sebuah nama, *Felix*. Pasti nama kucing itu. "Nama kamu lebih bagus dari aku," ucap Sheila.

Akhirnya, Sheila berjongkok dan membiarkan kucing itu turun. Yang ia tahu, kucing selalu bisa menemukan arah jalan pulang. Buktinya, kucing itu kini berjalan menuju pertigaan dan berbelok ke jalan menuju perumahan elite di kawasan sana. "Dadah, Felix." Sheila melambaikan tangan pada udara kosong.

"Lucu."

Jantung Sheila seakan hendak melompat keluar. Ia cepat-cepat berbalik dan mendapati Aland, kakak kelas yang disukainya tengah berdiri menatapnya. Satu tangan masuk ke saku jaket, sedangkan satunya menggenggam kopi kemasan.

"Ha-hai, Kak." Sheila merutuki dirinya sendiri dalam hati. Mengapa ia harus terbata-bata? Ia hanya mencoba menyapa. Itu saja.

"Hai," balas Aland. Nadanya terdengar ringan. Sheila tidak tahu lagi apa yang harus ia lakukan selain bersorak dalam hati.

Dari celah-celah daun yang tak begitu rapat, sinar mentari jatuh menyinari wajah cowok di hadapannya ini. Matanya seperti berkilau. Hidung Sheila kembang kempis. Belum lagi dalam ramainya trotoar, ia justru mendengar detak yang bertalu-talu cepat. Detak jantungnya sendiri.

Aland menampilkan senyum kecil hingga gigi taringnya ikut terlihat. Dia berjalan lebih dahulu dan menghilang di pertigaan tempat kucing tadi berbelok. Berbeda dengan Sheila yang tak bisa beranjak dari tempatnya.

Tunggu, yang Aland sebut lucu tadi, kucing yang ia selamatkan? Apa Aland melihat apa yang ia lakukan?

Atau... yang Aland sebut lucu adalah dirinya?

"Aland, ganti baju kamu, nanti kotor."

"Iya, Ma." Meski berkata seperti itu, Aland tetap berbaring di atas sofa ruang keluarga yang selalu membuatnya merasa terbenam dalam tumpukan bantal. Jemarinya menyapu layar, melihat satu per satu foto yang baru saja ia ambil tadi. Potret seseorang yang memeluk kucing dengan ekspresi

seperti tengah memeluk tas seharga mobil yang didiskon sembilan puluh sembilan persen.

Dan Aland, masih belum tahu nama cewek itu. Sial.

"Aland." Lalisa mendekat dan berkacak pinggang. "Ganti baju." Aland pun bangkit dan melakukan pose seperti sedang hormat ke arah bendera merah putih.

Keluar dari kamar, Aland berpapasan dengan Arkan yang sudah siap dengan pakaian kasualnya, hendak pergi les. Hari ini memang jadwal kembarannya itu untuk mengikuti pelajaran tambahan. Meski belajar di luar jam sekolah dengan bantuan pendidik tambahan bisa dilakukan secara daring, menatap wajah masing-masing pada hologram di dinding, kembar Alano sepakat bahwa bertemu langsung lebih memudahkan proses belajar mereka.

"Cantik, gue mau nanya lagi." Disebut begitu, Arkan berdecak. Dia menaikkan sebelah alis, malas membuka mulut. "Lo tau nama dia? Gue lupa nanya kemarin," lanjut Aland sembari menunjukkan foto cewek bersama kucing tadi.

Segera sebuah kerutan terpatir di kening Arkan. "Lo *stalker*-nya Sheila?"

"Hah? Bukan, gue tadi foto dia. Mumpung lucu." Aland memutar bola mata. "Jadi namanya Sheila?"

"Iya. Dia anggota ekskul *dance*. Beberapa kali dia ke sini, buat latihan sama yang lain. Emang lo nggak pernah lihat?"

"Kapan sih gue merhatiin mereka satu-satu?" Aland mencubit pipi Arkan. "Oke, *thanks*, Arkan. Sekarang mending lo les sana. Biar pintar."

"Apaan, sih. Bye."

"Eh, bentar."

"Apa lagi?"

"Akun sosial medianya Sheila?" Aland menaik turunkan alisnya.

"Dih. Sheilaandrina. Udah ah, gue mau les."

Aland tertawa, tawanya lepas. Sejurus kemudian, akun sosial media Sheila sudah ia temukan. Membuka salah satu foto yang cewek itu unggah, Aland berpindah ke kamar dan menjatuhkan diri ke tempat tidur.

"Hello, Sheila."

Semesta selalu menyimpan yang terbaik untuk diberikan kepada manusia di waktu yang tepat. Buktinya, hujan yang sering kali diidentikkan dengan perasaan sendu, nyatanya akan membawa mereka—Aland dan Sheila—ke dalam lembaran baru dalam kisah keduanya.

Mobil Aland tiba-tiba mogok. Padahal, tadi pagi tidak ada kendala yang ia temui pada kendaraan bertenaga surya itu. Sialnya, Aland juga lupa membawa ponsel. Benda tipis itu pasti tergeletak di nakas, lupa dibawa ketika Aland terlambat bangun. Menyebalkan. Dengan ini, Aland memilih mencari Arkan untuk meminjam ponsel. Tadi dia melihat kalau kembaran tak identiknya itu masih ada di koridor lantai satu.

Sayangnya, Arkan menghilang setelah Aland tiga bolak-balik. Sebenarnya Aland bisa saja langsung pulang, toh di mobilnya ada payung yang bisa ia gunakan. Jaketnya juga anti air. Namun, ia malas mengulur-ulur penyelesaian satu masalah. Jika sudah menghubungi sang ayah, atau sekretarisnya, atau sopir pribadi ayahnya dan memastikan akan ada yang membawa mobilnya ke bengkel, Aland baru bisa bernapas lega dan pulang tanpa beban.

Menengadah menatap langit kelabu, Aland dikejutkan oleh sapaan dengan suara bergetar. "Ha-hai, Kak."

Itu Sheila. Aland mengenali getar suaranya. "Hai."

Dibalas sapaannya, Sheila tidak bereaksi selain menunduk dan menatap ujung sepatunya. Aland berpikir, dia pasti tidak pergi karena menunggu hujan reda. Dari dua pertemuan sebelumnya—yang memiliki kesan positif itu—Aland menyimpulkan kalau Sheila berangkat dan pulang naik bus.

Ada keinginan untuk menepuk jidat di pikiran Aland. Mengapa ia tidak meminjam ponsel Sheila saja? Cewek itu kemungkinan besar tidak keberatan. Hanya satu pesan atau beberapa detik menelepon tidak akan membuatnya rugi besar, bukan?

"Mmm, Sheila." Dipanggil dengan nama, Sheila membeliakkan mata dan menatap Aland seolah menatap makhluk asing dari Planet Mars. Kemungkinan besar, Sheila merasa heran dari mana Aland tahu namanya. Saat itu, ia memakai seragamnya yang tidak terdapat *name tag* di dada bagian kanan.

"I-iya, Kak?"

"Boleh pinjam ponsel lo? Buat kirim pesan atau telepon sebentar. Mobil gue mogok, dan gue nggak bawa ponsel."

Sheila hendak mengucapkan sesuatu, tetapi tidak ada yang terdengar dari mulutnya. Dia buru-buru membuka tas, mengeluarkan ponsel dan menyerahkannya. Aland tersenyum sebagai pengganti ucapan terima kasih. Ia kemudian mengirimkan pesan kepada Miss Val, sekretaris ayahnya. Nomor Samudra pasti memiliki proteksi terhadap nomor-nomor asing. Lebih selektif. Di pesan itu, Aland memberitahukan apa yang terjadi dengan mobilnya.

Biasanya, Miss Val selalu cepat membalas, tetapi kali ini tidak. Aland curiga bahwa ada agenda seperti rapat atau pembicaraan serius di kantor sana. Jadi, Aland mengirim pesan suara kali ini. Tak lama, sebuah balasan singkat masuk. Sekretaris ayahnya yang perfeksionis itu menjawab singkat dan Aland memberikan kembali ponsel Sheila. "*Thanks.*"

"Sama-sama, Kak."

"Gue duluan, ya. Hujannya udah agak reda. *Have a nice day, Sheila.*"

Tiga kali pertemuan mereka, tiga kali pula Aland meninggalkan Sheila lebih dulu. Meninggalkan rasa asing di benak cewek itu.

Kali ini, Sheila mematung lama. Apakah Tuhan sengaja mempertemukan mereka di antara rinai hujan dan tanya yang tak kunjung mendapat jawabannya?



*Memang, satu kesalahan saja bisa
merusak semua citra baik
yang dimiliki seseorang.*



5

Aku butuh bukti dari setiap kata-kata yang terucap, bukan sekadar bujukan manis yang palsu dan malah membuatku terperangkap.

Layar ponsel Sheila gelap, tak menampilkan apa pun. Sheila membuka kunci dan menutupnya kembali beberapa kali, mengumpulkan niat dan keberanian yang tak kunjung hadir. Dari lama, sejak kejadian di depan *vending machine*, ia sudah meminta nomor Aland dari Arkan, yang sebelumnya disambut tawa cowok itu. Kata Arkan, Sheila tidak seharusnya suka pada orang berkelakuan

barbar macam Aland. Pikiran Sheila masih tidak menentu kala ia menggulir layar untuk menemukan nomor Aland. *Ponsel ini tadi dipegang Kak Aland, pikir Sheila.*

Hening. Mata Sheila menatap layar ponsel yang masih menampilkan hal yang sama, kontak Aland. Ragu. Sheila tidak tahu apa isi pesan yang ingin ia kirimkan, meski niatnya adalah menanyakan apakah urusan mobil Aland sudah selesai atau tidak. Dan yang terpenting, Aland selamat sampai rumah atau tidak.

Lagi pula, apa ia tidak akan dianggap terlalu agresif? Namun, zaman sekarang kan tidak masalah kalau perempuan mendekati duluan. Apa ia harus memulai dengan ucapan selamat sore? Atau sekadar hai dan emoji saja? Atau malah ia harus berpura-pura mengirim pesan Mama minta pulsa?

Hai, Kak. Selamat sore :)

Sheila menyimpan ponselnya di atas tempat tidur dengan setengah membanting, matanya memejam dan ia menutup telinga dengan tangan.

Menit demi menit berlalu, tetapi balasan yang diharapkan tidak kunjung muncul. Jantung Sheila berdebar lebih keras, makin terpacu ketika terdengar nada pesan masuk. Ia mengambil ponselnya dengan tangan gemetar. Setelah membaca pesan itu, langit rasanya akan runtuh dan menimpa kepalanya hingga membuatnya pusing bukan main.

Collect Message:

Pesan Anda telah diterima dan biaya dibayar oleh nomor tujuan.

Sheila meringis, ingin sekali menangis. Hangat yang selalu terasa di pipi setiap kali mengingat setiap memori bersama Aland telah lenyap. Kedutan di sudut bibir yang sering kali hadir hanya dengan memikirkan nama Aland tak lagi Sheila rasakan.

Mengapa ia malah memperbesar jaraknya dengan Aland?

Kepala Aland muncul dari permukaan air, kemudian tangannya menjejak pinggiran kolam dan mengangkat tubuhnya. Ia duduk di tepi kolam, membiarkan hangat matahari sore menerpa. Langit muram sebelumnya dengan cepat digantikan hamparan warna biru tak terbatas dan pancaran sinar matahari. Kepalanya berputar-putar, memikirkan kembali mimpi-mimpi yang tak pernah gagal membuatnya terbangun dengan perasaan gelisah dan napas tersengal. Suara sesuatu yang pecah, mengiris telinga. Tubuh yang jatuh tanpa ada yang menahan, menciptakan suara lain yang membuat jantungnya hampir tak berdetak. Perasaan aneh itu, merasa bersalah akan sesuatu.

Jejak langkahnya menuju kursi santai dan meja kecil tak terdengar, dipakainya *bathrobe* untuk menutupi tubuh yang hanya dibalut celana pendek tanpa atasan. Aland duduk di sana, mengambil ponsel dan mengerutkan kening karena membaca pesan dari nomor tidak dikenal. *Collect Message?* Sungguh tidak modal, pikirnya.

Suasana hati Aland tampaknya sedang baik sebab ia menerima pesan dan membayar layanan itu. Ia penasaran, apakah isinya penting atau tidak. Setelah menyetujuinya, pesan yang masuk membuatnya berdecak.

Hai, Kak. Selamat sore :)

Oke. Suasana hati Aland seketika berubah. Muramnya langit yang tadi pergi pindah ke hatinya. Tanpa pertimbangan lebih lanjut, Aland segera menelepon si pengirim pesan tadi untuk mengetahui siapa orangnya.

Sheila masih berguling-guling di atas tempat tidur sambil bergumam tidak jelas, merutuki kecerobohnya. Seharusnya, ia melakukan sesuatu yang mendekatkan hubungan mereka. Memang, satu kesalahan saja bisa merusak semua citra baik yang dimiliki seseorang. Sheila ragu jika Aland tahu nanti, dia pasti berpikir kalau dirinya adalah si pengirim *Collect Message*, bukan cewek yang menunggu hujan reda dan meminjamkan ponsel, ataupun cewek dengan kucing abu-abu di trotoar. Sheila mendesah. Mulai lagi kebiasaannya yang lain. *Negative thinking*.

Dering ponsel yang kemudian terdengar membuat Sheila membelalak, ternyata sebuah panggilan masuk. Sialnya, itu telepon dari Aland!

Sheila turun dari tempat tidur dan melompat-lompat frustrasi. Napasnya kian tak teratur. Sudah takut, orangnya

menelepon pula. "Ya Tuhan, tolong hambamu ini. Kalau Kak Aland nggak peduli, aku bakal makin rajin ibadah. Janji!"

Mengapa ia tidak mengirim pesan lewat sosial media saja? Entah mengapa cara itu tak terpikirkan sebelumnya. Ponselnya berhenti berdering sebab Sheila tak kunjung menerima telepon. Tak lama, sebuah pesan pun masuk.

Angkat aja. Gue yang nelepon, jadi lo nggak harus bayar.
Keinginan untuk membenturkan kepala ke dinding tiba-tiba muncul di pikiran Sheila.

Telepon masuk kembali. Mungkin, Sheila memang harus mengangkatnya. Apa ia harus menyamakan suaranya macam pedagang bakso boraks di televisi?

"Ini siapa?" kata Aland *to the point*.

Sheila jadi makin kikuk karenanya. "A-a-aku Ka—"

"Lo siapa?"

"Sh-Sheila, Kak. Ya-yang tadi minjem pinpon." Tangan kanan Sheila memegang ponsel, sedangkan tangan kirinya meremas-remas seprai. Tiba-tiba ia ingin mengompol.

Tanpa ia ketahui, di seberang sana kening Aland mengerut dalam. Juga, senyum simpul yang seharusnya membuat perasaan Sheila semakin tidak keruan bila ia melihatnya.

"Oh. Kelas mana lo?"

"I-iya, Kak. Sepuluh I-IPA ti-tiga."

"Kenapa lo kirim pesan ke gue?"

"A-anu. I-iseng. Eh, bukan. Aku mau ta—"

"Lo jadiin gue bahan iseng?!"

"E-eh bukan, Kak. Aku cuma mau nanya kakak sampai rumah dengan selamat atau nggak." Sebuah keajaiban Sheila mengucapkan satu kalimat tanpa terbata-bata.

"Lo dapet nomor gue dari mana? Arkan?"

"I-iy—"

"Besok gue tunggu di rooftop pas istirahat."

Sheila meringkuk, lalu menangis saking kesalnya.

Seluruh anggota tubuh Sheila tidak bisa diam. Tangannya meremas rok dengan gemas, dadanya naik turun karena menarik napas dalam berulang kali, kakinya mengentak-entak ke lantai. Hilda memijit pelipisnya. "Shei, tenang."

"Ya ampun, Sheila. Tenang. Gue jadi ikutan panik sampai lupa ngitung berapa keuntungan jualan gue hari ini," timpal April. Tangannya mengacak rambut dramatis.

Hilda membuka mulutnya kembali. "Elo, sih, ngirim pesan ke orang yang lo suka kok nggak cek dulu kaca pesannya masih ada atau nggak."

"Udah, *please*, jangan diingetin lagi. Sekarang gue disuruh ke *rooftop*, kalian bantu doa dong!"

"Ya udah, sini-sini." Hilda mengajak kedua sahabatnya untuk mendekat. Usai menarik napas, cewek itu mengangkat tangan dan mulai berdoa. "Ya Tuhan, tolong jaga keselamatan Sheila," ucapnya.

"Aamiin."

"Jauhkan Sheila dari godaan cogan yang terkutuk tapi bikin *melting*, Ya Tuhan. Semoga Sheila dapat menerima cobaan ini dengan lapang dada, selapang perutnya Bu Nuke yang kayak lapangan bola. Kuatkanlah Sheila dalam menghadapi kakak kelas menawan kayak Kak Aland. Terakhir, semoga Sheila bisa kembali tanpa kekurangan apa pun dari medan perang."

"*Rooftop*, bukan medan perang," celetuk April. Hilda mendelik. "Perumpamaan."

"Aamiin."

"Semangat!" Sheila mengangkat tangannya yang terkepal, kemudian pergi menuju *rooftop*. Tempat yang mungkin akan meninggalkan kenangan yang tak akan pernah diduga olehnya.

Keadaan *rooftop* selalu tenang. Angin berembus pelan, dan sunyi yang nyaman. Hal itu membantu Sheila untuk meredam sedikit ketakutannya. Tangan dan kakinya tak lagi gemetar. Tidak ada siapa pun di sana. Sheila memutuskan untuk duduk di bangku kayu. Menunggu.

Suara deham seseorang dari belakang sukses membuat Sheila berdiri dan berbalik. Aland berdiri dengan melipat tangan di dada. "Setelah nolong gue, lo malah *Collect Message*. Lo mau ngerjain gue?"

Lama-lama Sheila bisa pingsan kalau ditatap Aland sedemikian rupa. Menusuk. Menembus ke hatinya yang paling dalam. Menciptakan nyeri di sana. "Bu-bukan gitu, Kak. Kuota pesan aku kemarin habis." Sheila terkejut bukan main ketika Aland memukul bangku kayu di hadapannya, untung saja dia tidak latah.

"Kenapa nggak lo cek dulu kuotanya?"

"I-iya sabar dong, Kak, untung aku nggak punya penyakit jantung. Aku telanjur khawatir soalnya takut mobil Kak Aland yang mogok masih bermasalah. Terus takut Kak Aland kenapa-kenapa di jalan pas pulang. Dan, anu—"

"Anu anu, kenapa sih sama si anu?"

"A-aku suka sama Kak Aland." Sheila memejamkan matanya rapat-rapat.

"Lo kirim *Collect Message* ke cowok yang lo suka, gitu?"

Sheila menghela napasnya dan merasa kian putus asa. Wajahnya pasti sudah semakin pucat sekarang. "Aku lupa ngecek. Beneran."

"Berani bales omongan gue?" Sheila menggerutu dalam hati, ia merasa seperti berbicara dengan ibunya. Di mana ia diam salah, menyahut pun salah.

"Ma-maaf, Kak, aku udah bertindak nggak sopan. Soal kuota kakak, nanti aku ganti, kok."

Aland memalingkan muka, menyembunyikan senyum yang tak bisa ditahannya. Juga tawa yang mati-matian ditahan untuk tidak menyembur. "Lo ikut gue ke kantin."

Sheila melongo. "Hah?! Mau ngapain, Kak?"

"Nggak usah banyak tanya. Ikut gue." Sheila menurut, mengikuti langkah Aland, menapaki tangga dengan jantungnya yang semakin berdebar keras. Sebenarnya, apa yang direncanakan Aland? Begitu sampai di kantin, mayoritas siswa langsung mengalihkan perhatiannya ke arah mereka. Kaki Sheila terasa seperti *jelly*.

"Sini." Aland menatap Sheila lekat-lekat, menatap wajah yang kehilangan rona karena tindakannya. Apa niatannya mengerjai Sheila berlebihan? Tidak juga. Tidak seru kalau ia langsung melakukan niatannya dari detik pertama.

"Sini," ulang Aland karena langkah-langkah pendek Sheila tak kunjung mengikis jarak di antara keduanya.

Aland sempat bertemu pandang dengan Arkan yang kini menunjuk matanya lalu ke mata Aland sebagai peringatan. Aland tersenyum karenanya. Kembarannya itu pasti akan terkejut dengan apa yang akan ia lakukan sekarang. "Perhatian buat semua orang di sini."

Seketika, tidak ada yang cukup berani untuk bersuara.

"Kalau mau berinteraksi sama gue, jaga kesopanan kalian. Apalagi sama yang lebih tua dan orang yang kalian suka."

Bisikan penuh praduga mulai terdengar. Banyak yang menerka kalau siswi yang ada di hadapan Aland alias Sheilalah yang menyebabkan cowok itu bercakap sedemikian rupa. Sheila merasakan kakinya gemetar, ia harus tetap tegar.

"Dan, khusus buat lo, Sheila Andrina." Aland mendekat. "Hati-hati kalau berurusan sama gue. Selalu ada balasannya. Dan untuk tindakan ceroboh lo, gue punya hukuman."

Sheila mengepalkan tenang, mati-matian menahan air matanya agar tidak jatuh. Aland menyeringai. "Hukuman lo adalah—" Aland sengaja menggantung ucapannya, membuat siapa pun penasaran termasuk Bu Asturi yang lupa kalau cireng dagangannya masih digoreng dan kini gosong.

"Hukumannya adalah, lo jadi cewek gue, mulai detik ini juga."

Sejurus kemudian, gelombang keterkejutan menerpa seisi kantin. Seruan dari mayoritas siswi terdengar, embusan napas yang bertiup bersamaan, juga siulan dan tawa yang mengikuti membuat suasana semakin riuh.

"HUKUM ADEK AJA BANG, HUKUM!"



6

*Tidak peduli seberapa hancurnya
hidupmu, selalu ada kesempatan untuk
bahagia jika kamu berusaha bangkit.*

Sheila masih membelalak setelah Aland menyatakan hukumannya. Jadi, ini sebuah hukuman atau justru keberuntungan? Sheila menghela napas berulang-ulang dengan rasa tidak percaya. "Hah?!" seru Sheila tiba-tiba, membuat suasana hening seketika.

Aland menaikkan sebelah alisnya. "Kenapa? Lo keberatan?"

"Duh, Kak. Kalau mau nembak nggak usah bentak-bentak dulu, langsung aja."

Aland mengulum senyum tipis. "Kenapa? Lo nggak suka?"

"Sama kakak tetep suka, kok."

Aland tertawa kecil. "Lo ikut gue," kata Aland sambil menarik Sheila menjauh dari kantin. Meninggalkan keributan yang ia buat sendiri.

"Mulai sekarang, jangan panggil gue kakak. Panggil nama aja." Aland berucap begitu mereka tiba di halaman belakang sekolah.

Sheila memiringkan kepalanya. "Kirain kamu mau nyuruh pake panggilan sepasang kayak *ayang-mbeh*, *papa-mama*, *ayah-bunda*."

"Nggak sekalian *almarhum-almathumah*?"

Sheila memelotot. "Ih. Serem."

"Lo harus tau sesuatu. Kalau mau pacaran sama gue, ada beberapa peraturan yang harus lo taati."

Sheila mengernyitkan dahi. "Peraturan? Oh iya, peraturan saling mencintai, ya."

Aland herdecak. "Pertama, gue nggak suka kalau lo deket-deket sama cowok lain."

Sheila mengetuk-ngetuk dagunya dengan telunjuk. "Tapi aku setiap hari naik bus. Penumpangnya banyak cowok juga."

"Nanti, tiap hari lo berangkat dan pulang bareng gue."

Sheila tersenyum lebar. "Asyik, irit ongkos."

"Lalu, cukup gue cowok istimewa di hidup lo. Dari yang terakhir, gue nggak suka sama cewek pembangkang."

"Jadi aku harus selalu nurut sama kamu?" Jujur, Sheila agak terganggu dengan poin itu. Manusia kan, tidak selalu benar. Ia juga seharusnya memiliki hak untuk memilih tindakan yang akan dilakukan. Namun, Sheila mengangguk lambat-lambat. Euforia yang menguasai perasaannya karena Aland memintanya menjadi pacar masih begitu kuat. Bahkan, memengaruhi kerja logikanya.

"Ngerti sama peraturan tadi?"

"Ngerti."

"Good girl," ucap Aland. Telunjuknya mencolek ujung hidung mancung Sheila.

Bersama April, Sheila pergi ke gerbang sekolah. Berniat pergi ke luar untuk menggandakan materi. Meski semuanya sudah serba digital, bentuk fisik masih diterapkan di SMA Pelita. Sebab, bukan hanya mata yang berperan dalam pembelajaran, indera peraba juga berperan penting.

Tinggal beberapa meter menuju gerbang, terlihat Aland yang mukanya ditebuk tengah duduk di kursi kayu taman depan sekolah. Tangannya mengepal. Sheila ingin bertanya apa yang terjadi, tetapi urung dilakukan. Ia hanya tersenyum dan melambaikan tangan. Seolah senyum itu menular, Aland tersenyum pula. "Ke mana?" tanya cowok itu.

"Mau ke luar, fotokopi materi," jawab Sheila jujur. Di sampingnya, April tersenyum kaku.

Aland menghampiri keduanya. "Bukannya di ruang sarana bisa?"

"Tintanya habis."

"Ya udah, aku temenin."

"Tapi aku udah sama April." Sheila menunjuk sahabatnya. April sendiri hanya diam seribu bahasa.

Aland mengangkat bahu. "Bertiga kan bisa. Udah, ayo."

Tidak akan ada yang dirugikan jika Aland ikut dengannya dan April. Waktu istirahat juga masih tersisa sepuluh menit lagi. Mereka bertiga meminta izin terlebih dahulu kepada guru piket yang berjaga, kemudian keluar dari gerbang setelah diizinkan dan menempelkan jari ke pendeteksi sidik jari di sana.

Baru setengah perjalanan dalam lindungan pohon-pohon rindang di trotoar, Aland menghentikan langkah karena ada yang memanggilnya. Cowok itu meminta Sheila untuk berjalan terlebih dahulu dan akan menyusulnya.

"Tadi yang manggil Kak Aland siapa, Shei?" tanya April saat mereka tiba di toko alat tulis. "Kok kayak bukan dari sekolah kita."

"Nggak tau."

"Kak, ini fotokopi tiga puluh enam lembar ya, bolak-balik," ucap April kepada salah satu pekerja di sana. Sheila menatap ke jalan menuju sekolahnya. Aland belum terlihat. Sheila mengalihkan pandangan ke pulpen yang ada di etalase. "Aland kok lama banget, ya?"

"Udah tunggu aja."

April dan Sheila tengah berdebat mengenai pena yang sekiranya akan menghasilkan tulisan yang bagus ketika tiba-tiba seseorang berdeham. Orang itu memiliki kulit coklat terbakar matahari, rambutnya agak ikal, dan matanya menatap Sheila lekat-lekat. "Hai," sapanya.

Sheila dan April mengalihkan pandangan ke tempat lain. Namun, cowok berjas almamater kuning itu pura-pura tidak menyadari ketidaknyamanan kedua gadis itu dan malah mengulurkan tangan.

"Izhar. Gue kuliah di kampus deket sini. *To the point* aja, lo cantik," ucapnya pada Sheila.

Sheila menatap Izhar seolah sedang menatap tokoh antagonis dalam suatu cerita. Ia bergeser menjauh. "Maaf, aku diajari untuk berhati-hati dengan orang asing," ujarnya, membuat Izhar terkekeh.

"Lo tau Irene? Dia adek gue."

April dan Sheila saling pandang, mengingat kakak kelas mereka yang cukup populer karena kecantikannya. Pantas saja, orang ini memang sempat mengingatkan mereka dengan Irene. Iris mereka sama, coklat terang.

"Kenapa Irene nggak pernah cerita kalau dia punya adek kelas secantik lo, ya?" Izhar masih berucap tidak jelas, telunjuknya sempat menunjuk dasi yang Sheila kenakan. "Nama lo siapa? Dan, gue boleh minta nomor ponsel lo?"

"Dek, yang asli mau disatuin atau adek pegang?" Ucapan pekerja toko alat tulis mengalihkan perhatian April dan Sheila. April yang merupakan bendahara kelas segera menjawab dan membayar. Tanpa pikir panjang, Sheila langsung pergi

seelah April menerima kertas-kertas itu. Mengabaikan Izhar yang terus-menerus berteriak di belakangnya.

"Dia kenapa, sih?" tanya Sheila, tak habis pikir dengan kelakuan cowok tadi..

April menggeleng. "Entah, gila aja nanyain nama sama nomor hape lo. *Playboy* kali," tebaknya.

"Ih, amit-amit. Untung Aland nggak ikut. Kalau ada dia, cowok tadi udah diapain kali."

"Eh iya, Kak Aland ke mana sekarang?"

Sheila mengedarkan pandangan. Mereka sudah mencapai gerbang SMA Pelita. Namun, Aland tidak kelihatan juga. "Nggak tau, kita ke kelas langsung aja yuk, nanti Aland gue hubungin."

Tanpa perlawanan, April mengangguk dan tidak berkomentar lebih lanjut.

Sebenarnya, langkah Aland terasa berat saat menghampiri Eric. Cowok itu mengangkat alis saat melihat Aland mendekat. "Soal pesan lanjutan yang gue kirim barusan, gue mau kita duel lusa. Hari Minggu."

Aland sudah meminta bantuan Arkan untuk mencari tahu tentang Eric lewat Salsa, pacar Eric. Cewek itu mengatakan, Eric hanya ingin meningkatkan *skill* bela dirinya. Namun, alasannya terasa tidak masuk akal. Eric sendiri yang mengatakan kalau dia hanya ingin duel dengan

Aland, dan tidak selain dirinya. Menurutnya, Eric memiliki alasan tersendiri yang tidak diketahui siapa pun.

"Sebenarnya lo ngajakin duel buat apa? Buat menerima kekalahan lagi?" tanya Aland.

Eric tampaknya tidak terpengaruh. Ekspresinya tidak berubah. "Bukannya udah ditentukan kalau jawaban gue bakal lo denger kalau lo menang ngelawan gue nanti?"

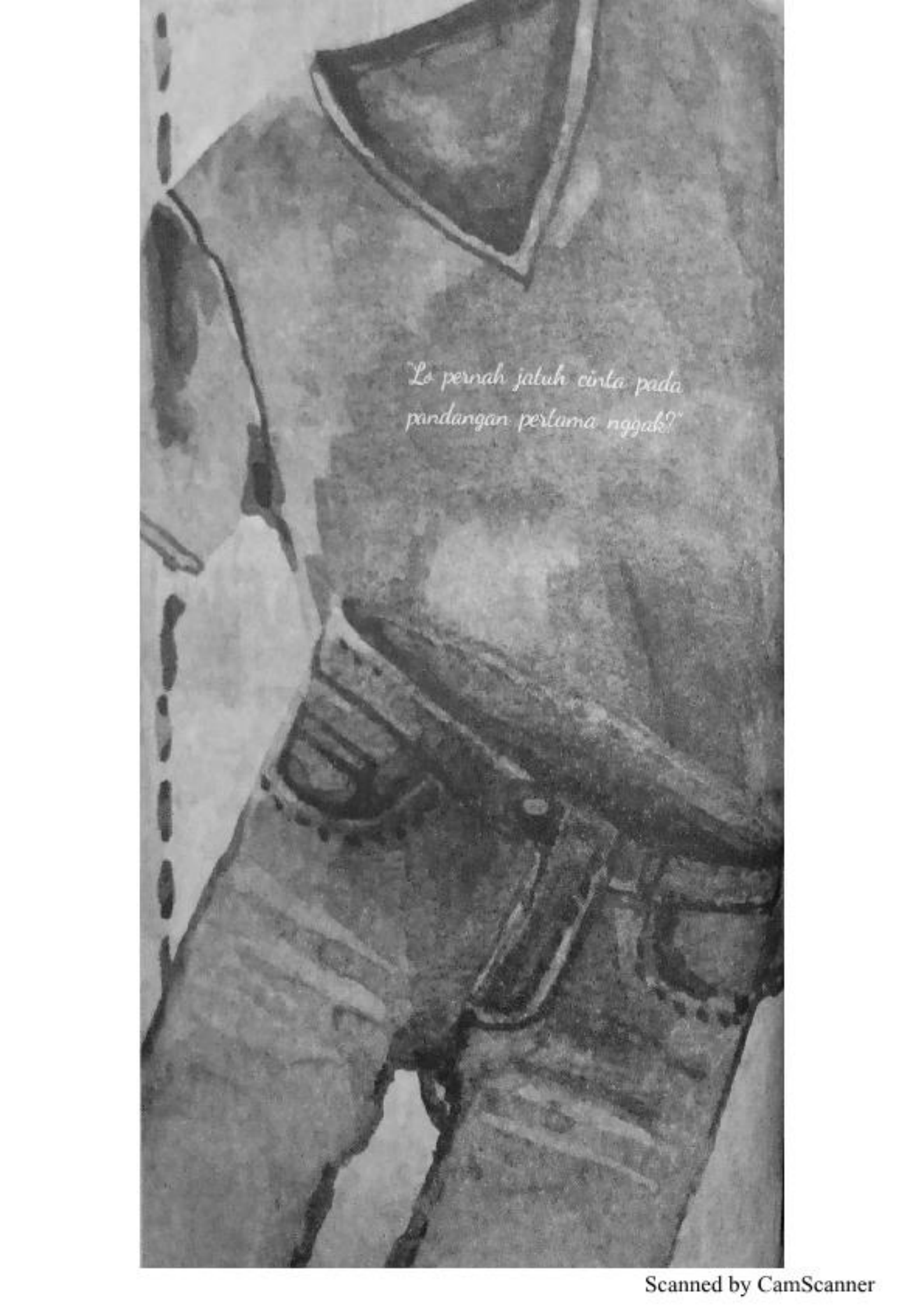
Aland mendesis. Ia hendak berbalik pergi, tetapi Eric kembali berbicara, "Jangan sampai lo nggak dateng. Lo nggak mau disebut pengecut, kan?"

Aland mengangkat dagu. "Disebut pengecut sama orang nggak jelas kayak lo? Gue nggak keberatan."

Rahang Eric mengeras, tangannya mengepal kuat-kuat. "Jaga omongan lo."

"See? Pengendalian emosi lo jelek, gimana mau menang lawan gue?" Aland tersenyum meremehkan. "Nggak usah banyak omong, lo buktiin aja pas duel nanti lusa."

Melihat tak ada tanda-tanda Eric akan membalas ucapannya lagi, Aland melangkah pergi sambil menahan amarah yang sudah menggelegak.



*"Lo pernah jatuh cinta pada
pandangan perlama nggak?"*

Temannya bukan sekadar kata sederhana, karena teman lebih dari hal terbaik yang pernah ada. Karena tanpa teman, suka-duka yang ada tidak akan terasa bermakna.

Tawa menggemakan di dalam rumah bernuansa minimalis itu. Di satu meja, duduk empat orang yang mengisi masing-masing sisi. Dua pemain di antaranya tampak agak memprihatinkan. Mengacak rambut sendiri, pikiran resah. Sudah tiga putaran permainan bridge¹, tetap saja Sandi dan Alistair yang menang. Sedangkan Kai dan Moka

1. Bridge: Permainan kartu untuk empat pemain yang terbagi menjadi dua tim yang masing-masing terdiri dari dua pemain. Dari kumpulan-kumpulan biasa hingga turnamen profesional.

tidak memiliki kesempatan sedikit pun untuk mendapat poin lebih besar daripada lawan mereka itu. Dan di putaran keempat, mereka kalah lagi.

Sandi terbahak hingga mengeluarkan air mata. Atas kesepakatan yang telah mereka buat di awal, mereka yang kalah akan mendapatkan hukuman berupa coretan dan pena *glow in the dark*. Sehingga ketika intensitas cahaya rumah diatur hingga seminimal mungkin sampai orang-orang sulit melihat, mereka akan mendapatkan bahan tertawaan di wajah dua orang yang tengah sial itu.

"Lagian kalian salah milih lawan. Nggak ada kesempatan menang kalau Sandi yang main!" seru Alistair dengan tangan sibuk mencoret bagian dahi Kai. Sedangkan Sandi membentuk lingkaran di kedua pipi Moka.

"Elo, sih!" Moka menjitak Kai yang menggeram dan mendelik sebal. "Kan gue bilanginya Gandi, bukan Sandi!"

Sandi geleng-geleng kepala. Dia bangkit, meninggalkan teman-temannya untuk pergi ke dapur. Tertawa dan berseru keras-keras membuatnya haus. Permainan *bridge* seperti tadi sudah berulang kali dimainkan. Biasanya, ia dilarang ikut serta. Bukan apa-apa, Sandi memang hampir selalu menang. Karena sejak kecil, ia sudah belajar permainan itu dan menyukainya. Bukan hanya menyenangkan, tetapi juga menantang karena mengasah otak.

Omong-omong, ini adalah rumah Sandi yang dijadikan tempat berkumpul teman-teman kuliah mereka. Sandi sering kali kesepian tinggal di rumah ini sendirian, dan mulai mengajak teman-teman untuk berkumpul. Lama-lama, mereka

jadi betah dan beberapa dari mereka malah jadi tinggal di sini, memanfaatkan kamar gratis dari pemuda kaya raya itu. Sebenarnya, orangtua Sandi pun tinggal di Jakarta. Ia tidak perlu menyewa rumah di dekat kampusnya ini. Namun, Bara, ayahnya, membelikan rumah itu saat Sandi mendapatkan kepastian kuliah di universitas ini.

Sandi langsung menyetujui karena ia pun ingin hidup terpisah dari ayahnya yang terlalu banyak aturan, menginginkannya menjadi penerus perusahaan, padahal sesungguhnya ia tidak terlalu berminat.

Tak lama, ruang tengah segera gelap gulita. Pasti 'pertunjukan' sudah dimulai, seseorang telah mengatur cahaya ruangan dengan tombol di dekat pintu menuju teras. Kegelapan itu disusul tawa menggelegar yang menular kepada Sandi, meski ia sendiri tidak melihatnya secara langsung.

Duduk di salah satu kursi dekat pantri, Sandi mengeluarkan *earphone* tanpa kabel dari dalam saku. Lagu yang telah dipilih Sandi di ponsel yang setipis kaca dan berlayar lentur itu segera mengambil alih semua perhatian Sandi. Bersenandung dan memejam. Tanpa sadar, kepalanya mengangguk-angguk. Namun, keasyikannya tak berlangsung lama. Seseorang menepuk bahunya, dan terlihatlah Izhar yang kedua matanya berbinar.

"Apa?" tanya Sandi.

"Lo pernah jatuh cinta pada pandangan pertama nggak?"

Sandi mendelik seraya melepas *earphone*-nya. "Gue denger pertanyaan ini lebih dari lima kali dalam dua minggu terakhir ini."

"Kali ini, gue serius!"

Sandi meraih jambu dari kulkas dan menggigitnya.

"Nggak percaya."

Izhar berdecak. "Sebagai seorang sahabat, respons lo mengecewakan."

Sandi mengangkat bahu.

"... wajahnya cantik gila, imut, masih SMA. Lo harus liat sendiri! Woy! Lo dengerin cerita gue kagak?"

"Masa lo jatuh cinta cuma karena cantiknya doang?" balas Sandi, mengajukan pertanyaan atas apa yang ia dengar. Kalau tidak direspons, Izhar akan mengomel.

"Lo nggak ngerti, Sandi. Jatuh cinta emang penuh misteri. Untungnya, gue berhasil tau nama cewek ini lewat *name tag* di seragamnya. Namanya Sheila."

Sandi merasa jantungnya seakan berhenti selama sepersekian detik, ia menoleh kaku ke arah Izhar. "Siapa?"

"Sheila, itu nama yang gue tau dari *name tag* dia," ulang Izhar. Sandi merasa tubuhnya tegang, menelan ludah dan berdeham. Tatapannya gusar. Tunggu. Sheila?

Tahu ucapannya tidak akan lagi ditanggapi Sandi. Izhar berlalu dan bergabung dengan yang lain. Meninggalkan Sandi sendiri, dalam lubang memori yang tak membiarkannya lepas dan menarik napas tanpa merasa ada yang mengganggu di hari.

Bergetar, sudut bibir Sandi terangkat membentuk senyum getir. Mendengar nama yang diucapkan Izhar, Sandi merasakan napasnya semakin tak teratur. Keringat menetes di pelipisnya, dan kerongkongannya terasa kering. Izhar mengingatkannya kepada satu-satunya hal paling berarti yang ia relakan pergi demi kebahagiaan cewek itu sendiri.

Tidak banyak yang tahu kalau Sandi memiliki rahasia ini. Meski banyak yang menyangka ia akan menjadi penerus ideal Bara, nyatanya ia bukan benar-benar anaknya. Sandi diadopsi.

Sheila. Lagi-lagi nama itu terngiang di kepalanya. Kali ini, Sandi merasa matanya panas. Sheila diadopsi terlebih dahulu. Dan sejak saat itu, Sandi tak pernah benar-benar bertemu dengan adiknya lagi.

Kalau saja lalu lintas tidak tergolong padat seperti sekarang, mungkin Aland akan memacu mobilnya dengan kecepatan gila-gilaan. Sejak kemarin malam, Aland sudah mengalami banyak hal yang membuatnya kepalanya seperti akan pecah. Mimpi buruk yang sama, kecelakaan Benua—kakak kandungnya—yang diiringi suara kaca pecah dan jeritan yang menyakitkan telinga. Kabar Tirta masuk rumah sakit. Dan, ternyata Ericlah penyebabnya.

Usai menjenguk Tirta di rumahnya yang sudah pulang dari rumah sakit sejak tadi pagi, Aland melaju menuju tempat Eric berada. Menurut informasi yang ia dapat, Eric

sedang berada di tempat tongkrongan anak SMA Harapan, yakni di kedai makanan dekat sekolah itu.

Sejak turun dari mobil pun, tangan Aland telah mengepal kuat hingga buku-buku jarinya memutih, udara terasa lebih berat untuk dihirup. Begitu melihat orang yang dicarinya sedang duduk di kursi kayu depan kedai dan tertawa-tawa bersama temannya, Aland langsung menghampiri cowok itu dan melayangkan pukulan, membuat Eric terjatuh ke tanah. "LO APAIN TEMEN GUE, BANGSAT?!"

Beberapa orang yang berkumpul di sana membelalak, sempat menahan napas. Hari itu masih pagi dan sejauh pengetahuan mereka, Ericlah yang biasa menantang Aland, bukan sebaliknya.

"Aland! Lo ngapain dateng-dateng mukul orang?" tanya salah satu dari mereka. Namun, Aland seakan menulikan telinga. Matanya menatap nyalang, seperti ingin membelah dua cowok itu hanya dengan tatapannya.

"Jawab!"

"Gu-gue nggak sengaja nyerempet dia tadi malem." Eric menjawab dengan agak terbata karena saluran pernapasannya serasa terhambat. Aland masih mencengkeram kerah kemeja merahnya dengan sekuat tenaga. Aland memukul cowok itu sekali lagi untuk menyalurkan emosinya, tetapi tetap tak dapat hilang.

"Nggak sengaja lo bilang?! Lo harus tanggung jawab!"

"Gue udah bawa dia ke rumah sakit semalem, apa lagi yang harus gue lakuin? Tirta yang nggak sengaja gue serempet, kenapa lo yang ribet?"

Aland berdesis, mengempaskan tubuh Eric hingga punggung cowok itu menyentuh tanah dengan keras. "Kalau lo mau nantang gue duel, bukan gini caranya, sat! CARI MATI LO?!"

"Aland! Udah anjir!" Beberapa orang menahan Aland yang masih berontak, sedangkan Eric dibantu teman-temannya untuk berdiri kembali. Dia menyentuh sudut bibirnya yang berdarah.

"Aland, ngehajar dia nggak serta-merta bikin temen lo sembuh, nggak ada untungnya juga," ucap cowok yang kini tengah menahan Aland.

Aland melepaskan diri dan menendang Eric hingga tersungkur. "Kalau lo nyakitin temen gue lagi, gue nggak akan segan bikin lo mampus. Dan, duel kita batal."

Aland berbalik, berjalan dengan langkah-langkah panjang ke arah mobilnya, masih dengan emosi yang mendominasi.

* * *

Hari Sabtu memang tidak dilakukan proses belajar di SMA Pelita. Namun, beberapa ekstrakurikuler mengadakan latihan hingga siang hari, itu artinya masih banyak siswa yang pergi ke sekolah. Begitu juga dengan April, Hilda, dan Sheila. Berhubung Hilda ada ekstrakurikuler basket, dua sahabatnya ikut dengan tujuan berbeda. Sheila ikut karena tidak memiliki

kegiatan lain dan bosan di rumah, lalu April yang ikut agar bisa menjual dagangannya.

April dan Sheila duduk di tribun sederhana yang tersedia di pinggir lapangan basket *outdoor* SMA Pelita. Setiap kali ada yang lewat, April segera menawarkan apa yang ia bawa. Sheila hanya bisa geleng-geleng kepala melihat sahabatnya yang berotak bisnis.

Jeda waktu istirahat membuat Hilda menghampiri keduanya, dia mengambil botol minuman di dalam tas, lalu ikut duduk di tribun berwarna biru putih itu. Hilda dan Sheila kompak mendelik karena April mengambil salah satu cilok dagangannya dan memakannya sendiri. Lagi. "Abis lama-lama itu cilok," cibir Hilda.

"Nanti rugi loh," timpal Sheila.

Namun, April malah mengangkat bahu. "Ya nggak lah, justru dengan makan cilok sendiri itu menghemat uang jajan."

Hilda mengibaskan tangan. "Gimana Indoapril bakal terwujud kalau gini terus."

"Eh, tapi nanti seru kali ya kalau Indoapril beneran ada. Lucu aja gitu nanti ada potongan diskon 25% khusus cilok isi sosis. Setelah ada Indoapril, muncullah Indomei, Indo juni, Indo juli," celoteh Sheila panjang lebar.

"Lo kolaborasi aja sama temennya Kak Aland yang namanya Alfa, nanti jadinya Alfaapril," saran Hilda. Dia dan Sheila tertawa, sedangkan April cemberut.

"Lo tau kerupuk nggak, Da? Sama kayak omongan lo garing kriuk-kriuk."

"Eh, *by the way*, katanya temennya Kak Aland yang namanya Tirta masuk rumah sakit, ya? Gue denger dari yang lain, gara-gara diserempet anak SMA Harapan." Tawa Hilda lenyap dan digantikan mata menyipit dengan kernyit dahi.

Mendengar itu, Sheila mengangguk. "Iya, Aland tadi bilang dia nggak bisa anterin ke sini karena jenguk temennya. Mau gue tanyain detailnya?"

April dan Hilda mengangguk.

Pagi.

Sheila:

Eh udah siang, maaf.

Sheila:

Lima detik yang berlalu terasa seperti lima abad bagi ketiganya.

Kenapa, Shei?

Aland:

Aku mau tanya soal Kak Tirta.
Sekarang keadaan dia gimana?

Sheila:

Kenapa jadi nanyain dia?

Aland:

Temen-temen aku kepo.

Sheila:

"Kok jadi kita yang kena?" Hilda protes.
April menjitak kepala sahabatnya itu. "Kan emang kita yang pengen tau."

Mereka yang tanya aja, jangan
kamu.

Aland:

Oh, oke.

Sheila:

"Kalian yang tanya aja katanya." Hilda yang telanjur penasaran mengetik sebuah pesan kepada Aland, menanyakan perihal keadaan Tirta. Namun, sampai guru olahraga yang menjadi pembimbing ekskul basket memanggil pun, pesannya tidak kunjung dibalas.

"Lah, kok nggak dibales, sih?"

April mencibir. "Emang lo siapa? Pacarnya dia? Kan bukan, hahaha." Hilda tidak tersinggung, dia malah ikut tertawa bersama April dan Sheila.

Ah, persahabatan memang seindah ini.

Sandi bersandar di pintu mobil yang terparkir dekat gerbang SMA Pelita. Matanya bergerak gelisah menatap tiap siswi yang keluar dari sana, kemudian beralih ke layar ponsel yang menampilkan percakapan pesan dengan Izhar.

Sheila itu adek kelas Irene, adek gue.

Masih dalam posisi yang sama, Sandi mengingat bahwa Irene merupakan siswi kelas XII, yang artinya Sheila yang dimaksud Izhar antara kelas X dan XI. Sandi mendesah, gugup setengah mati. Di satu sisi, ia sangat merindukan cewek itu, tetapi di sisi lain ia juga merasa khawatir.

Khawatir jika Sheila akan menolak kehadirannya.

Jadi, Sandi hanya bisa menatap satu per satu wajah siswi di sana dengan mata memicing, mencoba mencari seseorang yang dimaksud. Tiba-tiba matanya melebar kala menemukan siswi berpakaian olahraga dengan rambut diikat dan bagian punggungnya tertulis nama Sheila.

Dengan segenap keberanian yang ada, Sandi mendekat untuk memperhatikan lebih saksama. "Hai," sapanya.

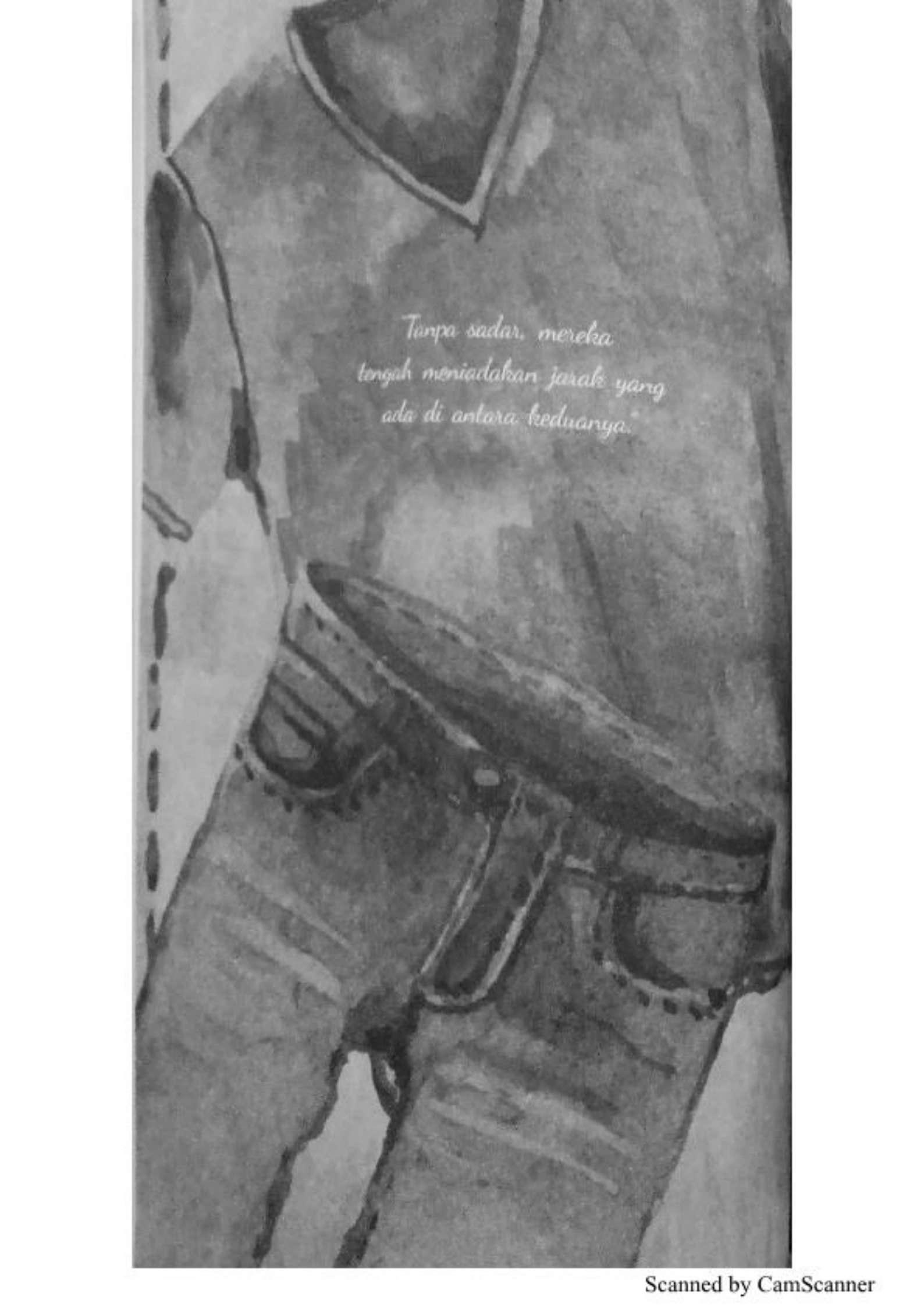
Sheila yang dilihat Sandi menoleh, mengerutkan dahi. "Siapa, ya?" ketusnya.

Diam-diam, Sandi mengembuskan napas lega. "Kalau boleh tau lo kelas mana, ya? Gue nyari Irene, siapa tau lo kenal."

"Gue kelas XI. Gue kenal Irene, tapi nggak tau dia di mana."

Sandi mengangguk. "Oh oke, *thanks*."

Sandi berbalik, kecewa karena tidak menemukan Sheila yang dimaksud, tetapi lega karena Sheila yang Izhar maksud bukanlah Sheila-nya.



*Tanpa sadar, mereka
tengah meniadakan jarak yang
ada di antara keduanya.*



8

Rasa memang tak pernah bisa diterka. Ada kalanya rasa menggebu tanpa bicara, ada pula waktu di mana rasa seolah tak pernah ada.

"Shei, Mama aku... pengen ketemu di rumah."

Dua insan itu berdiri di bawah langit sore yang masih biru, yang belum tergoreskan warna jingga, yang masih hangat rasanya. Sheila melirik jam tangan, masih pukul setengah lima sore. "Boleh, tapi aku malu."

"Malu kenapa? Cantik, kok." Aland mencubit pipi Sheila.

Sheila terkekeh sebentar. "Aku takutnya mama kamu minta aku masak, aku nggak pinter di dapur."

"Sheila, mama aku mau ketemu kamu sebagai pacarnya Aland, bukan mau nyeleksi calon pembantu." Sheila memiringkan kepala. Benar juga. "Jadi, mau nggak? Kalau mau, sekarang kita langsung berangkat." Sheila mengangguk setelah pikirannya sibuk memikirkan apa yang harus ia putuskan.

"Boleh, deh."

Jarak yang sedikit demi sedikit terkikis, seiring dengan melajunya mobil Aland ternyata membuat Sheila semakin gugup. Untuk mengatasinya, ia menghela napas berkali-kali. Dan ketika gerbang tinggi besar itu terlihat dan perlahan terbuka secara otomatis, Sheila hampir tak mengerjap. "Ini rumah kamu?"

Aland menggeleng iseng. "Bukan, pembantu."

"Rumah pembantu kamu gede banget."

Aland berdeham, mengusap bagian belakang lehernya dan memaksakan sebuah senyuman.

"Rumahku, Sheila, tadi bercanda."

"Oh. Sekarang kita masuk, nih? Deg-degan."

"Santai aja, Mama aku cantik, nggak nyeremin."

Setelah keduanya turun dari mobil, Aland meminta Sheila untuk memeluk sebelah lengannya. "Ayo. Sekalian manas-manasin Arkan, biar dia cepet punya pacar juga."

Sheila tertawa kecil. "Jahat."

Ruangan itu bermandikan cahaya matahari. Di mana-mana, Sheila melihat kaca-kaca besar berperan sebagai sekat

antara ruangan dan halaman samping. Di dalamnya sendiri, batas antara ruang tengah, dapur, dan ruang makan hampir tidak ada. Hanya dipisahkan akuarium yang tampaknya menjadi pusat perhatian jika duduk di ruang makan. Dinding batu bata ekspos yang dicat putih, sofa-sofa besar yang berkumpul di tengah ruangan, hingga lampu-lampu gantung mengalihkan perhatian Sheila sejenak. Ia hendak menyentuh salah satu tanaman yang potnya ditempel di dinding kala Aland menariknya untuk pergi ke dapur.

"Ma, ini Sheila."

Lalisa tersenyum lembut ke arah Sheila, ada campuran seperti geli dan terkejut pada ekspresi wajahnya. Tangannya yang tadi tengah memotong buah-buahan otomatis terhenti. "Hai Sheila, selamat sore."

"Sore, Tante," balas Sheila cepat.

Lalisa meletakkan pisau buah di konter dapur, tangan kanannya bergerak, meminta Aland pergi. "Kamu pacarnya Aland? Apa bagusnya Aland sampai kamu mau sama dia?"

Sorot mata Aland berubah, terlihat penuh luka. "Pertanyaannya kok gitu?"

"Hush. Ganti baju, sekalian panggil Arkan."

"Anak Tante ganteng," jawab Sheila jujur. Aland tersenyum lebar dan menyugar rambutnya. Merasa dilambungkan ke langit tertinggi.

"Udah sana, cepetan ganti baju." Ucapan Lalisa membuat senyuman Aland lenyap. Namun, cowok itu tetap menurut juga. Lalisa kembali menatap Sheila, menarik pacar anaknya itu ke ruang tengah.

"Kamu, kok, bisa suka dan pacaran sama Aland?"

Dalam. Sheila menarik napas seolah tidak ada hari esok. "Selain ganteng, dia juga baik. Awal aku sama Aland bisa janji itu karena aku nggak sengaja ngirim *collect message*, eh Aland nyuruh ketemuan di *rooftop*. Setelah dia ngomong panjang lebar di kantin soal hukuman, dia nembak aku. Terus, katanya dia nggak nerima penolakan."

Sebelah alis Lalisa terangkat, tawanya yang keluar kemudian sempat membuat Sheila terkejut. "Nggak menerima penolakan? Dia mirip ayahnya."

Mulut Sheila membentuk huruf O, matanya segera beralih ke potret keluarga berukuran besar yang mendominasi salah satu dinding. Di sana, empat anggota keluarga itu tersenyum, memperlihatkan kesan seolah mereka adalah keluarga yang tak pernah memiliki masalah dan selalu hangat.

Dehaman kompak dua orang memutuskan percakapan mereka berdua. Arkan yang datang karena dipanggil Aland sempat mengangkat tangannya ke arah Sheila. "Hai, Shei. Kenapa manggil aku, Ma?"

"Salad buah kamu udah jadi."

Arkan mengangguk, berbalik dan berjalan ke arah dapur.

Seakan hari itu akan berakhir dengan cepat, Lalisa dan Sheila kembali berbincang tentang banyak hal. Disertai letupan-letupan antusiasisme yang keluar di setiap kata-kata yang mereka ucapkan, juga tawa yang terdengar, mengiringi sang surya bergerak ke ufuk barat. Tanpa sadar, mereka tengah meniadakan jarak yang ada di antara keduanya.



9

*Cinta memang tak pernah realistis
dan tak memiliki logika.
Kendati demikian, jatuh cinta
memang selalu indah rasanya.*

*"Sheila, pacar kamu datang,
tuh."*

Vira mengetuk pintu kamar anaknya, tetapi tidak ada tanggapan. Saat dia masuk, Sheila masih tidur dengan posisi menyamping, rambutnya acak-acakan menutupi wajah. Ia mengguncang-guncang bahu gadis itu, tetapi Sheila tetap pulas dalam tidurnya. "Sheila, bangun. Pacar kamu udah nungguin di bawah."

Beberapa saat setelah Vira terus berbicara, Sheila membuka matanya yang tampak merah. "Anak perawan itu *pamali* bangun siang! Pacar kamu bilang katanya kalian mau jalan. Ayo cepat siap-siap. Loh? Mata kamu kenapa merah begitu?"

Kepala Sheila masih terasa berat saat ia duduk di atas tempat tidur. Tubuhnya sedikit menggigil. "Nggak kenapa-kenapa, Ma. Kayaknya karena semalam aku maraton nonton beberapa film. Hehe."

Vira geleng-geleng kepala. "Kan, Mama sudah bilang jangan nonton terlalu lama. Tapi kamu nggak pusing, kan?"

Mungkin, dengan mandi dan sarapan nanti, sakit kepala Sheila akan berkurang. Karenanya, Sheila menggeleng. "Dikit, Ma. Nanti juga hilang, kok."

"Ya sudah. Tapi kalau kamu pusing, sebaiknya nggak usah pergi."

"Sheila beneran nggak apa-apa, kok, Ma."

Sheila menahan kuap kala Vira berjalan menuju pintu. "Mama ke bawah dulu, sekalian mau ngasih air minum buat pacar kamu."

"Shei."

Suara Aland terdengar lebih rendah, juga lembut di saat yang bersamaan. Sheila menoleh. "Hmm?"

"Kamu, kok, keliatan lemes? Sakit?" tanya Aland ketika mereka berdua memasuki mobil.

"Nggak kok."

Aland masih menatap pacarnya lekat-lekat. "Beneran? Kalau sakit ngomong aja, kita bisa batalin jalan kita hari ini."

"Ih jangan! Aku sehat, kok." Sheila mengangkat dan mengepalkan tangan, berusaha terlihat meyakinkan.

"Oke. Tapi kalau entar kamu nggak kuat, bilang aja, ya?"

Sheila mengacungkan jempol dan tersenyum lebar. Aland terkekeh seraya mengelus puncak kepala Sheila. Mobil yang dikemudikan Aland pun melaju, bergabung bersama kendaraan-kendaraan lainnya di jalan raya.

Sheila mencoba mencari posisi ternyaman pada duduknya. Duduk tegak malah membuat kepalanya berdenyut-denyut. Usai itu, Sheila memperhatikan Aland yang tengah menyetir. Tak bisa dimungkiri, ciptaan Tuhan yang satu ini memang luar biasa memikat.

"Mau ke mana dulu? Taman atau mal?"

"Ke mal aja dulu. Aku mau beli ikat rambut." Aland menaikkan sebelah alisnya.

"Ikat rambut doang?"

"Sama cat kuku yang *bling-bling*. Udah, itu aja."

Aland tertawa. "Ada lagi? Nggak minta tas atau parfum mahal gitu?"

Sheila menggeleng. "Nggak ah, aku nggak mau jadi cewek matre."

"Tapi aku nggak keberatan loh diporotin kamu."

"Aland, mending kamu tabung uangnya buat masa depan kita nanti. Oke?"

Tawa Aland terdengar lagi.

Beberapa saat kemudian, mobil Aland telah terparkir di parkiran sebuah mal. Sheila menunduk malu-malu ketika Aland langsung menggenggam tangannya begitu masuk ke dalam bangunan berlantai empat itu. Namun, Aland menyadari hal yang tidak biasa. Tangan Sheila terasa hangat. "Shei, kamu beneran nggak apa-apa?"

Aland menghentikan langkah, menempelkan punggung tangan kanannya ke dahi Sheila. Cukup panas. "Beneran," balas Sheila.

"Tapi badan kamu panas."

"Aku nggak apa-apa kok, serius."

Aland mengembuskan napas perlahan. "Oke."

Tempat pertama yang mereka datangi adalah toko aksesoris. Aland hanya melihat-lihat dengan pandangan tidak tertarik, sedangkan Sheila menghampiri salah satu rak, mengambil asal sebuah ikat rambut biru putih polos. Baru kemudian mengambil cat kuku yang sebelumnya ia inginkan.

Meski Aland memaksa untuk membelikan Sheila barang lain, cewek itu tetap menolak. Menurutnya, itu berlebihan. Aland pun menyerah.

Panas terik matahari segera menyambut keduanya begitu mereka turun dari mobil setelah mencapai taman kota. Sheila memicingkan mata dan menutupi arah pandangannya dengan tangan. Aland berdecak. "Tuh kan, dibilangin dari tadi beli kacamata malah nolak."

Sheila mendelik. "Gimana aku nggak nolak kalau kamu nawarin kacamata minus."

"Eh, panas gini kayaknya enak minum yang dingin-dingin. Mau jus jeruk?" tawar Aland beberapa saat kemudian. Keduanya berjalan bersisian di sepanjang jalan yang dilindungi pohon-pohon rindang berdaun lebar.

"Boleh."

Mereka berdua menghampiri seorang penjual berbagai jenis minuman. "Jus jeruknya dua."

"Siap, Bang."

Aland dan Sheila duduk di bangku selama menunggu pesanan selesai. Sheila menyandarkan kepalanya ke bahu Aland karena kepalanya mulai terasa sakit lagi. Aland mengusap lembut pipi Sheila, tetapi ekspresinya langsung berubah saat mendapati si penjual minuman yang usianya tidak jauh dari mereka itu sedang memperhatikan Sheila. "Biasa aja woy ngeliatin pacar guenya."

Gertakan Aland sontak membuatnya kikuk. Dia buru-buru menyelesaikan pekerjaannya dan menyerahkan dua *cup* minuman, yang disambut Aland masih dengan rahang mengeras dan tatapan menusuk.

"Shei, minum nih." Sheila duduk tegak kembali, menerima jus jeruk itu dan meminumnya sedikit. Namun, ia langsung terbatuk-batuk dan memegang kepalanya. "Loh, Shei? Kamu kenapa?"

Aland mendelik ke arah penjual minuman. "Lo ngeracunin minuman pacar gue, ya?!"

"Eng-enggak, Bang! Saya jualan jujur!"

Aland segera membayar dan meletakkan minuman yang baru dibelinya begitu saja, ia menggendong Sheila yang terlihat

pucat menuju mobil. Sial. Aland merutuki dirinya sendiri yang tidak membiarkan Sheila beristirahat saja di rumah.

Selama perjalanan, Aland terus mengumpat tertahan. Ia jadi tidak bisa berkonsentrasi. Oleh karenanya, Aland mengaktifkan fitur berkendara tanpa pengemudi dan mengatur tujuan agar fokus perhatiannya tidak terpecah belah. Sheila hanya menatap lurus ke depan, mati-matian menahan mual yang tiba-tiba membuatnya ingin memuntahkan isi perutnya.

"Shei, kamu masih kuat, kan? Masih tahan sampai rumah, kan? Apa perlu ke rumah sakit?"

"Aland, aku itu cuma pusing. Jangan bertindak kayak ketuban aku pecah dan mau lahiran. *Please*, deh. Cuma kamu yang seheboh ini kalau aku sakit," balas Sheila jengkel.

Aland menggigit bibir bawahnya, gugup. "I-iya-iya, maaf, aku bingung ngehadapin orang yang sakit."

Aland mengembuskan napas lega saat akhirnya sampai di rumah Sheila. Cowok itu segera turun, memutar mobil dan membukakan pintu. "Aku gendong, ya?" Sheila mengangguk.

Untungnya, pintu rumah sedang terbuka. Aland segera masuk dan bertemu dengan Vira yang tengah mengupas bawang di ruang tamu. Vira mengerutkan kening bingung. "Loh? Sheila kenapa?"

"Sheila sakit, Tante. Saya bawa dia ke kamarnya, ya?"

"Iya. Sebentar, Tante mau cuci tangan dulu dan simpan ini ke dapur."

Napas Aland memburu ketika menaiki tangga. Bukan karena merasa berat menggendong Sheila, melainkan perasaan khawatir yang terlampau besar membuat pasokan oksigen yang masuk ke dalam paru-parunya seperti lenyap begitu ia hirup.

Ada kelegaan tersendiri begitu Aland membaringkan tubuh Sheila di atas tempat tidur, ia menaikkan selimut hingga ke batas dada. Kemudian, ia menarik kursi dari depan meja belajar ke samping tempat tidur. Vira masuk ke dalam kamar dengan segelas air putih, sendok plastik, serta botol obat. "Sheila itu punya mag," ungkapnya.

"Shei, buka mulutnya." Sheila menurut, meminum obat dibantu oleh Vira, baru kemudian meneguk air putih. "Aland, Tante titip Sheila sebentar, ya. Pesanan sayur Tante sudah sampai di depan rumah."

"Siap, Tante."

Selepas Vira keluar dari kamar, Aland mendesah pelan. Digenggamnya tangan Sheila dan ia tempelkan ke pipi. "Kenapa nggak bilang kalau kamu sakit?" tanyanya lembut.

"Kalau bilang, jalan-jalannya nggak jadi," jawab Sheila polos. Ia mencoba tidur, tetapi matanya yang memejam tak bertahan lama. Saat sakit seperti ini, Sheila jadi teringat masa-masa ia masih di panti asuhan. Seisi panti selalu heboh kalau ada yang sakit. Mereka akan merubungi anak yang

sakit dengan alasan ingin menunggunya sembuh. Meski akhirnya akan dibubarkan oleh Bu Dinar, pemilik panti.

Jika ia yang sakit, Sheila pasti akan melihat pemandangan yang selalu sama. Kakak kandungnya akan panik sendiri. Dia tak akan bergerak dari posisinya di samping tempat tidur Sheila, matanya tetap tertuju pada adiknya itu. Sandi selalu mengiming-imingi makanan favoritnya jika ia sembuh. Soto ayam, pisang keju, juga jus buah naga. Sandi akan membelikannya dengan uang yang dia kumpulkan. Kakaknya itu pandai menyimpan uang.

Dahulu, Sheila selalu tertawa jika kakaknya membawa kantong khusus di balik jaket. Namun, begitu bencana itu terjadi, Sheila sedikit demi sedikit mengerti.

Kali pertama Sandi memberikan makanan-makanan itu adalah saat keduanya berada di pengungsian. Dari pemberian sesederhana itu, Sheila merasakan perlindungan dan kasih sayang tak terbendung. Meski kedua orangtuanya telah meninggalkan mereka, Sheila masih memiliki Sandi. Masih memiliki malaikat dalam hidupnya yang selalu ingin ia temui bahkan dalam mimpi.

Saat ini, tiba-tiba saja ia menginginkan makanan-makanan itu. Di samping keinginannya, Sheila juga merindukan kakaknya. Gelombang sesak menghantam dadanya kuat, paru-paru yang ia hirup seakan tengah merobek paru-parunya.

Air mata menetes tanpa diminta, Sheila buru-buru menghapus air mata itu. Tidak ingin kesedihannya terbagi dan diketahui orang lain. Akan tetapi, Aland melihatnya

dan bertambah panik. Wajahnya ikut pucat. "Loh, Sheila? Ada apa? Kepala kamu pusing? Kamu mual?"

"Aland." Sheila memanggil dalam usahanya menahan tangis agar tidak terus mengalir.

"Ya? Kenapa? Kamu butuh sesuatu?"

"Aku boleh minta dibeliakan makanan?"

Kedua alis Aland yang tebal kini seakan hendak menyatu. "Apa?"

"Aku mau pisang keju, soto, sama jus buah naga."

Sheila menangis. Kerinduannya tak bisa ditahan-tahan lagi. Sejak ia diadopsi terlebih dahulu dibanding kakaknya, Sheila belum menatap mata teduh kakaknya lagi, belum tertidur dalam dekapan erat kakaknya lagi.

Aland menghubungi penyedia layanan pengantar makanan dengan tangan gemetar. "Tunggu, ya. Kamu jangan nangis, makanannya udah aku pesan, kok."

Sheila mendongak, menatap Aland dengan mata yang basah oleh air mata. Bagaimana penampilan Sandi setelah beberapa tahun berlalu? Wajah aristokrat yang dimilikinya pasti jauh lebih memikat sekarang. Menurut perkiraannya juga, Sandi pasti lebih tinggi daripada Aland. Bila bertemu, Sheila ingin memeluknya. Sayangnya, Sheila tidak tahu apakah ia akan bertemu dengannya lagi atau tidak. Pemikiran itu membuatnya menunduk untuk menyembunyikan tangis dalam diamnya.

Hingga Aland membawakan makanan yang baru dipesan dan berpamitan pulang karena merasa Sheila

butuh waktu untuk istirahat pun, Sheila masih tak bisa meredakan tangisnya. Makanan-makanan itu tak tersentuh. Membiarkannya dingin.

Pikiran Sheila lebur dalam kenangan-kenangan. Sebelum jiwanya tertarik ke alam mimpi, untuk yang kesekian kali, Sheila berharap pertemuan yang dinantikannya akan terjadi suatu saat nanti.



10

*Bersama dengan rindu yang semakin
menggebu, ada harapan dalam tiap
deru napasku, yakni inginkan dirimu
ada dalam dekupanku.*

Aland sudah menunggu di
depan pintu kelas Sheila saat bel
terakhir berbunyi. Ia khawatir
kepada cewek itu karena
bersikeras tetap sekolah hari
ini setelah apa yang terjadi
kemarin. Apalagi, sewaktu
jam istirahat tadi mereka
tidak sempat bertemu karena
Aland tiba-tiba dipanggil Bu
Nuke ke ruang BP untuk
membicarakan rencana
jurusan saat kuliah nanti.

Dalam hati, Aland ingin sekali menanyakan perihal kemarin. Mengapa Sheila menangis, mengapa Sheila tak menjawab kala itu. Namun, Aland rasa bukan sekarang waktu yang tepat untuk bertanya. Sheila juga sudah kembali pada kebiasaannya semula. Banyak tersenyum. Aland jadi ragu kemarin Sheila menangis sampai terisak itu nyata atau tidak.

Pintu terbuka, menampakkan Bu Euis yang keluar dengan santai, sementara murid-murid di belakangnya sudah kasak-kusuk ingin segera pergi. Aland menjulurkan kepala mencari-cari pacarnya dan menemukan cewek itu berjalan tergesa. Begitu terburu-buru sampai ia hampir menabraknya.

"Shei!" seru Aland.

"Aku mau ke toilet dulu bentar. Titip," kata Sheila sambil menjejalkan tasnya ke tangan Aland dan lari terbirit-birit ke toilet.

Sheila mengembuskan napas lega begitu ia keluar dari toilet sekolah. Ia langsung melihat Aland yang melipat tangan di dada serta bersandar di dinding, terlihat sangat aneh dengan tas berwarna ungu yang ia pakai.

"Aland, siniin tasnya."

"Nggak, mending aku yang bawa."

"Nanti kamu malu, terus yang lain jadi mikir yang aneh-aneh."

"Bodo amat sama pendapat orang. Ini hidup aku, Shei. Kenapa harus mereka yang ngatur?"

"Tapi Aland, aku nggak mau bikin kamu malu. Siniin."

"Oke kalau kamu maksa." Aland menyerahkan tas Sheila. "Nih."

Setelah menggendong tasnya, Sheila tersenyum. "Ayo pulang."

Aland mengangguk. Mereka mulai berjalan menuju parkir yang sekarang sudah agak kosong karena kebanyakan siswa sudah pulang. Tinggal yang masih ada ekskul atau anggota OSIS yang ada rapat mingguan.

Sheila dan Aland berjalan berdampingan menuju mobil dan terhenti saat seseorang yang tidak mereka kenal mengadang langkah mereka.

"Hai, lo namanya Sheila kan?" tanya cowok itu sambil menatap Sheila lekat-lekat.

Sheila menatap cowok itu dengan bingung, lalu menoleh ke arah Aland dengan kening mengerut. Bukankah ini cowok aneh yang bertemu dengannya di tempat fotokopian dulu?

"Lo siapa berani ngajak ngomong cewek gue?" hardik Aland yang kini segera menggenggam tangan Sheila, menandakan kalau mereka memiliki hubungan yang seharusnya membuat laki-laki di hadapannya ini mundur dan menjauh.

"Gue? Gue Izhar, kemungkinan besar jodohnya Sheila."

Aland mendengus. "Jodoh?"

Aland menyerbu Izhar dan menendangnya hingga terjatuh. Untungnya, ia ingat Sheila ada di sana, jadi ia masih bisa menahan diri. "Gue nggak tahu dan nggak peduli lo siapa. Mau lebih tua dari gue atau anaknya presiden pun gue nggak peduli. Sheila punya gue dan itu nggak bisa diganggu gugat."

Aland tersenyum meremehkan dan menarik Sheila untuk melanjutkan langkah menuju mobil.

Izhar mengerang. Awalnya, dia datang untuk menjemput Irene. Ia senang bukan main ketika melihat Sheila. Ternyata Sheila sudah memiliki pacar yang segalak anjing penjaga. Kejadian tadi langsung menghancurkan harinya.

Sandi menautkan alis ketika melihat Izhar masuk rumah dengan kesal. Bibirnya dalam satu garis lurus dan keningnya berlipat-lipat. Beberapa orang di dalam menoleh dan memperhatikan Izhar sebentar, kemudian kembali fokus ke kegiatan masing-masing. Izhar yang cemberut setiap harinya bukanlah yang istimewa. Cenderung biasa.

"Lo kenapa?" tanya Sandi tanpa mengalihkan perhatian dari rubik yang sedang dimainkannya.

Izhar menyambar sebotol air mineral dari atas meja dan meneguknya sampai tak bersisa. "Gue kesel."

"Kesel kenapa?"

"Sheila udah punya pacar. Kampret banget, pacarnya preman sekolah." Sandi sempat mematung selama sepersekian detik, lalu tersadar karena mengingat bahwa Sheila yang Izhar maksud bukanlah adiknya.

"Cerita itu jangan setengah-setengah, lo pikir gue enak dengernya?" komentar Sandi, baru kembali memainkan rubik di tangan.

Izhar menarik napas dalam-dalam sebelum membuka mulut. Ia mulai menceritakan apa yang membuatnya kesal. "Lo tau kan, setiap hari gue jemput adek gue si Irene?" Sandi mengangguk. "Nah, pas gue sampe di sana dan ke parkirannya karena si Irene yang minta, gue ketemu sama Sheila, tapi dia lagi sama pacarnya."

"Kenapa lo bisa nyebut dia preman sekolah?" heran Sandi.

"Dia nendang perut gue, kan kampret."

"Lo pasti ngelakuin yang aneh-aneh, makanya dia marah."

"Aneh?" Izhar menggeleng. "Gue cuma jawab pertanyaan dia. Dia nanya gue siapa, ya udah gue jawab jodohnya Sheila."

Sandi mendesah pelan, menahan diri untuk tidak menjejalkan rubik ke dalam mulut Izhar sedalam mungkin. "Bego. Ya iyalah dia kasar. Gue juga bakalan ngelakuin hal yang sama. Lo nggak sopan ujug-ujug ngaku jodoh pacar orang, gimana dia nggak emosi?"

Izhar mendelik sambil mencibir. "Lo sohib gue atau bukan? Kenapa malah belain si preman berjambul itu?"

Sandi meletakkan rubik di atas meja, melipat tangan di dada dan menatap Izhar dengan tatapan tajam. "Gue emang sohib lo, tapi nggak akan dukung kalau lo berbuat salah. Gue bakal *support* lo kalau lo sendiri ngelakuin hal yang bener."

Izhar mendengus. "Lo nggak ngerti gimana sukanya gue ke Sheila. Dia cantik, banget. Kulitnya putih dan kata Irene dia masuk ekskul *dance*, cewek populer, walaupun

masih kelas sepuluh. Untung aja gue nemu cewek anak SMA Irene yang lebih cakep dari Sheila, jadi obat patah hati gue jadinya."

Benar yang Sandi pikirkan dulu saat Izhar mengatakan bahwa dia sedang jatuh cinta dan itu cinta sejatinya. Kalau Izhar mengatakan demikian, pasti ada kisah jatuh cinta selanjutnya. Siklus itu tidak akan berakhir dengan cepat.

Namun, tunggu. Sandi tiba-tiba mengernyit. Mengapa berbeda dengan Sheila yang ia temui dulu? Dia berkulit agak kecokelatan, merupakan kelas sebelas, bukan kelas sepuluh. "Kelas sepuluh?"

"Hooh, masih kelas sepuluh. Wajahnya kayak anak kecil lagi. Matanya bulet, hidungnya mancung. Kayak yang gue bilang, dia cantik banget!" Sandi bungkam, gelombang aneh menerpa hingga membuat air mukanya tampak pucat. Ia gemetar dan menatap Izhar dengan pandangan tidak percaya. Jadi, masih ada Sheila lainnya di sekolah itu?

Sore sepulang sekolah, Sheila bersama Aland yang memintanya untuk menemani cowok itu ke sebuah pusat perbelanjaan. Karena penasaran dengan alasan Aland meminta menemaninya, Sheila pun membuka mulut untuk bertanya. "Kita mau ngapain ke sini?"

"Mau beli kado." Sheila langsung menunjukkan ekspresi tertarik. Bibirnya sedikit terbuka. Siapa yang berulang tahun hingga Aland repot-repot ingin membeli sebuah hadiah?

"Siapa yang ulang tahun? Terus kapan?"

"Arkan, ulang tahunnya besok." Sheila menepuk dahinya. Ia lupa kalau besok adalah ulang tahun Aland. Kemarin, rentang Sandi mendominasi pikirannya hingga tidak memberi Sheila kesempatan untuk memikirkan hal lain.

"Kamu juga dong?" Aland tersenyum, lalu mengangguk kecil.

"Ih, aku juga harus ngasih hadiah."

Aland kontan menggeleng. "Nggak usah, kamu bernapas aja udah hadiah paling istimewa buat aku. Hehe."

Sheila terkekeh, memukul lengan Aland pelan. "Bisa aja ngomongnya."

Sheila membulatkan tekad. Meskipun Aland melarangnya memberi hadiah, ia akan tetap membuat sesuatu yang istimewa untuk cowok itu. "Emang kamu mau ngado apa?"

Aland malah mengangkat bahu. "Nggak tahu, bingung. Ada saran?"

Sheila mengernyit, mencoba berpikir. "Apa ya? Topi? Jaket? Jam tangan?"

"Topi? Boleh-boleh."

Mereka berdua masuk ke sebuah toko yang menjual pernik-pernik, termasuk topi dan mainan seperti *spinner*, *skateboard* dengan teknologi terkini hingga rubik. Aland berdiri di depan berbagai macam warna dan ukuran topi yang menggantung di dinding. Sembari terkekeh, ia mengambil satu yang berwarna merah muda. "Kok *pink*?" celetuk Sheila bingung.

"Arkan cocok pake *pink*. Soalnya dia cantik."

Sheila bergeser, menatap rak demi rak berisi berbagai benda dengan ragam warna yang menarik mata. Ia terdiam dan menatap pada salah satu benda, dengan pandangan sendu. Sheila diam dan terus-menerus memperhatikan. Mengabaikan suara Aland yang memanggil-manggil dirinya. "Shei, kamu pengen beli sesuatu?"

Mulutnya enggan untuk membuka dan menjawab. Tatapannya masih tertuju kepada sebuah benda yang memiliki arti tersendiri di dalam hidupnya, Sheila menyentuh benda itu, masih dengan pandangan yang tak bisa diartikan.

"Kamu pengen rubik?"

Rubik.

Ya, Sheila sungguh merindukan seseorang yang sangat suka memainkan benda itu. Perihal Sandi lagi-lagi memenuhi kepalanya. Tanpa disadari sudut bibirnya terangkat, membentuk sebuah senyuman. "Iya, boleh?"

Aland mengangguk. "Kamu mau tunggu di sini atau ikut aku ke toko sebelah? Aku mau beli jaket."

"Di-di sini aja." Aland tersenyum, mengacak rambut Sheila gemas dan berjalan ke tempat yang tadi dia sebutkan. Sheila masih diam di tempat, enggan bergerak sedikit saja. Ia mengambil rubik itu dan memeluknya.

Tanpa harus diungkapkan dengan kata-kata pun semesta tahu, ia benar-benar merindukan orang itu.



Ketulusan memiliki kekuatan magis tersendiri. Yang bisa membuatmu merasa berarti, juga mempererat rasa antara dua hati untuk saling mengisi.

"Berisik anjir! Siapa sih yang bikin gaduh malem-malem begini?" gumam Aland setengah sadar. Sebagian dirinya masih tertinggal di alam mimpi. Ia duduk, menatap sebal jam di atas nakas yang belum berhenti menjerit. "Iya-iya gue bangun, buset deh, kenapa alarm bunyi tengah malem begini? Lo ganggu tidur gue!"

Aland mematikan alarm, mengucek mata dan menguap

lebar, hendak kembali berbaring dan tidur ketika melihat sebuah kotak di atas meja belajarnya. Aland mengernyit, sel-sel otaknya belum bekerja dengan sempurna. Ia menolehkan kepala ke jam, ke kotak, jam, kotak, jam. Begitu hingga lebih dari lima detik lamanya.

"Anjir gue lupa!" Aland menepuk dahi, merasa bodoh karena tidak mengingat rencananya sendiri. Aland segera turun dari tempat tidur dan masuk ke kamar mandi, mencuci muka dan keluar lagi. Aland mengambil kotak berisi hadiah untuk Arkan, keluar kamar dan turun ke dapur. Mengambil kue kecil di kulkas yang sudah dibuatkan Lalisa setelah Aland memintanya, kembali naik ke lantai dua dan masuk ke kamar Arkan yang terasa lebih gelap dibanding kamarnya. Arkan masih terlelap, matanya terpejam dan tampak damai. Dia memang selalu tidur dalam posisi yang tenang, sangat jarang bergerak dalam tidur. Jauh berbeda dengan Aland yang tidak bisa diam.

"Arkan," panggil Aland sembari meletakkan kotak di kursi dekat tempat tidur. "Arkan, bangun woy."

Aland menggoyangkan tubuh Arkan, tak lama cowok itu membuka mata yang terlihat merah, menyipit dan mengerjap beberapa kali. Dia menggeram ketika melihat Aland ada di kamarnya. "Ngapain lo di sini?" tanyanya dengan suara parau.

"Duduk dulu."

Arkan menurut, duduk dan bersandar di kepala ranjang. "Malem-malem begini ganggu orang aja."

Aland menyalakan lilin, lalu tersenyum lebar. "Happy birthday," ucapnya.

Arkan terkekeh pelan. "Kurang kerjaan."

"Ini namanya *surprise*, Arkan."

"Tapi kan lo juga ulang tahun kali." Arkan lagi-lagi terkekeh. "Lo tuh muka sangar tapi niat banget bikin beginian."

"Gue cuma ngelakuin hal-hal kayak gini ke orang yang gue sayang, lo itu kembaran gue, dan gue merasa harus bikin lo seneng."

"Padahal pagi kan bisa."

"Kurang spesial. Udah buruan, *make a wish*, doain juga semoga gue tambah ganteng."

Arkan mencibir, memejam dan menyebutkan keinginannya dalam hati. Aland pun melakukan hal yang sama, ia memejam dan mulai mengucapkan satu per satu keinginannya. Mulai dari keluarga yang selalu utuh, hubungan dengan Sheila, doa tambah ganteng, meminta mimpi buruk tentang kakaknya tak pernah datang lagi, hingga doa untuk orang yang telah meninggalkan dunia ini. "Sekarang tiup lilinnya."

"Kayak bocah pake tiup lilin segala."

Aland mendelik. "Di mana-mana kalau selesai *make a wish*, ya tiup lilin, lah"

"Norak, njir."

"Gue timpuk juga lo pake kue ini."

Arkan berdecak. "Oke-oke, gue mau tidur lagi." Dengan gaya kekanakan, Arkan meniup lilin dan terbatuk ketika menghirup asap yang ada setelahnya.

"Gue ada hadiah buat lo," Arkan mengernyit ketika Aland meletakkan kue di atas meja belajar dan mengambil kotak di atas kursi, entah kenapa cowok itu langsung awas ketika melihat kembarannya menyodorkan kotak berwarna putih. Arkan menyipit curiga, mencoba menerka isi kotak tersebut.

"Isinya apa?"

"Buka aja." Arkan tetap memandangi Aland dengan tatapan tidak percaya, membuat Aland berdecak dan menyorot kepala Arkan. "Gue capek-capek nyari ini hadiah muter-muter mal dan lo nggak mau nerima? Tega banget kampret."

"Gue bukan nggak mau nerima, tapi gue curiga. Tahun lalu lo ngado kodok." Aland tertawa, kembali mengingat bagaimana ekspresi kaget Arkan.

"Ya nggak lah, masa gue beli kodok di mal? Kalau nggak percaya tanya sama Sheila, dia yang nemenin gue beli kado ini."

"Tapi gue nggak ngasih lo apa pun."

"Gue ikhlas, kok. Lagian, kan, lo selalu bikin gue *cupcake* coklat kalau kita ulang tahun." Arkan menatap kotak itu beberapa saat, lalu membukanya dengan ragu. Namun, Arkan membulatkan mata ketika melihat isi kotak itu, ada sebuah topi berwarna... merah muda? Arkan mendelik sesaat, melihat Aland yang nyengir lebar. "Gimana? Lo suka?"

Arkan tidak menjawab, dia kembali melihat-lihat hadiah dari Aland yang ternyata tidak hanya satu. Arkan mengangkat sebuah jaket *jeans* yang sangat disukainya. Hanya saja ada

satu hal yang tidak ia mengerti. "Kenapa jaketnya ada gambar *unicorn* segala?"

"Soalnya cocok buat muka lo yang cantik."

"Kenapa sih lo selalu nganggep gue cantik?"

"Emang muka lo gitu, Arkan. Lo sendiri tahu pas kecil gue nyangka kembaran gue itu cewek, lo juga pasti inget gue pernah dimarahin Mama gara-gara dandanin lo pakai *make up* dia sampe lo mewek karena nggak mau."

"Ya iyalah gue nggak mau."

"Tapi lo emang pantes pake gituan." Arkan mengibaskan tangan, memilih untuk tidak melanjutkan perdebatan dengan Aland. Arkan mengangkat hadiah terakhir yang benar-benar membuat keningnya berlipat-lipat, ia menoleh ke arah Aland dengan pandangan horor. "Ngapain lo ngasih hadiah Calvin Klein?!"

Aland mengangkat bahu, seolah tidak ada yang aneh terjadi. "Gue kemaren iseng liat-liat isi lemari lo, item semua. Ya udah gue kasih yang warna putih." Aland terkekeh geli, sedangkan Arkan memelotot, bersiap-siap berteriak kesal.

"NGAPAIN LO LIAT-LIAT LEMARI GUE, ALAND?!"

Sheila tersenyum ketika memasukkan bekal makan siang untuk Aland ke dalam tas. Bekal yang ia buat sederhana saja. Nasi pulen yang selalu ditanak ibunya setiap pagi, *nugget* berbentuk huruf-huruf jika disusun menjadi *Happy*

Birthday, telur dadar yang entah bagaimana rasanya, serta suwiran daging ayam buatan ibunya.

"Harusnya aku bawa nasi kuning," gumam Sheila sembari mengetuk-ngetuk meja makan. "Nggak apa-apa deh, yang penting bisa dimakan."

Setelah berpamitan kepada Vira, Sheila duduk di halaman rumah, menunggu Aland menjemput. Sheila membuka tas, mengecek apakah kotak berisi hadiah untuk Aland dalam keadaan baik-baik saja. Tidak ada yang rusak, sehingga ia bisa bernapas lega. Semalaman Sheila membuat hadiah itu, bermodalkan menonton *video* di Internet, Sheila membuat sebuah buku ucapan yang timbul layaknya *pop-up* iklan jika ia membuka sebuah *website*. Ada foto dirinya dan Aland, lalu ornamen lain yang tampak manis dan sedikit kekanakan.

Tak lama kemudian, mobil cowok itu datang. Sheila langsung masuk dan tersenyum lebar. "Selamat ulang tahun," ucapnya.

Aland langsung tersenyum lebar juga. "*Thanks.*"

"Aku ada ha—"

"Bukannya aku bilang nggak usah kasih hadiah?"

Sheila menggeleng kecil. "Tapi aku pengen ngasih, nanti pas istirahat, ya. Diterima lho, awas kalau nggak."

"Emang hadiah dari kamu apa?"

"Rahasia, liat aja nanti."

"Oke, tapi nggak aneh-aneh kan? Siapa tahu kamu kasih kado bangkai tikus."

Sheila langsung mengernyit. "Hih, sama tikus hidup aja takut, apalagi yang udah mati."

"Kamu takut tikus?" tanya Aland sembari memperlambat laju mobilnya karena berbelok di sebuah persimpangan jalan.

"Iya. Tapi, rasa takutnya enggak sebesar rasa takut aku kehilangan kamu, hehe."

Aland menoleh sebentar, lalu tertawa. "Dasar, kamu itu bakat banget jadi ratu gombal."

"Hah? Rambut aku lurus, kok, nggak keriting."

Aland memutar bola matanya. "Gombal, bukan gimbal."

Selama sisa perjalanan keduanya memilih tak saling bicara. Sheila bersenandung pelan, menyanyikan lagu yang akan dipakai oleh ekskul *dance* untuk latihan nanti, sembari mengingat gerakan tiap gerakan. Setelah sampai di parkir, Sheila sempat menyipit karena mendapatkan pemandangan yang tak biasa. Ia melihat dengan penasaran ke arah seseorang yang dikerumuni siswi. Cowok itu tampak tidak senang, sebab dia turun dari motor hitamnya yang besar dan segera melelesat pergi dengan wajah memerah.

Itu kan, Arkan. "Aland."

"Hmm."

"Kak Arkan bawa motor ke sekolah? Nggak pake sepeda lagi?" Aland keluar dari mobil, memutar dan membukakan pintu untuk Sheila. Awalnya Sheila merasa senang, tetapi lama-kelamaan ia malah merasa Aland seperti sopir, bukan pacarnya.

"Iya, hadiah ulang tahun dari Papa."

Mata Sheila membulat. Hadiah ulang tahun berupa motor hitam itu? Ia geleng-geleng kepala, betapa mudahnya mereka menghadiahkan sesuatu yang mahal.

"Keren banget, ya, hadiah ulang tahunnya motor. Kamu apa?"

"Jam tangan." Sheila melirik jam tangan di tangan Aland, ia langsung merasa rendah diri dan menciut ketika mendengar hadiah-hadiah luar biasa itu. Sheila mencengkeram rohnya. Hadiahnya bukan apa-apa jika dibandingkan dengan motor hitam dan jam tangan. Apa harus ia memberikannya? Sheila telanjur ragu.

Seolah mengerti apa yang dipikirkan Sheila karena dia terus-menerus melirik jam yang ia pakai, Aland membuka mulutnya. "Kamu nggak perlu minder soal hadiah, Shei. Apa pun yang mau kamu kasih ke aku, itu akan jadi hadiah terbaik yang aku dapat. Mau kartu ucapan, mau bunga atau apa. Bukan masalah." Aland tersenyum, mengelus rambut Sheila lembut. "Justru hadiah kamu yang paling aku tunggu-tunggu."

Sheila menyinggikan senyum, merasa lebih baik. Inilah sisi Aland yang paling ia suka, Aland menghargai sebuah ketulusan dengan sepenuh hatinya.

"Jadi, mana hadiah aku?"

Sheila menyimpan satu kotak bekal serta sebuah kotak hadiah di atas meja kantin. Dengan penasaran Aland

membuka kotak hadiah terlebih dahulu, sempat mengernyit karena ternyata berisi buku. Namun, wajahnya langsung cerah setelah melihat isinya. Kata-kata manis tertulis, lalu fotonya dengan Sheila yang ditempel tampak lucu, tak lupa ornamen yang menambah kesan menyenangkan. "Thanks, Shei."

Sheila mengangguk-angguk antusias karena melihat Aland tampaknya senang dengan hadiah yang ia berikan. "Sekarang kamu makan, aku buatin bekal buat kamu," ucap Sheila sembari menggeser kotak bekal berwarna biru.

Aland mengangguk, membukanya dan mulai menyantap perpaduan antara nasi dan telur. Matanya sempat memelotot, Aland berdeham, tetapi berlaku biasa saja seolah tidak ada hal yang aneh. "Gimana?" tanya Sheila.

"E-enak." Aland memasukkan sesendok nasi lagi ke dalam mulutnya, tetapi sekarang bersama suwiran daging yang tidak seaneh rasa telur tadi.

"Telurnya aku yang bikin loh. Dimakan, ya." Aland mengangguk, lagi-lagi meringis. Rasa telur itu asin, membuat lidahnya agak kelu. Sheila yang melihat tindak-tanduk Aland yang aneh merebut sendoknya, memotong telur dan merasakannya sendiri. Asin. "Aland, kok kamu makan, sih? Kalau asin kayak gini seharusnya kamu bilang."

"Nggak. Enak, kok."

Sheila malah menunduk. "Ini asin, Aland. Nggak enak sama sekali, sekarang mending kamu beli minum aja."

Aland bangkit. "Ya udah, aku beli minum dulu, ya." Aland berjalan menjauh.

Sheila merasa matanya panas. Seharusnya ia melakukan yang terbaik di hari ulang tahun Aland, tetapi ia malah mengacaukan semuanya. Dan reaksi cowok itu membuat Sheila tak enak hati, Aland bertingkah seperti tidak ada yang terjadi, hanya untuk menyenangkan hatinya.

Dalam hal ini, Aland persis seperti Sandi. Jika Sheila mencoba membuat sesuatu, Sandi mengucapkan apa saja untuk membuatnya senang. Dalam hal makanan, kakaknya itu akan menghabiskannya, baru kemudian berkomentar jujur dengan ucapan selembut mungkin.

Ia merasa tak pantas dikelilingi orang sebaik mereka. Sheila terisak. Merutuki dirinya yang benar-benar bodoh.

Aland berdeham beberapa kali, menerima dua botol air mineral dengan wajah datar andalannya. Ia meneguk air itu sedikit, mencoba menetralkan rasa asin dari mulutnya. Aland tidak menyalahkan Sheila, meski telur buatan cewek itu sangat asin. Mungkin bidang keahlian Sheila bukan memasak. Setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda.

Aland berbalik dan berjalan menuju pacarnya. Ia menatap Sheila yang menunduk, sesekali mengusap air mata. Bahunya berguncang, isakan sesekali lolos dari mulutnya. Apa yang membuat Sheila hingga menangis seperti ini?

"Shei, kamu kenapa nangis?" tanya Aland lembut. Ia meletakkan dua botol air mineral di atas meja dan memandang

Sheila lekat-lekat. Sheila hanya menggeleng. "Karena aku nggak makan bekal buatan kamu sampe habis, ya?"

Aland mengangkat dagu Sheila, membuat mata mereka bertemu. Aland menatap dengan tatapan teduh, sedangkan Sheila menatap dengan ragu. "Jujur. Kamu nggak mau aku sedih liat kamu nangis, kan?" tanya Aland lagi.

Sheila kontan menggeleng. "Nggak." Sheila memandang lurus-lurus Aland yang melipat tangan di atas meja dan mencondongkan tubuhnya. "Aku ... merasa bodoh banget. Ini ulang tahun kamu, hari spesial kamu, tapi aku malah ngacauin semuanya dengan masak makanan yang nggak layak makan." Sheila tersenyum pahit. "Aku tahu kamu makan biar nggak buat aku tersinggung, kamu rela makan telur yang asin supaya aku nggak sedih."

"Tapi selama kamu yang buat, aku bakal makan, kok."

Tangis Sheila meledak lagi. "Ju-justru i-itu ... kamu terlalu ba-baik, nggak se-seharusnya kamu makan be-bekal aku."

Aland tersenyum, mengulurkan tangan dan menghapus air mata Sheila. "Ya udah, aku nggak bakal makan bekal buatan kamu hari ini. Tapi lain waktu, aku siap jadi orang pertama yang nyoba setiap masakan kamu."

Sheila menggeleng. "Nggak, mungkin aku nggak akan masak lagi. Nanti jadinya asin."

"Kamu bisa minta Mama aku ngajarin, Shei."

"Nggak ah, malu."

Aland tersenyum lagi. "Shei, aku mau kamu nanti bikin apa aja dan aku pasti makan. Kamu nggak mau ngecewain aku, kan?"

"Nggak."

"Nah, kalau gitu aku tunggu bekal buat aku selanjutnya."

Sheila diam, lalu mengangguk beberapa saat kemudian.
"Senyum dong, Shei. Kamu cantik kalau senyum, makanya aku suka sama kamu."

Sheila memaksakan diri untuk tersenyum, meskipun yang terbentuk hanya senyuman samar setengah hati.
"Senyumnya jangan gitu, yang lebar dong." Aland menarik ujung bibir Sheila ke atas dengan jarinya, lalu tertawa kecil.
"Kamu lucu."

Mau tak mau, Sheila ikut tertawa ketika Aland kini beralih mencubit pipinya. "Nah gini dong, kan jadi cantik."
Mendengar ucapan Aland, Sheila langsung tersenyum lebar.
"Nanti malem di rumah aku bakal ada *barbeque party*, kamu datang, ya."

Sheila memiringkan kepala. "Enggak tahu, soalnya belum minta izin."

"Ya udah, mana ponsel kamu? Biar aku yang minta izin." Sheila menyerahkan ponselnya dan Aland langsung menelepon Vira. Untungnya, Vira mengizinkan, asal Aland menjamin Sheila dijemput serta diantarkan saat pulang, juga soal waktu pulang yang tidak boleh terlalu larut.

Keduanya tersenyum, ternyata bahagia sesederhana itu.



12

*Aku akan tetap mencarimu walau
harus menghabiskan waktuku,
terjebak dalam harapan semu,
dan meninggalkan duniaku.*

Sandi menepikan mobil di dekat gerbang SMA Pelita dengan harapan tinggi, setinggi rasa rindunya yang memuncak hingga ke batas yang tak lagi dapat dilewati. Setelah mengetahui bahwa Sheila yang ia temui bukanlah Sheila yang Izhar maksud, Sandi segera memantapkan hati dan pergi ke sini lagi.

Sandi memperhatikan sebuah benda yang menggantung dekat kaca spion

dalam. Penangkap mimpi itu membawa ingatannya kembali mundur.

"Shei, maksudnya cuci otak itu pikirannya dipengaruhi sampai berpikiran seperti yang diinginkan. Bukan otaknya dikeluarkan dari kepala terus dibersihkan pake detergen atau dimasukkan ke mesin cuci."

Sheila mengerjapkan mata beberapa kali mendengar penuturan Sandi, lalu tersenyum lebar. "Oh, gitu, ya?"

Sandi tersenyum. Bukan senyum bahagia, melainkan senyum rindu yang mewakili perasaan yang membuncah di hatinya. Sandi menatap penangkap mimpi berwarna ungu dan putih itu sekali lagi, mengulurkan tangan dan menyentuhnya. Sedetik kemudian, Sandi bergumam dengan suara serak. "Sekarang kamu nggak mimpi buruk lagi, kan, Shei?"

Sandi mengembuskan napas berat. Melihat waktu pada arloji, sudah hampir setengah empat sore. Itu berarti kegiatan belajar mengajar akan segera berakhir dan para siswa akan beranjak pulang. Sandi keluar dari mobil, menatap gerbang SMA Pelita yang masih tertutup. Dengan sabar, Sandi menunggu sambil bersandar di pintu mobil.

Akhirnya, seorang satpam sekolah membuka gerbang. Siswa-siswi yang tak sabar ingin pulang segera berhamburan ke luar. Mereka berjalan kaki menyusuri trotoar, ada juga yang langsung menuju halte untuk naik angkutan umum. Sedangkan mereka yang membawa kendaraan sendiri harus sabar karena sering kali antre kendaraan untuk keluar bisa panjang sekali.

Sandi mengamati mereka semua, tetapi tidak ada Sheila yang ia pikirkan. Namun, Sandi tidak akan menyerah begitu saja, ia akan tetap menunggu hingga merasa pasti bahwa Sheila memang tidak bersekolah di sana.

Sandi melirik arlojinya kembali, sedikit terkejut ketika mengetahui sudah pukul empat, siswa-siswi pun hanya beberapa orang saja yang keluar dari area sekolah, yakni beberapa siswa yang tentunya bukan Sheila. Sandi mendesah, harapannya tidak terkabul. Sheila-nya tidak ada di sini. Namun, entah mengapa, perasaannya mengatakan bahwa Sheila yang Izhar maksud adalah Sheila yang ia cari-cari.

Tiba-tiba ponselnya bergetar. Sandi menggeser layar hingga teleponnya tersambung dengan si penelepon. Ia menyapa dengan nada kaku dan terkesan formal. "Halo."

"Papa tunggu kehadiran kamu di rumah sekarang juga." Baru saja Sandi hendak bersuara, telepon sudah ditutup sepihak. Ayahnya memang selalu bertindak seenaknya.

Sandi menengadah, kembali melihat gerbang SMA Pelita, tidak ada seorang siswi pun yang keluar dari sana. Ia mendesah, memasukkan ponsel ke saku celana dan masuk ke dalam mobil. Sandi menatap penangkap mimpi berukuran kecil itu lagi, lalu berbisik dalam heningnya keadaan. "Mungkin ini belum saatnya aku ketemu kamu, Sheila."

Sakit. Ada perih yang menggores hatinya begitu dalam, hingga rasanya seluruh tubuh Sandi beku. Ia kemudian memukul setir kemudi, meremas rambutnya frustrasi. Mencoba menahan rasa rindu yang memenuhi dadanya, tetapi gagal. "I miss you so bad, Sheila."

Keadaan itu bertahan selama beberapa saat, kemudian Sandi mendongak, menghidupkan mobil dan mulai mengemudi dengan perasaan tidak keruan. Bersamaan dengan mobil Sandi yang pergi, Sheila keluar dan berdiri di trotoar, menunggu Aland yang katanya sedang membeli sesuatu di luar area sekolah.

Daripada diam dan bosan menunggu Aland, Sheila mulai menyenandungkan sepenggal lagu yang lagi-lagi ia ganti liriknya. "Pacarku ada satu, rupa-rupa tingkahnya. Ganteng putih posesif, suka senyum dan nackal." Sheila terkekeh geli karena ia agak melebihkan satu kata terakhir. Lalu, Sheila melanjutkan kembali nyanyiannya. "Meletus emosi Aland, dor, belum pernah kejadian. Ya udah gitu doang, nyanyinya pun selesai."

Sheila menyeka keringat yang menetes di pelipis. "Aland kok lama banget, sih? Jangan-jangan ban mobilnya kempes. Duh jangan sampai, kan kasian." Sheila menggigit bibir bawahnya, kembali bernyanyi untuk menghilangkan kebosanan yang mendera.

Bersamaan dengan Sheila menyentuh layar untuk mengirim pesan, sebuah mobil berhenti di depannya. Kaca kendaraan beroda empat itu turun, memperlihatkan wajah Aland dan seringai khasnya. "Ayo masuk."

Sheila tersenyum lebar, masuk dan melupakan pesan yang gagal dikirimkannya.

Sandi menghentikan mobil di halaman rumah. Mengembuskan napas berat, memainkan *dream catcher* itu sembari bergumam. "Aku pasti bakal nemuin kamu, Shei."

Sandi keluar dari mobil, memasuki rumah dengan langkah gontai. Sebenarnya, Sandi enggan bertemu ayah angkatnya karena mereka memang tidak terlalu dekat. Hanya saja, demi bertindak sopan, Sandi menyanggupi hal ini.

Keadaan di dalam rumah sama saja setiap harinya. Sepi. Saat Sandi masuk ke ruang tengah yang luas, terlihat ayah dan ibunya sedang berbincang dengan sikap yang terkesan kaku. Mungkin karena masih terbawa suasana kantor. Entahlah, Sandi juga tidak begitu peduli. "Sore, Ma, Pa," sapa Sandi. Keduanya menoleh. Ibu Sandi tersenyum, sedangkan ayahnya terlihat masam.

"Dari mana kamu?" tanya Ayah Sandi tanpa basa-basi, nada bicaranya terdengar dingin.

"Ada urusan di luar," jawab Sandi kaku. Ia masih dalam posisi berdiri, karena dalam keluarganya belum boleh duduk jika belum dipersilakan oleh yang lebih tua.

"Duduk," titah ayah Sandi, Sandi menurut.

"Kamu baik-baik aja, kan, San?" tanya ibu Sandi. Wajahnya menunjukkan kekhawatiran yang nyata, tetapi Sandi sama sekali tidak tersentuh.

"Aku baik-baik aja."

Ibu Sandi mengembuskan napas lega. "Syukurlah," ucapnya. Ia memang jarang sekali di rumah, sibuk mengurus pekerjaan hingga tak bisa memperhatikan Sandi dengan baik.

"Kamu nggak seharusnya pergi keluar nggak jelas, Sandi. Lebih baik kamu belajar agar lulus dengan nilai terbaik," ujar Bara, ayah Sandi dengan nada memerintah. Dan itulah yang tidak disukai Sandi dari ayahnya. Otoriter, pengatur.

Sandi jadi ingat saat Bara datang ke panti asuhan dan mengadopsinya. Secara terang-terangan, dia meminta Bu Dinar untuk mencari anak yang paling pintar. Dari cerita yang dituturkan oleh Bara sendiri saat dia menemuinya untuk kali pertama, dia mengatakan kalau tujuannya mengadopsi anak adalah untuk menjadikannya sebagai penerus perusahaan.

Kala itu, Sandi tengah melerai kedua anak yang bertengkar karena berebut mainan ketika Bu Dinar menghampirinya dengan senyum yang mulai berubah sejak Sheila diadopsi lebih dulu. Lebih lembut. Mungkin, karena tak sampai hati. Sandi memberi solusi lain untuk dua anak itu. Yakni permainan bola, dan mainan robot itu pura-pura berperan sebagai wasit. Mereka masih bisa memandang dan memainkannya secara bersamaan. Bara melihatnya. Dan begitu Bu Dinar menambahkan kalau Sandi juga senang bermain *bridge*, Bara tidak bisa menahan sudut kanan bibirnya untuk terangkat naik.

Detik itu juga, Bara meminta dua orang yang ikut dengannya, sopir serta pengawal pribadi, untuk memulai permainan kartu di ruang bersama panti. Ia dipasangkan dengan pengawal pribadi Bara. Gugup, Sandi sempat mengawali permainan dengan tangan bergetar. Namun, fokusnya kembali. Ia memilih melanjutkan permainan karena menurutnya itu menyenangkan.

Walaupun kalah dalam permainan, Bara tetap menepuk pundaknya. Mengatakan kalau selanjutnya, Sandi akan menjadi penerus dan pembawa nama Bara. Namanya akan menjadi Darren Sandika Bara.

Selain akan memiliki orangtua, Sandi akan selangkah lebih maju ke rencananya untuk mencari Sheila. Nyatanya, menjadi anak angkat Bara begitu melelahkan. Tak apa, Sandi meyakinkan diri sendiri berulang kali. Ini demi Sheila. Demi adiknya.

"Apa nggak cukup aku belajar di kampus hampir seharian? Belum kegiatan kampus yang juga menyita waktu," balas Sandi kesal, masih terbawa suasana hatinya yang buruk karena tak dapat menemukan Sheila.

"Kamu nggak akan cukup dengan belajar seperti itu, masih butuh banyak usaha agar kamu bisa seperti Papa."

Tuntutan tak berkesudahan dari Bara selalu sukses membuat kepala Sandi seolah berasap. Raganya mungkin kuat, tetapi jiwanya berkata sebaliknya. Istirahat yang sangat lama bahkan tak akan cukup untuknya. Bukannya ia tidak tahu terima kasih, hanya saja Sandi belum merasa siap. "Sandi rasa, Sandi nggak siap untuk ambisi Papa tentang bisnis itu," ungkap Sandi tenang, tanpa emosi.

"Kamu harus siap, itu gunanya kamu jadi anak Papa."

"Jadi aku dipilih cuma untuk dijadikan prajurit bentukan Papa sehingga bisa menguasai bisnis itu?"

"Aku tidak mendidikmu untuk menjadi anak kurang ajar, Sandi!" bentak Bara seraya menyiramkan air ke wajah anaknya.

Sandi memejamkan mata tatkala wajah, rambut, hingga sedikit bagian atas pakaiannya basah. Ia membuka dan mengembuskan napas berat bersamaan, menatap Bara yang berdesis pelan. "Seharusnya kamu tau posisi kamu di sini, dan seharusnya kamu juga tau, satu-satunya yang harus kamu lakukan adalah menuruti Papa."

Bara bangkit, lalu melangkah keluar dari rumah. Entah akan pergi ke mana, meninggalkan Sandi dan Rita, ibu Sandi, dalam keadaan hening. Sandi tak berniat mengusap wajahnya yang basah, ia mengepalkan tangan ketika emosi memuncak.

Rita mengembuskan napas. "Papa kamu nggak bermaksud seperti itu. Maksud dia baik, hanya cara mengungkapkannya yang salah."

Sandi memaksakan diri memasang senyum. "Sandi tau. Ya udah, Sandi istirahat dulu."

Tanpa menunggu jawaban, Sandi bangkit dan menapaki tangga hingga sampai di lantai dua, masuk ke dalam kamar dengan membanting pintu kamar sekeras mungkin. Terduduk, bersandar di pintu dan mencengkeram rambutnya erat-erat. "I need you, Sheila."



13

Selalu ada rahasia di antara manusia, bahkan di antara sepasang makhluk-Nya yang berjanji saling terbuka.

Katanya, ketika kita sedang bahagia, waktu akan bergulir sangat cepat. Seolah terburu-buru. Bagi Sheila, ungkapan itu terasa benar. Keluarga Aland mengajaknya menghabiskan akhir pekan di Pulau Tidung. Pantai. Tempat yang jauh lebih ia sukai daripada gunung. Ia tidak suka kedinginan dan menggigil.

Selain dirinya, Agatha juga ikut dalam acara liburan keluarga Alano itu. Mengikuti

mereka pergi ke tempat di mana sinar sang surya jatuh menyilaukan mata, ke tempat di mana debur ombak bisa membuat ingatan buruk terlupakan untuk beberapa saat lamanya.

Usai pergi dengan sepeda bersama Aland, Sheila menatap ke pantai panjang dengan air yang jernih. Hutan-hutan kecil, padang rumput, hingga jalanan tanah yang sebelumnya mereka lewati untuk sampai ke Saung Cemara Kasih ini tak lagi terasa jauh. Karena rasa lelah itu setimpal dengan apa yang ia lihat sekarang ini.

"Pantainya bagus, ya."

Sheila menoleh, dan mendapati Aland sudah di sisinya dengan tangan terlipat di dada. Sheila menunjuk ayunan yang diikatkan ke dahan pohon pinus. "Kita kayaknya harus nyoba. Siapa tahu sensasinya beda."

Aland memperdengarkan tawanya yang hangat itu. "Di mana-mana main ayunan sama aja, Shei."

"Kan, pemandangannya beda."

Ada lebih dari lima ayunan yang talinya diikat di dahan pohon pinus. Satu di antaranya terisi oleh seorang anak kecil dengan senyum merekah. Matanya menatap lurus-lurus ke arah pantai yang bagus itu. Aland dan Sheila duduk di atas alasnya yang terbuat dari ban mobil, ada pula yang terbuat dari kayu.

Tali ayunan yang panjang memberi kesempatan mereka untuk mengayun lebih tinggi. Sheila tertawa-tawa; kakinya menendang-nendang udara kosong sampai sebelah sandalnya terlepas dan terlempar. Aland membawakannya sambil

tersenyum geli. "Lain kali, kamu harus kontrol apa yang kamu rasain, Sheila."

Awalnya, Sheila tidak begitu mengerti. Hingga tiba-tiba ia tersenyum geli. "Aku kan lagi seneng. Kenapa harus dikontrol? Seru tau kalau main ayunan tinggi-tinggi."

"Yang berlebihan itu nggak baik. Kalau kamu terlalu seneng dan main ayunan terlalu tinggi sampe salto terus kamu jatuh, gimana?"

"Oh. Iya juga." Sheila memperlambat ayunannya. "Kayak gini aja?" tanyanya.

Detik-detik selanjutnya, ayunan Sheila tidak bergerak, hanya tubuhnya saja yang maju-mundur. Aland mendesah. "Bukan begitu, Sheila. Maksud aku, jangan terlalu kencang."

Sheila hanya tersenyum lebar.

Setiap kali berayun, rasanya mereka bisa saja menggapai daun-daun pinus itu. Salah satu tangan Sheila terangkat, berusaha meraihnya. Aland memperhatikan dalam-dalam.

Suasana yang tenang memberikan kesempatan keduanya untuk sedikit mengikis beban yang ada di dalam pikiran. Melupakan sejenak rutinitas monoton dari kehidupan dan membiarkan diri lebur dengan alam.

"Aku jadi inget omongan kamu tadi," celetuk Sheila di tengah suara-suara alam yang terdengar. "Kontrol. Itu yang suka ada di sumur, kan?"

"Itu katrol, Sheila."

Sheila terkikik. "Omong-omong soal kontrol, kontrol emosi kamu jelek, ya?"

Hanya Sheila yang bisa membicarakan hal seperti itu dengan nada santai.

"Nggak juga," jawab Aland. Sheila memandangnya tak percaya. "Seriusan," lanjutnya.

"Tapi kamu dulu bentak-bentak orang di kantin, terus katanya mau hajar siapa aja cowok yang deketin aku." Sheila diam, memberikan jeda agar Aland meresapi kata-katanya. "Menurut aku, kontrol emosi kamu jelek. Yang begitu nggak baik, lho."

"Hmm." Aland membalas tanpa minat.

"Kamu harus pinter-pinter tahan emosi, ya. Jangan sampai kamu dapet masalah. Jangan kayak aku juga, yang dapet masalah. Masalah menyukai kamu terlalu dalam." Sheila tertawa sendiri karena ucapannya.

Aland jadi curiga kalau Sheila salah makan. "Omongan kamu... nggak kayak biasanya," ungkap Aland jujur.

"Ah, nggak juga." Sheila menghentikan laju ayunan dan turun. "Aku sebenarnya pinter Aland, cuma emang suka pura-pura nggak nyambung dan keliatan tulalit aja."

Bukan salah makan, Aland yakin kalau kepala Sheila terbentur.

"Kamu kenapa suka emosian gitu, sih?" tanya Sheila saat keduanya mendekati bibir pantai. Pantainya dangkal, sebetis orang dewasa. "Biasanya, kalau di novel-novel yang aku baca, suka ada alasan tersendiri gitu. Kayak buat narik perhatian orangtua, tapi orangtua kamu perhatian banget."

Aland sangat tahu alasannya.

Tentang kakaknya. Kematian kakaknya. Yang selalu menghantui tidurnya setiap malam. Yang selalu membuat harinya berubah muram jika mengingatnya.

Namun, entah mengapa ia enggan menjelaskan. Atau, karena memang tidak semua hal harus dijelaskan. Ada yang memang patut untuk dipendam dalam-dalam, tak perlu diungkapkan.

"Biasa, kan darah muda."

Sheila merentangkan tangannya. "Darah muda. Ternyata darah juga punya umur, ya. Mungkin sebelumnya itu darah balita."

Saat itu, Aland hanya ingin menyumpal mulut Sheila dengan sebungkus roti keju.

Puas bermain air dengan saling menyiram satu sama lain, Aland dan Sheila kembali mengayuh sepeda untuk kembali ke jembatan cinta. Keduanya sempat melihat Agatha dan Arkan di atas sana, tengah berdua melihat ke arah air.

"Gimana kalau kita main *banana boat*?" tawar Aland. Tanpa harus dipikir pun, Sheila dengan senang hati mengangguk. Ia tidak pernah bermain permainan itu. Saat kecil, saat kedua orangtuanya masih ada, Sheila jarang sekali berlibur dan bermain. Ekonomi keluarganya tidak memungkinkan. Sheila harus puas jalan-jalan bersama Sandi mengelilingi kota saja.

Ah, kalau saja Sheila memiliki kesempatan untuk bermain bersama kakaknya lagi.

Selain Aland dan Sheila, ada tiga orang lain yang juga akan ikut bermain. Mereka memakai jaket pelampung terlebih

dahulu sebelum naik ke atas wahana permainan dari balon dan berbentuk pisang itu. Kuning. Sangat mencolok di atas air laut yang kebiruan.

"Kok aku deg-degan, ya," kata Sheila.

"Kalau nggak deg-degan, mati dong." Aland membalas cepat.

"Oh iya. Maksud aku, gugup gitu. Soalnya, aku nggak pinter renang. Gak bisa gaya bebas, apalagi gaya punggung. Kalau gaya batu, kan, bahaya."

Aland tertawa. "Kan pake pelampung, pasti aman, kok." Sheila hanya mengangguk, meyakinkan diri bahwa semuanya akan baik-baik saja.

Di menit-menit awal, ketenangan masih mendominasi. Semilir angin yang menerpa membuat Sheila refleks memejamkan mata. *Speed boat* menarik mereka menuju laut. Awalnya, mereka hanya dibawa melaju dan memutar di atas wahana kuning itu. Sampai pada suatu waktu, pemandu *speed boat* itu sengaja membuat *banana boat* berguling. Alhasil, para wisatawan terjatuh, termasuk Aland dan Sheila.

Sheila seperti terkena serangan jantung saking kagetnya. Ia tercebur cukup dalam, kembali ke permukaan dengan bantuan jaket pelampung dan megap-megap, kesulitan mengambil napas. Sialnya, ia sempat meminum air laut tadi.

"Ya ampun, rasanya aku mau mati." Sheila berseru dramatis.

Aland tersenyum lebar. "Tapi seru, kan?"

Sheila mengangguk kuat-kuat.

Mereka berlima kemudian naik lagi ke atas *banana boat*. Sesuai permintaan, mereka kembali ditarik di atas permainan itu, hingga kembali terjatuh ke air karena benda itu lagi-lagi terguling.

"Main kayak gini bikin aku lupa sama ulangan fisika, yang paling aku benci," ungkap Sheila begitu mereka kembali naik. Ini yang terakhir, sepertinya.

"Sama." Aland mengiakan. "Aku juga lupa sama yang aku benci, orang-orang yang suka memanfaatkan kebaikan orang lain."

Rasanya aneh. Sheila pikir Aland paling benci dengan Eric, cowok yang selalu menantanginya. Kemarin, dia juga mengatakan bahwa duel mereka batal karena Eric melukai sahabatnya.

"Kok buk—AAAAAAA!"

Belum juga pertanyaannya terucap, *banana boat* itu sudah melaju kembali. Dan, kejadian yang sama terulang. Mereka berlima jatuh ke air, berusaha menarik napas sedalam mungkin saat kembali ke permukaan, hingga tersenyum senang.

Di bawah langit biru itu, ada pertanyaan-pertanyaan yang muncul di benak Sheila. Tentang Aland. Pertanyaan-pertanyaan yang dia coba enyahkan.



*Kalau kita terlalu baik, orang-orang
akan memanfaatkan kita
Kalau kita selalu memaafkan kesalahan
orang lain dengan mudah,
orang-orang akan seenaknya.*



Kamu tidak akan mendapatkan pelajaran apa pun dari kehidupan jika kamu selalu merasa benar setiap detiknya.

Berbeda dengan Pulau Tidung Besar yang dihuni banyak penduduk, Pulau Tidung Kecil berfungsi sebagai tempat budidaya mangrove. Selain bisa melihat pemandangan tanaman budidaya yang berfungsi mencegah pengikisan pesisir pantai ini, pengunjung juga bisa ikut serta untuk menanam pohon mangrove jika berkunjung ke sana.

Aland dan Sheila pergi ke pulau ini usai berganti pakaian. Melewati jembatan cinta, keduanya sampai di pulau dengan pasir putih yang memanjakan mata itu sambil saling melontarkan candaan.

"Untung permainan tadi *banana boat*, Shei, bukan *apple boat*."

"Loh? Emang kenapa?"

"Kalau *apple boat*, bentuknya pasti agak membulat, dong. Belum juga maju, kita udah pada jatuh duluan." Sheila terkekeh geli.

"Apalagi kalau *star fruit boat*, ya. Nanti duduknya susah."

"Omong-omong, kamu suka kan, tadi mainnya?"

Sheila mengacungkan kedua jempolnya. "Suka. Untungnya pake pelampung, jadi nggak tenggelam. Kamu juga nggak harus bantuin aku ke permukaan pas kecebur tadi."

Lagi, Sheila teringat kakaknya. Praktik berenang pada pelajaran sekolah selalu diadakan di kolam renang dekat sekolah. Meski bukan bagian kelasnya untuk ikut, Sandi selalu datang untuk menunggu Sheila. Hitung-hitung bermain di sana. Kakaknya itu tanpa mengeluh mengajarkannya gerak kaki yang benar, hingga yang paling mendasar soal pernapasan. Kakaknya selalu ada ketika ia butuh.

"Kamu tadi nelen air laut nggak?"

Ekspresi Sheila langsung terlihat tidak senang. "Ketelen. Aku pikir, kalau misalnya ada orang yang terombang-ambing di laut dan haus, ya tinggal minum air laut aja. Ternyata nggak bisa, ya. Nggak enak."

Sheila bergidik. Aland mengusap rambut cewek itu pelan. Sheila memandang Aland lekat-lekat, pertanyaan yang tadi muncul ketika bermain *banana boat* kini mencuat kembali. "Aland, aku mau nanya sesuatu. Soal yang tadi kamu bilang, memanfaatkan kebaikan orang lain. Maksudnya gimana? Kita emang udah seharusnya baik sama orang-orang, kan?"

"Tapi, jadi terlalu baik dan pemaaf juga bukan tindakan yang benar, Sheila. Kalau kita terlalu baik, orang-orang akan memanfaatkan kita. Kalau kita selalu memaafkan kesalahan orang lain dengan mudah, orang-orang akan scenaknya."

"Eh? Masa?"

"Hmm. Semuanya harus ada batasnya, jangan berlebihan."

Itulah yang diyakini Aland. Tentang manusia, tentang hidup. Ia akan kalah jika terlalu lemah, begitu pun sebaliknya. "Jangan jadi manusia yang lemah, Shei, kamu akan mudah ditindas."

"Nggak gitu, Aland," ucap Sheila, berhasil membuat langkah Aland terhenti. "Bukan jadi seseorang yang lemah, tapi jangan jadi seseorang yang nggak punya pendirian. Itu kata Mama aku. Semua tindakan harus punya alasan dan berpikir soal akibatnya. Jangan sampai dengan pemikiran itu kamu jadi nggak pernah berbuat baik ke orang lain. Kalau kata ceramah yang suka aku tonton sebelum buka puasa, manusia yang baik itu manusia yang bisa bermanfaat bagi orang lain."

Aland diam. Mata elangnya menatap jauh melewati tanaman-tanaman *mangrove* itu, ke lautan biru yang kini tenang. Sampai saat ini, Aland selalu menganggap pemikirannya

itu benar karena ia sendiri yang melihat langsung kejadian dari apa yang ia sebutkan. Bukan tanpa sebab. Benua, kakaknya, meninggal karena ia terlalu baik.

"Aland? Kok diem?"

Aland menoleh, tersenyum kecil dan mengusap pipi Sheila lembut. "Nggak, cuma lagi mikir aja."

Cukup lama keduanya saling bungkam, hanya menatap lurus-lurus ke depan. Hingga Sheila membuka mulutnya, "Yang aku liat, kamu sendiri baik kok sama aku, terus sama Kak Arkan. Tapi kenapa kamu punya pemikiran kayak gitu?"

"Hanya ke beberapa orang aja aku tulus dan nggak segan-segan baik, Shei, cuma orang-orang yang aku percaya nggak akan mengecewakan aku. Terutama keluarga. Kamu salah satunya. Tapi untuk orang lain, nggak. Aku cuma mengantisipasi untuk nggak membuka peluang bagi luka baru."

Sheila kini mengerti sedikit tentang pemikiran Aland itu. Apa Aland pernah terluka karena seseorang? Aland punya alasan tersendiri, itu haknya. Walau tak tahu apa alasannya secara detail, yang bisa Sheila lakukan hanya mencoba memahami, tanpa menghakimi.

"Dan aku harap, kamu bukan salah satu dari mereka. Shei, orang-orang yang akan memanfaatkan kebaikan orang lain dan menciptakan luka dengan sengaja."

Sheila membisu.

Karena ia tahu, ia tak akan bisa berjanji. Sebab ia pun memiliki masalah sendiri.

Yang mungkin saja membuat Aland kecewa.



15

Takut kehilangan terkadang lebih mengerikan daripada takut gelap ataupun ketinggian.

Bagi Aland, adanya acara yang diselenggarakan di sekolah adalah sebuah keuntungan tersendiri. Selain bisa menonton hiburan gratis, ia juga bisa melepas sedikit kepenatan karena rutinitas belajar tidak dilaksanakan. Apalagi, dua orang terdekatnya sama-sama berpartisipasi. Arkan dan Sheila sebagai anggota ekskul *dance* SMA Pelita jelas mengikuti lomba *dance* antar-sekolah itu.

Sementara membawa kamera yang dikalungkan di lehernya, Aland berjalan dengan santai di sepanjang koridor. Suasana mulai ramai. Mayoritas siswa sudah duduk di depan kelasnya, menunggu acara dimulai. Sedangkan bagi mereka yang terpaksa harus meninggalkan kelas karena dipakai untuk kepentingan peserta lomba, banyak yang mulai memenuhi koridor depan ruang kelas bersama.

Begitu sampai di ruang ekstrakurikuler, Aland mengangkat kamera dan mulai memotret kesibukan-kesibukan anggota. Ada yang duduk dan sedang didandani, ada pula yang tengah makan. Sejenak ia mengernyit karena tidak melihat Sheila di dalam.

"Hei." Aland berbalik dengan cepat begitu pundaknya ditepuk seseorang. Segera didapatinya Sheila yang tersenyum lebar dan melambaikan tangan. "Kok nggak masuk?" tanyanya.

Untuk beberapa saat, Aland memandang Sheila tanpa berkedip. Dalam sekali lihat pun, penampilan Sheila mengingatkannya pada Patung Liberty di negeri Paman Sam. Warna hijau yang mendominasi hingga hiasan di kepalanya. "Kamu... cantik."

Sheila terkikik geli. "Terima kasih." Ia berputar sesaat. "Aku udah mirip Patung Liberty belum?"

"Udah." Aland menyentuh ujung rambut Sheila. "Tapi lebih mirip jodoh aku, sih."

Refleks, Sheila meninju lengan Aland pelan. "Bisa aja." Sedetik kemudian, ekspresinya berubah. Ia menepuk dahinya. "Oh iya. Maaf Aland, aku masuk dulu."

Aland mengikuti Sheila ke dalam dan duduk di salah satu kursi kosong. Beberapa dari siswi di dalam mengalihkan perhatian kepadanya, tetapi Aland tidak ambil pusing. Sheila kembali kepadanya sambil membawa ponsel. "Aland, difoto yuk!"

"Aku bawa kamera." Aland mengajak Sheila keluar. Di sana, ia melihat salah satu anggota ekskul fotografi yang mencolok dengan jas hitam merahnya tengah berjalan ke arah mereka. Memanfaatkan kesempatan, Aland memanggil siswa itu meski tidak mengenalnya. "Eh, lo! Gue minta tolong fotoin bentar."

Tahu Aland adalah orang yang tidak sabaran dan salah satu kakak kelas yang membuat adik kelas merasa sungkan, anggota ekskul fotografi itu mendekat dan menerima kamera yang disodorkan Aland.

Ada lebih dari lima foto yang diambil karena Aland ingin mengabadikan momen ini sebanyak mungkin. Apalagi, ia berpikir tidak ada waktu lain di mana Sheila berpakaian seunik ini.

"Thanks," ucap Aland sambil menerima kameranya. Anggota ekskul itu pergi sejurus kemudian.

"Nanti aku minta fotonya, ya." Aland menoleh ke arah Sheila setelah mengecek foto-foto yang diambil, lalu mengacungkan jempol.

"Sheila." Aland dan Sheila menoleh kompak begitu nama Sheila dipanggil dari dalam ruangan. Seorang siswi dengan penampilan seperti balerina muncul. "Kata Kak

Arkan bisa minta ambikan properti di Bu Dewi nggak? Soalnya ditelepon nggak diangkat terus."

"Eh, Vanka, tapi bilanganya gimana?"

Vanka melirik Aland sebentar, tiba-tiba merasa gugup. "Diminta ke sini aja, Shei. Soalnya *ribbon*¹ barunya ada di Bu Dewi."

"Oh, oke." Vanka pun masuk kembali ke dalam. "Lain temenin, ya."

"Kenapa kamu yang disuruh-suruh? Dia ambil sendiri kan, bisa." Aland mengomel saat menemani Sheila berjalan menuju ruang guru.

"Soalnya yang udah selesai dandan sama masalah kostum baru aku. Vanka tadi belum selesai *make up*. Kamu juga tadi pasti liat dia baru pake sebelah bulu mata palsu."

"Terus Arkan?"

"Kak Arkan justru paling ribet dandannya. Mukanya diputihin terus sekitar matanya item."

Aland mengernyit, mencoba membayangkan. Ia memang tidak sempat menaruh perhatian lebih, apalagi melihat satu per satu wajah anggota ekskul. "Dia jadi Valak?"

Tawa Sheila sontak terdengar. "Bukan, ih. Pokoknya kami bawa tema salah satu film gitu yang dalam satu hari boleh ngelakuin apa aja tanpa terikat hukum." Aland mengangguk paham.

Bu Dewi baru saja selesai berbicara dengan guru lain ketika Sheila menghampirinya. Mereka berbincang sebentar.

¹ Pita yang terbuat dari bahan satin, terdapat tongkat pegangan di ujungnya. Biasanya digunakan dalam senam ritmik.

Tak lama, Sheila keluar dari kantor sambil membawa benda yang dimaksud. "Nanti Bu Dewi menyusul." Sheila bercerita tanpa diminta.

Bu Dewi adalah salah satu staf pengajar di SMA Pelita yang terbilang baru. Namun, karena dia sendiri ikut sanggar tari dan saat kuliah memiliki kelompok *dance* yang sering memenangkan lomba-lomba bersama teman-temannya, dia sudah dipercaya menjadi pembina ekstrakurikuler tari SMA Pelita.

"Aland, kamu tau filosofi Patung Liberty, nggak?" tanya Sheila tiba-tiba. Aland menggeleng jujur. "Kemarin-kemarin aku *searching*, soalnya penasaran, kan. Nah katanya patung ini tuh hadiah dari Pemerintah Prancis buat Amerika Serikat dalam rangka peringatan seratus tahun kemerdekaan Amerika gitu. Ini juga melambangkan kebebasan dan demokrasi. Aku jadi kepikiran soal hubungannya dengan hubungan manusia deh, Land." Aland menaikkan sebelah alisnya.

"Gimana?"

"Ya, kan, kebebasan dan demokrasi gitu. Dalam hubungan, jangan terlalu mengekang. Dan, komunikasi juga pengambilan keputusan untuk hubungan itu sendiri harus melibatkan keduanya. Maksud aku, jangan seenaknya gitu."

Kata-kata Sheila membuat Aland bungkam. Sisa perjalanan kembali menuju ruang ekstrakurikuler *dance* pun ia tidak mengucapkan satu kata pun.

Sampai di ruang ekstrakurikuler, Aland menghampiri Arkan yang tengah mengibas-ngibaskan buku ke wajahnya. Dia tampak kepanasan. Akan tetapi, Aland lebih fokus ke wajah Arkan yang memang tampak unik. "Oi! Jadi Valak lo?"

Arkan berdecak, dia mendelik tajam. "Berisik. Udah ah, sana!"

"Gue pengen di sini."

"Nggak bisa. Lo main sama Alfa kek, Tirta kek." Aland mengangkat kamera seperti hendak membidik, Arkan langsung meninju perutnya.

"Keluar," kata cowok itu.

"Iya-iya. Semangat tampilnya, ya, Cantik." Aland tertawa karena Arkan langsung menggerutu.

"Shei, semangat, ya. Semua juga," seru Aland kemudian sebelum benar-benar pergi. Meninggalkan rona merah di pipi kebanyakan siswi.

Jauh sebelum giliran SMA Pelita untuk menampilkan rangkaian koreografi mereka, Aland telah berdiri di barisan paling depan siswa-siswi SMA Pelita, ingin melihat lebih dekat. Di matanya yang tidak mengerti apa pun soal seni menggerakkan tubuh ini, semuanya tampak bagus.

Di antara musik yang mengalun, Aland bisa mendengar komentar orang-orang sekitar tentang penampilan yang telah selesai, seperti kurang rapi atau sebagainya. Itu hal yang sangat wajar. Namun, cewek di sampingnya, yang sedari tadi memotret penampilan-penampilan dan mengenakan *name tag* yang menggantung di leher sedikit mengusik konsentrasi Aland untuk menonton. Hal sekecil jumlah ikatan rambut tak luput dari komentar cewek itu.

"Itu yang pake baju biru bedaknya ketebelan deh. Nggak cocok juga sama kulit. Aneh banget, mukanya jadi keliatan abu-abu." Aland mencoba mencari orang yang dimaksud cewek di sebelahnya ini. Ada enam cewek berpakaian biru yang tengah tampil. Dan, tidak ada yang berbeda bagi Aland. Mata cewek ini benar-benar jeli.

Tak berselang lama, dia kembali membuka mulutnya. Sementara tangannya tetap memotret, mencari foto terbaik. "Yang cowok pendek itu kaus kakinya kok panjang sebelah, sih? Bikin fotonya jelek aja. Ke belakang, *please*."

Akibat komentarnya, Aland tidak bisa memusatkan perhatian penuh. Dia melirik cewek 'komentator' ini. Dia mengenakan seragam putih abu seperti nya. Namun, logo sekolahnya lain, berarti dia bukan siswi SMA Pelita. Rambutnya yang hitam legam lurus hingga mencapai pinggang. Si penggerutu, Aland tanpa sadar memberi julukan untuknya.

"Setelah ini penampilan nomor... lima. Oke, sekolah gue." Mata Aland tak dapat lepas dari gerak-geriknya. Cewek itu menyelipkan anak rambut di telinga, menurunkan tangannya sebentar, menunggu peserta berikutnya masuk ke lapangan. Begitu nama sekolah disebut, Aland mengangguk paham. Pantas saja dia baru melihat cewek ini, sekolahnya berjarak sekitar sepuluh kilometer dari SMA Pelita.

Begitu penampilan sekolahnya dimulai, si penggerutu kembali berulah. "Ck. Kan udah gue bilang seharusnya Desi digantiin sama Bintang. Gerakannya kayak males gitu. Terus itu lagi si Graka, posisinya kurang ke tengah."

Sungguh, Aland sudah tidak tahan lagi.

"Ssttt!" Aland menempelkan telunjuk ke bibirnya. Si pengerutu menoleh, menaikkan alis dan memutar bola matanya malas. Tidak memedulikan peringatan Aland.

Aland kira, dia benar-benar menganggap tindakannya sebagai angin lalu. Namun, ucapannya selanjutnya membuat Aland semakin heran. "Jangan minta gue diem. Gue iri anggota ekskul mading dan sedang mengabadikan momen ini, jadi berkomentar untuk menilai jalannya acara itu wajib buat gue. Oke? Nggak perlu bilang sssttt begitu. Gue bakal diem kalau perlu. Nonton aja, jangan peduliin urusan orang."

Aland melongo. Ia merasa menemukan Arkan versi perempuan.

Kedatangan Agatha sedikit kemudian yang kini berdiri di sampingnya mengalihkan perhatiannya dari cewek bermata bulat tadi. Si pengerutu.

Beberapa saat kemudian, kala melihat giliran ekskul dance SMA Pelita menampilkan apa yang telah mereka persiapkan sejak lama, Aland terpesona, tentu. Namun, ucapan Sheila sebelumnya teringat olehnya dan membuat Aland terdiam sesaat sebelum kembali menunjukkan antusiasmenya kala menonton. Di sebelahnya ada Agatha, yang juga teringat bertepuk tangan jika ada gerakan yang memukau.

Fokus Aland beralih-alih antara Arkan dan Sheila. Mereka bergerak tanpa henti.

Di bawah langit yang cerah dan tak berawan, Aland tersenyum. Kala menatap Sheila lagi, seluruh perhatiannya terfokus kepada cewek itu. Dan di bawah langit itu, Aland bertekad tidak akan melepaskan Sheila sampai kapan pun.

*Bersamamu, aku lupa akan esok
yang menanti. Bersamamu, aku
lupa tentang perpisahan. Namun,
ada kalanya aku lupa tentang
waktu yang tak mengenal kata iba.*

"Pril, gue jajan cilok, ya."

"Bayar, jangan ngutang!"
seru April galak ketika
Bram, teman sekelasnya yang
bertubuh tambun, mengambil
sebungkus cilok dagangannya.

"Nih," ujar Bram sambil
mengulurkan uang kepada
April. "Kalau dagang jangan
galak-galak, yang ada pembeli
pada kabur semua," saran
Bram.

"Iya-iya. Makasih, ya,
udah beli."

Saat sedang asyik-asyiknya menghitung uang hasil dagangan, Hilda datang dengan wajah ditekek. "Mood gue jelek banget hari ini," celetuk Hilda.

"Biar mood lo bagus lagi, mending jajan cilok gue aja," Hilda mendelik. "Bodo amat, Pril."

Sheila datang sejurus kemudian, bersama pulpen yang baru ia beli dari koperasi. "Hilda di-PHP-in kakel, Pril. Kak Nathan jadian sama Kak Alya."

"Yah, kasian." April terkikik geli.

Hilda mengibaskan tangan. "Udah. Jangan bahas itu, ganti topik. Sheila, Sabtu kemarin lo diajak liburan, ya, sama keluarganya Aland?"

Sheila mengangguk.

"Alig alig. Itu sih kode keras, Shei. Lo udah disetujui sama mertua." April berujar dengan mata berbinar.

"Jangan-jangan selepas lulus lo langsung nikah."

"Ih, nggak mau. Gue mau nyari seseorang dulu."

April dan Hilda saling menukar pandangan. "Siapa?"

"Ada, pokoknya."

Melihat senyum penuh arti Sheila, April menjitak Sheila keras-keras. "Jangan selingkuh, njir! Gak bersyukur banget kalau lo berpaling dari Kak Aland."

Sheila mengerucutkan bibir. "Ya, maaf."

Tiba-tiba, Bram yang tadi keluar setelah membeli cilok April kembali dengan napas tersengal-sengal. Ucapan cowok itu kemudian sukses membuat mata Sheila membulat sempurna. "Sheila, cowok lo berantem sama anak SMA sebelah di Gang Anggrek. Buruan!"

Langkah-langkah panjang Sheila mengikuti Bram nyatanya tidak membuat ia cepat sampai. Bahkan, rasanya jarak yang seharusnya kian menipis itu terasa sangat panjang. Sheila jadi bertanya-tanya. Mengapa Aland bekelahi? Dengan siapa?

Lingkaran manusia menutupi pandangan Sheila untuk melihat apa yang sebenarnya terjadi. Dalam napasnya yang memburu, Sheila berpikir keras mencari cara agar bisa menerobos kerumunan itu. Begitu juga dengan April, Bram, dan Hilda.

Bedanya, April berteriak kencang dan menyodorkan kantong plastik yang dia bawa. "CILOK MURAH, AYO BELI! INI CILOK ZAMAN NOW!"

Sheila berdecak. Tidak mungkin ia menerobos karena ia pasti akan terdorong ke sana kemari karena tubuhnya yang ringan. "Bram, lo coba nerobos, deh! Buruan!"

Bram mendelik. "Lo tau sendiri badan gue bervolume! Ya kali gue bisa nyelip di antara orang-orang!"

Sheila membeliakkan mata. "Gue punya ide! Sekarang lo terobos aja, nanti gue bakal teriak. Oke?"

Bram mengangguk. Sheila menghela napas. "Ayo sekarang!"

Bertepatan dengan Bram yang mencoba menembus kerumunan, Sheila berteriak kencang, berhasil membuat beberapa orang bergeser dengan dahi mengernyit.

"PERMISI PACARNYA ALAND MAU LEWAT!"

Yang membuat mereka heran adalah, mengapa setelah teriakan itu yang muncul adalah cowok bertubuh tambun. Seingat mereka, pacar Aland cewek dan bertubuh ramping. Mengapa angsa cantik berubah menjadi kuda nil begini? Sheila tersenyum lebar. Rencananya berhasil. "Sheila emang pinter!"

Ia kemudian masuk ke dalam kerumunan itu, melihat Aland yang sedang memukuli seorang cowok yang tidak ia kenal sama sekali.

"Sekali lagi lo ngomong begitu, lo bakal gue abisin!" Aland melayangkan sebuah pukulan lagi, membuat lawannya semakin tak berdaya.

Sheila tidak mengerti mengapa kerumunan itu hanya menonton saja tanpa melerai. Jika hal seperti ini tetap dibiarkan, bisa saja membahayakan kedua pihak yang berkelahi. "Aland, udah!"

Mendengar seruan itu, tinju Aland berhenti di udara. Aland menoleh, mendapati Sheila kini menghampirinya dan menurunkan tangan Aland. "Ngapain berantem, sih? Emang ada manfaatnya? Ada bagusnyanya?"

Aland akhirnya bangkit, tetapi masih menatap Eric lurus-lurus. "Gue nggak bakal segan-segan ngabisin lo lain waktu. Camkan itu."

"Aland, ayo!" Sheila sudah berniat menjewer telinga Aland jika cowok itu tidak pergi juga.

Aland mendengus keras-keras, masih teringat dengan ucapan Eric yang berhasil memancing emosinya.

"Gue masih nggak nyerah nantang lo tanding. Gimana kalau sekarang taruhannya cewek lo?"

Tanpa ia sadari, kerumunan itu perlahan bubar. Bu Nuke, guru BK SMA Pelita, datang dan memelotot. "Aland! lagi-lagi kamu bikin ulah!"

Aland tidak mendengar apa yang Bu Nuke katakan selanjutnya, hingga akhirnya mereka digiring menuju gedung sekolah kembali. Termasuk Eric yang ditangani terlebih dahulu oleh anggota PMR.

"Tadi pagi Arkan kesiangan dan saya hukum. Terus, siangnya kamu bikin ulah. Kamu mau jadi kriminal?!" Bu Nuke berseru kencang, membuat orang-orang dalam ruangan itu kompak meringis.

Aland mendengus, ia mengalihkan perhatian ke jendela.

"Apa yang terjadi?" tanya seseorang yang masuk ke dalam ruangan. Samudra bersama seorang wanita berpakaian rapi. Aland segera mengenalinya sebagai Miss Val. Keduanya kebetulan sedang berada di dekat SMA Pelita dan datang saat mendengar kabar perkelahian itu.

"Aland menghajar murid SMA Harapan. Kami sedang membicarakannya, baru setelah selesai membicarakan ini di SMA Harapan tempat Eric belajar," jelas Bu Nuke.

Samudra menatap mereka bergantian. Aland, Bu Nuke, Eric dan temannya.

Melihat Eric, Samudra langsung teringat kepada seseorang. Selain itu, ia juga sudah mendapatkan info tentang nama lengkap siswa yang berkelahi dengan Aland. Tanpa membuang waktu, ia segera mengajukan pertanyaan yang membuat yang lainnya mengernyit.

"Saya, mewakili sekolah ini, meminta maaf yang setulus-tulusnya. Nama kamu Eric Hong. Benar?"

Anggukan samar Eric membuat Samudra tersenyum samar, tak kentara.

Dunia memang sesempit ini.

Aland diskors selama tiga hari. Itulah keputusan kedua belah pihak karena perkelahian siswa mereka. Eric mendapat hukuman serupa. Tidak hanya itu, Aland juga harus tabah mendengarkan ibunya mengomel panjang lebar tentang buruknya berkelahi. Lalisa memang belum beranjak dari rasa takutnya kehilangan orang yang disayangi karena berkelahi. Kejadian di masa lalu membuatnya overprotektif terhadap keluarganya.

Namun, yang membuatnya kesal karena diskors adalah dirinya tidak bisa bertemu Sheila di sekolah dan cewek itu juga marah kepadanya karena berkelahi. Kemarin, Sheila tidak mau diantar pulang dan memilih naik bus. Aland pulang dengan mangkel. Berkali-kali ia mencoba mengirim pesan kepada Sheila, tetapi cewek itu mengabaikannya.

Hari pertama diskors benar-benar menyebalkan. Ia tidak bisa melakukan apa pun karena Samudra melarangnya keluar rumah.

"Renungkan kesalahan kamu, Aland, jangan malah senang karena Papa skors. Dan, manfaatkan waktu untuk belajar. Kamu sudah kelas tiga," ucap Samudra datar. Sedatar isi dompet anak kos di akhir bulan.

"Iya, maaf."

"Jangan hanya maaf. Camkan apa yang Papa ucapkan." Aland cemberut.



Kita nggak bisa hanya melihat dari satu sisi masalah saja. Kita juga perlu melihat masalah dari sisi lain agar mendapat pemahaman yang jelas tentang masalah tersebut.

*Hanya bersamamu, aku bisa
merasakan jatuh cinta berkali-kali
pada orang yang sama.*

Sheila mendengarkan Pak Rustandi mengoceh di depan tentang klasifikasi makhluk hidup tanpa minat. Ia mendesah, lalu menelungkupkan wajah di atas tangan yang dilipat di meja. Di kepalanya berputar-putar pertanyaan soal peristiwa kemarin. Kenapa Aland yang menghajar Eric hingga babak belur hanya gara-gara cowok itu

mengatakan akan merebutnya, apa sebesar itu kekhawatiran Aland?

Bukan, Sheila marah bukan karena sikap Aland yang terlalu berlebihan. Namun, Sheila sedikit tersinggung karena Aland bersikap seperti tidak percaya kalau ia akan setia kepadanya. Padahal Eric juga tidak lebih ganteng dari Aland.

Aland tidak sempurna, Sheila mengakui hal itu. Lagi pula, tidak ada manusia yang sempurna, kan? Emosi adalah titik lemah Aland, dia sulit mengontrolnya. Juga, Aland adalah tipe cowok pengatur. Lagi, Sheila memikirkan soal prinsip Aland yang pernah dijelaskan kepadanya dulu.

"Sheila."

Sheila duduk tegak kembali saat Pak Rustandi memanggil namanya. Matanya mengerjap beberapa kali.

"Kamu tidak fokus di pelajaran saya," ucapnya.

"Maaf, Pak, saya belum minum," jawab Sheila spontan. Pak Rustandi mengelus dadanya. Sudah hafal betul bagaimana murid seperti Sheila, sulit dihadapi karena kepolosannya sering ngawur.

"Oke, karena itu saya akan menanyakan sesuatu sama kamu."

"Siap, Pak."

"Siapa itu Carolus Linnaeus?"

Kening Sheila mengerut, otaknya berpikir keras untuk mencari-cari jawabannya. "Nggak kenal, Pak."

"Kenapa nggak kenal?" Suasana di kelas menjadi hening kala intonasi suara Pak Rustandi naik, takut-takut guru biologi mereka marah.

"Nah, Bapak kenal Pak Jaelani nggak?"

Kini, giliran Pak Rustandi yang tampak kebingungan.
"Siapa itu?"

"Tuh, Bapak nggak kenal, kan? Jadi jangan salahin saya kalau nggak kenal sama Carolus itu. Tiap orang punya kenalan masing-masing, Pak."

Sontak, terdengar tawa berderai memenuhi seisi kelas. Mereka dibuat terbahak-bahak dengan tingkah Sheila yang memang kadang-kadang di luar nalar. Sheila sendiri menatap heran teman-teman sekelasnya. *Memang ucapannya salah, ya?*

Suasana istirahat di kantin terasa berbeda ketika Sheila menyantap mi ayamnya. Seperti keadaan semula sebelum ia jadian dengan Aland, Sheila kembali makan di kantin dengan April dan Hilda. Tanpa Aland, rasanya sepi.

"Gimana kabar Aland, Shei?" tanya April. Sesekali menawarkan keripik pisang ke siswa yang lewat.

"Nggak tau, pokoknya dia diskors."

"Lah, kok nggak tau?" sahut Hilda setelah menyeruput jus jeruknya.

"Gue belum *chat* lagi sama dia semenjak perkelahian itu."

"Maksudnya lo cuekin dia gitu? Kenapa?" Hilda masih penasaran dengan keadaan hubungan Sheila-Aland, sebab tidak biasanya mereka seperti ini.

"Gue kesel sama dia. Dengan nganggap omongan Eric bakal kejadian, sama aja dia nggak percaya sama gue."

Hilda berdecak beberapa kali. Sebagai orang yang berpengalaman pacaran, ia akan mulai memberi 'wejangan' kepada sahabatnya ini. "Shei, dengerin gue."

Sheila memainkan mi-nya dengan sumpit, bersiap-siap menerima 'wejangan' Hilda itu.

"Aland sampe emosi gitu gara-gara dia terlalu sayang sama lo. Itu emang udah tabiat cowok, mereka nggak akan suka sama siapa pun yang ngusik apa yang mereka punya. Mau tipe cuek atau super perhatian, mereka tetep punya sifat posesif meskipun kadarnya beda-beda."

"Cowok itu sebenarnya penakut, Shei. Takut kehilangan, makanya bersikap begitu. Cowok kan lebih sering ngambil keputusan duluan dibanding mikir, beda sama kita yang lama mikir baru kemudian ngambil keputusan."

Mulut Sheila membentuk huruf O. Jadi, apakah sekarang waktunya ia harus membalas pesan dan tidak mengabaikan Aland lagi? Sheila mendesah pelan, bingung. Mungkin, nanti malam saja ia melakukannya.

Saat Sheila masih merasa bimbang, seseorang datang dan duduk begitu saja di kursi sebelah April yang kebetulan kosong.

"Mau beli keripik pisang?" tawar April ke arah Irene, tetapi kakak kelas mereka bertiga itu menggeleng sembari menahan tawa geli.

"Hai semuanya. Gue Irene. Jadi gini, gue lagi buka jasa titip buat *pre order rubber mask*. Itu lho, masker buat kesehatan kulit muka. Gue lihat, muka lo berminyak, ya?"

Cocok tuh pake yang *green tea*. Varian itu bisa kontrol produksi minyak di wajah. Gimana? Lo tertarik?"

"Boleh, Kak," ujar Sheila.

Irene menyunggingkan senyum. "Oke sip. Eh, iya. Lo anak Cempaka Putih, ya? Rasanya gue pernah liat lo di sana."

"Iya, Kak, rumahku di sana."

"Nah, kebetulan banget! Sebenarnya, masker ini yang jualan sepupu gue, tapi gue bantuin dia masarin juga. Nah, berhubung pasar masker sepupu gue belum sampai daerah sana, kalau nanti gue minta tolong dan mampir ke rumah lo nggak papa, kan? Buat tunjakin tempat mana yang strategis atau calon pembeli yang potensial. Nanti gue kasih bonus, deh."

"Boleh, Kak. Kakak datang aja ke rumahku."

"Sip. Minta alamat lo, ya." Irene menyerahkan ponsel miliknya.

"Patokan rumah juga pake, Kak?" celetuk Sheila.

Irene mengangguk.

Usai mendapatkan ponselnya kembali, Irene tersenyum. Melambai pamit dan segera melangkah keluar dari kantin saat ponselnya berbunyi. "Apa?!" ucapnya ketus.

"Gimana? Lo udah ngelakuin permintaan abang lo yang paling ganteng ini belum?"

"Udah."

"Bagus! Nanti pisang keju jumbonya gue bawain pas pulang."

Irene mendengus, mematikan ponsel dan membenarkan anak rambutnya. Apakah yang dilakukannya ini salah? Tidak, tidak juga. Soal pre order masker itu memang benar adanya. Toh ia hanya memberi alamat rumah Sheila, Izhar kan tidak mungkin sampai memberi cewek itu pelet. Ya kali.

Sandi sampai terantuk pada bagian bawah meja saat ingin mengambil rubiknya yang jatuh gara-gara Izhar datang sambil berteriak-teriak, ia mengelus-elus bagian belakang kepalanya dan menatap cowok itu kesal. "Berisik!"

Izhar malah tersenyum sangat lebar hingga membuat Sandi bergidik. Lalu, cowok itu malah memeluknya erat-erat. Kini, Sandi benar-benar ngeri. "Lepasin gue, anjir!"

"Nggak mau, Sayang. Anjir! Gue seneng gila!"

Setelah melepas pelukannya, Izhar memperlihatkan layar ponsel yang menampilkan riwayat percakapannya dengan Irene, adiknya.

"Apa sih?" tanya Sandi ketus.

Izhar berdecak. "Lo mau denger, nggak?"

Sandi menggeleng. Ia tidak tertarik pada apa yang membuat Izhar senang, paling-paling hanya karena dia menang taruhan bola. Seolah menganggap gelengan Sandi itu angin lalu, Izhar kembali membuka mulutnya. "Gue dapet alamatnya jodoh gue! Sheila, Bro!"

Sandi terkesiap, menelan ludah yang tiba-tiba menimbulkan rasa pahit di tenggorokan. Kini, seluruh perhatiannya benar-benar teralihkan. "Siapa?"

"Halah! Lo bilang nggak bakal dengerin tadi. Dasar. Gue dapet alamatnya Sheila, anak SMA Pelita itu."

Sandi berusaha terlihat menampilkan reaksi yang biasa-biasa saja, meski kalau diperhatikan ia mengangguk sekuat tenaga karena terlalu bersemangat. "Bukannya lo bilang udah nggak tertarik lagi sama Sheila karena nemu yang lebih cantik?"

"Ah, yang namanya usaha, kan, juga perlu. Gue dapet alamat dia dari Irene."

Sandi pura-pura fokus kepada rubiknya kembali. "Lo bakal datengin dia ke rumahnya?"

"Pasti, gue akan ngasih kesan positif buat dia sama keluarganya."

Gue harus ke rumahnya duluan sebelum Izhar, pikir Sandi, tak sadar tangannya mencengkeram rubik begitu kuat. "Kapan? Emang nggak bentrok sama jadwal kuliah lo?"

"Nah itu, gue rencananya bakal dateng pas *weekend*." Senyum miring Sandi terbentuk, diam-diam bersorak dalam hati. Yang harus ia lakukan kini hanyalah mengetahui di mana rumah Sheila yang Izhar maksud.

Izhar mendekati lemari pendingin, mengambil kaleng minuman soda di sana dan duduk di samping Sandi. "Hobi amat main begituan," komentar Izhar.

"Dari main beginian, gue bisa belajar beberapa pelajaran hidup."

"Contohnya?"

"Buat nyelesain sebuah *cube*, semua sisinya punya pengaruh yang sama yang harus diselesaikan. Buat nyelesain satu sisi, kadang kita harus otak-atik sisi lainnya agar dapet hasil yang diinginkan. Begitu juga dengan masalah kehidupan, sebuah masalah punya beberapa sisi dan sudut pandang. Kita nggak bisa hanya melihat dari satu sisi masalah aja, kita juga perlu melihat masalah dari sisi lain agar mendapat pemahaman yang jelas tentang masalah tersebut, hingga bisa dapet solusi yang tepat dan adil untuk semua orang," jelas Sandi panjang lebar.

"Berat, Bro," celetuk Izhar setelah meneguk minuman bersodanya lagi.

Sandi tersenyum kecil, kembali teringat pada Sheila. Saat ia jelaskan dulu, cewek itu malah mengatakan sesuatu yang membuat Sandi hanya bisa geleng-geleng kepala.

"*Main rubiknya aja nggak bisa, nggak ngerti, gimana mau ngerti masalah hidup.*"

Ah, Sheila-nya memang menggemaskan.

"Gue titip hape dulu, mau memenuhi panggilan alam." Izhar meletakkan ponselnya begitu saja di atas meja, lalu melangkah menuju toilet. Kebetulan sekali.

Sandi meraih ponsel Izhar, membuka kunci karena sudah mengetahui *password*-nya dan segera melihat percakapan antara adik dan kakak itu. Kemudian, Sandi segera menyalin alamat Sheila di ponselnya. Ia tersenyum dan mulai menyusun rencana selanjutnya.



18

*Aku merindu sampai
merasa sendu.*

Masa skors Aland belum terlewati setengahnya, tetapi cowok itu sudah mati bosan. Ia memindah-mindahkan saluran televisi dengan malas karena tidak ada program yang menarik perhatiannya. Pikirannya tertuju kepada Sheila seorang. Apakah Sheila semarah itu karena ia berkelahi dengan Eric? Mengapa ia belum juga membalas pesannya?

Ia keluyuran di rumah yang sepi, tidak tahu harus melakukan apa. Ia mencoba bermain Playstation sambil makan camilan, tetapi perasaannya tidak kunjung membaik. Aland kembali membuka ponselnya dan mengirimkan pesan lain untuk Sheila. Cewek itu belum juga membalas pesan terakhirnya.

"Arrrgh!" serunya sambil melempar bantal sofa ke arah televisi.

Saat itu, tiba-tiba tebersit pikiran jail. Ia berjalan ke kamar Arkan dan melihat-lihat isi lemarnya. Ia mengeluarkan kostum *dance* saudara kembarnya dan mematut dirinya di cermin. Cowok itu tertawa terbahak-bahak sambil melempar kostum itu.

"Anjir, gue jadi kayak banci."

Aland melempar tubuhnya ke ranjang dan mendesah keras. "Gila, gue bosan banget." Ia mengeluarkan ponsel dari kantong celana dan menemukan sebuah notifikasi.

Matanya langsung membelalak lebar dan berbinar-binar. Tanpa sadar, otot-otot bibirnya merekah membentuk senyuman lebar.

Aland, maaf aku udah marah-marah nggak jelas.

Sheilaandrina:

Aland bangkit dari tempat tidur dan berlari keluar kamar Arkan tanpa memedulikan kekacauan yang sudah dibuatnya di kamar itu.

"Kamu masih diskors?" tanya Sheila saat Aland menjemputnya sepulang sekolah.

"Besok hari terakhir," balas Aland ringan. Untuk kali pertama, Aland menantikan waktu pergi ke sekolah.

Tanpa sadar, Sheila memainkan tali tasnya, menatap Aland malu-malu dari balik bulu matanya yang panjang. Sheila berdiri di trotoar depan sekolah dengan perasaan gugup. "Maaf ya, kemarin aku marah nggak jelas."

"It's ok." Aland menggeleng. Ia bersandar di pintu mobil, merogoh saku jaketnya. "Hari ini, aku dapat tiket ini. Sebelum ke tempat yang mau kita tuju, kita mampir dulu ke kafe ini. Boleh?"

"Emang itu tiket apa?"

"Dengan tiket ini, kamu bisa beli banyak camilan dengan setengah harga." Mata Sheila langsung terlihat bekerlapan.

"Wow. Ayo ah, nggak sabar aku."

Aland tersenyum, membukakan pintu mobil untuk Sheila. Namun, saat ia menutupnya pelan-pelan sebab sedikit melamun mencoba menyusun rencananya, terdengar teriakan cempreng.

"KAKI AKU BELUM MASUK TERUS KEJEPIT, ALAND! SAKIT!"

Aland buru-buru meminta maaf dan mengelus-elus kaki Sheila yang tadi terjepit. Sheila langsung melupakan kejadian barusan setelah mobil yang dikemudikan Aland

mulai melaju. Dari kaca spion, dia melihat sebuah benda yang terbuat dari rotan bertengger di kursi belakang.

"Eh, itu," katanya tiba-tiba antusias. Dia langsung menengok untuk memastikan apakah matanya tidak menipunya. "Keranjang piknik!"

"Ya. Kita akan piknik setelah beli camilan. Mama udah nyiapin makanan di dalamnya. Entar kita piknik di taman kompleks rumah."

"Ah, udah lama aku nggak piknik," desahnya dengan mata berbinar-binar. Aland menatapnya dalam-dalam. Senang rasanya bisa membuat orang yang disayangi bahagia.

Sesampainya di toko camilan, Sheila memanfaatkan tiket yang dibawa Aland dengan sebaik-baiknya. Ia memenuhi keranjang belanja dengan berbagai camilan yang Aland ragu bisa ia habiskan semuanya. Biskuit, permen, sampai kue-kue kecil yang memenuhi lapar matanya.

"Aku tunggu di depan, ya, Land." Aland mengacungkan jempol. Baru ketika Sheila keluar dari toko dan duduk di salah satu bangku, ia berjalan menuju kasir.

Ketika hendak membayar, Aland langsung menaruh perhatian penuh ke seseorang yang berdiri di dekat etalase. Bukankah itu si penggerutu? Cewek yang mulutnya terus berkomentar saat *event* lomba *dance* di SMA Pelita? Aland mengenali dari rambut serta matanya yang bulat. Dilihat lebih dekat, ia juga menemukan tahi lalat di dekat alis kanan cewek itu.

"Yang itu kayaknya enak, deh. Tapi krimnya kebanyakan, nanti kemanisan. Itu ada *cupcake* kopi, tapi gue nggak suka

pahit. Mmm... yang lemon kayaknya enak, ada asamnya. Yang stroberi juga deh, warnanya menarik. Duh, gue harus beli yang mana?"

Sepertinya, berbicara dengan diri sendiri adalah kebiasaan cewek itu. Namun, itu bukan urusannya. Alhasil, Aland berdiri di sampingnya, menghadap kasir dan segera membayar. Sampai pesannya telah dibungkus pun, si penggerutu masih saja mengetuk-ngetuk etalase dengan telunjuk.

"Lemon, stroberi, lemon, stroberi. Gue harus beli yang mana, ya? Uang gue gak cukup kalau beli dua-duanya."

Seraya berdecak, Aland meminta kasir untuk mengambil dua *cupcake* yang menjadi sumber permasalahan cewek itu. Ketika dua *cupcake* tersebut telah dikemas dalam kotak, Aland segera memberikannya kepada si penggerutu. "Nih. Ambil."

Cewek itu menatap uluran kotak dengan matanya yang semakin membulat. Dia menatap Aland tak percaya, tangannya disembunyikan di belakang. "Dalam rangka apa kam—eh, lo bukannya yang di SMA Pelita itu, ya? Yang bilang sssttt itu?"

Telunjuk si penggerutu hampir saja menusuk hidungnya. Aland mundur, mendengus dan tetap mengulurkan kotak berisi *cupcake*. "Iya. Buruan ambil."

Si penggerutu masih tak bergerak. Pada kesempatan ini, Aland memperhatikannya dengan lebih saksama. Kali ini, rambut panjangnya diikat. Kaus membalut tubuhnya yang ramping. Celananya yang hitam dilipat sampai mata kaki. Dia menggunakan sandal. Terlihat sangat santai.

Perlahan, kerutan di keningnya mengendur. "Ini... serius buat gue?"

Tidak sabar dengan reaksinya yang lambat, Aland menarik tangan cewek di hadapannya untuk menggenggam kotak itu. "Iya, ini buat lo—"

"Sheina, nama gue Sheina." Aland mengibaskan tangan, sebenarnya tidak ingin tahu nama cewek ini. Ia lebih senang memanggilnya si penggerutu.

Tak menghiraukan ucapan Sheina lebih lanjut, Aland membawa barang belanjanya dan keluar. Sayup-sayup, didengarnya ucapan terima kasih yang diucapkan Sheina dengan lantang.

"Siapa?" Sheila menoleh ke belakang ingin tahu.

"Bukan siapa-siapa."

Air hujan yang semula membasahi rumput taman kala pagi kini tak bersisa. Karpet piknik itu terbentang, keranjang makanan telah terbuka. Aland mengeluarkan dua botol minuman dari sana, mengulurkannya satu dan diterima Sheila dengan ucapan terima kasih yang tulus.

"Kamu dapet ide piknik ini dari mana?" tanya Sheila setelah menelan kue keringnya.

"Ide sendiri. Kalau kita makan di kafe, rasanya *mainstream* aja."

"Aku sih, di mana aja nggak masalah. Asal, sama kamu. Hehe."

Aland tertawa. "Kamu cewek kok pinter gombal, sih."

"Emang cowok aja yang bisa? Cewek juga bisa dong. Nih, dengerin ya aku mau nyanyi." Sheila menarik napas

dalam-dalam. "Aland Aland Alano, mari-mari sini, aku mau nyanyi. Aland Aland Alano, punya pacar cantik, kayak Sheila ini."

"Pede banget," komentar Aland, membuat nyanyian Sheila terhenti.

"Iya dong. Kan, Aland ganteng, aku cantik."

Aland bergumam sebagai balasan. Tak lama, ia menemukan madu dalam keranjang rotan dan tersenyum. "Shei, kamu tau apa hubungannya madu sama perasaan aku nggak?"

"Sama-sama manis?" Sheila mengucapkan jawaban pertama yang muncul di kepalanya.

"Iya. Perasaanku sama kayak madu. Walaupun manis, nggak akan membusuk." Sheila tertawa.

"Omong-omong, kamu udah maafin kesalahan aku sepenuhnya, kan?"

Sheila mengangkat bahunya. "Iya. Soalnya, Tuhan aja pemaaf, kenapa makhluk-Nya nggak? Eaak, Sheila Teguh."

Dan Aland, tidak pernah sesenang ini selain saat melihat Arkan memerankan tokoh perempuan dalam pertunjukan kabaret ketika mereka masih sekolah dasar.



*Takdir, takdir memainkan kehidupan
manusia dengan beragam caranya
Memperkenalkan dua insan,
atau memisahkannya*

HideehBook



19

*Aku meraba-raba pada rasa
yang penuh tanda tanya.*

Bagi Aland, pemikiran dan tingkah laku perempuan adalah sebuah tanda tanya besar. Tak bisa diterka, tak bisa diduga. Mereka sering kali melakukan sesuatu jauh di luar batas nalarnya. Malam setelah piknik itu, Aland mengirimi Sheila pesan. Namun, Sheila tidak kunjung membalas pesannya, hanya dibaca saja. Cewek itu juga tidak mengangkat telepon.

Langit malam yang kelam dan tanpa bintang menjadi arah pandangan Aland dengan pikiran yang berkecamuk. Ia mencoba mengira-ngira apa yang terjadi pada Sheila. Hanya saja, tidak mungkin sesuatu yang biasa. Sheila itu ajaib. Apa cewek itu sedang mengerjakan pekerjaan rumah? Mungkin saja. Akan tetapi, Sheila pernah mengatakan bahwa dia tidak akan memegang ponsel ketika belajar di rumah. Apa cewek itu sedang di luar? Mungkin. Mungkin saja.

Ponsel Aland berdenting, ia buru-buru membuka kunci dan membaca pesan dari Sheila.

Apa, sih.

Aland mencoba mengingat apakah ia melakukan kesalahan selama piknik tadi. Tidak. Tidak ada. Sheila selalu tersenyum dan tertawa. Apa mungkin Sheila marah karena melihatnya memberikan kue ke cewek penggerutu? Aland mengacak rambutnya sebab tak bisa menemukan jawaban yang memuaskan.

Pada percobaan kesekian, Sheila akhirnya mengangkat telepon Aland. Tak bisa menahan diri, Aland langsung berbicara dengan satu tangan mencengkeram terali pembatas balkon. "Sheila? Kamu nggak kenapa-kenapa, kan?"

"Ng—aduh! Ini semua gara-gara kamu!"

Selama ini, Aland terbiasa menghadapi orang-orang dengan gaya pembicaraan yang lugas dan *to the point*. Samudra selalu berbicara seperlunya, seolah berbicara akan menguras seluruh tenaganya. Lalisa memang agak cerewet, tetapi semua ucapannya selalu bisa dipahami Aland. Sedangkan Arkan,

kembarannya itu kelewat jujur dan mengatakan sesuatu yang apa adanya.

Kini, berbicara dengan Sheila benar-benar membuat Aland bingung. "Lho? Emang aku ngapain?"

"Garra-garra kammo ngajjak piknik. Akh."

"Hah? Kenapa kamu kayak kesakitan gitu?" Kerutan di kening Aland semakin dalam.

"Karena piknik tadi, aku jadi sakit gigi. Tau nggak rasanya gimana? Nyiksa! Terus, aku juga lagi hari pertama, rasanya sakit banget, Aland!"

Jika Aland boleh menebak, kini Sheila sedang marah kepadanya karena ia mengajaknya piknik, memakan banyak makanan, dan cewek berakhir itu sakit gigi. Tunggu. Bukankah Sheila sendiri yang terlalu banyak memakan makanan manis? Lalu, yang dimaksud hari pertama, apa Sheila sedang menstruasi? Cewek dalam siklus bulanan selalu lebih mengerikan.

"Terus kenapa jadi aku yang salah?"

"Oh, jadi kamu nyalahin aku?"

"Bukan gitu, Sheila. Kenapa kamu tadi makannya banyak?"

"Kan gratis, terus enak. Masa aku cuma makan sedikit?"

Embusan napas Aland menjadi berat. Berbicara dengan Sheila memang membutuhkan tenaga ekstra. Aland mulai menyadari ada sisi lain Sheila yang lebih menyebalkan dari terlalu lama berpikir. Kekanak-kanakan dan membesar-besarkan masalah. Aland tidak menyukainya. Di satu sisi, ia sendiri sangat mudah marah jika emosinya memuncak.

Kombinasi sifat-sifat antara keduanya tidak menguntungkan sama sekali.

"Terus sekarang kamu maunya apa?" Suara Aland terdengar lebih lembut, terkesan membujuk.

"Aku mau marahan dulu sama kam—akh! Mau marah dulu sama kamu. Gak tau kalau besok. Besok juga, jangan anterin aku ke sekolah. Udah ah, aku mau minum obat terus tidur. Bye!"

"Shei? Sheila?" Telepon ditutup, membuat Aland ingin sekali melempar ponselnya sejauh mungkin dari balkon kamar.

Sejenak, Aland hanya diam dan menikmati ketenangan malam. Dalam diamnya itu, ia memutuskan untuk pergi ke rumah Sheila besok sore setelah siswa SMA Pelita pulang. Besok adalah hari terakhirnya diskors.

"Semoga beruntung," gumam Aland.

Seisi semesta sepertinya bekerja sama untuk membuat Sheila kesal hari ini. Mulai dari giginya yang sakit, perut yang nyeri karena siklus bulannya, sampai ia yang lupa membawa makalah sejarah yang akan ditieslisankan pada dua jam pelajaran terakhir. Padahal, Sheila sudah meletakkannya di atas meja belajar. Akhirnya, ia sempat dimarahi gurunya karena teledor. Meski akhirnya mendapat keringanan soal pengumpulan makalahnya.

Suara kendaraan yang saling bersahutan langsung menyambut Sheila begitu ia keluar dari gerbang dan berjalan

menyusuri trotoar. Arah pandangan Sheila tertuju pada tali sepatunya yang tampak lusuh.

"Sheila?"

Jantung Sheila rasanya akan meloncat keluar saat namanya dipanggil. Ia mendongak dan mengerjap. Itu

"Sudah lama tidak ketemu, ya?" Seorang wanita paruh baya dengan senyum hangat itu mendekat. Jejak perjalanan akan setiap waktu yang dia lewati tampak di sudut mata dan setiap kali dia menarik sudut bibirnya ke atas.

"Ibu!" Sheila tersenyum sangat lebar dan memeluk wanita paruh baya itu dengan segenap hatinya. "Kabar Ibu gimana? Baik?"

"Alhamdulillah baik. Kamu sendiri?"

"Baik juga. Ibu ngapain di sekitar sini? Kan, jauh." Sheila terkekeh kala Bu Dinar mengusap pipinya.

"Ibu habis menemui donatur baru yang tinggal di sekitar sini. Kamu sendiri? Baru pulang sekolah?"

Anggukan Sheila yang cepat menandakan bahwa ia begitu antusias. Telunjuk Sheila menunjuk bangunan sekolahnya sedikit kemudian. "Iya. Itu sekolah aku."

Lagi, Bu Dinar menunjukkan senyumnya. "Kamu kapan berkunjung lagi? Anak-anak banyak yang kangen sama kamu, lho. Apalagi anak-anak cowok."

"Nggak tau, Bu. Aku lagi banyak banget tugas, sekarang aja aku harus *print* buat presentasi besok. Tapi, aku usahakan nanti aku datang, kok."

"Omong-omong, kamu sudah ketemu sama kakakmu?"

Senyuman yang semula menghiasi wajahnya segera tenggelam dalam ekspresi muram. "Belum."

"Nanti juga kamu dipertemukan sama dia. Allah sudah mengatur semuanya. Nanti, kamu akan datang kalau sudah ketemu sama kakakmu, kan?" Sheila mengangguk, senyumnya tak sepenuh hati.

Bertepatan dengan Bu Dinar yang telah menurunkan tangannya usai mengelus kepala Sheila, bus datang dan membuat Bu Dinar membetulkan letak tali tas pada pundaknya. "Ya sudah. Ibu duluan, ya. Belajar yang rajin, biar sukses."

Bu Dinar melangkah mendekati bus itu, Sheila melambaikan tangannya. "Dadah, Ibu!"

"—jangan sampai lupa, malam ini ada pertemuan penting yang seharusnya kamu hadir tempo hari."

"Iya, Pa, aku ngerti."

Usai telepon itu terputus, Sandi mengembuskan napas dengan sisa-sisa kekhawatiran yang telah ia tekan kuat-kuat bahkan sejak tadi pagi. Sekali lagi, dilirikinya pantulan dirinya sendiri pada kaca spion dalam mobil, memastikan tidak ada yang salah dengan penampilannya. Perhatian Sandi beralih ke tas rajut yang sudah ia siapkan sejak lama. Makanan yang biasa ia berikan untuk Sheila bahkan sejak di pengungsian.

Ibu Kota bukanlah tempat kelahirannya. Ia berasal dari Yogyakarta. Namun, ketika bencana itu terjadi. Dunianya

hancur, tak berbentuk lagi. Gempa bumi itu selain membuat rumahnya rata dengan tanah, juga merenggut nyawa kedua orangtuanya. Tuhan membawanya pergi.

Bersama adiknya, Sandi hidup di pengungsian. Makan seadanya, mengenakan pakaian yang itu-itu saja. Mereka sangat bergantung pada bantuan dari para relawan dan pemerintah. Tiap kali ada kendaraan yang mendekat, binar mata yang semula redup berubah, berdoa datangnya bantuan itu disertai kabar baik. Saat pendataan korban dilakukan, Sandi dan Sheila selalu berharap bahwa meninggalnya kedua orangtua karena tertimpa reruntuhan hanyalah mimpi. Namun, kenyataan hidup yang pahit itu telah mengombang-ambing kehidupan mereka dengan dahsyatnya.

Di masa-masa itu, Sandi dan Sheila tak pernah terpisahkan. Sebab, mereka hanya memiliki satu sama lain. Tidak ada sanak saudara yang mereka punya. Sehingga ketika Bu Dinar, pemilik panti asuhan yang kala itu meminta keduanya yang merupakan anak yang tidak memiliki keluarga selain orangtua untuk ikut dengannya ke Jakarta, setitik harapan itu muncul. Harapan bahwa masih akan ada hidup bahagia yang setidaknya bisa mereka rasakan setelah merasakan kehilangan.

Akan tetapi, perpisahan itu terjadi ketika Sheila diadopsi terlebih dahulu. Hati Sandi yang retak tak akan bisa utuh lagi.

Sandi masih belum bisa bernapas dengan baik. Sergapan memori yang menerpanya tanpa ampun membuatnya mual. Semuanya akan baik-baik saja, Sandi mengulang kalimat

itu di dalam kepalanya berkali-kali. Lagi pula, wajar saja ia bisa segugup ini. Orang yang ingin ditemuinya memang seseorang yang paling penting dalam tiap tarikan napasnya.

Untuk mengantisipasi kejadian yang tidak diinginkan, Sandi mengirim pesan kepada Izhar. Begitu pesan balasan menyatakan bahwa Izhar sedang sibuk di kampus, Sandi bernapas lega.

Walau sinar sang surya langsung menyambutnya begitu ia keluar dari dalam mobil, Sandi merasa seluruh tubuhnya terasa dingin. Ia menggigil. Tanpa sadar, ia menggigit bibir bawahnya selagi kakinya memperpendek jarak antara mobil dan teras sebuah rumah minimalis yang tak berpagar itu.

Di balik kegugupannya yang mendominasi, ada antusiasme dan semangat luar biasa yang membuat Sandi mengetuk pintu lebih kuat dari yang seharusnya. Namun, tidak ada respons yang ia dapatkan. Sampai beberapa saat berlalu pun, Sandi masih mematung di depan pintu, ekspresinya menyiratkan kebingungan. Apa tidak ada siapa-siapa di dalam?

Masih banyak jeda waktu hingga pertemuan yang sebelumnya diperingatkan ayahnya. Jadi, Sandi memilih duduk di kursi teras, meremas tali tas rajut yang dibawanya seraya menatap ke segala arah dengan harap-harap cemas. Sejaauh pengetahuannya, kebanyakan SMA pulang pukul setengah empat. Mungkin, Sheila agak terlambat pulang.

Jarum jam Sandi terus bergerak hingga nyaris mencapai pukul empat. Sandi menopang dagu dengan tangan, matanya menatap lurus-lurus ke depan. Sungguh, ia sangat tidak sabar untuk bertemu dengan Sheila. Ingin melihat bagaimana

senyum cerianya, tawa indahny setelah sekian lama tak bertemu. Berharap orang yang ditunggunya cepat-cepat datang. Apakah orang itu Sheila-nya atau bukan, setidaknya Sandi akan mendapatkan kepastian.

Derap langkah yang terdengar membuat Sandi mendongakkan kepala, ia terperangah dan tubuhnya membeku. Orang yang datang dengan wajah lesu itu benar-benar Sheila. Sheila-nya.

"Shei," panggilnya pelan, berbisik. Ingin menggapai tangannya, tetapi tenaganya seakan hilang sama sekali. Perlahan, Sheila mendongak, membelalak ketika melihat Sandi.

Keduanya masih membeku dalam posisi yang sama, mengabaikan tiap detik yang kian melaju. Saling menatap, menyerukan rindu tak tertahankan, yang tak bisa dijabarkan dalam kata-kata sederhana.

Hingga akhirnya Sheila terisak dan berlari kencang, memeluk Sandi erat-erat. Menahannya untuk tidak pergi lagi. "Abang," lirihnya.

Isakan yang keluar dari mulut Sheila membuat Sandi ingin menangis juga. Ia balas memeluk Sheila, mengecup puncak kepala cewek itu lembut, berkali-kali. "Maaf."

"Abang... ke mana aja?" tanya Sheila, terbata di sela-sela tangisnya.

"Maaf. Maaf Abang baru nemuin kamu." Jemari Sandi mengusap air mata Sheila yang belum berhenti mengalir. Dirahannya tangis yang merambat di tenggorokan. "Jangan tangis, Abang ada di sini."

"Kenapa lama?" Sheila memukul-mukul dada Sandi dengan tenaganya yang tak seberapa. "Abang jahat!"

"Maaf, Shei, maaf. *Please*, jangan nangis."

Terkadang, takdir memainkan kehidupan manusia dengan beragam caranya. Mempertemukan dua insan, atau memisahkannya. Bersamaan dengan dua raga yang melepas rindu sebab menemukan temu, ada yang terluka, mengepalkan tangan sekuat tenaga, dan menahan amarahnya yang meluap-luap.

Dalam emosi yang menyiksa, Aland bertanya-tanya soal apakah perasaan yang tulus itu ada atau tidak. Apa ini sebenarnya alasan Sheila marah kepadanya? Karena dia memiliki cowok lain yang disayangnya?

Dipandangnya buket bunga di genggam tangan, mendengus, dan membantingnya. Ternyata cinta hanya bualan belaka. Buktinya, Sheila kini memeluk seseorang yang bukan dirinya, orang yang tak pernah diceritakan kepadanya.

Bersama dengan kekecewaan yang tak terbendung lagi, Aland melangkah pergi.



20

*Tak usah tersenyum jika hatimu
bukan untukku.*

Sebelum datang dengan harapan yang melambung tinggi, Aland telah menyiapkan semuanya. Bunga, kalimat-kalimat panjang untuk meminta maaf padahal dirinya tidak mengerti di mana letak kesalahannya, senyum terbaik, dan obat untuk keluhan Sheila. Namun, semua itu sia-sia.

Jika Sheila tidak menyukainya lagi, mengapa dia tidak mengatakannya saja?

Perlahan, satu per satu anak tangga dilangkahinya dengan lambat. Begitu tiba di kamar, tangan Aland bergetar. Dadanya naik turun, tak kuasa menahan sesak yang menuakkan.

Dipandangnya bayangannya di cermin. Kepalanya terasa seperti akan meledak. Aland melempar sepatunya ke arah cermin hingga kaca itu pecah berkeping-keping.

Dan, kenangan itu kembali menyeruak ke permukaan. Aland mundur, mencengkeram rambutnya, menambah sakit yang ada dan jatuh terduduk.

Seharusnya, dari kepingan memori yang tiba-tiba hadir itu, Aland bisa membatasi diri untuk menjatuhkan hati. Seharusnya, setelah mengalami bagaimana kehilangan yang membuatnya pergi, Aland bisa membangun benteng agar perasaannya tidak sampai hancur seperti ini.

Pecahan kaca yang berserakan, darah, dan ingatan soal kejadian di masa lampau membuatnya tak bisa menahan diri untuk tidak menggigil. Juga, detak jantungnya semakin tak terkendali.

Kenangan itu menyeruak ke permukaan. Kakaknya menelungkup tak berdaya. Darah yang mengalir pada kaca-kaca tajam. Suara itu masih Aland ingat dengan baik. Masih menyayat hatinya.

Mungkin, ini adalah kesalahannya untuk menaruh rasa percaya sedemikian besar, juga bersikap baik tanpa hati-hati selayaknya yang biasa Aland lakukan. Seharusnya, Aland tetap teguh pada pemikirannya. Bahwa mereka yang berada di luar lingkaran keluarganya adalah orang-orang yang tidak berhak menerima kebbaikannya sepenuh hati.

Mungkin, ini adalah kesalahannya untuk menaruh rasa percaya sedemikian besar, juga bersikap baik tanpa hati-hati selayaknya yang biasa Aland lakukan. Seharusnya, Aland tetap teguh pada pemikirannya. Bahwa mereka yang berada di luar lingkaran keluarganya adalah orang-orang yang tidak berhak menerima kebbaikannya sepenuh hati.

Seharusnya, dulu Aland menghentikan pertikaian itu. Akan tetapi, ia tak melakukannya, ia hanya diam. Seharusnya. Benaknya dipenuhi kemungkinan-kemungkinan yang selalu ia pikirkan. Seharusnya. Benaknya dipenuhi penyesalan-penyesalan tak berdasar yang amat menyakkan.

Tangis Aland tumpah. Sheila, Benua, kepercayaan yang terkianati, memori menyakitkan yang terulang kembali membuat tubuh Aland luruh.

Hari itu, langit terasa runtuh.

"Abang jahat! Kenapa lama banget nemuin aku, sih?" keluh Sheila sambil mengusap air mata, mengambil tisu di atas meja kafe dan membersihkan ingusnya.

Senyum samar Sandi terbentuk, tangannya terulur untuk mengelus kepala Sheila. "Yang terpenting, kita udah ketemu. Sesuai janji Abang bertahun-tahun lalu."

"Itu lama." Sheila kembali protes. Namun, ia menggenggam tangan Sandi, lalu menempelkannya ke pipinya sendiri. "Sheila kangen Abang."

"Abang juga," lirik Sandi.

"Sheila tinggalnya kejauhan, ya? Abang susah nyarinya?"
Perlahan, Sandi mengangguk. Ia sempat tersenyum kepada pelayan kafe yang telah meletakkan pesanan mereka di atas meja. "Waktu kamu diadopsi dulu, Abang benar-benar nggak tahu harus ke mana buat cari kamu."

Kini, tangan Sandi beralih mengusap pipi Sheila. "Abang semakin kesulitan nyari kamu karena orangtua Abang otoriter."

"Otoriter? Orangtua angkat Abang tentara?"

Sandi terkekeh, matanya berkaca-kaca, menahan haru yang tak bisa lagi dibendung. Ia sangat merindukan adiknya ini. "Otoriter itu suka ngatur, Shei."

Sheila mencubit-cubit lengan Sandi, masih belum percaya bahwa semua ini nyata. "Shei kira, kita nggak akan pernah ketemu lagi."

"Kenapa? Bukannya Abang janji bakal nemuin kamu secepatnya saat itu? Sewaktu kamu lebih dulu diadopsi, itu keadaan terburuk. Abang cuma punya kamu. Tapi, demi kebahagiaan kamu yang selalu ingin punya Mama Papa, Abang rela kamu pergi."

Lagi, Sheila terisak. Mengingat kejadian di masa lalu yang juga merupakan memori paling menyedihkan dalam hidupnya. Kakaknya telah berkorban banyak untuknya. Perlindungan, kasih sayang, peran pengganti orangtua. Sheila tidak bisa membayangkan apakah ia bisa membalas semuanya atau tidak.

Bersama memori tentang kehancuran tempat tinggal, Bu Dinar membawanya dan Sandi ke panti asuhan yang

kala itu dimiliki Oma Melisa, mendiang orangtua Bu Dinar di Jakarta. Bu Dinar mencoba memberikan kebahagiaan baru untuk keduanya. Meski awalnya terasa sulit, mereka kemudian tumbuh menjadi anak-anak yang ceria.

Suatu hari, ada yang ingin mengadopsi Sheila. Tanpa Sandi. Sandi tidak setuju karena Sandi akan merasakan kehilangan lagi. Penderitaannya kemudian runtuh mengingat Sheila selalu ingin punya ayah dan ibu. Apalagi, di usianya yang masih kecil dan membutuhkan perhatian orangtua.

Hingga pada akhirnya, Sandi dengan berat hati membiarkan Sheila diadopsi, membiarkan Sheila pergi. Ia berjanji akan menemuinya lagi. Berselang beberapa hari, Bara datang dan mengadopsinya.

"Abang bisa tahu rumah aku dari mana?"

Lamunan Sandi langsung buyar seketika. "Oh. Abang tahu dari teman, adik temannya Abang sekolah di SMA kamu."

Melihat Sheila mulai menyantap makanan yang tadi dipesannya serta makanan-makanan yang semula membuat tangis Sheila semakin deras, Sandi mengambil tas rajut ungu yang dibawanya, mengeluarkan sebuah *dream catcher* dari sana. "Kamu ingat ini?"

Sheila mendongak, ia mengangguk dan merasa seperti terlempar ke masa lalu. Ia menerima benda yang disodorkan Sandi itu. "Inget. Abang, jangan tinggalin Shei, ya."

"Tentu. Abang nggak akan ninggalin kamu."

"Sambala-sambala bala sambalado, pedes banget, ya, Sheila gak suka. Sambala-sambala bala sambalado, Aland ke mana, gak ada kabar."

Pagi ini, Sheila baru menyadari sesuatu. Masa skors Aland sudah berakhir. Biasanya, mereka akan berangkat bersama. Namun, Sheila akan berangkat bersama Sandi hari ini. Aland tidak mengiriminya pesan.

Ponsel yang bergetar di atas meja rias segera mengalihkan perhatiannya. Di sana, terlihat pesan dari Sandi bahwa kakaknya itu sudah berada di depan rumah. Dengan terburu-buru Sheila pergi ke ruang makan, mencomot roti selai dan berpamitan singkat kepada Vira.

Sandi sedang bersandar di pintu begitu ia menghampirinya.

"Pagi, Shei."

"Pagi."

"Mulai sekarang, Abang akan antar kamu sekolah."

Teringat sesuatu, Sheila menggeleng. "Terus pacar aku gimana?"

"Kamu punya pacar?"

"Punya. Namanya Aland Alano Navvare. Dia baik, ganteng, dan romantis. Kadang aku balas-balasan gombal sama dia. Nanti Abang nonton, ya."

Sandi tertawa kecil. "Alano Navvare, ya. Berarti anaknya Samudra Alano Navvare, orang-orang bilang dia genius loh, Shei. Keluarga Alano Navvare itu, salah satu keluarga terkaya di negeri ini."

"Iya. Di rumahnya aja banyak banget lampunya, rerang. Tagihan listriknya nggak membengkak, ya?" Sandi terkekeh.

"Omong-omong, Abang harus ketemu pacar kamu, Shei. Biar Abang tahu dia jantan atau nggak."

"Jantan kok, perutnya aja kotak-kotak."

"Sheila, ukuran jantannya cowok itu bukan dinilai dari bagusny badan mereka. Tapi, dari bagaimana sikap mereka memperlakukan perempuan."

Sandi mengusap tangan Sheila yang terasa lebih dingin. "Ah, kita udah sampai."

Setelah turun dan melambaikan tangan, Sheila masuk ke area sekolah. Hingga matanya menatap sosok Aland. Dia selalu tampak tampan, begitu juga hari ini. Namun, Sheila tidak mengerti saat Aland tidak menyapanya sama sekali dan berlalu begitu saja. Padahal, ia yakin Aland melihatnya. *Sebenarnya, apa yang terjadi?*

Sheila masih memikirkan mengapa Aland tidak menyapanya pagi tadi. Saat melihatnya pun, dia tampak enggan, seakan tak menginginkan kehadirannya. Apa Aland marah karena tingkahnya yang seperti anak kecil? Kalau iya, Sheila ingin segera meminta maaf. Ia berinisiatif memberikan bekal miliknya saja yang berupa roti selai kepada Aland.

Aland tidak ada di kelasnya. Sheila jadi bingung sendiri harus ke mana. Di koridor kelas dua belas, segerombol siswa kelas XII menghentikan langkahnya dan mulai menggodanya. "Halo, Sheila. Kok keliatan sedih gitu? Ayo pergi sama kakak."

Mengabaikan mereka ternyata percuma. Mereka malah mengikutinya. "Jutek amat jadi cewek. Liat kakak dong, gak kalah ganteng dari Aland."

"Bisa diem, nggak?" ketus Sheila, tidak tahan dengan ocehan yang menghambat riap langkahnya.

Mereka awalnya terdiam, lalu tertawa terbahak-bahak. "Galak amat, gemes. Jadi pengen pacarin!"

"Kalau putus dari Aland, ke kita aja, ya."

"Kalian berisik banget, ya, jadi cowok." Sheila menoleh dan menatap Agatha yang tengah berkacak pinggang, mata kakak kelasnya itu menyorot tajam. "Yakin mau gangguin dia? Mau dihajar sama Aland?"

"Dia gak ada, Tha."

Agatha mendekati salah satu dari mereka, lalu menaikkan sebelah alisnya. "Lupa sama Gaga yang gangguin Arkan dulu? Mau kena hajar kayak dia?"

Setelah berdeham sebal, mereka pergi dengan gerutuan-gerutuan tak terima.

"Makasih, Kak," ucap Sheila tulus.

Agatha tersenyum, mengangguk dan berlalu. Memeluk lengan Arkan di ujung koridor.

Sepertinya, Aland ada di kantin. Benar saja, Sheila melihatnya duduk bersama Alfa dan Tirta di sana. Akan tetapi, Aland tampak melamun, tidak ikut serta di pembicaraan Alfa dan Tirta. Sheila memberanikan diri untuk mendekat ketiganya. "Ha-hai. Maaf, aku ada perlu sama Aland."

Kedua teman Aland berpandangan sejenak sebelum pergi meninggalkan mereka berdua. Dalam waktu singkat, Aland

dan Sheila sudah menjadi pusat perhatian sebab Aland tidak bereaksi apa-apa. Tidak seperti biasanya.

Sebelum duduk, Sheila melihat tidak ada makanan di depan Aland, sedangkan ada dua mangkuk yang sudah kosong di sisi lain. Berarti dia tidak memesan makanan di kantin. "Aland, kamu udah makan? Kebetulan, aku bawain—"

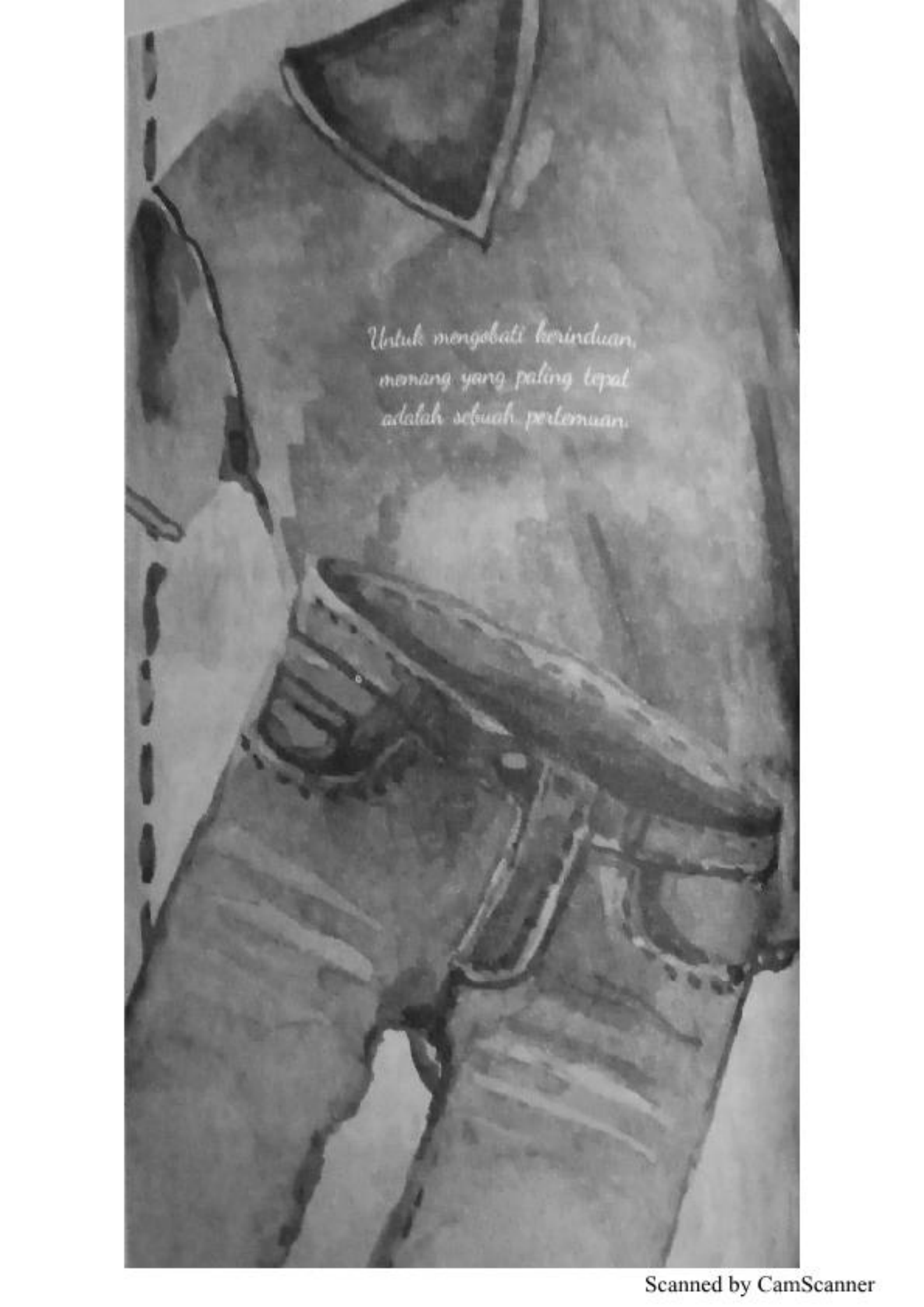
"Gue nggak butuh."

"Aland."

"Lo nggak denger? Gue nggak butuh."

Hening. Aland berdiri dan meninggalkan Sheila begitu saja bersama dengan siswa lain yang sama bingungnya dengan sikap Aland.

Dari sana, Sheila tahu bahwa hubungannya tidak akan baik-baik saja.



*Untuk mengobati kerinduan,
memang yang paling tepat
adalah sebuah pertemuan.*

Ada masanya sebuah hubungan berada dalam masa menyenangkan, tetapi ada pula yang berada dalam masa yang terjebak dalam dua kemungkinan. Melangkah maju, atau justru melepaskan ikutan itu.

Bersama riak air yang terbentuk kala tubuhnya melompat ke kolam, Aland menyadari kalau selama ini hidupnya berbeda seratus delapan puluh derajat dengan Benua. Dia mengikuti arus, sedangkan ia sebaliknya.

Dulu, Aland mengikuti les renang dan hampir diikutkan pada kejuaraan. Namun, ia justru keluar dengan alasan-alasan yang terlalu egois. Kini, Aland menyesalinya.

Dalam pemikiran-pemikiran dan isi kepalanya yang ramai, Aland justru merasa sepi. Begitu kepalanya muncul ke permukaan, Aland mengedarkan pandangan. Ia merasa memerlukan pelampiasan atas penyesalan-penyesalan dan keingintahuan yang menyiksa.

Air kolam menjadi tenang kembali ketika Aland naik dan merebahkan tubuhnya di atas kursi santai dan memejamkan mata. Mungkin memang benar, ia butuh pelampiasan. Bukan, sesuatunya dari Sheila serta kekecewaan yang timbul setiap kali memikirkannya.

Dipakainya *bathrobe* dan pergi ke dapur, hendak mencari minum. Di sana, ia bertemu dengan Arkan yang juga sedang mengisi gelas dengan air dari botol berisi air jeruk. "Arkan."

"Hmm?" Arkan hanya bergumam karena dia sedang minum.

"Kencan yuk," ajak Aland, suaranya datar.

Arkan menyemburkan minumannya.

"Lo gila, ya?" Alis Arkan bertautan seakan hendak menyatu.

"Nggak, gue nggak gila." Aland meminum air putihnya dan berjalan mendekati kembarannya.

"Gak jelas," cibir Arkan kemudian.

"Ke taman bermain, gimana?"

Bukannya mengiakan, Arkan justru berdecak. "Lo kenapa, sih? Denger-denger, lo ada masalah sama Sheila. Selesain lah. Kenapa jadi gue yang lo jadiin pelampiasan?"

"Arkan. Please."

Melihat permohonan yang amat sangat di kedua mata Aland, Arkan mengembuskan napas, tak kuasa menolak. Apalagi, ekspresi kembarannya itu tampak memelas. "Oke, Oke."

Aland tersenyum lebar, lalu mengacak rambut Arkan dan pergi ke kamar.

Tempat wisata yang menyenangkan seperti taman bermain memang tak pernah sepi. Ada euforia yang menyebar di antara pengunjung yang berada pada area yang sama. Namun, Aland tak merasakannya. Di antara keramaian, ingar-bingar, serta kerlap-kerlip lampu yang mulai menghiasi setiap sudut, Aland merasa sepi.

Di sampingnya, ada Arkan yang berjalan seraya melihat ke sana kemari. Dia tidak mengatakan apa-apa. Begitu pula dengan Aland, terlalu enggan memulai percakapan. Alhasil, mereka hanya berjalan tanpa tahu tujuan.

"Kita sebenarnya mau ngapain, sih?" gerutu Arkan akhirnya, merasa kesal sendiri.

"Jalan-jalan," balas Aland seadanya. Arkan mendengus, mengajak Aland untuk duduk di salah satu bangku kayu yang ada di sana.

"Kalau jalan-jalan doang kayak gini sekitar kompleks juga bisa kali."

"Iya, bener."

Merasa jawaban Aland ganjil, Arkan menginjak kaki cewok itu. "Lo kenapa, sih? Aneh banget. Kalau ada masalah, *tell me*, jangan dipendam sendiri."

Aland mendesah, menyandarkan kepalanya di bahu Arkan. Akan tetapi, Arkan langsung bergeser detik itu juga. "Jangan begitu di sini, anjir, gue gak mau disangka homo."

Usai membenarkan posisi duduknya, Aland mulai bercerita. Dia tidak menatap Arkan. Hanya menunduk, berusaha menyembunyikan setiap emosi yang ada. "Gue ada masalah sama Sheila, dan gue butuh waktu sendiri. Kemarin, gue lihat dengan mata gue sendiri kalau Sheila pelukan sama cowok lain. Lo pikir gue suka ngeliatnya? Nggak sama sekali. Gue kecewa, Ar. Sebelumnya, dia marah-marah karena hal sepele. Setelah itu, dia sama cowok lain. Gue jadi bingung. Yang sebenarnya nggak punya hati ruh siapa? Gue atau dia?"

"Lo udah tanya siapa cowok itu?" tanya Arkan beberapa saat kemudian, membiarkan emosi Aland mereda dengan sendirinya. Melihat Aland menggeleng, Arkan mendengus. "Tuh, kan. Emang udah pasti cowok yang dipeluk Sheila itu selingkuhannya? Lo cuma berprasangka. Solusinya apa? Lo omongin baik-baik, tanyain kenyataannya ke Sheila. Udah. Cuma itu. Kalian cuma butuh komunikasi."

Alih-alih memikirkan ucapan Arkan dengan sungguh-sungguh, Aland memijat kepalanya yang terasa sakit. "Udah. Jangan dibahas lagi." Ia kembali mendongak. "Mending kita main."

Rasanya percuma mengajak Arkan untuk naik permainan yang dipilihnya. Baik itu roller coaster ataupun bianglala. Arkan takut ketinggian. Meski dipaksa dengan iming-iming traktiran selama sebulan pun Arkan tetap menggeleng tegas.

"Nggak. Kalau mau naik, lo naik aja sana. Gue mau beli popcorn dulu."

Arkan menjauh, meninggalkan Aland yang duduk mematung di depan bianglala. Entah berapa lama ia tak bergerak dari posisinya di sana, hingga seruan yang terdengar familier hinggap di telinga.

"Ice mochi, ice mochi! Ayo beli ice mochi biar nggak emosi! Eh! Lo!" Aland menoleh dan mengernyitkan dahi seperti orang linglung karena seseorang menyenggol lengannya. Begitu dilihat, si penggerutu—alias Sheina—tengah memandangnya dengan mata membentuk lengkungan yang tampak manis. "Mau ice mochi?" Tangannya mengulurkan kotak. Sepertinya, dia berjualan di tempat ini.

"Khusus buat lo, gratis kok. Itung-itung pengganti cupcake kemarin. Ayo ambil." Tanpa perlawanan sebab ia sendiri malas, Aland mengambil salah satu dan menampilkan senyum seadanya.

"Nama lo siapa?"

"Aland," balas Aland tanpa sadar.

"Oke, Aland. Makan, ya. Awas kalau dibuang, gue tetgelemin lo di Bendungan Bogor."

Sheina mengangkat dagu menantang, lalu berbalik dan kembali ke stan dagangannya kembali. Aland menggeleng. Lebih baik ia melakukan rencananya semula untuk naik bianglala. Ia berharap dengan perlahan naik ke puncak, semilir angin akan menamparnya terjatuh dari angan-angan, membuatnya sadar dan merasa lebih tenang.

Langit mulai gelap. Di bawah, Aland dapat melihat titik-titik cahaya, juga manusia-manusia yang tampak lebih kecil. Pada beberapa kali kesempatan saat ia berada di puncak, Aland tak lagi merasa terbebani dengan pemikirannya. Kerenangan menyergapnya. Aland sangat mengharapkan itu. Pelan, ia memakan *ice mochi* yang diberikan Sheina sampai habis. Lucu. Nama cewek itu mirip dengan pacarnya.

Beberapa kali putaran, dan sampai akhirnya waktu untuk Aland turun. Kedua sudut bibirnya sedikit terangkat, ada semangat baru dan egonya terkikis sedikit demi sedikit.

Terkadang, sang waktu seringkali mengatur pertemuan yang sangat tidak tepat. Di waktu-waktu kegelapan semakin berkuasa dan sinar sang surya perlahan lenyap, Aland merasakannya. Di depannya, kala ia baru saja turun dari bianglala, ada dua orang yang memiliki giliran untuk naik.

Senyum tipisnya berubah menjadi senyum kecut. Harapan yang sebelumnya mulai hadir kini lenyap kembali. Ia kira, pergi ke tempat seperti ini akan menenangkan hati sepenuhnya.

Ternyata, tidak sama sekali.

Warna oranye seakan terlukiskan di langit yang mulai menggelap sebab sinar sang surya kian pucat, malam semakin datang menjemput.

Untuk mengobati kerinduan, memang yang paling tepat adalah sebuah pertemuan. Sandi dan Sheila memutuskan menghabiskan waktu mereka hari itu di sana, di taman

bermain. Untuk sementara, keduanya melepas kepenatan. Terutama Sheila, yang berusaha mengesampingkan tanda tanya yang memenuhi kepalanya tentang sikap Aland. Lagi pula, *overthinking* itu merugikan, bukan?

Sandi sendiri berusaha melupakan soal tuntutan orangtua angkatnya soal lulus dengan nilai terbaik, dan segala tetek-bengeknya untuk sebentar saja. Sempat terpikir olehnya tentang Izhar. Dia akan melupakan Sheila dengan cepat. Ia sangat yakin. Sebab kemarin, Sandi melihat kalau Izhar mulai dekat kembali dengan mantan pacarnya.

"Abang punya pacar, nggak?"

"Nggak. Kenapa?"

"Kok, nggak punya? Abang, kan, ganteng. Pasti banyak yang suka."

Sandi tersenyum dan mencubit hidung mancung Sheila. "Justru karena itu. Abang nggak mau sama perempuan yang cuma mandang fisik."

"Iya deh, iya."

"Kamu sendiri? Suka pacar kamu karena apa?"

"Aland... ganteng." Gelombang kesedihan akibat mengingat kejadian di kantin kembali datang. Namun, Sheila meneruskan ucapannya. "Dan dia baik."

"Dia nggak pernah kasar sama kamu, kan?"

"Nggak."

"Bagus. Nggak pantas disebut cowok kalau kasar sama cewe."

Mereka menemukan pedagang es krim dan membelinya. Sandi mengajak adiknya duduk untuk menikmati es krim tersebut. "Pacar kamu nggak marah kamu jalan sama Abang?"

Rasanya jantung Sheila hendak melompat keluar. Mereka bahkan tidak berkomunikasi. Baik itu secara langsung atau lewat ponsel. "Nggak."

"Nggak tau," koreksi Sheila dalam hati. Ia sendiri belum menceritakan soal Sandi sebelumnya.

Sampai es krim masing-masing habis, keduanya bungkam. Memberi kesempatan untuk larut sesaat dalam rasa manis yang masih tertinggal. "Sekarang kamu mau apa?" tanya Sandi kemudian.

"Apa, ya?" Sheila mengetuk-ngetuk dagunya dengan jari telunjuk. "Abang bisa main kotak yang ada bonekanya nggak?"

"Kotak boneka?"

"Itu loh, yang ada pencapitnya. Yang di Spongebob, si Squidward bilang jadi mesin... jadi mesin...."

Sandi tertawa kecil. "Bisa. Apa sih, yang nggak buat kamu." Sheila tersenyum lebar, lalu mengikuti langkah Sandi menuju permainan yang ia jelaskan tadi.

Awalnya, Sheila berpikir kalau Sandi tidak benar-benar bisa memainkan permainan itu. Nyatanya, dalam percobaan pertama saja Sandi sudah mendapatkan boneka beruang kecil warna ungu, warna favoritnya.

"Makasih!" Sheila berseru riang. Tasnya seketika menggembung sebab ia memasukkan boneka itu ke dalam sana. Sheila memeluk Sandi erat-erat. "Abang yang terbaik!"

Hangat segera menjalari hatinya. Sandi balik memeluk Sheila dan mengusap puncak kepala adiknya itu. "Mau apa lagi? Mumpung orangtua Abang ke luar kota, kita bisa *have fun* sekarang."

"Aku pengen naik bianglala."

"Oke siap. Ayo!" Tangan keduanya saling menggenggam, berbagi kebahagiaan.

Tinggal menunggu waktu, dan keduanya akan mendapat giliran untuk naik bianglala yang kecepatannya mulai melambat. Namun, takdir kembali memainkan kehidupan Sheila. Di depannya, ada Aland yang sempat membeliakkan mata, tetapi memasang ekspresi datar. Senyumnya kemudian terbit. Hanya saja, itu bukanlah senyum yang biasa tunjukkan kepada Sheila.

Itu senyuman yang penuh dengan kekecewaan yang tak terungkapkan.



Mungkin ada satu kesalahan yang nggak
kamu sadari, yang kamu anggap sepele
tapi dia anggap penting. Hal-hal kecil
memang sering luput dari perhatian.



22

*Jika memang tak ingin merajut
kisah, tak perlu memberiku
harapan yang akhirnya hanya
membuatku susah.*

Keinginan Aland untuk
menenangkan diri di sini
hilang sudah. Tak berbekas.
Malas melihat bagaimana
kedua tangan itu saling
menggenggam erat, juga
malas melihat bagaimana
senyuman itu mengembang
dan alasannya bukanlah
dirinya. Aland berbalik
dan melangkah menjauh.
Percayalah. Ini salah satu
hari terburuknya.

"Aland!"

Jika sebelumnya suara itu seperti salah satu melodi terindah yang pernah didengarnya, kini suara itu tak lebih dari sesuatu yang Aland benci. Panggilan itu tidak serta-merta membuat langkahnya terhenti, justru mempercepat gerak kakinya.

"Aland!" Aland tetap tidak peduli. Ia memasukkan kedua tangannya yang mengepal kuat ke dalam saku jaket. Rasanya, semua menjadi serba sulit.

Tiba-tiba seseorang menyentuh pundaknya. Aland berbalik malas, lalu balas menatap sorot tajam cowok yang bersama Sheila tadi. "Sheila manggil lo," ucapnya.

"Gue nggak peduli." Aland hendak berbalik lagi dan pergi ketika cowok itu menahan tangannya.

"Dia mau bicara sama lo."

"Gue nggak ada perlu sama dia. Bukannya dia sekarang jadi urusan lo?" Cowok di hadapan Aland mengerutkan kening tak mengerti. Aland mendengus, merasa semuanya percuma saja.

"Aland, kita perlu bicara dua mulut. Bukan empat mata, soalnya mata buat melihat." Di situasi biasa, ucapan Sheila mungkin terdengar lucu. Akan tetapi, Aland tidak dalam *mood* untuk bercanda.

"Ya udah. Ngomong," ketusnya. Sheila menarik Aland ke pinggir, meninggalkan Sandi yang tetap memperhatikan.

"Sebelumnya, aku mau nanya sesuatu. Kenapa kamu kayak gini? Apa karena kemarin aku ngambek sama kamu?" Aland diam, matanya saja yang bicara. Ia melirik Sandi, sedang bibirnya menutup seakan terkunci.

"Kok, nggak dijawab? Kamu sariawan, ya?"

Aland mendengus keras-keras.

"Cuma itu doang? Gue pulang."

"Aland." Sheila menahan Aland agar tidak pergi. "Kok sekarang jadi pake gue-lo?"

"Lo nggak ngerti? Lo nggak sadar kesalahan lo apa?"

Rahang Aland mengeras, napasnya kian berat.

Sesaat, Sheila memejam. Mencoba menahan agar air matanya tak menetes jatuh. "Apa? *Please*, kasih tau apa kesalahan yang aku lakuin."

"Bisa nggak sih lo pinter sebentar aja? Lo seharusnya bisa mikir kesalahan lo apa. Kalau bisa, lo belajar sama cowok baru lo itu biar bisa lebih nyambung kalau diajak ngomong. Gue capek."

"Aland, kamu ini kenapa, sih?" Sheila memukul-mukul dadanya yang terasa sakit, seolah ada lubang menganga di sana. "Aku rasa, hubungan kita malah kayak bergerak mundur. Kita jadi kayak orang asing."

"Bagus. Mungkin emang lebih baik kayak gitu. Kita putus."

Kini, Aland benar-benar melangkah meninggalkannya. Ia sempat bertemu Arkan yang memandangnya bingung, lalu menyeretnya pergi dari taman bermain itu. Sheila tinggal dengan hatinya yang hancur, air mata yang tak berhenti mengalir dan dadanya yang remuk redam.

Mungkin, Sheila terlihat yang paling menderita. Namun, percayalah bahwa hati Aland juga sama hancurnya.

Sheila tahu rasanya berpisah dengan orang yang disayangnya. Ia telah cukup mengerti. Kematian kedua orangtuanya telah mengajari Sheila banyak hal.

"Shei?" Suara Sandi terdengar lembut. Dan beberapa saat kemudian, tubuhnya hanya mengikuti Sandi yang menuntunnya untuk kembali ke mobil. Bukannya mereda, tangisnya malah semakin kencang.

"Tadi itu pacar kamu, Aland?" Sheila menghapus air matanya dengan kasar, tidak berontak saat Sandi menariknya ke dalam sebuah pelukan yang nyaman. Rasanya hangat. Dalam keadaan seperti ini, Sheila berharap pelukan itu tak akan terlepas sampai kapan pun. "Kenapa? Kamu ada masalah sama dia?"

Tidak ada jawaban pasti ketika Sheila mempertanyakan mengapa suara Sandi terdengar begitu tenang, tak ada setitik kemarahan pun di sana. "Kami... putus." Sheila menjawab di sela tangis dan isakannya.

Tangan kanan Sandi terangkat dan membelai lembut kepala adik perempuannya itu. "Sebenarnya kalian ada masalah apa?"

"Aku nggak tau. Aland tiba-tiba marah, dia juga nggak ngejelasin."

Sandi mengurai pelukannya, beralih mengusap tangan Sheila. "Nggak mungkin tanpa sebab. Pasti ada, tapi dia sulit ngungkapin apa yang buat dia marah. Abang lihat gimana caranya dia natap kamu. Dia tulus, tapi dia kecewa."

Mungkin ada satu kesalahan yang nggak kamu sadari, yang kamu anggap sepele, tapi dia anggap penting. Hal-hal kecil memang sering luput dari perhatian. Abang marah dia udah bikin adik kesayangan Abang nangis. Tapi, Abang harus tahu masalahnya juga. Baru bisa memutuskan dia pantas dihajar atau nggak."

"Jangan." Sheila menggeleng kecil. "Tadi Aland sempet nyebut Abang pas dia marah. Nggak tau kenapa."

Semakin dipikirkan, semakin Sandi mengerti dengan apa yang terjadi. "Sekarang, mungkin kalian perlu sendiri-sendiri dulu, biar perasaan kalian lebih tenang. Setelah itu, kalian harus bicara baik-baik."

Sheila menarik salah satu sudut bibirnya ke atas. Sandi tak pernah berubah. Selalu mencoba berpikir positif dan mencari jalan tengah dari suatu permasalahan dengan cara yang selalu tak bisa Sheila duga.

"Kita pulang aja, ya? Kayaknya udah terlalu malam. Abang juga harus bertemu dengan orangtua kamu dan mengenalkan diri."

Tak ada pilihan lain selain menurut dengan apa yang dikatakan Sandi. Jadi, Sheila masuk ke dalam mobil. Perasaannya sedikit lebih tenang.

Dalam diamnya, Sheila berharap bahwa keinginannya untuk kembali berbaikan dengan Aland bukanlah sesuatu yang berlebihan di mata Tuhan.

Ucapan Sandi soal Aland yang kecewa dan tidak bisa mengungkapkan kemarin meyakinkan Sheila untuk tidak marah kepada cowok itu. Malah, Sheila memiliki niat untuk meminta maaf. Berlarut-larut dalam masalah dan ketidaktahuan bukanlah sesuatu yang menyenangkan.

Entah kebetulan atau tidak, esoknya, Sheila melihat Aland berjalan di ujung koridor saat jam istirahat. Dia bersama Arkan. Sheila tidak melihat perubahan ekspresi Aland. Mungkin, dia menganggapnya tak ada. Perlahan tetapi pasti, mereka bertemu dan Sheila memberanikan diri untuk menatap manik mata Aland yang memandangnya tak senang, bahkan cowok itu memalingkan muka. Berbeda dengan Aland, Arkan justru tersenyum. "Hai, Shei."

"Hai, Kak." Sheila menunduk, memperhatikan kotak bekalnya sebentar sebelum menyodorkannya ke arah Aland. "Maaf."

Arkan menyikut Aland, membuat Aland memelotot. Kalau tidak Arkan cegah, Aland mungkin sudah pergi. "Diem, diem di sini." Aland berdecak, tetapi dia menurut. "Kalian berdua, ikut gue."

Ternyata, tempat yang dimaksud Arkan adalah rooftop sekolah. Semilir angin yang berembus membelai pipi, sedang sinar matahari menjamah tiap jengkal wajah ketiganya yang terpapar sempurna. "Kalian harus bicara. Gue nggak mau setelah ini masih ada acara marahan lagi. Gue pergi, tapi kalian harus ngobrol. Gue pikir kalian nggak sebegitu untuk sekadar nanya 'ada masalah apa?'"

"Sekali lagi, gue tekankan untuk selesaikan masalah kalian." Arkan pun pergi, meninggalkan Aland dan Sheila yang terjebak dalam situasi yang tidak begitu mengenakkan hati.

Aland dan Sheila masih saling bungkam bahkan setelah lebih dari sepuluh menit Arkan pergi. Yang jelas, Sheila jadi tiba-tiba merasa gugup berada di dekat Aland. Ini berbeda, sangat berbeda dengan yang dulu.

"Ngomong." Suara yang terkesan dingin itu membuat Sheila terkesiap, ia menoleh dan mengerjap, memperhatikan Aland lebih saksama. "Eh?"

"Gue di sini bukan karena mau denger penjelasan lo, gue di disi karena Arkan. Jangan buang-buang waktu."

Sheila berdeham, meredam gugup yang bermunculan. "Aku bingung kenapa kamu marah sama aku, Aland. Aku nggak tahu alasannya apa. Kalau aku, kemarin-kemarin kan, aku lagi sensi banget soalnya dapet tamu bulanan. Terus, kamu bikin aku sakit gigi." Aland memutar bola matanya malas, dia menatap ke arah lain.

"Maaf kalau aku kekanakan banget dan bikin kamu kesel, kadang-kadang aku emang ngeselin kok. Tapi, lebih banyak gemesinnya, sih. Kata Bang Sandi gitu." Aland menoleh dengan cepat ketika Sheila menyebut nama Sandi, tetapi dia sendiri tidak mengucapkan sepatah kata pun.

"Dan sekarang, giliran kamu yang... marah. Aku bener-bener bingung kenapa. Kalau kamu kesel sama sikap aku, aku minta maaf. Kalau ada kesalahan yang aku lakuin, aku minta maaf. Tapi, tolong jelasin di mana salahnya."

Sheila menghela napas sejenak. "Soalnya aku nggak bisa baca pikiran kamu. Lagian, kalau dipikir-pikir baca pikiran orang nggak sopan, ya? Edward Cullen kayaknya suka ganggu privasi orang."

Lelah rasanya menghadapi tingkah Sheila yang baru Aland sadari menyebalkan. Sheila mengernyit gara-gara Aland masih bungkam. "Loh? Kok Aland malah diem? Kan aku nanya."

"Pikirin salah lo sendiri."

"Duh, Aland. Kan kamu tau, aku rada lemot." Aland berdecak, dia bangkit dan hendak pergi tapi Sheila menahan tangannya. Namun, Aland menepis tangan Sheila.

"Gue tau lo rada telat mikir, tapi nggak gini-gini juga." Kedua alis Aland bertautan, seakan hendak menyatu. "Introspeksi diri sendiri, lo seharusnya tau."

"Kalau gitu, kenapa kita... putus?" Suara Sheila hilang di akhir kalimat.

Cukup lama keduanya saling diam, hingga Aland berucap, "Karena lo melanggar peraturan yang gue buat dulu."

Melihat gelagat Aland akan pergi, Sheila buru-buru menyodorkan kotak bekalnya. "Oke, aku akan berusaha mikirin apa kesalahan aku. Tapi, terima bekal ini. Kalau lapar, dimakan."

Balasan yang terkesan dingin terlontar dari mulut Aland. "Gue nggak butuh."

Tangan Sheila yang semula terangkat untuk menyodorkan kotak bekal kini turun dengan lesu. "Kesalahan aku separah itu, ya?"

"Lo pikir gue bakal marah kalau masalahnya sepele? Gue harap lo pinteran dikit. Dikit aja. Capek gue ngomong sama lo."

Sheila menggigit bibir bawahnya, berusaha mati-matian menahan emosinya. Namun, pandangannya sudah keburu kabur. Selama ini, Aland tidak pernah mempermasalahkan soal dirinya yang agak lambat dalam memproses sesuatu dan meresponsnya. Dan kini, saat Aland terkesan tidak suka, ada rasa sakit yang mendera.

"Maaf." Sheila menunduk dalam-dalam. "Maaf kalau aku bego."

Aland berseru keras dan akhirnya meninggalkan Sheila sendirian di *rooftop*. "Temuin gue sama pacar baru lo."

Sheila mendongak, mengerjap berkali-kali dengan kebingungan yang luar biasa. Ia tidak memiliki pacar selain Aland.

"*Astaghfirullah!*" Arkan refleks mundur selangkah begitu melihat Aland tepat di depannya padahal ia baru keluar dari bilik toilet. Kembarannya itu melipat tangan di dada, pandangannya entah ke mana.

"Gimana? Urusan lo sama Sheila udah selesai?" Aland diam sebentar, lalu perlahan menggeleng. "Ck. Gue ninggalin kalian berdua di *rooftop* biar kalian bisa selesain masalah. Lo nggak ngchargain usaha gue?"

"Bukan gitu, gue cuma mau dia sadar kesalahan dia sendiri."

"Halah. Sok iya biar dia sadar kesalahan. Lo sendiri sadar nggak kesalahan lo itu terlalu mudah narik kesimpulan? Emang Sheila kenapa, sih? Emang lo tau cowok kemarin siapanya Sheila? Hah? Siapanya gue tanya? Diem kan lo?"

Aland mendekati Arkan, memukul lengan kembarannya itu. "Terus gue harus ngapain?"

"Ya omongin masalahnya. Emang tadi gimana lo sama dia di *rooftop*?" Aland diam sebentar, memikirkan ucapan Arkan yang berat diakui ada benarnya juga.

"Gue pergi setelah ngomong sesuatu."

Tidak memedulikan Aland yang tengah mencubit pipinya sangat keras, Arkan bertanya, "Ngomwhongh apphwa?"

"Gue minta ketemu sama cowok barunya, yang waktu di taman bermain itu."

Begitu tangan Aland menjauh dari wajahnya, Arkan mendengus, beralih meninju perut Aland. "Lo kapan pinternya, sih? Padahal tapi momentumnya udah tepat, tapi malah disia-siain." Arkan melangkah pergi, sedangkan Aland berusaha menyejajarkan langkahnya dengan kembarannya yang pintar menari itu.

"Gue harus gimana lagi?"

Arkan mendelik. "Lo berdiri di perempatan terus teriak 'gue harus gimana lagi?'"

"Gue serius, njir."

Arkan menghentikan langkahnya, lalu menjambak jambak kebanggaan Aland. "Tinggal ngomong kenapa lo marah, apa

masalahnya? Gini nih kalau kebanyakan gengsi. Lo cowok, bukan? Jangan bertele-tele kayak cewek! Buruan, sekarang lo hubungin Sheila."

Bersamaan dengan itu, ponsel di saku celana Aland bergetar. Usai membuka kunci dan membuka pesan itu, Aland memperlihatkan layar ponselnya kepada Arkan.

"Bagus, lo harus dateng. Kalau nggak, sori, lo akan resmi dicoret dari daftar orang terdekat gue."

"Kok?!" Nada bicara Aland naik drastis. Dia tidak peduli kalau beberapa orang sempat melihat ke arah mereka.

"Makanya, lo harus selesain masalah lo dulu." Arkan melipat tangan di dada. "Tapi sekarang, yang penting lo harus masuk kelas dan belajar."

Aland berdecak sambil melihat Arkan yang semakin jauh, dia lalu membaca pesan terakhir dari Sheila sekali lagi.

Kita ketemu di kafe deket kampus, aku bawa seseorang yang mungkin kamu maksud.



*Kalau tekanan atau seseorang mengehang
pasangannya terlalu kuat alias berlebihan,
hubungan itu akan susah bertahan lama.*

23

*Kisahku dan kisahmu tidak
mungkin bersatu, sebab masih
ada kisah lama yang mengganggu.*

"Maksudnya?"

Isi pesan yang Sandi tuliskan untuknya kepada Aland jelas mengundang tanya bagi Sheila. Selain karena mengapa Sandi harus terlibat dalam masalahnya ini, ia juga tidak berharap lebih Aland akan datang.

"Kalau misal dia marah dan sempet nunjuk Abang,

Abang rasa dia ada salah paham sama kita. Kamu pernah cerita soal Abang ke dia?"

"Nggak pernah," cicit Sheila.

"Tuh, berarti bener. Nanti, kita ketemu sama dia di kafe deket kampus Abang. Dia pasti ngerti di mana." Sandi mengedarkan pandangan ke sekitar gerbang sekolah SMA Pelita itu, lalu kembali ke Sheila yang masih berdiri dekat pos satpam. "Gimana? Kamu setuju, kan?"

"Harus setuju, soalnya pesannya, kan, udah Abang kirim."

Sandi terkekeh, kemudian mengacak rambut adiknya dengan gemas. "Iya. Biar masalah dalam hubungan kalian bisa selesai."

"Iya-iya." Sheila mengangguk-angguk. "Makasih, Abang."

"Iya. Sekarang, masuk lagi sana, belajar."

Sheila mengacungkan kedua jempolnya, lalu pergi usai melambaikan tangan.

Kafe itu didesain dengan konsep industrial. Pencahayaan dari lampu terkesan temaram dan seadanya. Sebenarnya itu tidak masalah, sebab sang mentari masih bersinar cerah di luar. Di salah satu dari sekian banyak kursi di sana, ada tiga orang yang duduk dengan pikiran yang berbeda-beda. Yang duduk sendirian di satu sisi menatap tidak suka kepada cowok di hadapannya, dia memikirkan soal siapa cowok itu. Kemudian, ada cewek yang menatap bingung.

tidak tahu harus berbuat apa. Selain itu, campuran antara terkejut dan senang karena orang yang diundang datang pun ada pada perasaannya. Dia memilih menunggu apa yang akan dilakukan kakaknya.

Sedangkan cowok yang duduk di sebelah cewek tadi, sedang menilai cowok yang katanya pacar adiknya ini. Juga menilai keturunan Samudra Alano yang terkenal di dunia bisnis itu. "Jadi, lo Aland, kan?"

"Kalau tau, ngapain nanya?" Balasan Aland terdengar keras, mata tajamnya masih menatap Sandi lekat-lekat.

Sandi tidak tersinggung, malah tertawa kecil. "Gue Sandi." Aland melirik Sheila sebentar, cewek itu diam seribu bahasa.

"Lo pacarnya Sheila, kan? Tapi, kalian lagi ada masalah."

"Bukan urusan lo."

"Jelas urusan gue. Antara kalian ada kesalahpahaman, dan gue rasa itu karena gue." Aland diam, menunggu ucapan Sandi selanjutnya.

"Jadi, apa yang membuat lo marah sama adik gue?"

Sebuah kerutan terpatrit di kening Aland, ia masih mencoba memproses apa yang baru ia dengar.

"Ya, Sheila itu adik gue. Adik kandung."

Konyol.

Itulah satu kata yang benar-benar menggambarkan pikiran Aland sekarang. Jujur, hal ini tidak pernah ia sangka bahkan sekali pun dalam detik-detik penuh kekesalan yang telah ia lalui. Berkali-kali Aland justru bertanya-tanya pada dirinya sendiri. *Ini serius?*

Jadi, selama ini dirinya hanya salah paham saja? Jadi, selama ini cowok yang dulu memeluk Sheila, membuat senyum cewek itu mengembang, membuat cewek itu bahagia adalah kakaknya sendiri?

Ya Tuhan, Aland rasanya benar-benar gila. Namun, Sheila sendiri tidak pernah menceritakan hal ini kepada Aland. Jadi, bukan salah Aland sepenuhnya. Oke, Aland hanya berusaha mencari pembelaan atas kesalahannya itu.

"Kenapa? Lo pasti salah paham, kan?" Sandi bertanya dengan senyum yang mengembang di wajahnya. Terlihat rulus, hanya saja dalam keadaan seperti ini bagi Aland senyum itu terasa menyeramkan.

"Salah paham gimana? Aku nggak ngerti," sahut Sheila. Dia menoleh ke arah kakaknya itu dengan alis bertautan.

"Gini, Shei. Menurut Abang, pacar kamu ini salah paham soal kita. Mungkin, dia ngira kita ini pacaran. Kamu belum pernah ngasih tahu tentang kita ke dia, kan?" ucap Sandi menjelaskan.

Sheila mengangguk. "Oh, gitu. Astaga." Sheila beralih menoleh ke arah Aland yang masih bungkam seribu bahasa. "Itu yang bikin kamu marah, ya?"

Aland tidak langsung menjawab, tetapi dia menatap Sandi lurus-lurus. "Lo... serius?"

Sandi mengangguk mantap. "Gue serius. Sheila emang adik kandung gue."

"Iya, Bang Sandi ini Abang aku." Sheila berujar ceria, dia menganggap bahwa permasalahan ini akan selesai dalam

waktu dekat. Aland berdeham, lalu memalingkan muka. Bingung harus bereaksi seperti apa.

Untungnya, Sandi merupakan tipikal orang yang dapat dengan mudah mencairkan suasana. Seperti sekarang, dia berkata lagi, "Gue sebenarnya marah sama lo, Aland, karena lo udah bikin adek gue nangis."

Aland mengerutkan kening, mulai khawatir dengan ucapan Sandi selanjutnya.

"Tapi nggak apa-apa, itung-itung dia bersihin mata aja." Sandi berseru ringan. "Sekarang, gue nggak minta lo buat minta maaf sendirian. Nggak. Karena di sini, posisi kalian sama-sama salah. Lo nggak bertanya lebih jauh dan Sheila nggak menjelaskan."

Sheila lebih dulu mengulurkan tangannya. "Aku mau minta maaf, Aland. Gimanapun juga, kayaknya ini salah aku. Aku nggak bisa ngerti apa yang ada di pikiran kamu. Seperti yang aku bilang dulu, aku bukan Edward Cullen."

Aland mengembuskan napas perlahan, mencoba menekan rasa malu, ego, dan segala hal negatif lainnya dengan menerima uluran tangan Sheila. "Aku juga minta maaf."

"Good. Begini lebih baik, kan?" Sandi tersenyum tulus, dia lalu berdiri dan berjalan ke belakang Aland, menepuk pundaknya. "Nikmati waktu kalian, Abang ada keperluan. Bye, Shei."

"Dadah, Abang!" Sheila melambai-lambaikan tangan penuh semangat. Begitu Sandi menghilang di balik pintu, Sheila kembali menatap Aland. "Aku harap, kita nggak ada ngambek-ngambekan lagi, ya."

Aland mengangguk, rangan kanannya bergerak di atas lutut, ingin mengacak rambut cewek itu. Namun, entah mengapa Aland malah menahannya dan memilih diam.

"Oh iya, aku juga maaf kalau dulu marah-marah gitu. Soalnya aku lagi dapet, perut aku sakit banget, jadinya bawaannya sensi."

"Hmm. Maaf juga aku udah bikin kamu ngerasa sedih, terutama pas di taman bermain."

"Nggak apa-apa, kata Bang Sandi juga aku nangis itung-itung bersihin mata."

Posisi duduk Aland kini rileks. "Kenapa kamu nggak pernah cerita tentang dia?"

"Soalnya dulu aku belum ketemu. Aku baru ketemu pas Abang nyamperin aku ke rumah, pas kita lagi perang panas, bukan perang dingin. Soalnya Jakarta lagi panas." Aland mengangguk-angguk. Itu saat di mana ia salah paham pada Sheila. Kalau dipikir-pikir, mereka lumayan mirip. Sheila dan Sandi memiliki perawakan yang lebih tinggi dari orang-orang seusia mereka.

"Abang kamu masih kuliah, ya?"

"Iya. Dia pinter banget, sayangnya adeknya kayak aku." Wajah Sheila sejenak menunjukkan ekspresi sedih, tetapi sejenak kemudian cerah kembali. "Tapi Abang tetep sabar kalau jelasin apa-apa ke aku."

"Kamu .. deket banget sama dia?" Ada kecemburuan yang terlontar dari mulut Aland, untung saja Sheila tidak terlalu memperhatikan.

"Namanya juga adek-kakak, ya deket."

"Sori Shei. Aku masih canggung," aku Aland jujur.

"Ih nggak apa-apa, ibarat mau lancar naik motor harus jatuh dulu, ya mau hubungan langgeng ada masalah dulu." Aland tidak begitu mengerti pengandaian Sheila soal hubungan dan naik motor, tetapi ia iya-iya saja. Biarkan dia senang. "Jadi, Aland, sekarang kamu mau ajak aku ke mana kek gitu? Hehe."

Aland tertawa kecil. Sheila tetap tidak berubah. "Kamu mau ke mana?"

"Ke hatimu, boleh?" Lagi, tawa terdengar di kafe mungil itu. "Aku pengen ke suatu tempat, Land, pengen beli sukulen."

"Sop kaleng?"

Sheila terkikik. "Sukulen, Aland. Itu loh, tanaman kecil yang batang sama daunnya tebal tapi bentuknya kecil. Yang suka ada batu warna-warninya."

"Buat apa? Tugas?"

"Nggak, pengen aja. Aku pengen tanaman yang gede, tapi bunga di rumah aja jadi layu, terus Mama marah." Sheila meniup poninya. "Ya udah, yang gampang dirawat aja."

Aland bangkit, menawarkan tangannya untuk digandeng Sheila. "Jadi, berangkat?"

"Berangkat!"

Dan mereka, mulai berjalan menuju lembar kisah yang baru.

"Jalannya ke mana, Shei?" tanya Aland begitu mobilnya berhasil keluar dari area parkir kafe.

"Dengerin aku, ya. Sekarang, kita lurus aja sampe nanti ketemu pertigaan, belok kanan, terus belok kanan lagi, terus lurus aja, terus belok kiri. Ada pertigaan, lurus terus. Nah, setelah itu belok kiri, nanti ada toko bangunan, di sebelah toko itu ada pertigaan, belok kanan. Belum nyampe. Setelah itu belok kanan dan nyampe, deh!"

Sabar adalah hal yang sulit. Akan tetapi, Aland berusaha mengikuti instruksi Sheila yang kacau balau itu. Untungnya, Aland pernah melewati toko bangunan yang Sheila maksud.

Toko penjual tanaman itu sedang kosong. Syukurlah, mereka bisa cepat-cepat pergi jika urusan telah selesai. Sebenarnya, tempat itu lebih didominasi dengan bunga-bunga yang dirangkai dalam sebuah buket. Ada pula tanaman hias dalam pot untuk pekarangan. Namun, tanaman sukulen yang awalnya Aland kira adalah kaktus mini terlihat berbaris di etalase.

Banyak yang memiliki pemikiran seperti Aland. Padahal, tanaman sukulen bukan hanya berupa kaktus kecil, tetapi juga tanaman berdaun tebal. Sheila suka dengan tanaman itu. Tak perlu sering menyiram, cukup disemprot air sedikit saja. Apalagi, Sheila sangat pelupa. "Menurut Aland, mending yang mana?"

Aland memiringkan kepala. Baginya, semua itu tampak sama saja. "Yang ini," ucap Aland sembari menunjuk sukulen yang memiliki corak garis-garis putih.

"Yang ini aku udah punya. Yang lain dong."

Bingung sendiri, Aland menunjuk secara acak. Tak disangka, Sheila malah senang. "Eh, iya. Ini bagus. Thanks, Aland." Sheila tersenyum lebar.

"Kenapa kamu suka tanaman itu?" tanya Aland saat keduanya telah kembali ke mobil dan melaju di jalan raya.

Sheila tengah menghafal nada cicak-cicak di dinding untuk praktik alat musik besok kala Aland bersuara. "Kayak aku bilang tadi. Gampang ngerawatnya, enak dilihat, dan hemat tempat."

"Ini salah satu hobi kamu?"

"Iya." Sheila mengangguk penuh semangat. "Terus, kata Bang Sandi ini bisa dikaitkan sama kisah cinta gitu loh."

"Apa?"

"Jadi gini. Kalau kita maksa nyiram tanaman ini terlalu banyak, nanti akarnya malah jadi busuk, terus tanamannya mati. Kata Bang Sandi, itu sama kayak sebuah hubungan. Kalau tekanan atau seseorang mengekang pasangannya terlalu kuat alias berlebihan, hubungan itu akan susah bertahan lama."

"Jadi, aku minta kamu jangan bertindak berlebihan, ya."

Ada satu dorongan dari dalam dirinya untuk membantah ucapan Sheila. Akan tetapi, hubungan mereka baru saja membaik. Rasanya bukan hal yang tepat jika ia menimbulkan perdebatan lain. "Iya, aku usahakan."

"Jangan kayak dulu lagi, kayak kamu ke Eric." Aland reflek mendengus. Nama itu lagi.

"Iya, Sheila, iya."



Tujur, kami merindukannya.



24

*Bayang-bayangmu hadir
bahkan dalam imaji, membuatku
tak mempunyai cara untuk
menyudahi rasa ini.*

Biasanya, akhir pekan
adalah hari-hari tenang di mana
Sheila bisa merasa sedikit
lebih santai, waktu tidurnya
pun otomatis lebih panjang.
Namun, itu tidak berlaku di
akhir pekan ini.

Pagi-pagi sekali, Sheila
sudah bangun dan melepas
seprai serta sarung bantal dan
guling dari tempat tidurnya.
Bersama pakaian-pakaian

yang sudah waktunya dicuci, Sheila membersihkannya sambil bersenandung riang.

Sejak jauh-jauh hari, Sheila telah menetapkan jadwal untuk membersihkan kamar. Mulai dari membersihkan kaca, menata ulang meja belajar, hingga urusan cuci-mencuci seprai tadi.

Ayahnya baru pulang kemarin malam dari luar kota. Indra memang biasa meninggalkan keluarganya untuk kepentingan pekerjaan. Dia bekerja di salah satu perusahaan yang mengelola besi serta barang-barang bekas yang ada di kota hujan.

Seperti biasa, Indra selalu duduk di taman belakang rumah yang terbilang kecil sambil menyedap kopi dan mendengarkan radio jika pulang. Sheila tidak begitu dekat dengannya. Selain karena mereka tidak pernah berbincang dalam waktu yang lama, selera atau kesukaan Indra terlalu kuno menurut pandangannya.

Omong-omong, Sheila menunggu kedatangan Irene. Dia bilang, akan datang bersama sepupunya soal kepentingan pasar masker itu. Namun, dia tidak pernah datang. Mungkin, sepupunya tidak jadi berjualan di daerah rumahnya.

"Shei, lantai kamar udah kamu pel?" tanya Vira dari dapur.

"Udah." Sheila membalas dengan setengah berteriak karena baru turun dari lantai dua. "Sekarang mau jemur seprai."

"Setelah seprai, jangan lupa bersihin karpet yang Mama jemur di pagar rumah seberang. Biar debunya lebih cepet ilang."

"Siap!" Sheila menggerakkan tangan seperti hormat kepada bendera. Kemudian, ia ingat soal rencana Sandi yang akan datang hari itu. "Mmm, Ma. Ada yang mau datang hari ini."

"Siapa? Aland?"

"Bukan, Abang Sandi."

Vira mengalihkan perhatiannya sejenak dari gelas-gelas yang tengah ia cuci. Sandi memang pernah datang ke rumah untuk mengantar Sheila pulang. Vira juga masih mengingat bahwa dia adalah kakak kandung Sheila. Akan tetapi, mendengar ucapan Sheila tidak membuatnya bisa menebak apa yang akan dilakukan saudara anak angkatnya itu. "Kenapa nggak bilang dari kemarin? Kan Mama bisa nyiapin makanan atau minuman dulu."

"Abang mau bicarain sesuatu, mumpung ada... Papa." Sheila memelankan suaranya di ujung kalimatnya. "Dia nggak bakal lama kok, soalnya Abang ada acara juga di kampusnya."

Bertepatan dengan itu, Sheila dapat mendengar suara mobil yang berhenti di depan rumah. Tak ayal ia segera bertiari dan mendapati Sandi yang kini tersenyum padanya. "Mama sama Papa kamu ada, kan?"

"Ada. Ayo ke dalam."

Meski ukurannya kecil, taman belakang rumah yang dibatasi oleh tembok-tembok tinggi itu terbilang menyejukkan. Tanaman-tanaman hijau menghiasi setiap sisi. Tak lupa ada sebuah kolam ikan kecil di sudut. Mereka duduk di atas kursi kayu di sana. Sandi merasa sedikit canggung, apalagi

ini kali pertama ia bertemu dengan ayah angkat Sheila setelah jeda waktu lama saat mereka masih di panti. Lalu, apa yang ingin ia bicarakan bukanlah sesuatu yang ringan seperti obrolan sehari-hari. Jauh lebih kompleks dari itu.

Sheila duduk di kursi sebelah Sandi sambil menggenggam raket khusus untuk menghilangkan debu pada kain. Cukup disapukan saja. Menelan ludah dengan susah payah, ia akhirnya membuka mulut, "Ma, Pa, yang mau kami omongin itu tentang orangtua kami. Selanjutnya, Abang Sandi yang mau jelasin."

"Tunggu, bukankah orangtua kandung kalian sudah meninggal?" Indra memotong, matanya tak berpindah dari dua orang bersaudara di hadapannya.

"Ya." Sandi mengangguk. "Jujur, kami merindukannya."

Ada jeda yang tercipta setelah Sandi mengucapkan kalimatnya. Hening, hanya terdengar deru napas masing-masing.

"Lalu, apa yang akan kalian lakukan? Dan, apa hubungannya dengan pembicaraan ini?" Indra kembali bertanya. Sheila melirik Sandi berulang kali dalam duduknya. Meski tahu Sandi akan bisa menjawab dengan lancar, ia masih saja khawatir.

"Kami punya rencana untuk pergi ke Yogyakarta beberapa hari. Kami... ingin berziarah ke pusara orangtua kami." Sandi menggenggam tangan Sheila yang gemetar. "Jika kalian mengizinkan, itu sangat berarti bagi kami."

Vira tersenyum lembut, tanpa harus berpikir panjang pun, dia pasti mengizinkan Sandi dan Sheila untuk mengunjungi

pusara orangtua mereka. Bagaimanapun juga, itu adalah hak mereka untuk berhubungan dengan orangtua kandung. Meski telah tiada, hubungan darah tidak akan pernah putus begitu saja. "Tentu," ucapnya.

Menyusul jawaban sang istri, Indra mengangguk. "Ya. Manfaatkan waktu kalian di sana. Bukankah kamu ingin berlibur, Sheila? Maaf, Papa jarang menyempatkan waktu bersama."

"Terima kasih." Sandi menunduk, memberi rasa hormatnya dalam-dalam.

"Makasih, Ma, Papa. Nggak apa-apa, Pa. Sheila ngerti, kok." Sheila bangkit, memeluk Indra dan Vira satu per satu.

"Oh ya. Ma, Pa, Abang, aku permisi ya. Ada kerjaan." Sheila menunjuk raketnya.

Melihat tidak ada yang mempermasalahkan hal itu, Sheila pergi ke luar rumah. Baru saja ia hendak menyeberang, sebuah mobil yang sangat ia kenal menuju ke arahnya dan parkir di halaman rumah, di samping mobil Sandi. "Aland, kamu ngapain ke sini? Kok nggak bilang-bilang dulu?"

"Kangen," balas Aland begitu ia keluar dari mobil. "Jalan, yuk."

"Yah, aku nggak bisa kalau hari ini. Aku sibuk bersih kamar. Nyapu, ngepel, ganti sarung bantal, ganti seprai, cucu." Sheila mengangkat raketnya. "Sekarang aja mau bersih karpet!"

"Beneran nggak bisa?" Aland mengerucutkan bibir. "Aku telanjur ke sini. Gimana kalau aku bantuin bersih karpetnya?"

"Boleh!" Sheila tak memiliki keinginan untuk menolak. Selain karena menempelkan raket ke setiap inci karpet terkadang membuatnya bosan, pekerjaan itu juga akan lebih cepat selesai jika dikerjakan oleh dua orang. "Aku bawa raketnya satu lagi ya, sama masker."

Aland mengangguk. Terkekeh pelan dan menanggalkan jaket, ia memakai kaus putih dengan tulisan *Calm Down* di bagian dada. Jaketnya ia masukkan ke dalam mobil. Sheila kembali dengan benda yang ia katakan. Ia sendiri telah mengenakannya. "Ini," katanya.

"Karpetnya mana?" tanya Aland usai mengenakan masker. Sheila menunjuk ke seberang.

"Kita harus gimana?" Aland dengan iseng menempelkan raket ke karpet, benda itu segera berdengung pelan. "Buset!"

"Ya kerjain, Aland, masa diliat doang. Kayak gini. Kamu bagian sebelahnya lagi."

Menurut, Aland masuk ke dalam pekarangan rumah seberang rumah Sheila itu. Memperhatikan Sheila sebentar, baru mulai bekerja. Asyik juga, pikirnya.

"Aland! Kamu ikhlas, kan, bantu aku?!" Sheila bertanya dengan suara lebih kerast.

"Ikhlas, dong!" balas Aland tak kalah lantang.

Ponsel yang bergetar di saku celana segera mengalihkan perhatiannya. Aland berhenti sebentar, mundur dan menurunkan maskernya, bernapas lebih lega. Di layar ponsel tampak pesan dari Eric. Aland berdecak begitu membacanya.

Kita tanding besok malem di lapangan basket dekat sekolah gue. Dateng kalau lo punya cukup keberanian. Jam sembilan.

Eric:

Aland pun mengetikkan balasan dengan satu tangan dengan cepat.

Gue nggak sudi berantem sama cowok lemah kayak lo.

Aland:

Pengecut kayak lo lebih lemah, Aland. Nggak berani nerima tantangan gue? Banci amat kayak adek lo.

Eric:

Rahang Aland seketika mengeras karena Eric membawa-bawa Arkan. Ia melirik Sheila yang masih sibuk sendiri. Sempat teringat olehnya permintaan Sheila untuk tidak memedulikan Eric lagi.

Namun, egonya sebagai laki-laki tak bisa dihindari begitu saja. Oleh karenanya, pesan balasan itu terkirim dengan cepat.

Oke. Besok malem. Ini yang terakhir.

Aland:

Tak apa. Sheila tak harus tahu soal ini. Ia akan menerima tantangan Eric, menang, dan semuanya selesai.

"Aland? Kenapa? Capek?"

"Nggak." Aland melanjutkan kembali pekerjaannya. Setelah beberapa saat berkutat dengan pekerjaan di bawah terik matahari, keduanya akhirnya berhenti dan melepas masker. Napas mereka sama-sama memburu, refleks mengibaskan tangan begitu melihat debu-debu itu masih terbang di sekitar mereka.

"Ini udah. Ke rumah dulu yuk, buat minum."

Baru mencapai halaman rumah Sheila, langkah keduanya terhenti ketika berpapasan dengan Sandi. Aland sempat menduga hal ini kala melihat ada mobil lain terparkir. Namun, rasanya dia belum siap bertemu dengan Sandi lagi. Jujur, Aland merasa malu akan kesalahpahaman di antara dirinya dan Sheila kemarin.

"Hei." Sandi menyapa. Aland membalas canggung. "Hai... Bang. Sori kemarin-kemarin gue kasar sama lo."

Sandi tersenyum lebar. "Santai aja." Sandi mengalihkan perhatiannya ke Sheila. "Abang pergi dulu, ya."

"Iya. Hati-hati, Abang!"

Mobil Sandi perlahan mundur dan akhirnya lurus dengan jalan kompleks. Sandi sempat membunyikan klakson sebelum pergi. Sheila melambaikan tangan setelahnya. "Di dalam ada Papa aku, kamu kenalan, ya."

"Eh?" Kejutan lagi. "Papa kamu?"

"Iya, dia baru pulang dari Bogor semalem."

Tak memiliki pilihan lain, Aland mengikuti langkah Sheila, seraya berharap ia bisa menunjukkan kesan baik di hadapan ayah Sheila.

*Kadang, berusaha berpikir positif
sama saja dengan berusaha
membodohi diri sendiri.*

Aland tidak pernah
menyangka niatnya mengajak
Sheila pergi keluar ternyata
berakhir dengan sesi mengobrol
dengan ayah cewek itu.
Harus diakui, Indra tidak
semenyeramkan pandangan
Aland tentang calon mertua.
Indra asyik diajak berbicara,
terutama karena dia suka
menonton acara olahraga.
Untung saja Indra tidak

membahas soal politik atau ekonomi negara. Aland mana tahu soal itu.

Obrolan mereka ternyata memakan banyak waktu. Aland bahkan ikut makan malam di sana, sehingga sebelumnya ia mengirimkan pesan kepada Arkan kalau ia belum akan pulang saat makan malam di rumah. Vira juga ramah kepadanya sehingga Aland merasa nyaman-nyaman saja berada di sana.

Begitu pulang, Aland tak mendapati siapa pun di ruang keluarga. Biasanya, Lalisa ada di sana. Menonton televisi, atau sedang membaca buku. Ia hanya melihat Arkan yang sedang mengambil botol air minum di dapur. Katanya, Lalisa dan Samudra telah pergi ke kamar. Kata Arkan juga, Samudra tampak pucat selama makan malam.

Sofa empuk di ruang keluarga membuatnya betah berbaring di sana. Aland belum berniat pergi ke kamar karena ia masih belum mengantuk. Dalam pikirannya yang ramai, Aland kembali mengingat soal dirinya yang menerima tantangan Eric. Ia tidak akan menyesal, tekannya dalam hati. Ini caranya agar Eric tidak mengganguya lagi. Agar Eric tidak mengusik emosinya lagi.

Kalau dipikir-pikir, Aland maupun Arkan mirip dengan Samudra dalam hal seseorang yang emosional. Bedanya, Samudra seolah memiliki caranya sendiri untuk mengendalikan atau menyalurkannya. Arkan sendiri lebih suka berkonfrontasi lewat mulut, sedangkan Aland lewat tanding fisik.

Selagi memikirkan tentang keputusannya, Aland teringat kakaknya. Ia bangkit, menghampiri salah satu sisi dinding

yang diisi dengan potret keluarga kecilnya. Ada orangtuanya, dirinya, serta Arkan. Mereka tampak seperti keluarga sempurna. Tanpa cacat. Akan tetapi, Aland tahu ada ruang kosong di sana yang selalu terasa ganjil di pikirannya.

Sejak bertahun-tahun, semuanya yang berhubungan dengan Benua telah hilang. Entah Samudra yang memindahkannya, atau Lalisa yang menyimpannya di suatu tempat tanpa berniat melihatnya lagi. Aland mengerti, itu adalah salah satu luka dan duka terbesar dalam keluarganya.

Tangan Aland terulur, menyentuh potret besar itu ke sisi kosong di potret dirinya. Sejenak, ia berpikir tentang Benua. Kadang, bersikap ramah tanpa terkecuali dan mengalah tidak selalu berakhir menyenangkan. Seperti Benua. Dan sekarang, dia... pergi.

Aland sangat ingat, di saat itulah ia melihat puncak amarah seorang Samudra. Di saat itu pula ia melihat Lalisa dalam keadaan terpuruk, seakan tak bisa bangkit lagi.

Tatapan Aland bergeser ke arah potret Arkan yang tengah tersenyum tipis. Mengingat bagaimana kembarannya pada saat itu hanya berlindung di balik punggungnya sambil menangis tersedu. Aland juga tak melupakan bagaimana ia jatuh sakit setelah melihat apa yang menimpa kakaknya. Beberapa orang berjas putih silih berganti datang ke kamar inapnya di rumah sakit.

Tiap keluarga selalu mempunyai sesuatu yang coba mereka lupakan. Dan inilah luka bagi keluarga Alano yang tak pernah menyenangkan untuk diingat.

Sheila : Aland, maaf ya. Mulai besok, mungkin kita bakal jarang *chat* atau ngobrol. Aku lagi persiapan buat pergi ke Yogya sama Abang. Detailnya nanti aku jelasin. *Have a nice day!*

Pesan itu diterima Aland keesokan harinya kala semburat jingga mulai mewarnai langit. Aland mencoba untuk mengerti. Lagi pula, sangat egois jika ia melarang Sheila melakukan sesuatu hanya untuk kesenangannya tanpa memikirkan kepentingan cewek itu, bukan? Meski tanda tanya memenuhi kepala, Aland akan menunggu sampai Sheila menjelaskan. Meski kata *nanti* tidak pernah pasti.

Dibiarkannya ponsel tergeletak di atas tempat tidur sementara ia pergi ke taman belakang rumah. Di sana, ia ingin menikmati sedikit kehangatan yang ditawarkan sang surya.

Pukul sembilan malam nanti, seperti yang telah direncanakan, Aland akan menerima tantangan Eric dengan bertemu dengannya di tempat yang telah ditentukan. Aland tidak merasa ia memerlukan persiapan khusus. Eric tidak mungkin berubah menjadi kuat dalam waktu sekejap. Dalam sebuah pertarungan, strategi juga tak kalah penting dibanding kekuatan fisik.

Ini yang terakhir. Jika Eric kalah lagi, semuanya berakhir.

Beberapa saat kemudian, Aland sudah berbaring di atas rumput yang dirawat dengan baik di halaman belakang rumah. Cahaya mentari menyentuh tiap inci kulitnya, membuat

Aland memejam tenang. Hampir saja ia terlelap kalau saja tak terdengar suara dan langkah seseorang. Kening Aland mengerut. Itu suara Lalisa. Tidak terdengar keras, sepertinya berbicara lewat telepon.

"...iya, kamu pasti sibuk." Oh, ternyata hanya percakapan biasa dengan ayahnya. Hal itu membuat Aland tidak jadi membuka mata ataupun duduk.

"Sam masih di kantor."

Eh? Kini, mata Aland membuka sempurna. Jika bukan Samudra yang Lalisa hubungi, lalu siapa? Aland tak bisa membayangkan orang lain selain Samudra jika Lalisa berbicara sesantai itu. Arkan? Tidak. Arkan pasti ada di rumah sakit dan sedang menunggu Agatha yang telah melewati serangkaian kejadian tak menyenangkan.

Bukannya bermaksud berprasangka buruk, tetapi Aland jadi berpikir yang tidak-tidak. Siapa yang ditelepon Lalisa? Karena penasaran, Aland berpura-pura tidur dan mendengarkan pembicaraan lebih lanjut antara Lalisa dan lawan bicaranya.

"Tidur. Jangan gila kerja seperti Samudra." Aland diam, mulai sibuk dengan pikirannya sendiri. "Ya sudah, *take care*, Sayang."

Begitu jejak kaki terdengar menjauh, Aland perlahan membuka mata. Sungguh, ia ingin tahu siapa yang dihubungi Lalisa. Tidak mungkin kalau ibunya... memiliki orang lain selain ayahnya, kan? Terlalu mustahil. Tiba-tiba ia membelalak. Tidak mungkin ibunya menghubungi Benua, kan? Aland

tersenyum samar. Mana mungkin orang yang sudah tiada kembali, bukan? Lalu, siapa yang dihubungi Lalisa?

Walau ragu, Aland berpikir bahwa orang itu adalah pamannya, Rio.

Eric menutup kepalanya dengan *hoodie* jaket lalu memasukkan pisau lipat ke kantong jaketnya itu. Ia memicingkan mata ke arah cermin dan mendengus sebelum menyambar kunci motor dan membuka pintu kamarnya.

"Mau ke mana malam-malam begini?" Suara Joshua, ayahnya, menghentikan langkah Eric.

"Ada janji sama temen," jawab Eric. Ia hendak keluar dari pintu, tetapi Joshua menghalanginya. "Pa, aku hampir telat."

"Seingat Papa, kamu nggak punya teman yang namanya Aland Alano Navvare." Eric menyipit, menatap Joshua dengan penuh pemikiran yang baru mencuat kala ayahnya mengucapkan kalimat itu.

"Dari mana Papa tau?"

"Jauhi mereka, Eric. Kamu nggak ada urusan dengan mereka."

Rahang Eric mengeras, tangannya mengepal kuat. "Nggak ada urusan? Kenapa Papa bilang begitu, sedangkan Mama meninggal masih dengan sakit hatinya karena Papa diam-diam masih cinta sama wanita itu?"

Pertanyaan yang dilontarkan Eric membuat Joshua seketika merasa tersudut. "Itu masa lalu, Eric. Pikiranmu tidak masuk akal."

"Sekarang Eric tanya. Papa sebenarnya cinta atau enggak sama Mama? Apa Papa nggak berpikir soal sakit hatinya dia? Mama sendiri yang cerita, bahwa Papa masih belum sepenuhnya berpaling dari Lalisa."

"Jaga ucapan kamu, Eric." Joshua menukas dingin. "Papa dulu memang suka dia dan itu dulu sekali. Papa mencintai Mama kamu, *I really do.*"

"Papa pikir aku bodoh? Ingat saat kita bertiga jalan dan nggak sengaja ketemu wanita itu dan suaminya? Aku bisa lihat cara Papa memandang dia, Mama juga lihat!"

"Papa cinta Mama kamu, Eric. Berhenti berpikir yang tidak-tidak. Sekarang, untuk apa kamu pergi menemui Aland? Berkelahi? Papa tidak mengizinkan."

"Eric nggak perlu izin Papa." Eric berusaha keluar dari kamarnya, akan tetapi Joshua berkeras dan tak bergeser sedikit pun.

"Tidak. Kamu tetap di sini." Ucapan Joshua terdengar final. Dia mengunci Eric di kamarnya dari luar dan mengembuskan napas berat.

"Pa! Buka pintunya!" Eric berseru lantang seraya memukul pintu.

Sekeras apa pun Eric berteriak, Joshua tidak akan pernah membuka pintu itu untuk beberapa waktu ke depan. Ia tidak ingin Eric seperti dirinya dulu. Karena dendam dan ini tak bisa diselesaikan dengan perkelahian.

"Maaf, Eric. Papa melakukan ini untuk kebaikanmu sendiri," lirihnya.

Di dalam kamar, Eric mengacak rambutnya frustrasi. Padahal, ia sudah merencanakan semuanya. Dan semua rencana itu berantakan karena Joshua menguncinya di kamar. Eric mencoba untuk membuka pintu dan berteriak, tetapi ayahnya pura-pura tidak mendengar. Memangnya apa yang salah dengan apa yang ingin ia lakukan?

"Argh!" Eric meninju udara kosong. Dengan hal ini, Eric justru semakin mencurigai kalau Joshua memang masih mencintai Lalisa. Mengapa juga Joshua harus repot-repot mencegahnya.

Eric menjatuhkan tubuhnya di atas tempat tidur seraya mengembuskan napas berat. Kakinya menendang-nendang. Sejenak Eric mengingat ibunya, mengingat kepedihan yang dia rasakan karena ayahnya masih terjebak kisah masa lalu. Mungkin benar. Joshua tidak mencintai ibunya.

Lalu, apa yang harus dilakukan Eric sekarang? Menghubungi Aland? Tidak. Tentu saja tidak. Sangat memalukan. Ia sendiri yang menantang Aland, tidak mungkin ia membatalkannya tanpa alasan yang jelas.

Eric memilih untuk melampiaskan hal ini kepada Aland karena cowok itu lebih mudah terpancing emosinya. Berbeda dengan Arkan, kembarannya. Yang ada, Eric merasa kesal sendiri karena setiap ucapannya selalu dibalas dengan kalimat yang terdengar menyakitkan.

Eric berdecak. Tak ada yang bisa dilakukannya sekarang selain merancang rencana lain untuk memuaskan dirinya itu.

Sekilas, satu pertanyaan tebersit di pikirannya. Jika dirinya nanti merasa puas, lalu apa?

"Bacot digedein, nyatanya pengecut. Bangsat." Aland bergumam penuh kekesalan sambil memperlambat laju mobil karena di depan mulai terjadi antrean kendaraan. Lala lintas yang padat dan berjalan lambat membuat Aland bertambah kesal.

Eric tidak datang. Lama-lama Aland jadi tak habis pikir sebenarnya apa yang diinginkan cowok itu. Bagi Aland, Eric itu sangat labil dan tak bisa memegang ucapannya sendiri.

Malas memikirkan topik itu, Aland memilih kembali fokus menyetir. Hingga ia berhasil memasuki kawasan rumahnya beberapa saat kemudian. Akan tetapi, seseorang yang berdiri di depan pintu dengan tangan terlipat di dada menarik perhatiannya.

"Dari mana lo?" hardik Arkan sengit.

"Cie kepo."

"Aland. Gue serius nanya."

"Baru dugem sama Alfa sama Tirta."

"Bohong. Barusan gue tanya mereka dan mereka nggak tau lo ada di mana. Ke mana lo sebenarnya?" Aland mendorong Arkan ke dalam rumah.

"Lo nggak perlu tau, *beautiful*."

"Ish! Tadi perasaan gue nggak enak, bege."

Aland terkekeh dan menyentil dahi Arkan. "Tenang aja. Sekarang, mending lo temenin gue belajar. Oke?"

"Tumben."

"Gue mau tobat," celetuk Aland santai. "Udah ah, ayo buruan."

Arkan menyadari kalau Aland menyembunyikan sesuatu. Namun, usaha Aland mengalihkan fokus ke hal yang baik setidaknya mengikis rasa khawatirnya.

"Oke."



26

*Mengalah bukan berarti kalah.
Kemenangan tidak berarti jika
memaksa. Sebab yang terpenting
adalah proses dan usaha.*

Aland tak bisa menyembunyikan senyum yang terbit sejak Sheila mengirimkan pesan bahwa mereka bisa berangkat bersama ke sekolah pagi itu. Hingga ia sampai di depan rumah cewek itu pun, kedua sudut bibirnya belum juga turun. Begitu melihat Sheila keluar dari rumahnya, Aland langsung keluar dari mobil dan menghampirinya.

la memiringkan kepalanya, lalu terkekeh tanpa bisa ditahan.
"Hai."

Sheila melambaikan tangan padahal Aland ada di depan mata. "Hai."

"Mmm... apa kabar?" tanya Aland, sedikit basa-basi. Jujur, ia sedikit gugup. Akan tetapi antusiasnya mendominasi hingga gugupnya sedikit tertutupi.

"Baik, Aland gimana?" tanya Sheila balik. Aland tak bisa menahan dirinya untuk tidak mencubit hidung Sheila yang mancung.

"Baik juga." Sheila tertawa kecil.

"Berangkat ayo, nanti telat."

Aland dan Sheila membicarakan banyak hal di mobil. Mulai dari ulangan yang akan dihadapi, suasana di kelas dan penghuninya, sampai Pak Supri yang perutnya semakin membesar seolah mengandung bayi.

"Oh ya, Shei. Kemarin kamu bilang lagi persiapan mau pergi ke Yogya. Kapan dan mau ngapain?"

"Oh, itu." Sheila tersenyum tipis. "Aku mau jujur tentang satu hal, Aland. Orangtuaku yang sekarang bukan orang tua kandung. Tapi... orangtua angkat."

Debaran asing segera terasa di dadanya. Aland tak pernah menyangka tentang hal ini. Interaksi antara Sheila dengan Indra dan Vira sedekat keluarga biasanya. Ini adalah sesuatu yang penting. Mengapa Sheila tidak mengatakannya dari dulu? Seraya meredam satu per satu pertanyaannya, Aland mengangguk, meminta Sheila bercerita lebih lanjut.

"Aku sama Abang asalnya dari Yogyakarta. Pas aku berumur lima tahun, ada gempa bumi besar yang melanda Jogja. Aku lagi main sama anak-anak lain di lapangan. Abangku juga ikut nonton. Rumahku hancur, Mama dan Papa meninggal karena tertimpa reruntuhan rumah." Suara Sheila terdengar serak. Lirih, juga bergetar. Aland segera mengaktifkan fitur sopir otomatis sehingga ia bisa lebih fokus mendengarkan cerita Sheila, juga menenangkan cewek itu.

"Keluargaku nggak punya saudara lain. Jadi, aku dan Abang cuma berdua di pengungsian. Untungnya, Bu Dinar, yang jadi relawan membawa kami ke panti asuhan milik ibunya di sini, di Jakarta." Sheila memaksakan sebuah senyum untuk terbit. "Dan akhir pekan nanti, aku mau ziarah ke makam orangtuaku. Aku harap, kamu bisa ngerti."

"Aku ngerti, kok. Semoga semuanya lancar. Dan, aku harap orangtua kamu ditempatkan di sisi-Nya."

"Aamiin." Sheila mengangguk.

Sisa perjalanan menuju sekolah didominasi keheningan.

Sheila melambatkan kedua tangannya, padahal Aland hanya berjarak sekitar tiga langkah. Cowok itu tersenyum lebar di depan pintu kelasnya, senyum yang selalu sukses membuat siswi SMA Pelita tersipu. Koridor kelas X mulai ramai, langkah-langkah beriringan mulai meninggalkan jejak

di lantai, perbincangan dengan berbagai topik terdengar. Bel istirahat akan berbunyi tak lama lagi.

"Hai," sapa Aland. Sheila merasakan debaran itu, debaran hangat yang selalu ia rasakan ketika bersama Aland.

"Hai," balasnya.

"Mau ke mana?" tanya Aland tanpa basa-basi. Matanya selalu bergerak tiap merasakan kehadiran seseorang di sekitar Sheila.

"Ke kantin," jawab Sheila cepat, seolah itu adalah jawaban yang diatur otomatis keluar dari mulutnya. Entah mengapa, Aland tampak tak setuju. Keningnya yang mulus itu mengerut, sedangkan alisnya yang tebal dan hitam seakan hendak menyatu. Sheila menunggu respons Aland dengan menatap mata cowok itu yang selalu berhasil memerangkapnya. Iris mata cowok itu hijau kebiruan, cenderung pucat. Sangat indah.

"Tapi setelah dari kantin ke *rooftop*, ya?" pinta Aland setelah sekian lama keduanya sama-sama diam.

"Emangnya kenapa?"

Aland mengusap tengkuknya.

"Aku... pengen waktu berdua aja." Melihat Sheila yang diam saja, Aland buru-buru menambahkan, "Kalau di kantin rame, aku nggak mau kita diganggu."

"Oke, tapi aku pengen beli mi ayam dulu, laper, hehe."

"Mau aku traktir?" Binar mata Sheila langsung terlihat lebih cerah daripada sebelumnya.

"Mau dong! Siapa yang bisa nolak gratisan, sih?" Aland tak bisa menahan dirinya untuk tidak tertawa. Dia

mencolek pipi Sheila dan berjalan terlebih dahulu ke arah kantin. Sheila cepat menyusulnya, menyejajarkan langkah dengan Aland.

"Aland nggak mau?" Sheila menunjuk mangkuk di atas meja, ketika mereka telah sampai di atap sekolah. Aland perlahan menggeleng dan menyisir rambutnya dengan tangan.

"Nggak, nggak suka mi."

"Kebalik sama Kak Arkan dong, ya," celetuk Sheila.

"Kok kamu tahu itu cowok cantik suka mi?"

Sheila menjawab dengan tenang, mengabaikan nada menusuk di balik pertanyaan Aland. "Tiap ekskul, Kak Arkan hampir selalu pesen makanan yang ada mi-nya."

"Oh." Aland mengangguk-ngangguk. "Iya, dia suka mi. Kamu makan yang rapi dong, Shci, itu belepotan."

"Eh?" Sheila mengambil cermin kecil di saku seragam putihnya. "Nanti aku bersihin, deh."

"Bawa tisu?"

"Bawa." Sheila merogoh roknya. "Ini." Aland menerima tisu itu, kemudian membersihkan sudut bibir Sheila.

"Kalau nggak mau aku bersihin pake kecup, bersihin sendiri pake tisu." Sheila mengerjap beberapa kali.

"Kecup? Maksudnya sama itu?" Sheila menunjuk bibir Aland malu-malu.

"Hmm."

"Ih, seharusnya aku nggak bilang bawa tisu," gumam Sheila. Namun, Aland masih bisa mendengarnya. Tak pelak hal itu membuat Aland tertawa, dia mengedarkan

pandangannya ke sekeliling *rooftop*. Tidak ada orang lain selain mereka berdua.

"Kenapa? Mau aku kecup?" Sheila menggigit telunjuknya.

"Emang boleh?"

"Boleh banget," balas Aland cepat dan penuh semangat.

"Eh, tapi malu ah. Nanti kalau ada yang lihat, gimana?"

"Nggak akan ada yang berani ke sini, Shei. Kamu tau mereka segan sama aku, kan?" Ya. Sheila tahu itu. Setiap orang memang bersikap hati-hati jika berada di dekat Aland, takut cowok itu bertindak semaunya dan merugikan mereka.

"Oh."

Aland memandang Sheila geli. "Jadi, mau nggak?"

"Aku makan dulu ya, sambil mikir." Aland terkekeh, tangannya terulur untuk menyelipkan anak rambut Sheila ke belakang telinga.

Aland dengan sabar menunggu hingga Sheila menghabiskan makanannya dan meminum air mineral dalam botol. Cewek itu memandang Aland, mengangkat bahu kemudian. "Terserah kamu." Aland bergerak mendekati Sheila.

"Mau kecup di mana?" Sheila mengetuk-ngetuk dagunya dengan jari.

"Di pipi, soalnya waktu aku kecil Mama sering... begitu." Aland menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Tiba-tiba saja ia merasa gugup.

"Merem dong, Shei." Sheila menurut, tangannya mengepal kuat-kuat. Aland membungkuk, lalu mengecup pipi Sheila lembut dan lama.

"Te amo."

Sejurus kemudian, keduanya tertawa, menyembunyikan tiap luka yang menganga dan selalu menjadi rahasia.

"Eh, Land, lo sama Eric apa kabar?" tanya Tirta sambil menggigit roti isi selainya. Mata cowok itu menatap Aland, yang dibalas tatapan tidak suka Aland yang entah mengapa tetap mengandung unsur jenaka.

"Pertanyaan lo mengesankan kayak Aland sama Eric pacaran," celetuk Alfa, mengutarakan sesuatu yang sama dengan apa yang Aland pikirkan.

Tirta berdecak. "Ya elah. Maksud gue, Eric kan katanya nantang lo duel, yang malem-malem itu, terus gimana? Udah?"

"Nggak jadi. Si Eric sialan itu malah nggak dateng, buang-buang waktu gue aja. Dasarnya pengecut sih, susah," cibir Aland.

"Pantes aja muka lo masih mulus-mulus gini."

"Emang harus gimana? Bonyok?"

"Ya minimal lecet di sudut bibir lah." Alfa mengangguk mengiakan ucapan Tirta.

"Sori, dia bukan tandingan gue."

"Wah, songong!" Belum sempat Aland membuka mulutnya, Alfa sudah keburu mencerocos.

"Eh, tapi gue kok jadi curiga, Land. Si Eric nantang lo terus, dan kemaren malem-malem. Apa jangan-jangan dia homo suka sama lo? Sampe terobsesi gitu?" Aland

memelotot, lalu melempar Alfa dengan kulit-kulit kacang yang kosong di atas meja kantin.

"Bego, kagak mungkin lah!" Alfa dan Tirta malah terkikik geli. Tirta menyenggol Alfa kemudian.

"Lagian, Fa, walaupun si Aland juga homo, yang dia ajakin homooan ya pasti adeknya." Tawa Alfa dan Tirta tak berlangsung lama, sebab seruan seseorang membuat bukan hanya Alfa dan Tirta diam, tetapi juga Aland yang mengusap wajahnya perlahan.

"Hah? Aland homo? Tapi aku kan, cewek!" Sheila berucap heboh.

Kalau sudah seperti ini, pasti Aland yang kesulitan untuk menjelaskan kepada Sheila. Secara Sheila sering kali sulit mengerti, bahkan pada hal kecil sekalipun.

"Nggak, Shei, mereka bercanda," balas Aland setelah sekian lama. Alfa dan Tirta juga tidak menyahut. Kurang ajar. Kalau hubungannya dengan Sheila sampai memburuk lagi, maka semua ini salah mereka berdua.

Mata Sheila menyipit, dia memalingkan muka ke arah Alfa dan Tirta yang memandangnya tanpa berkedip. "Kakak-kakak bercandanya nggak lucu."

Alfa nyengir, sedangkan Tirta mengembuskan napas lega. "Mau duduk di sini?" tawa Tirta, menunjuk sebelah kirinya. Kursi yang ia duduki memang panjang.

"Enak aja lo, kampret." Aland segera menarik Sheila untuk duduk di sampingnya. "Di sini aja."

"Tadi lagi pada ngomongin apa?"

"Ini obrolan cowok, Shei," ucap Aland, tangannya mengulurkan sebungkus kacang yang belum dimakan. Sheila mengerjapkan matanya berkali-kali.

"Jadi topik homo itu obrolan cowok, ya?"

Tirta tersedak roti yang ia makan.

"Bukan, Shei, bukan yang itu," jawab Aland gemas.

"Ya kali kita bahas itu," timpal Alfa.

"Oh. Terus apa?" Sheila mengambil satu kacang dan mengupasnya. Aland langsung memberikan kemasan plastik yang sudah kosong begitu melihat Sheila kebingungan harus membuang kulit kacang ke mana.

"Soal Eric."

"Eh? Yang dulu berantem sama kamu?" Aland mengangguk.

"Heem. Kemarin dia nantangin aku duel, tapi pas aku datang ke tempat yang dia tentuin, dia malah nggak datang."

"Kamu iyain tantangan dia? Kenapa? Bukannya aku pernah bilang jangan peduliin dia?" Aland menghela napasnya.

"Cuma itu satu-satunya cara biar dia berhenti gangguin aku, atau kita, Shei. Dia itu kepala batu, susah dibilangin."

"Kayak kamu." Aland mengernyitkan dahi.

"Maksudnya?"

"Kata Kak Arkan, kamu juga keras kepala. Turunan Om Samudra, katanya." Aland mendelik ke arah Alfa dan Tirta yang tengah menahan tawa mereka. Oke, mereka memang harus diberi pelajaran nanti.

"Ya iya, Shei, kalau aku keturunan Pak Supri kan serem."

Mata Sheila lagi-lagi menyipit, dia memperhatikan Aland dengan lebih saksama. "Ini bercanda, kan?"

Aland mendesah. Lelah. Sedangkan tawa Alfa dan Tirta malah meledak. Semakin kencang.

Baru saja Aland masuk ke dalam mobilnya, ia sudah mendapatkan pesan dari seseorang yang sedang menduduki daftar teratas orang yang dibenci Aland. Eric. Huh. Masih ada keberanian dan tak tahu malu ternyata.

Malam ini, di tempat yang sama.

Eric:

Aland menyunggingkan senyum sinis. Yang benar saja.

*Dan lo nggak datang lagi.
Pengecut.*

Aland:

Bersamaan dengan pesan yang masuk kemudian, Sheila masuk ke dalam mobil. Rambutnya sudah diikat. Mereka akan pulang bersama.

*Gue pasti datang. Atau, gue bisa datang ke sekolah lo.
"Udah siap," gumam Sheila yang telah duduk dengan nyaman di kursinya. Aland belum juga menghidupkan mobil, masih mengetik.*

Eric:

Nggak perlu. Urusan gue sama lo udah selesai.

Aland:

"Aland? Kok nggak maju-maju?" tanya Sheila bingung.
"Sebentar, Shei."

Belum selesai, sialan. Duel sama gue atau gue ambil cewek lo.

Eric:

Aland mendengus, ia memilih mengunci ponselnya dan mulai menghidupkan mesin. Meski jujur, emosinya mulai melambung tinggi.

"Aland, nanti mampir dulu ke toko alat tulis, ya. Pulpen warna-warni aku udah mau abis."

"Hmm." Aland hanya menjawab seadanya.

Tepat di pertigaan antara jalan menuju SMA Pelita dan SMA Harapan yang memang berdekatan, seorang pengendara motor muncul dan menghalangi laju mobil Aland. Aland mengumpat tertahan, menyipit dan berdesis kala orang itu membuka helmnya. Eric.

Eric memberikan kode agar Aland turun. Namun, tentu saja Aland tidak mau. Ia bahkan memajukan mobilnya sedikit, memperpendek jarak di antara keduanya. Eric tampak menunduk, sibuk dengan ponselnya. Dan, sebuah pesan pun masuk ke ponsel Aland.

Keluar lo bangsat, pengecut.

Eric:

Eric memasukkan ponselnya ke dalam saku jaket, lalu mengarahkan jari tengahnya ke arah Aland. Hal itu sontak membuat Aland mengeratkan cengkeramannya di kemudi.

"Al—" Sheila tidak dapat mencegah Aland ketika cowok itu memajukan mobil, yang berakibat menabrak si pengendara motor itu hingga terjatuh. Sampai mobil berhenti pun karena terjadi benturan, Sheila masih bungkam karena terlalu syok. Eric jatuh dan terlihat tak bergerak.

"Aland!" Sheila berseru kencang setelah beberapa saat sebuah peristiwa terjadi di depan matanya. Aland menabrak Eric! Sungguh, Sheila benar-benar tidak mengerti dengan jalan pikiran Aland.

Eric tampak terjatuh dan tidak sadarkan diri, membuat gelombang kekhawatiran lain pada Sheila. Aland sendiri tidak merespons seruan Sheila, dia hanya mencengkeram kemudi kuat-kuat dengan mata menatap ke depan. Entah apa yang dipikirkannya. Bagi Sheila, apa yang dilakukan Aland sungguh tidak masuk akal. Untuk apa Aland melakukan tindak kriminal seperti ini? Apa alasannya seperti dulu? Saat Aland bertengkar dengan Eric, dan alasannya adalah Sheila sendiri. Baginya, tindakan Aland bisa dibilang sangat ceroboh dan berpikiran pendek.

"Kamu apa-apaan, sih?" seru Sheila kemudian. Aland masih diam tak membalas.

Beberapa orang mulai menaruh perhatian kepada mereka, ada yang menolong Eric dan membawanya ke suatu mobil yang Sheila kira akan membawa cowok itu ke rumah sakit terdekat, ada juga yang menghampiri mobil mereka. Jendela

mobil mulai diketuk-ketuk, meminta si pengemudi dan siapa pun di dalamnya untuk turun.

Sedetik kemudian, Sheila menyadari bahwa ini akan menjadi masalah lain. Yang bukan hanya masalah Aland, tetapi juga masalah bagi dirinya sendiri.

Samudra mendesah perlahan, ia menatap laporan yang masuk ke surelnya dengan tatapan tidak tertarik. Ia memijit pelipisnya, mencoba menghilangkan sakit kepala yang mendera. Mungkin, ia harus beristirahat sejenak dari rutinitas kerja yang menggila. Di balik hasil memuaskan yang akan ia dapatkan nanti, ada tanggung jawab besar yang harus ia penuhi.

Perlahan, tangannya meraih ponsel yang tergeletak, senyumnya terbentuk kala melihat potret dirinya dan Lalisa dulu di *lock screen*. Samudra berdeham, menyambar botol air mineral dan meminum isinya, lalu bangkit dan menghampiri jendela super besar di ruangnya itu.

Pemandangan ibu kota dari ketinggian segera ia dapati. Matanya memandang kosong ke sana, sesekali ia mendesis kala rasa pusing sudah tak tertahankan lagi. Wajahnya sudah pucat. Perhatian Samudra teralih saat ponselnya berbunyi. Tanpa harus diperintah, kedua sudut bibirnya langsung naik begitu melihat bahwa Lalisa yang menghubunginya. "Ada apa, *sweetheart*?" sapa Samudra. Suaranya parau dan lemah.

"Sam? Kamu sibuk nggak?" Samudra diam sebentar. Kalau dipikir-pikir, Samudra selalu banyak pekerjaan.

"Kamu tau gimana kerjaan aku, Sayang. Ada apa?"

"Kamu bisa pulang? Ada masalah, Sam." Senyuman Samudra luntur seketika.

"Masalah apa?"

"Aland. Dia nabrak seseorang." Mata Samudra membulat, terlampau terkejut dengan fakta yang baru ia dengar.

"Siapa yang Aland tabrak?"

"Eric. Namanya Eric." Eric? Samudra tiba-tiba teringat dengan kejadian dulu, ketika Aland berkelahi dengan seseorang bernama sama. Atau memang anak itu? Anaknya Joshua?

"Oke, aku akan segera pulang. Kamu di rumah?"

"Aku ada di rumah sakit, rumah sakit terdekat dari SMA. Aku mohon kamu cepat datang, Sam."

"Sure. Tunggu dan jangan khawatir, semuanya akan baik-baik saja."

Usai mengatakan itu, Samudra menutup telepon, lalu segera menghampiri Miss Val yang tengah memusatkan perhatian pada layar hologram di mejanya. Dia segera berdiri.

"Batalkan semua jadwalku hari ini. Atur ulang kembali. Ada urusan yang harus kuselesaikan."

"Baik, Pak." Miss Val mengangguk.

Dengan beban dan masalah yang membuat kepalanya semakin terasa sakit, Samudra mempercepat langkahnya untuk pergi.

Aland duduk di salah satu kursi di lorong rumah sakit, jauh dari tempat di mana Eric berada. Matanya menatap kosong, mulutnya bungkam, tetapi pikirannya sendiri ramai. Eric telah ditangani oleh pekerja medis dan keadaannya tidaklah parah. Hanya pingsan karena terlalu syok dan lecet-lecet saja. Aland tidak tahu harus bersyukur atau tidak untuk keadaan itu. Yang jelas, ia sama sekali tidak menyesal menabrak Eric.

Mengingat tabiat Eric, Aland yakin dia akan memperpanjang masalah ini, melebih-lebihkannya. Aland tidak akan heran jika suatu saat nanti Eric akan melaporkannya ke polisi dan menuntutnya. Dalam hal ini, ada beberapa yang menjadi beban pikiran Aland. Yang pertama, soal kekecewaan orang-orang terdekatnya. Keluarganya, juga Sheila. Sheila sendiri telah Aland pulangkan dengan taksi online yang ia pesan, ia tidak ingin melibatkan pacarnya itu lebih jauh dalam masalah ini.

Sekelebat ingatan membuat Aland mengembuskan napas berat, saat Sheila tampak sangat kecewa pada dirinya. Aland takut. Takut setelah ini hubungannya yang baru saja membaik dengan Sheila, justru akan hancur. Aland tidak menginginkan hal itu.

Derap langkah membuat Aland mendongak. Lalisa datang dengan bersama Samudra. Aland tersenyum pedih. Selama ini, ia selalu mengecewakan Samudra. Selalu.

"Aland, ada apa ini?" Suara Samudra membuat Aland mendongak, menatap mata ayahnya itu. Aland terdiam

sebentar, terlalu bingung untuk menyusun kata yang akan ia gunakan untuk menjawab pertanyaan Samudra.

"Ak—"

"Sudah. Cukup." Aland membelalak. Biasanya, Samudra akan memarahinya habis-habisan jika ia berbuat salah. Namun, kini Samudra justru mengakhiri percakapan. Entah karena dia sudah tahu semuanya, atau karena dia sudah terlalu lelah pada Aland?

Samudra berbalik, tanpa kata-kata dia pergi meninggalkan Aland sendiri. Aland menunduk dan tersenyum kecut. Apa lagi? Mungkin hanya kecewa yang bisa ia berikan untuk Samudra. Mungkin, ia tak akan pernah bisa membuat Samudra bangga.

Tak akan pernah.

Sebotol air mineral yang diulurkan ke arahnya membuat Samudra menoleh. Ia tertawa kecil, meleburkan lara yang semula ada dalam tawa. "Thanks."

Lalisa menggenggam tangan Samudra yang lain, terasa lebih hangat dari yang seharusnya. "Kamu sakit? Wajahmu pucat dan tubuhmu hangat."

"Bukan. Hanya kecapekan."

"Jangan memforsir diri sendiri untuk bekerja terlalu keras. Bukannya tidak ada masalah dengan *cash flow* perusahaan? Harga saham juga naik, kan? Seharusnya, kamu sedikit lebih santai."

Samudra menatap Lalisa lekat-lekat. Memang, ia sering menceritakan apa yang terjadi di perusahaannya kepada Lalisa. Sekadar membagi keadaan. Toh, ketika Lalisa mengerti soal pekerjaannya, itu lebih menguntungkan. "Memang. Tapi salah satu penanggung jawab bagian produksi membuat skandal. Kami harus meyakinkan para investor kembali sekaligus mencegah beritanya meluas."

"Kalian bisa melakukannya." Lalisa tersenyum menenangkan, seraya mengusap tangan Samudra yang masih saja terasa lebih hangat.

Belum sempat Samudra membalas ucapan Lalisa, dehaman seseorang membuat keduanya lantas mendongak. Mereka terkejut, tetapi tak lama, karena sadar bahwa orang ini memang sudah seharusnya ada di sini. Mata Lalisa menyipit, mencoba mengenali 'teman'-nya dulu. Joshua terlihat lebih tua dengan janggut halus. Satu fokus yang sangat membedakan dengan Joshua dulu ketika mereka masih SMA.

"Maaf, atas apa yang dilakukan Aland," kata Samudra *to the point*.

"It's ok. Mereka remaja dan laki-laki, hal yang wajar," balas Joshua.

"Sekali lagi, maaf untuk apa yang menimpa Eric. Semoga dia bisa sembuh dalam waktu dekat."

"Tadi, mungkin Aland dan Eric sama-sama dalam keadaan emosi. Kami harap, Eric segera sembuh," timpal Lalisa.

"Aamiin. Terima kasih. Semoga tidak ada hal buruk terjadi." Joshua mengangguk, tanda bahwa ia akan pergi dari sana.

Joshua melangkahkan kaki menuju tempat di mana Eric berada. Namun, ia dapat mendengar apa yang dikatakan Samudra setelahnya.

"Jika Eric memerlukan penanganan lebih lanjut, beri tau kami."



*Ketika kamu sedang jatuh cinta,
logika seolah binasa, karena
perasaanlah yang berkuasa.*

Hubungan mereka seharusnya baik-baik saja. Darah Joshua mengalir pada Eric. Dia anaknya. Seharusnya mereka dekat dan tidak secongcong ini. Namun, Joshua merasa ada jarak terbentang di antara keduanya.

Begitu Joshua menutup kembali pintu ruangan tempat Eric mendapat perawatan, punggungnya dirambati dingin yang tiba-tiba menyergap. Eric tidak

menoleh ataupun menaruh perhatian ketika ia masuk, tidak pula menunjukkan tanda-tanda menyadari kehadirannya. Perlahan, langkah Joshua menelan jarak. Joshua menarik kursi, lalu menempatkannya di sisi tempat tidur dan duduk di sana. Sementara itu, Eric masih tetap diam.

Menurut dokter yang tadi menangani Eric, keadaan Eric tidak terlalu mengkhawatirkan. Pelipisnya tertekan pengait helm yang tidak dikaitkan dan sempat berdarah, tetapi tidak parah. Hidungnya yang seperti kesemutan juga perlahan normal kembali. Tangannya lebam akibat menahan tekanan tubuh dan motornya. Dalam beberapa hari akan segera hilang. Tidak ada benturan yang bisa berakibat fatal. Bahkan, dia sudah diperbolehkan pulang hari itu juga.

Joshua tahu penjelasan soal keadaan Eric benar adanya. Hanya saja, Joshua merasa bukan hanya fisik Eric yang terluka, tetapi juga perasaannya. Eric tampak seperti terguncang. Pandangannya kosong ke depan, tidak ada titik yang pasti dipandangnya. "Kamu baik-baik saja?" tanya Joshua, berusaha memecahkan keheningan yang entah mengapa begitu menyakkan.

Tidak terdengar jawaban, dan Joshua sudah tahu hanya keheningan yang akan menjawab tanyanya. "Kamu sudah boleh pulang hari ini." Eric masih diam seribu bahasa. Seakan tuli.

Joshua mendesah lelah. Ia menunduk, menatap cincin yang melingkari jari manisnya. Ia kini ingat. Semua masalah ini bermula dari salah paham Eric akan perasaannya kepada

Mala, istri sekaligus ibu dari Eric. Eric menganggap cintanya tidak tulus dan ia masih belum bisa berpaling dari Lalisa.

"Ibu kamu tau tentang Papa yang pernah jatuh cinta kepada Lalisa, Eric." Joshua ingin membahas hal ini sejak lama, ia merasa sekarang adalah waktu yang tepat. "Sejak kami belum menikah pun, Mamamu sudah tau soal hal itu." Kini, perhatian Eric tertuju pada Joshua. Matanya menyipit, sedangkan mulutnya sendiri tak mengeluarkan sepatah kata pun.

"Dia nggak keberatan, dan mamamu bilang dia sendiri yang akan membuat Papa melupakan Lalisa." Joshua tersenyum samar, ia mengusap cincinnya. "Karena itu, Papa benar-benar jatuh cinta kepada Mama kamu, Eric. Dia bisa menerima Papa apa adanya. Jadi kalau kamu berpikir Papa nggak mencintai Mama kamu, kamu salah."

Ucapan Joshua yang terdengar lirih membuat Eric menelan ludahnya dengan susah payah dan memalingkan muka. Mulutnya terasa pahit. Joshua mendongak, menatap anaknya dalam. "Mungkin, Papa memang salah karena membiarkan mamamu terus mengingat soal itu. Seharusnya Papa meyakinkannya kalau sejak Papa menikah dengannya, Papa nggak akan bisa jatuh cinta lagi.

"Di sini, Papa yang salah. Kamu seharusnya menyalahkan Papa, bukan orang lain. Apalagi menyalahkan Aland yang tidak ada hubungannya dengan masalah ini. Seharusnya, kamu marah kepada Papa saja. Hanya Papa."

Atas semua pemikirannya, tindakannya, Eric benar-benar menyesal. Jika dipikir-pikir lagi, apa yang ia lakukan memang

tidak masuk akal. Ia malah menyalahkan orang lain atas keresahan hatinya.

Sebelumnya, Samudra dan wanita itu, Lalisa, datang kepadanya. Mereka meminta maaf, dan mereka tampak tulus. Sebenarnya, bukan itu yang membuat Eric sampai diam seperti ini. Melainkan ketika ia ditabrak Aland, Eric mengingat ibunya.

Mala meninggal dalam sebuah kecelakaan lalu lintas. Kala itu, Mala tengah mengendarai motor sendirian. Dari belakang, sebuah mobil yang remnya blong menabrak Mala. Kejadiannya berlangsung sangat cepat, secepat Eric kehilangan poros hidupnya.

Eric sangat menyayangi ibunya. Dan karena itu, ia sampai buta kepada hal-hal lain yang semestinya diperhatikan.

"Kalau kamu tidak percaya dengan perkataan Papa, tak apa. Itu hak kamu. Tapi yang harus kamu tahu adalah, Papa tidak pernah memiliki pikiran menyesali hubungan dengan mamamu. Itu keputusan terbaik dalam hidup Papa."

Sesak segera bergumul di dadanya. Dalam tiap detik yang ia lewati, Eric merindukan ibunya, hingga tak sadar ia bisa sampai berpikiran sejahat itu untuk melukai orang lain.

"Maaf," lirihnya. "Maaf."

Joshua tertegun. Namun, sejurus kemudian senyumnya terbentuk, tak bisa ia sembunyikan. "Papa yang seharusnya meminta maaf, Eric. Ini bukan salah kamu."

Dengan ini, Joshua berharap tidak akan ada lagi masalah karena ego dan jarak antara dirinya dan Eric akan terkikis

waktu. Hingga semuanya kembali seperti semula. Kembali seperti tak terjadi apa-apa.

"Sam, *are you okay?*" Samudra menoleh dengan kening berkerut begitu pertanyaan Lalisa terdengar. Namun, telinganya berdengung. Pandangannya juga perlahan kabur untuk beberapa saat.

"Apa?" Kini, Lalisa benar-benar khawatir. Sepanjang perjalanan menuju parkiran, Samudra tak henti meringis kala laki-laki itu merasa pusing. Apalagi, Samudra sempat mengeluh mengenai perutnya yang sakit.

"Kamu sakit?" tanya Lalisa lagi begitu mereka mencapai mobil Samudra yang berada di parkiran bawah tanah rumah sakit.

"Nggak. Aku baik-baik saja."

"Yakin?" Samudra memaksakan senyumnya, dia mengusap pelan rambut Lalisa sebelum mencoba membuka pintu mobil. Namun, ia tiba-tiba merasa mual. Tangannya yang semula hendak memegang pintu mobil ia tarik, beralih memegang perutnya. "Samudra!"

Samudra bersandar di pintu mobil. Wajahnya pucat, seolah seluruh darahnya telah dikuras habis. Tangannya yang gemetar mengusap wajahnya itu. "*I'm ok.*"

"Lebih baik kita ke atas, Samudra. Kamu bisa langsung ditangani dokter," potong Lalisa cepat. Ia hendak membawa ponsel di dalam tas, tetapi Samudra menahan tangannya.

"Aku baik-baik saja," ucapnya bersikeras. Lalisa berdecak, ia membuka dasi Samudra, takut suaminya itu merasa sesak.

"Seharusnya sejak tadi aku menghubungi dokter Fandi agar segera memeriksa kesehatanmu."

"Sudah kubilang, aku baik-baik saja." Samudra tetap bertahan pada pendiriannya. Ia perlahan berbalik, membuka pintu mobil walau kesulitan karena tenaganya yang seolah lenyap.

"Ayo ke atas," kata Lalisa, tak kalah keras kepala. Samudra mendesah, matanya memejam.

"Mana ponsel kamu? Biar aku telepon Dokter Fandi saja." Samudra akhirnya mengalah, ia menyerahkan ponselnya. Sementara Lalisa mengutak-atik ponselnya, Samudra bersandar di kursi kemudi.

Lalisa melangkah sedikit menjauhi mobil. Ia membuka pintunya agar Samudra mendapatkan oksigen lebih banyak. Namun, suara yang terdengar sedetik kemudian membuatnya segera berbalik dengan mata memelotot. Terkejut, didapatinnya Samudra membungkuk dan mengeluarkan isi perutnya. Yang membuat Lalisa sangat terkejut adalah, apa yang dimuntahkan Samudra tak pernah diduganya. Bukan hanya memuntahkan isi perutnya, tetapi Samudra juga memuntahkan darah. Darah berwarna merah kehitaman yang tampak mengerikan di mata Lalisa.

Detik itu juga, Lalisa tahu, bahwa yang akan terjadi selanjutnya bukanlah sesuatu yang ia sukai selama hidupnya.

Aland duduk di atas tempat tidurnya dengan lesu. Usai pulang dari rumah sakit, pandangannya kosong. Seakan apa pun di dunia ini tak ada yang menarik baginya. Tadinya, tidur adalah salah satu pilihan Aland untuk melupakan semua masalah untuk sejenak. Akan tetapi, ia takut mimpi buruk tentang Benua-lah yang menyambutnya. Ia tidak sanggup untuk merasa semua anggota tubuh terutama kepala meneriakkan hal yang sama lagi. Sakit yang diakibatkan penyesalannya yang mendalam. Alhasil, mata Aland tetap terbuka. Niat untuk tidur hilang sepenuhnya.

Di luar sana, langit menggelap. Detik waktu terus berjalan, perlahan mendekati malam. Belum sempat memikirkan hal lain selain rasa bersalahnya kepada Samudra, Arkan tiba-tiba masuk ke dalam kamar dengan ekspresi panik dan tergesa-gesa. Aland menoleh, gesturnya seperti orang linglung. "Kenapa?" tanyanya. Arkan tak menjawab, dia malah menarik Aland keluar dari kamar. Tanpa kata-kata, tanpa penjelasan tentang apa yang terjadi.

Keduanya menuruni tangga dengan cepat, melewati beberapa anak tangga sekaligus. Jika tidak berhati-hati, mereka bisa saja jatuh.

"Arkan!" Arkan berdecak, ia balas menatap Aland yang menatapnya dengan sorot mata tidak mengerti.

"Papa muntah darah!" seru Arkan. Napasnya memburu, tenggorokannya terasa sakit. Tiap embusan napasnya, Arkan bisa merasakan sesak yang tak dapat diungkapkan dengan kata. Aland mematung, tangannya mencengkeram lengan Arkan.

"Apa lo bilang?" Alih-alih menjawab, Arkan kembali menarik Aland untuk keluar dari rumah.

"Mending kita cepet pergi ke rumah sakit!"

Mobil dan sopir keluarga Alano telah siap di halaman, gerbang rumah terbuka lebar-lebar. Tanpa membuang-buang waktu, Aland dan Arkan masuk ke kursi di belakang pengemudi. Usai gerbang menutup secara otomatis, Aland mengembuskan napas yang sedari tadi ia tahan. Ia menatap Arkan yang tampak sama paniknya dengannya. Selama mereka hidup, jarang sekali keduanya melihat atau bahkan mendengar ayahnya sakit. Samudra bukanlah tipe seseorang yang membagikan rasa sakitnya. Dia selalu berusaha terlihat baik-baik saja, membangun benteng di sekeliling dirinya.

"Arkan," panggil Aland dengan suara bergetar. "Papa nggak apa-apa, kan?"

"Gue nggak tau keadaan pastinya, tapi semoga Papa baik-baik aja." Aland menunduk, menelan ludah. Tangannya mengepal kuat-kuat, rahangnya mengeras tanpa diminta. Ini salahnya. Kalau bukan karena tindakan bodohnya, Samudra tidak perlu sakit seperti ini. Kalau bukan karena egonya, Samudra pasti masih baik-baik saja.

Tiba-tiba, Arkan memegang tangannya, suatu kebiasaan sejak kecil saat cowok itu hendak menenangkan kembarannya.

"Ini bukan salah lo, Aland."

"Ini salah gue," lirik Aland dengan emosi tertahan.

"Jangan jadi keras kepala, oke? Ini bukan salah lo."

Aland terbatuk, ia menatap ke luar jendela, menggigit bibir bawahnya. "Papa nggak akan sakit kalau gue nggak goblok."

Arkan mendesah, dia mengusap bahu Aland dan berbisik pelan. "Cukup doain Papa. Dia butuh itu." Tanpa diminta pun, Aland akan selalu berdoa tentang itu. Juga, meminta maaf atas segala tindakannya yang tak pernah benar. "Maaf, Pa," gumam Aland pelan, tak terdengar.

Pengendalian emosi adalah bagian terburuk dari seorang Aland Alano Navvare. Ia bisa dengan mudah kalap jika ada sesuatu yang dirasa mengganggu. Ia bisa dengan mudah melakukan kekerasan fisik jika dirasa ada seseorang yang mengusik dirinya atau orang-orang di sekitarnya. Dengan hal itu, Aland terbiasa melihat luka, darah, ataupun wajah-wajah yang tampak pucat karena keadaan yang tak baik-baik saja. Aland ingat, ia pernah menghajar sepuluh orang-orang sebayanya saat SMP. Kala itu, ia menghabisi mereka di lapangan basket sekolah. Membuat bibir mereka terluka, wajah lebam, sampai darah yang keluar dari mulut karena rasa sakit yang menggerogoti dada.

Alasannya, Aland tidak pernah suka jika orang-orang terdekatnya diganggu. Pada saat itu, Arkanlah yang menyebabkan emosinya sampai meledak tak terkendali. Sekali lagi, Aland bisa bereaksi sangat datar melihat keadaan-keadaan memprihatinkan semacam itu.

Namun, itu tak berlaku untuk Samudra.

Selama hidupnya, Aland bahkan tak pernah melihat Samudra menderita demam. Raut pucat Samudra selalu

ia anggap karena terlalu lelah bekerja. Kening mengerut Samudra selalu ia anggap sebagai efek ayahnya itu terlalu sering berpikir terlalu keras. Aland menoleh ke arah pintu yang tertutup itu, ke arah pintu yang tak berani ia lalui. Kembali menunduk, rasa bersalah yang membebani semakin membuat bahunya turun.

Aland tak bisa melihat Samudra dengan keadaan selemah itu. Mata terpejam, tetapi air muka Samudra yang pucat membuatnya keluar dari ruangan hanya dalam sepersekian detik. Sebanyak apa pun Arkan mengatakan bahwa ini bukan kesalahannya, atau Lalisa yang tersenyum menenangkan, Aland tetap terperosok dalam jurang penyesalan tak berdasar.

Detik terus berganti, langit kian beranjak muram, dan penyesalan itu terus bertambah tanpa bisa dicegah. Lorong rumah sakit yang sepi memberi kesempatan lebih untuk Aland mengingat lebih banyak kenangan yang datang tanpa diminta.

Dahulu, saat Benua dibawa ke rumah sakit, Aland hanya diam di koridor. Berandai-andai kalau saja ia menghentikan perdebatan dan tidak hanya sebatas menonton yang terjadi sebelumnya, mungkin Benua tidak akan celaka. Beban dalam pikiran anak kecil berusia lima tahun segera menggerogoti kesadarannya. Begitu ia terbangun, Aland sudah terbaring di suatu ruang inap di rumah sakit.

Lalu, tentang dirinya dan Samudra. Memori di masa kecil yang paling ia ingat adalah, ketika pengumuman hasil pembelajaran di semester akhir dan ia bahkan tidak masuk ke dalam peringkat sepuluh besar, baik Samudra maupun Lalisa tidak marah kepadanya.

Bidang hitung-hitungan seperti matematika bukanlah keahlian Aland. Namun, begitu melihat bahwa nilai olahraga dan ilmu pengetahuan sosial Aland adalah yang tertinggi di antara teman-temannya yang lain, Samudra selalu mengatakan bahwa tiap anak memiliki potensi yang berbeda. Samudra kemudian menawarkan berbagai macam olahraga yang sekiranya akan Aland sukai. Bela diri, renang, basket, sampai panahan. Atas sikap ayahnya yang sangat mendukungnya, Aland tak pernah berhenti bersyukur. Sampai ia kehilangan cara bagaimana berterima kasih.

Aland tahu, Samudra tetap bukan sosok ayah yang sempurna. Namun, dia tak pernah lelah memberikan yang terbaik selama dia mampu. Deru napas seseorang di sebelahnya membuat Aland menoleh, mendapati Arkan yang kini duduk dengan kedua tangan dimasukkan ke dalam saku jaket. Kembarannya itu mengurai napas, sejenak menetralkan detak jantungnya yang memburu. Baru kemudian, Arkan membalas tatapan Aland. "Papa akan baik-baik saja, Aland," ucapnya.

"Tapi... dia masuk rumah sakit." Aland membalas dengan suara tak bertenaga.

"Papa selalu ngerasa kepalanya sakit. Iya, kita emang nggak pernah tau, karena Papa nggak pernah cerita apa pun. Cuma Mama yang jadi tempat keluh kesah Papa. Papa mungkin jadi salah satu orang paling disegani di dunia bisnis. Papa mungkin juga jadi seseorang yang dihormati karena posisinya yang nggak main-main. Tapi, kadang-kadang orang lupa, termasuk kita. Papa juga manusia."

"Dari luar, Papa keliatan baik-baik aja. Kayak yang lo tau, Papa punya wajah dengan ekspresi datar dan tanpa emosi. Tampak serem, kadang-kadang." Arkan tertawa sumbang. "Di balik kuasa dan apa yang dia miliki, perusahaan, harta, posisi, selalu ada tanggung jawab besar. Papa *workaholic*, dia nggak akan pernah berhenti sampai tujuan yang dia mau tercapai dengan tangannya sendiri.

"Karena itu, Papa berpikir terlalu keras, bekerja tanpa henti. Penyebab utamanya adalah Papa kelelahan dan stres. Dia terlalu memaksakan diri untuk terus bekerja, dan itu berakibat pada kondisi mentalnya. Papa terlalu tegang, emosinya kacau." Napas Aland serasa tercekat, tangannya mengepal tanpa sadar. Arah pandangannya kini tak menentu, mencoba mencerna tiap kata yang diucapkan Arkan.

Tak ada kalimat-kalimat penjelasan lagi yang keluar dari mulut Arkan. Dia hanya menatap kosong ke depan, sedangkan Aland mati-matian menahan diri untuk tidak meninju dinding di depan matanya. "Kenapa lo nggak mau masuk?" tanya Arkan, memecah keheningan yang sebelumnya berkuasa.

"Gue... nggak bisa."

"*Why?* Dia butuh kita. Mama, gue, lo." Aland menyandarkan kepalanya ke dinding, menahan sesak di dada.

Lirih, ia menjawab, "Gue ngerasa nggak pantas buat masuk dan lihat Papa. Karena gue salah satu di antara seribu alasan Papa sakit kepala. Karena gue terlahir jadi anak yang cuma nyusahin orangtua," lanjut Aland, kehilangan suara di akhir kalimatnya.

"Bodoh." Arkan membalas lirik. "Gue tau lo emang nggak pinter, tapi nggak separah ini juga. Ini bukan salah lo. Berapa kali harus gue jelasin tentang itu? Berhenti menyalahkan diri sendiri."

"Tapi nyata—"

"Sekarang gue tanya, inget lo yang memecahin kaca kelasnya Graha, anak kelas gue pas SMP pakai bola voli? Karena dia nyebut gue banci dan ninggalin gue di kolam renang, sedangkan bus rombongan kelas gue udah pulang?" Aland mengangguk terpatah. Bersamaan dengan memori yang datang, ada amarah yang menyertainya.

Aland tak akan pernah bisa lupa. Saat SMP, saat minggu-minggu akhir semester dan ulangan praktik. Kelas Arkan dan Aland berbeda jadwal kala itu. Arkan ditinggalkan bus kelasnya di kolam renang umum saat cowok itu sedang berganti pakaian. Graha, yang juga merupakan ketua kelas, mengatakan bahwa Arkan akan pulang dijemput oleh keluarganya, dan bus kelas mereka pulang tanpa berkomentar lebih lanjut. Oleh karenanya, Arkan tidak bisa pulang dan akhirnya naik angkutan umum. Arkan bukanlah tipe orang yang sering bepergian dan tidak membawa ponsel kala itu, sempat membuatnya tersasar karena salah jurusan dan pulang malam.

Emosi yang tidak lagi terbendung membuat Aland bertindak tanpa pertimbangan. Besoknya, setelah menerima kejujuran Arkan yang ia dapat dengan menanyainya sepanjang malam, Aland memecahkan kaca kelas Arkan, sebab ia tahu sempat duduk Graha ada di dekat jendela. Aland tentu saja

mendapatkan hukuman karena tindakannya itu. Namun, ia tidak akan pernah menyesal melihat raut wajah terkejut Graha dan memukulinya seusai pulang sekolah. Karena tindakannya itu, Samudra menunda keberangkatannya menuju New York dengan tujuan melakukan peninjauan perkembangan pembangunan *franchise* di sana untuk datang ke sekolah, mendapat cercaan dari orangtua Graha, dan tatapan takut dari teman-teman Aland sendiri.

Begitu mengetahui keseluruhan masalahnya, Samudra menatap Aland dalam-dalam sebelum ia pergi ke bandara dengan jadwal penerbangan yang telah disesuaikan. "Apa Papa marah sama lo karena tindakan lo saat itu?" tanya Arkan di sela-sela ingatan itu.

Tidak. Jawabannya adalah tidak.

Samudra justru berkata, "Kalau mau melindungi seseorang dan membalas kejahatan orang lain, bukan begitu caranya, Aland. Papa bangga sama kamu di satu sisi, karena kamu berani melindungi apa yang menurut kamu berarti. Tapi, caranya salah. Papa minta kamu tidak mengulangi lagi kesalahan yang sama. Bisa?"

"Lo selalu tau pemikiran Papa itu kayak gimana. Dia selalu berpikir dari sisi yang lain. Kalau lo masih mikir Papa akan menyalahkan lo nanti, lo bego. Dan setelah ini, gue nggak mau denger lo menyalahkan diri sendiri, atau lo bakal gue hajar." Aland menelan ludah, tiba-tiba saja kerongkongannya terasa pahit saat menelan. Ia meninju lengan Arkan pelan.

"Thanks," lirihnya.



*Jika mempertahankan rasa
untukmu seperti bunuh diri,
tak apa, biar aku saja
yang mati perlahan-lahan.*

Malam belum berakhir saat Aland menghela napas dan mendorong pintu serta masuk ke dalam ruangan dengan bibir yang membentuk satu garis datar. Meski kerongkongannya terasa pahit saat menelan, ia tetap memberanikan diri untuk mengikis jarak yang terbentang.

Mata Samudra yang biasa menatap dengan tajam itu kini menutup. Helaan napasnya

teratur. Aland duduk di kursi di sebelah tempat tidur di mana Samudra berbaring. Terus memanjatkan doa dalam hati. Lalisa telah pulang bersama Arkan. Ibunya itu mengatakan sebelumnya bahwa Samudra tidak menginginkan Lalisa untuk menemaninya semalaman, dia tidak ingin Lalisa menjadi lelah karenanya.

Aland menawarkan diri untuk menjaga Samudra. Besok, ia memang harus pergi ke sekolah. Asisten rumah tangga akan mengirimkan keperluan sekolah Aland ke rumah sakit. "Pa," panggil Aland. Suaranya rendah dan terdengar bergetar. Tangannya mengepal kuat-kuat.

"Maaf tadi aku nggak masuk dan lihat keadaan Papa. Itu... sulit buat aku." Aland menunduk, menatap ujung sepatunya. "Aku nggak pernah lihat Papa sampai kayak gini sebelumnya." Keheningan kemudian menyelimuti seisi ruangan. Bahkan, Aland merasa bahwa dia bisa mendengar detak jantungnya sendiri.

"Maaf kalau selama ini aku ngecewain Papa. Sekarang, aku mau mengakui kesalahan-kesalahan yang sudah aku buat." Aland memainkan ritsleting jaketnya. "Dulu, aku pernah ikut pelatihan renang untuk perlombaan, tapi aku keluar karena nggak betah dan malas. Itu pasti bikin Papa kecewa. Maaf juga karena aku sangat sering berkelahi. Emosi sulit dikontrol. Aku jadi penasaran gimana Papa bisa mengontrol emosi sedemikian baiknya.

"Terus, maaf karena aku diam-diam beberapa kali pergi ke tempat-tempat nggak baik. Mabuk, main sampai malam dan lupa waktu, sampai hampir ngelakuin hal yang

cibu." Aland meraih tangan Samudra, mengusapnya. "Aku jadi bertanya-tanya. Apa Papa pernah merasa malu punya anak kayak aku?"

Hening kembali, sampai Aland terbatuk karena dadanya tak kuasa menahan sesak. "Maaf. Memang udah telat buat aku ngomong begini. Tapi, maaf, Pa. Kalau diberi kesempatan, aku nggak akan melakukan kesalahan yang sama. Aku pasti bisa banggain Papa. Aku janji."

Banyak yang mengatakan bahwa berjanji saat kita merasa sedih memberikannya kemungkinan lebih besar untuk menaati janji yang kita buat. Dan Aland, berharap bahwa ia akan menepati janjinya, untuk menebus tiap penyesalan dalam tiap embusan napasnya.

Aland tidak berangkat bersama Sheila karena ia masih merasa terlalu kalut dengan keadaan ayahnya. Di sekolah, ia tak tertarik pergi ke kantin atau ke mana pun. Aland hanya berdiam diri di kelas dan melamun sepanjang waktu. Ajakan Alfa dan Tirta juga tidak ditanggapinya. Sampai pada jam istirahat kedua, Arkan datang dan meletakkan roti serta sebotol air mineral, lalu pergi setelah mengatakan satu kata yang lebih terdengar seperti ancaman. "Makan," katanya.

Masih dalam suasana kelas yang sepi karena kebanyakan siswa lebih memilih pergi ke kantin atau mengobrol di koridor, Aland mengambil ponsel di tas dan membuka aplikasi perpesanan. Sheila tidak mengiriminya pesan. Aland

merasa khawatir situasi di mana hubungan mereka memburuk akan terjadi lagi. Oleh karenanya, ia mengirim pesan untuk sekadar berbasa-basi. Namun, Sheila tidak membalas pesannya bahkan sampai bel masuk kembali berbunyi.

Waktu rasanya bergerak sangat lambat bagi Aland. Ia duduk dengan gelisah dan mendengarkan penjelasan yang disampaikan gurunya dengan setengah hati. Berkali-kali Aland melihat jam tangan yang meliliti pergelangan tangan kiri, lalu beralih ke ponsel yang berada di atas meja. Masih tidak ada tanda-tanda pesannya dijawab oleh Sheila.

Aland tak sadar mengembuskan napas lega saat bel tanda pelajaran hari itu selesai berbunyi. Ia keluar dari kelas secepat mungkin, menuruni tangga tanpa memikirkan keselamatannya dengan melompati beberapa anak tangga sekaligus. Tepat waktu, Aland melihat Sheila baru keluar dari kelasnya begitu ia mencapai lantai satu.

Sheila ada di depan matanya. Aland bisa saja menggapai tangannya, menatap dalam matanya. Menjelaskan alasan mengapa ia bisa bertindak nekat sampai menabrak Eric. Namun, itu bukan prioritas. Bukan sesuatu yang harus diutamakan.

Sehingga ketika mereka bersobok pandang, Aland mengalihkan pandangan dan melangkah menjauh begitu saja. Langkah-langkahnya panjang, tergesa. Dalam benaknya, ia yang seharusnya menahan tangan Sheila untuk tidak pergi supaya bisa memberi pengertian. Akan tetapi, Sheilalah yang melakukannya ketika ia berbalik untuk melihat siapa yang menahan langkahnya.

"Apa?" Aland cukup terkejut ia mengeluarkan tanya dengan nada sedingin itu. Suasana hatinya tengah kacau.

"Nggak ada penjelasan soal kemarin, Aland? Aku menunggu, lho. Kenapa kamu mau pergi gitu aja? Seharusnya, aku yang marah karena tindakan-tindakan kamu."

Aland memutar bola mata, mengangkat tangan, memberi gestur untuk meminta Sheila berhenti berbicara. Ia menarik Sheila menuju kantin yang kini sepi. "Itu bisa dijelaskan nanti, Sheila. Ada yang lebih penting. *Please*, jangan jadi menyebalkan. Hari gue sedang kacau."

"Kenapa kamu jadi mengabaikan aku? Urusan itu lebih penting dari situasi sekarang di antara kita berdua?"

"Iya, ini jauh lebih penting."

"Kamu nggak bisa seperti ini ke aku, Aland. Seenggaknya, jelaskan apa hal yang lebih penting itu."

"Bisa nggak lo diem dulu? Gue bakal jelasin nanti. Oke? Nanti. Bisa hargai perasaan orang lain, kan?" Aland tak tahu mengapa ia bisa mengucapkan kalimatnya dengan sedemikian lancar sekaligus lancang. Sheila membulatkan mata, menatap Aland tak percaya.

"Kamu juga nggak bisa menghargai orang lain, Aland. Kamu memperlakukan aku seenaknya sekarang." Aland memijat-mijat pangkal hidungnya. Mengapa situasinya menjadi seperti ini hanya karena ego mereka masing-masing? Aland hanya ingin cepat-cepat pergi ke rumah sakit, melihat keadaan ayahnya. Percakapan ini membuatnya jengkel bukan main.

"Papa sakit dan gue sedang kalut, Sheila. Apa sesulit itu untuk mengerti sedikit dan diam sebentar?"

Sheila memalingkan muka.

Aland mendesah pelan. Tak lama, kakinya telah membawanya menjauh. Jarak telah tercipta. Sheila menatap kepergian Aland dengan mata berkaca-kaca. Belum cukupkah masalah bertubi-tubi menerpa hubungan mereka?

“Lho? Kamu kenapa?”

Seumur hidupnya, Sheila tidak pernah ingin terlihat lemah di depan orang lain, bahkan di depan kakaknya sendiri. Oleh karena itu, sebisa mungkin Sheila selalu menampilkan senyum terbaiknya dan menyembunyikan kesedihan yang sebenarnya selalu membuat dadanya sesak. Tanpa membalas tatapan Sandi, Sheila menatap ke luar jendela dan menggeleng pelan. “Nggak apa-apa.”

Walau keduanya sudah berpisah selama bertahun-tahun, Sandi tetap bisa tahu jika Sheila tidak dalam *mood* yang baik. Dengan keingintahuan yang menumpuk, Sandi tidak menanyai Sheila secara langsung dan memilih melajukan mobilnya. “Ada masalah?” tanya Sandi setelah merasa Sheila sudah agak tenang. Terlihat dari bahunya yang tak lagi tegang.

Tak ada jawaban.

“Kenapa? Aland marah lagi sama kamu?” Sandi bertanya lagi.

"Iya..." Sheila memainkan ritsleting jaketnya, "kami benar-benar lagi." Dahi Sandi mengernyit. Se jauh pengetahuannya, mereka baru saja berbaikan dari kesalahpahaman dulu.

"Kok bisa?" Nada bicara Sandi terdengar halus, tidak mendesak.

"Aku ngerasa udah nggak sejalan sama Aland. Dia terlalu... pengatur. Aku harus selalu nurut sama keputusan dia. Padahal, Aland nggak selalu benar, kan? Aku juga punya hak untuk nentuin apa yang ingin aku lakukan sendiri. Dia minta aku buat temenin dia sepanjang waktu, katanya dia ada masalah. Tadi aja, dia marah-marah. Aku dibentak-bentak."

"Dia butuh *support* dari kamu?"

"Iya." Sandi mengembuskan napas perlahan. Tidak tepat rasanya jika ia ikut campur dalam hubungan Sheila dan pacarnya. Apalagi, masalah yang timbul di antara keduanya berakar pada satu hal. Mereka belum bisa bersikap dewasa.

"Mungkin, dia ngerasa sendirian dan terlalu bingung nghadapin masalahnya. Dia butuh kamu buat ada di samping dia."

"Tapi, kan, Aland nggak harus ngebentak aku, dia bisa minta dengan lebih lembut. Nggak harus memaksa juga," kata Sheila. Suaranya kian hilang di ujung ucapannya.

"Itu buktinya kalau dia memang benar-benar ngerasa capek, Shei. Laki-laki memang jarang nangis, atau ngungkapin emosinya. Tapi bukan berarti kaum adam nggak punya hal yang bisa bikin mereka frustrasi."

"Jadi... ini salah aku?"

"Kalian sama-sama salah." Sandi mengungkapkan apa yang sedari tadi ada di pikirannya. "Kalian sama-sama mementingkan ego sendiri." Sheila tidak cukup berani untuk membalas ucapan Sandi, juga tidak memiliki kata-kata yang pantas diucapkan. Mulutnya tertutup rapat. Matanya terasa panas. Sandi memang bisa setegas itu. Namun, Sheila tahu Sandi seperti itu untuk kebbaikannya.

"Terus, aku harus ngapain?"

Sandi menghela napas, melirik adiknya yang menunduk dalam-dalam. "Kamu masih mau mempertahankan hubungan dengan Aland atau nggak? Semuanya tergantung keputusan kamu. Kalau kamu merasa kalian masih bisa damai dengan sifat masing-masing, Abang sangat menyarankan untuk meminta maaf. Tapi, kalau kamu merasa hubungan ini malah berakibat buruk untuk kalian berdua. Abang hanya takut kalian akan sama-sama terluka jika berusaha mempertahankan hubungan."

Sheila akhirnya membisu.



29

*Ketika mengagungkan rasa
dan cinta, kamu tidak boleh lupa,
selalu ada luka dan nestapa
yang akan kamu terima nantinya.*

Kepala Aland terasa sangat pening. Ia tidak memiliki cukup tenaga untuk menapaki anak tangga ke lantai dua. Alhasil, Aland terduduk di ruang tengah dan memejamkan mata. Arkan dan Agatha masih di sekolah. Dalam waktu-waktu seperti ini, Aland merasa butuh orang lain yang bisa menenangkannya. Namun, Arkan tak bisa selalu ada di sampingnya. Aland kemudian

memikirkan tentang kelanjutan hubungannya dengan Sheila. Jujur, ia merasa ragu hubungan mereka akan berhasil karena jarak keduanya semakin renggang.

Begitu membuka mata, arah pandangan Aland jatuh pada foto besar keluarganya. Samudra, Lalisa, Arkan, dirinya, dan tempat kosong yang terasa mengganjal. Seharusnya, ada Benua di sana. Benua Alano Navvare. Kakaknya.

Aland tak pernah bisa melupakan kejadian di masa lalu. Ketika tubuh Benua menabrak lemari kaca hingga pecah berantakan karena didorong seseorang. Tubuh Benua ambruk, pecahan-pecahan kaca itu melukainya dan menusuknya di beberapa bagian. Kejadian itu selalu menjelma menjadi mimpi buruk. Beberapa hari belakangan ini, bahkan Aland sudah tiga kali memimpikan hal serupa.

Tiba-tiba, Aland merasa mual.

Tak dapat dijelaskan lagi bagaimana kejadian itu berdampak besar pada keluarganya. Untuknya sendiri, Aland jadi berjanji bahwa dia tidak akan pernah menjadi lemah dan terlalu baik kepada orang lain. Sejauh ingatannya, Benua adalah seseorang yang sering tersenyum, ramah dan tidak mudah marah. Kakaknya itu mewarisi kepintaran Samudra yang luar biasa dan senyuman Lalisa yang memesona. Terkadang, Benua tidak pernah tahu caranya menolak atau berkata tidak. Dan sekalinya dia mengatakan tidak, orang lain melukainya sampai dia pergi, membuatnya pergi.

Usia mereka terpaut delapan tahun. Tidak ada yang tahu kalau sebenarnya posisi Benua sangat besar dalam kehidupan Aland kecil. Dia selalu mengagumi Benua yang

melindunginya maupun Arkan. Namun, dia tidak ingin seperti ini.

Aland tidak ingin menjadi seseorang yang celaka karena selalu berkata 'ya' kepada orang lain. Di saat-saat seperti ini, Aland berharap keajaiban akan terjadi, dan Benua akan kembali kepada keluarganya. Jika saja takdir dapat berubah sesuai kehendak hati, Aland rela menukarkan kehidupannya dengan hadirnya Benua. Setidaknya, Samudra tidak akan merasa lelah memiliki anak seperti ini. Seseorang seperti Benua layak mendapat sesuatu yang lebih pantas. Namun, hidup memang tak pernah bisa diduga. Terkadang, orang-orang yang baik lebih cepat pergi.

Jauh di dalam lubuk hatinya, Aland merindukan Benua.

Ruangan itu tidak banyak berubah. Sofa-sofa panjang, meja besar di tengah-tengah berkaki rendah, hingga jendela besar yang hampir sama ukurannya dengan pintu biasa membuat sinar matahari senantiasa masuk jika pusat tata surya itu tengah menunjukkan kuasanya. Semuanya memang tampak sama, tetapi Aland tahu ada beberapa hal yang berbeda.

Lemari itu tak ada lagi, entah ke mana. Lalu, setiap menghirup oksigen di sana, Aland merasa sesak. Dengan matanya sendiri, Aland dan Arkan melihat Benua membentur lemari kaca itu.

Aland duduk di sofa. Kedua tangannya dimasukkan ke dalam saku jaket. Perlahan, matanya memejam lagi. Aland teringat kejadian itu. Penyebab Benua harus meninggalkan keluarganya. Untuk selama-lamanya.

Ia pernah dengar dari Samudra bahwa Benua bukanlah anak dengan fisik yang kuat. Benua tidak begitu pandai berolahraga. Namun, jika ditanya soal kepintaran, Benua adalah si nomor satu. Saat kecil, Aland pernah melihat Benua pulang dengan piala yang besar dan tinggi hasil memenangkan kompetisi matematika. Aland juga pernah melihat Benua pulang dengan membawa piagam karena menang lomba *speech* bahasa Inggris di usianya yang masih muda.

Benua memiliki banyak teman karena sifatnya yang sangat ramah. Dia sulit berkata tidak jika diminta sesuatu. Dia selalu berusaha menyanggupi permintaan tolong orang lain selagi dia mampu. Agaknya, sifat Benua itu justru dimanfaatkan oleh orang-orang yang mengaku teman-temannya. Mereka tahu Benua berasal dari keluarga kaya. Alhasil, mereka sering meminta Benua untuk membelikan makanan. Tanpa pikir panjang, Benua mengiakan saja hingga kejadian itu terus berulang beberapa kali.

Lalu, jika Benua memiliki mainan atau sesuatu yang baru, Benua beberapa kali membolehkannya jika ada yang meminta. Aland ingat teman Benua yang bernama Noval. Ia tidak menyukai Benua karena dia begitu populer di sekolah. Namun, dia tidak memperlihatkan ketidaksukaannya itu. Dia bergaul dengan Benua, bertindak seolah-olah menjadi teman.

Noval biasa menyontek pekerjaan rumah Benua, bergabung dengan kelompok belajar Benua agar nilainya tinggi, hingga meminta makanan dan mainan milik Benua. Puncaknya, di hari itu. Kelompok belajar Benua berkumpul di rumah

Benua, seperti biasa. Tujuh orang dengan kisaran umur dua belas sampai tiga belas tahun belajar di ruangan ini.

Selain ruang belajar bersama, ruangan itu juga difungsikan sebagai ruang untuk menyimpan mainan-mainan Benua. *Action figure*, sampai mainan seperti robot yang juga bisa menjadi kendaraan, dipajang di lemari-lemari kaca.

Di tengah kegiatan belajar itu, Noval tertarik dengan salah satu mainan *action figure* suatu *game* yang tengah populer kala itu. Asli, dan jelas langka karena Samudra mendatangkannya langsung dari negara yang memproduksinya. Seperti biasa, Noval tanpa ragu meminta mainan itu untuk menjadi miliknya. Namun, hal yang berbeda terjadi. Benua tidak memberikannya karena mainan itu adalah hadiah ulang tahun Samudra untuknya di umur yang ketiga belas.

Noval tidak menerima keputusan Benua itu. Benua tak pernah menolak, dan kini keadaannya berbeda. Amarahnya tak bisa Noval tahan. Dia mulai memaki Benua. Teman-teman yang lain mencoba untuk menenangkannya, tetapi Noval semakin kesal. Benua tetap tidak ingin memberikannya. Daripada ribut, dia izin ke hendak ke kamar mandi agar Noval tidak marah karena melihatnya.

Noval yang tidak menahan emosinya itu mencekal tangan Benua agar dia tidak keluar, memaksa Benua untuk memberikan mainan itu. Benua tetap pada pendiriannya. Detik selanjutnya, anak-anak di sana membelakangi mata ketika saat Noval mendorong Benua kuat-kuat.

Benua mundur, menabrak lemari kaca dengan keras. Kaca-kacanya retak bersamaan dengan kepalanya yang

membentur lemari itu. Tak sampai satu detik, kaca-kaca itu pecah dan berhamburan di lantai. Benua jatuh berlutut, lalu menelungkup dan kaca-kaca itu melukainya.

Aland serta Arkan menyaksikannya dari balik pintu ruangan. Hanya menyaksikan, berpikir kalau itu adalah hal biasa. Hanya menyaksikan, tanpa bisa berbuat apa-apa.

Lalisa menumpahkan kesedihannya dengan menangis tanpa henti di rumah sakit. Sedangkan Samudra tak mengucapkan sepatah kata pun. Dia memeluk istrinya erat, tetapi matanya menatap ke depan, rahangnya mengeras. Tindakan ayahnya selanjutnya tak hanya tidak akan dilupakan Aland, tetapi juga orang-orang yang tahu tentang masalah itu. Samudra memang tidak menghukum anak itu langsung, apalagi dia masih di bawah umur. Akan tetapi, atas hubungan baiknya dengan media, Samudra mengangkat cerita itu ke portal-portal berita.

Nama Benua tidak pernah dicantumkan, tetapi Noval menjadi sorotan utama dan membuatnya mendapatkan sanksi sosial dari berbagai pihak. Perusahaan orangtuanya terkena dampaknya. Terus menurun karena skandal anaknya itu.

Menurutnya, Samudra sudah cukup sabar untuk tidak mencelakai Noval dengan cara lain sebagai pembalasan. Dan menurutnya, apa pun yang dilakukan Samudra tidak akan mengubah fakta bahwa Benua tetap pergi. Mata Aland membuka, ditatapnya sisi kosong ruangan itu.

"Ben, apa lo udah tenang di sana?" bisiknya lirih. "Kalau aja lo masih ada, lo pasti tahu apa yang harus gue perbuat. Gue ngecewain Papa, dan sekarang Papa sakit. Gue capek,

Ben. Capek jadi anak bego kayak gini. Gue pengen kayak lo, yang bisa bangga Papa.” Suara Aland kian mengeras. “Gue nggak bisa jadi pintar. Gue nggak tahu keahlian gue apa. Jadi, apa yang bisa bikin Papa bangga dari gue?

“Lo seharusnya nggak pergi, Ben. Gue aja, lebih baik gue yang pergi,” cicit Aland pada akhirnya. Aland mendongak, terbatuk dan merasakan matanya memanas dengan dada yang amat sesak. Mungkin ia berlebihan, tetapi Aland sudah tak bisa lagi menahan segala kecamuk dalam hatinya.

Detik itu juga, Aland mulai menitikkan air matanya dan terisak. Tangisnya tak bersuara, hanya bahunya yang berguncang menandakan tangisnya yang kian hebat. Tiba-tiba seseorang mengelus pundaknya. Ia perlahan mendongak, menatap Arkan yang menggigit bibir bawahnya. “Gue denger apa yang lo omongin tadi. Nangis aja, Land, kalau itu bikin lo lega. Tapi, jangan nyalahin diri sendiri kayak gini.”

Aland menggeleng, memalingkan muka dan menyembunyikan tangisnya. Arkan tidak perlu tahu apa yang membuatnya merasa sedih. Dia tak perlu tahu apa yang membebani pikirannya.

Karena Aland benci terlihat lemah. Aland benci terlihat tak berdaya.

“Lagi ngapain?” Arkan menoleh dan melihat Agatha menghampiri seraya mengikat rambutnya. Dia telah mengganti seragam sekolah dengan kaus santai dan celana selutut.

"Lagi napas," balas Arkan seenaknya. Agatha berdecak sebal dan hampir menjitak kepala Arkan. Namun, perhatiannya tertuju kepada beberapa *cupcake* yang baru dikeluarkan dan masih mengepul.

"Ih, pengen dong!" Tangan Agatha sudah terulur untuk membawa satu, tetapi Arkan menepis tangannya dan memelotot.

"Bukan buat lo!"

"Buat siapa dong?"

"Aland."

"Tapi, kan, gue cuma minta satu."

"Lo itu rakus, pasti nggak cukup satu." Agatha hanya tersenyum lebar dan mengangkat bahu.

"Omong-omong, Ar, Om Samudra gimana keadaannya?"

"Mulai kemarin dia dirawat di rumah sakit." Rahang Arkan tiba-tiba mengeras. "Nanti malem, gue sama Aland bakal ke sana."

"Gue juga?"

"Nggak."

"Loh? Kok nggak? Arkan, Lo tega ninggalin gue di rumah segede ini? Kalau ada setan gimana? Kalau ada yang ketok jendela malem-malem gimana? Kalau lampunya kedip-kedip sendiri gimana? Kalau mat—"

"Berisik banget, sih. Mama bakal pulang nanti setelah Magrib." Arkan meletakkan kue-kue itu ke dalam wadah. Ternyata, ia membuatnya terlalu banyak. Alhasil, Arkan memberi *cupcake* yang tersisa. "Nih."

"Makasih!"

"Udah, sana. Gue mau nyamperin Aland dulu." Agatha mengacungkan jempol dan pergi ke ruang tengah. Arkan mengembuskan napas pelan kemudian.

Langkahnya membawa Arkan ke kolam renang belakang rumah. Aland tengah duduk di kursi santai dengan pandangan kosong ke depan. Ekspresinya tidak terbaca. Hanya saja, Arkan dapat melihat ada gurat pilu di sana. "Nih," Aland menoleh begitu *cupcake* itu disodorkan.

"Apa?"

"*Cupcake*, bege." Aland terkekeh dan mencomot satu.

"*Thanks*." Arkan duduk di kursi satu lagi yang dipisahkan oleh meja bulat kecil berwarna putih. Ia memandangi Aland. Kembarannya itu makan dengan pandangan yang lagi-lagi menatap ke depan tanpa arti.

"Udah, nggak usah kebanyakan sedih." Aland mendengus, matanya terasa perih akibat menangis tadi.

"Gue inget Ben," ungkapnya. Arkan berhenti memakan *cupcake*-nya.

Arkan merasakan keterkejutan setiap kali Aland menyebutkan nama kakak kembar Alano itu. Ia berdeham, kerongkongannya terasa kering. Ada setitik rasa bersalah yang mengganjal, tetapi demi Aland, Arkan mengabaikan rasa itu. "Kenapa?"

"Sadar nggak, Ar? Kalau sifat kita sekarang ada pengaruhnya dari apa yang menimpa Ben? Gue jadi emosian dan nggak mau baik sama orang lain karena Ben. Lo selalu ngasih jarak ke temen-temen lo juga karena Ben. Kita sama-sama mecahin barang kalau marah juga karena Ben."

Arkan diam, memikirkan perkataan Aland. "Sekarang gue mikir. Kalau Ben masih hidup, apa kita bakal kayak gini?"

Arkan terdiam cukup lama, lalu menggeleng perlahan. "Entahlah. Gue nggak tau. Tapi yang pasti, Ben pasti nggak akan senang kalau tau kita kayak begini dalam konteks sifat yang lo maksud."

"Nggak, ya?" Aland mendesah pelan. "Padahal, gue belajar bela diri buat ngelindungi diri gue sendiri dan lo. Gue juga jaga jarak dari orang-orang biar memperkecil kesempatan kejadian yang menimpa Ben keulang." Aland menoleh, menatap Arkan. "Salah?"

"Nggak." Arkan membalas cepat. "Itu hak lo."

"Gue juga mikir, Ar. Kalau Ben masih ada, Papa pasti seneng banget."

"Orangtua mana yang mau anaknya pergi, Land? Nggak ada," balas Arkan jujur. "Jangan mikir yang nggak-nggak. Sekarang, kita doain Papa agar cepat sembuh."

Aland menatap kolam renang lagi, dan gurat pilu itu kembali tampak di wajahnya.

Tanpa diketahui siapa pun termasuk Sandi apalagi Aland, Sheila masuk ke dalam gedung yang didominasi warna putih ini. Masih mengenakan seragam, tiap langkahnya membawa rasa penasaran, penyesalan, dan tanya sekaligus. Aland mengatakan bahwa ayahnya sedang sakit. Dugaannya,

Samudra pasti dirawat di rumah sakit ini, sebab memiliki nama yang sama dengan sekolahnya.

Bukan maksud Sheila tak memercayai ucapan Aland, ia hanya ingin memastikan bagaimana keadaan Samudra secara langsung. Ia tak bisa pergi ke sini bersama Aland, hubungan mereka sendiri tengah mendingin.

Bertanya ke resepsionis, Sheila mengaku sebagai teman dari anak Samudra. Untungnya, ia diberi tahu di mana letak kamar di mana Samudra dirawat. Di dalam *lift*, Sheila tak berhenti-hentinya meremas rok. Sebenarnya, ia tidak berniat untuk bertemu dengan Lalisa, apalagi Samudra. Ia hanya ingin 'melihat'. Jika sudah, ia akan segera pulang.

Beruntung baginya, Lalisa baru saja masuk ketika ia sampai di lorong yang dituju. Pintunya tidak ditutup, menyisakan celah agar Sheila bisa melihat ke dalam. Di sana, Lalisa baru saja duduk di kursi samping tempat Samudra terbaring. Sepertinya Samudra akan minum obat.

Lalisa memberikan seluruh perhatiannya pada Samudra. Membantunya meminum air putih meski Samudra berkata dia bisa, mengusap noda di sudut bibir dengan tisu, hingga dengan sabar meminta Samudra berhenti memikirkan perihal pekerjaan. Lalisa sangat tenang. Sheila jadi bertanya pada dirinya sendiri. Apakah jika Aland sakit, ia akan sesabar itu? Atau bersikap dewasa menghadapi permasalahan yang ada?

Tidak, dia tidak bisa. Sheila hanya akan bersikap bukanakan. Seperti yang kakaknya bilang, mempertahankan hubungan mereka sama saja melukai diri sendiri. Aland terlalu otoriter, memintanya untuk menuruti semua perkataan cowok

itu. Sheila tidak cukup dewasa untuk menghadapi Aland, menghadapi seseorang yang mengikat kehidupan orang lain.

Sheila memutuskan untuk pergi dari sana. Bersamaan dengan itu, ia memikirkan hubungannya dengan Aland lagi.

Mereka tak bisa bersatu. Aland butuh perempuan yang lebih dewasa darinya, sedangkan ia bukan perempuan itu. Sheila butuh laki-laki yang sabar untuk menghadapinya, sedangkan Aland tidak begitu. Perih. Sheila menyadari bahwa hubungan mereka tak akan menjadi lebih baik dari kemarin.

Sheila menatap bayangannya sendiri di pantulan dinding lift. Menarik napasnya dalam sesak yang menggerogoti dada. Ia dan Aland tidak ditakdirkan untuk bersama.

Mereka hanya dipertemukan untuk belajar memahami arti hubungan yang sesungguhnya, tetapi tidak untuk menjadi pasangan yang terus-menerus sejalan dalam hidupnya.

Sheila seakan menjauhinya. Itu yang Aland pikirkan sekarang. Saat ia menghampirinya ke kelas, cewek itu sudah pergi ke kantin bersama temannya. Sedangkan saat ia ke kantin dan melihat Sheila sempat memandangnya, cewek itu mengalihkan pandangan begitu saja. Aland tidak mengerti apa yang sebenarnya terjadi.

Karena tidak tahan dengan kondisi seperti itu, Aland menunggu di luar kelas Sheila saat bel tanda pulang telah berbunyi nyaring. Begitu melihatnya, Sheila membelakangi

...ata dan hendak pergi. Akan tetapi, Aland menahannya.
"Maau ke mana?"

"Pulang," jawab Sheila jujur. Sadar akan menjadi
...monan siswa yang lewat, Aland mengajak Sheila pergi
...dekat bangunan olahraga di mana ada lapangan basket
...sitor di dalamnya.

"Kenapa lagi-lagi kamu menghindar?"

"Aku nggak menghindar, kok."

Aland mengusap wajahnya frustrasi.

"Ada masalah?"

Sheila menggeleng. "Nggak ada."

"Terus kenapa menjauh?" Sheila menunduk, tak berani
membalas tatapan Aland.

"Soalnya kamu... beda."

"Beda? Beda gimana?"

"Ya bedanya bukan berubah kayak *power ranger*,
tapi kamu jadi seram. Galak." Sheila semakin menunduk.
"Kemarin kamu bentak aku."

Aland mencoba bersabar menghadapi Sheila yang memang
selalu bicara ngawur. "Maaf. Kemarin, aku emosi karena aku
lagi banyak masalah, Sheila. Sekarang aku tanya. Kenapa
kamu menjauh? Pas tadi aku sapa, kamu malah pura-pura
nggak denger dan pergi."

Sheila merasa sudah saatnya untuk jujur kepada Aland,
sehingga ia mendongak dan menatap Aland meski sedikit
ragu. "Aku ngerasa hubungan kita nggak bisa berlanjut."

Aland berharap ia salah mendengar. "Apa?"

"Aku udah telanjur kecewa sama kamu, Aland. Kamu janji bisa kontrol emosi kamu. Tapi nyatanya nggak. Kamu malah nabrak Eric dan menimbulkan masalah. Kemarin juga kita ditanya sama Bu Nuke. Aku nggak mau kena masalah lagi."

"Dan aku juga kecewa sama diri sendiri yang sudah menyerah untuk mempertahankan hubungan ini."

"Jadi aku sumber masalah, begitu?" tanya Aland dengan nada menusuk.

"Bukan gitu. Tapi, menurut aku kita nggak seharusnya sama-sama. Mungkin, udah waktunya kita pisah."

"Karena kita nggak mungkin bisa bersama Aland. Kita udah nggak sejalan."

"Sheila, kenapa ngomong kayak gini sih? Selama ini, hubungan kita baik-baik aja, kan?"

"Tapi aku rasa, hubungan kita nggak akan lanjut."

"Kenapa?"

Sheila menunduk lagi. "Aland, sadar nggak, sifat kita ini nggak bisa bersatu? Aku nggak bisa menghadapi sifat pengatur kamu. Aku nggak tahan. Dan kamu nggak cukup sabar untuk menghadapi aku yang... kekanak-kanakan."

Aland tersenyum kecut, napasnya kian berat. "Kita bisa mempertahankan hubungan in—"

"Nggak, nggak bisa."

"Oke, oke! Terserah lo aja, cewek egois. Selama ini, usaha gue buat mempertahankan hubungan itu bukan apa-apa di mata lo? Jadi selama ini hubungan kita itu cuma mainan aja di mata lo? Iya?"

Sheila tidak tahu harus memberi pengertian seperti apa kepada Aland. Yang jelas, ia merasa apa pun yang akan dilakukan untuk memperjuangkan hubungan ini akan percuma. "Jujur, semua yang kita lalui itu menyenangkan, Aland. Aku nggak nyesel. Tapi, kamu mengekang aku dan kamu melanggar janji kamu. Kata Abang, melanggar janji itu nggak baik."

"Lo nggak ingat soal peraturan nomor satu pas kita awal pacaran? Gue nggak suka cewek pembangkang. Terus yang baik itu apa? Ngambil keputusan sepihak dan nggak memikirkan perasaan orang lain kayak lo? Iya?"

Sheila menelan ludah dengan susah payah. "Tuh, kan. Kita emang nggak bisa jalan berdua lagi. Justru karena itu, nggak semua orang bisa menuruti omongan kamu. Kamu bisa saja salah."

"Terus mau lo sekarang apa?"

Sheila mencengkeram roknya, memejam sebentar dan mengutarakan apa yang telah menggajal di pikirannya sejak semalam. "Kita... putus aja."

Aland kehabisan kata-katanya.

"Oh, bagus. Bagus banget. Gue ngomong tadi aja lo nggak ngerti. Capek. Gue bener-bener capek."

"Kita sama-sama capek, kan? Maaf, Aland. Tapi kita emang bener-bener lebih baik putus."

Sheila membungkuk dan tegak kembali. "Semoga ini jadi keputusan terbaik." Sheila berlalu pergi, bersama hatinya yang diam-diam merasa nyeri.

Aland mendongak, menatap langit. Ia tersenyum sinis. Iya, keputusan terbaik. Keputusan terbaik untuk membuat hidupnya lebih hancur lagi.



30

*Ada masanya seseorang berada
titik terendah. Merasa sendiri
dan patah hati. Namun, yang
menyakitkan adalah ketika tidak
bisa mengungkapkannya dan
berusaha terlihat baik-baik saja.*

Suara pintu yang diketuk
mengalihkan perhatian
Lalisa dan Samudra. Lalisa
menyimpan alat rajutnya,
mendekati pintu. Begitu
dibuka, Miss Val menunduk
sopan. Dia membawa tablet
komputer, yang segera
membuat Lalisa mengernyit.

"Selamat siang. Saya
hendak menyampaikan soal
perkembangan persiapan
pembukaan *retail Alano*

Fashion kepada Pak Samudra.” Mendengar itu, Lalisa berbalik dan menatap suaminya kesal.

“Kamu sedang sakit, Samudra.” Lalisa berucap tajam.

“Tapi urusan perusahaan tidak akan begitu saja berhenti karena aku sakit.” Samudra duduk di tempat tidur. “Masuk, Miss Val. Laporkan perkembangannya sudah sejauh mana.”

Terkadang, menghadapi Samudra yang keras kepalanya hanya akan mengurus tenaga tanpa menghasilkan apa-apa. Lalisa mendekati nakas, mengisi air di gelas untuk Samudra yang sudah kosong sementara Miss Val menyalakan tablet dan hologram segera mencuat ke atas. “Baik, Pak Samudra. Untuk persiapan teknis, tidak ada kendala. Listrik sudah sepenuhnya bisa digunakan. Pakaian-pakaian telah disortir dan disusun berdasarkan kategori dan *style*. Para *fashion* desainer telah siap dengan presentasi mereka. Akan tetapi, ada satu kendala. Ada salah satu model, Anastasia Felluci atau Asia, tidak merasa puas dengan *event* ini. Lebih tepatnya, pada *talent coordinator*. Dia menganggap mereka tidak kompeten, dia menginginkan penanganan langsung oleh *head division*.”

Samudra menerima uluran gelas dari Lalisa, meminumnya sedikit dan menatap Miss Val. “Lalu, apa yang menjadi masalah, Miss Val? Anastasia Felluci memang sudah seharusnya diurus oleh *head division*. Dia seorang model besar. Selama ini, dia selalu profesional. Ini akan menjadi tugas kepala divisi *talent* yang baru.”

“Baik. Saya akan mengoordinasikan ini kepada divisi *talent*.”

“Ya.”

Sepeninggal Miss Val, Samudra merebahkan tubuhnya lagi. Kepalanya sedikit pusing akibat pembicaraan tadi. Perutnya terasa seperti diaduk-aduk.

Lalisa mendesah pelan, menggenggam tangan suaminya, dan mengucapkan kata-kata menenangkan. Kini terdengar lebih lembut. “Sekarang, fokus aja untuk kesehatan kamu, ya? Kalau kamu terus memaksakan diri, kesehatanmu tidak akan membaik.”

Lalisa berdiri, mengambil tasnya lagi dan merogoh ponselnya, lalu mengetik.

Samudra kembali memikirkan semuanya. Pembukaan gerai baru memang selalu menyita perhatian lebih. Selain karena industri *fashion* memang salah satu fokus utama perusahaan, industri ini yang paling menarik perhatian masyarakat.

Pikiran Samudra beralih ke anak-anaknya. Terutama Benua.

Semua berkecamuk di kepalanya. Membuat kepalanya kembali terasa sakit. Rasa sakit itu berpindah dari kepala ke perutnya. Dia merasakan nyeri hebat di sana. Samudra meringis, tiba-tiba merasa mual. Tak ingin membuat Lalisa khawatir, Samudra memalingkan muka untuk menyembunyikan gurat kesakitan di wajahnya.

Namun, cara itu sama sekali tak berhasil. Karena sedetik kemudian, bersama rasa mual yang menjadi-jadi dan nyeri hebat pada perutnya, Samudra memuntahkan isi perutnya ke sisi lain tempat tidur. Lalisa membeliak dan berbalik,

mendapati Samudra yang menyentuh perutnya sendiri dan meringis kembali.

Dalam hatinya, Lalisa menjerit. *Ya Tuhan, jangan lagi ...*

Aland merasa kepalanya berdenyut-denyut hingga sakitnya tak tertahankan. Saat segala masalah datang, selalu saja ada sesuatu yang membuat semuanya terasa menyakitkan. Takdir memang terkadang memainkan kehidupan dengan begitu mudahnya, membalikkan kebahagiaan menjadi kesedihan dengan begitu mudahnya. Aland keluar dari mobil setelah beberapa saat berdiam di sana. Ia mendongak menatap rumahnya. Tanpa sadar, tangannya mengepal kuat-kuat.

Baru saja ia hendak menaiki undakan menuju teras, pintu rumah tiba-tiba terbuka lebar dan Arkan berjalan ke arahnya dengan tergesa-gesa. Aland memandangnya dengan alis bertaut, tidak mengerti. "Ken—"

"Ayo ke rumah sakit!" seru Arkan seraya menarik Aland kuat-kuat. Merasa ada yang tidak beres, Aland menurut dan masuk ke dalam mobilnya. Begitu Arkan sudah duduk dan menoleh ke arah gerbang dengan tidak sabar, Aland mulai mengeluarkan mobilnya dari area rumah.

"Ada apa?"

"Papa muntah-muntah lagi." Suara Arkan terdengar bergetar. "Mama barusan *chat* gu—Aland! Fokus!"

Aland mengerem secara mendadak begitu kemudi hampir saja tak terkendali. Aland menelan ludahnya dengan susah payah. "Maaf."

"Sekarang lo tenang, ok? Fokus nyetir dulu." Bagaimana Aland bisa tenang jika mendengar kondisi Samudra yang semakin memburuk?

Dalam padatnya jalanan, Aland berkali-kali menginjak pedal gas sehingga kecepatan mereka hampir saja membahayakan. Namun, prioritas mereka sekarang adalah cepat-cepat sampai di rumah sakit. Pikiran buruk segera hinggap di kepala Aland. Tidak mungkin ia akan kehilangan ayahnya secepat ini, kan? Tidak. Tidak.

Tanpa memedulikan tatapan orang lain, Aland dan Arkan berlarian. Setelah memasuki *lift*, Aland mengusap wajahnya frustrasi dan bersandar. Semua yang ia lalui hari ini seakan membuat kepalanya meledak. Begitu sampai di lantai yang mereka tuju, Aland dan Arkan kembali mempercepat langkah. Namun, langkah Aland melambat dan akhirnya berhenti kala melihat Lalisa duduk di kursi tunggu di luar ruangan sambil menangis.

Namun, yang menarik perhatian keduanya adalah Lalisa menangis dipeluk seorang lelaki. Aland kembali teringat tentang Lalisa yang menelepon dengan seseorang. Dan, mereka terdengar sangat dekat. Apakah dia, laki-laki yang memunggungi mereka yang saat itu ditelepon Lalisa?

Mendengar langkah mendekat, pelukan itu terurai. Lalisa melihat ke arah Aland dan Arkan, mengusap tangisnya dan berdiri.

"Ma, Papa lagi sakit dan Mama...." Aland tidak melanjutkan ucapannya, telanjur kecewa.

"Aland," panggil Lalisa.

Laki-laki yang tadi memeluk Lalisa berbalik, menyipit dan memandang kembar Alano yang kini tak berkedip. Juga kehilangan kata-kata yang semula berada di ujung lidah. "Papa sudah ditangani dokter," ucap laki-laki itu.

Mata Aland membulat, ia mundur dan hampir saja jatuh terduduk kalau Arkan tidak menahan tubuhnya. Air mukanya berubah pucat, napasnya tersendat. Seseorang yang selalu ada di mimpi buruknya, memenuhi penyesalannya, kini berdiri di depannya tanpa kekurangan apa pun.

Aland merasa seperti kehilangan akal.

Laki-laki itu melangkah maju, tubuhnya yang lebih tinggi daripada Aland dibalut tuxedo hitam kebiruan.

"Sudah lama kita tidak bertemu, Aland, Arkan." Mata Benua berserobok dengan Aland. Ia bisa melihat ada keterkejutan, rasa ngeri, dan rasa sakit di sana. "Mm, *hello?*"

"Kalian nggak lupa sama gue, kan? Gue Benua. Kakak kalian."

Melipat pakaian, mengecek apakah daftar barang bawaannya sudah tertata rapi di dalam koper, membaca ulang apa yang akan ia dan Sandi lakukan di Yogyakarta, hingga memainkan ritsleting telah Sheila lakukan berulang

kali. Bahkan, jika ia melakukannya sampai hari berganti pun rasanya tidak akan pernah cukup.

Sheila butuh pengalih perhatian. Apa saja. Yang pening, sorot kecewa, ucapan selamat tinggal yang tersirat, bisa pergi dari benaknya.

Tirai jendela kamar yang putih transparan tersibak angin malam, melambai-lambai. Sheila memusatkan perhatian pada gerak tak menentu itu, tetapi tak bisa. Bayang-bayang Aland yang meluapkan perasaannya terus menghantuinya sepanjang waktu.

"Sudah selesai?"

Sandi pasti melihatnya tersentak, sebab dia menaikkan kedua alis dan bergegas mendekat. "Abang ngagetin kamu, ya? Ada apa? Masalahmu dengan Aland masih belum selesai?" Sandi bertanya, langsung pada intinya, langsung menusuk ulu hatinya.

"Kami benar-benar putus." Tidak ada gunanya menyembunyikan kejelasan hubungannya dengan Aland dari Sandi. "Seperti yang Abang bilang, aku ngerasa mempertahankan hubungan bukan keputusan yang tepat."

Tak perlu meminta Sheila mendongak untuk melihat sinar di matanya meredup, tak perlu menunggu potongan kisah yang akan diceritakannya dengan terbata, cukup melihat bahunya yang terkulai saja, Sandi telah mengerti kalau perpisahan yang telah terjadi bukanlah keinginannya. Jadi, Sandi mengelus pundak adiknya itu.

Sheila menyandarkan kepalanya di bahu Sandi, samar-samar menghirup aroma kayu manis yang menguar dari

laki-laki yang telah ia jadikan pilar dalam kehidupan rapuhnya. Meski mereka duduk di tepi tempat tidur, Sheila tidak memiliki niat untuk beranjak untuk berbaring dari dekat Sandi yang kini melingkarkan tangan di pundaknya. Di sana, dalam pelukan itu, ia menemukan rumah, tempat ternyamannya.

Perlahan, pikiran Sheila yang kacau menenggelamkan kesadarannya hingga titik paling dasar. Sheila tertidur, dengan tangan mencengkeram kemeja Sandi sampai kusut.

Empat jam sebelumnya, pesan yang dikirimkan Sheila membuatnya hampir saja membasahi alat pemancar hologramnya dengan kopi yang ia minum. Sheila ingin rencana mereka pergi ke kota pelajar itu dipercepat, tak jadi akhir pekan. Dari kata-kata yang tersusun di pesan, kelihatannya mendesak. Detik ini, kala jemarinya mengusap lembut pipi Sheila, Sandi tidak perlu berpikir dua kali untuk segera membawa adiknya menuju Yogyakarta untuk sementara waktu.

Koper ungu pastel Sheila telah siap di samping meja belajar, sedangkan tas serut berada di atasnya. Nanti, setelah memastikan Sheila benar-benar telah nyaman dalam alam mimpi, Sandi akan pulang dan menyiapkan sisa barang bawaannya.

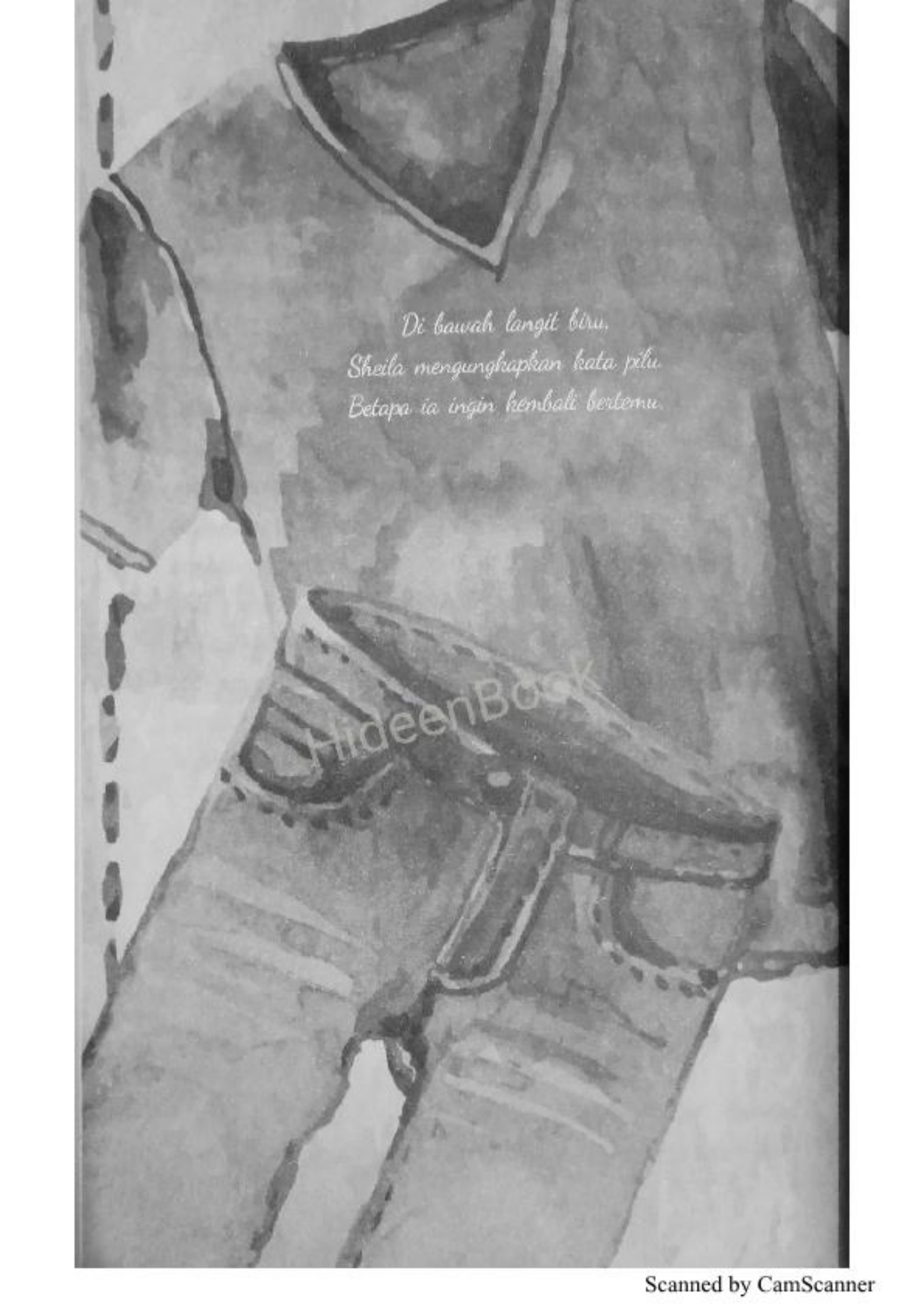
Tidur dalam keadaan duduk pasti akan membuatnya pegal begitu bangun nanti. Sandi mengangkat tubuh ringan adiknya, membaringkan dan menyelimutinya.

Kepala Sandi seolah dipukul berkali-kali dari dalam. Sheila telah mengalami terlalu banyak hal, dan ia tidak bisa

berbuat lebih jauh. Sandi hanya menawarkan perlindungan, tanpa bisa merekatkan kepingan hati Sheila yang berserakan dengan sempurna. Sandi masih merasa kurang, Sheila belum bahagia sepenuhnya. Ia tak tahu, apalagi yang harus dilakukannya demi membuat senyum itu tetap mengembang.

Memutuskan hubungannya dengan kekasihnya agar tidak sama-sama terluka, Sandi bersyukur Sheila sudah bisa berpikir jauh ke depan. Meski hatinya pasti tak kuasa sakit yang mendera. Lagi, Sandi memikirkan adiknya sepenuhnya.

Barangkali ia lupa pada potongan hatinya yang tak beraturan. Telah disatukan, tetapi banyak retakan dan lubang yang masih menganga di dalamnya.



*Di bawah langit biru,
Sheila mengungkapkan kata pilu.
Betapa ia ingin kembali bertemu.*

HideenBook

*Bukankah menyakitkan,
mencintai seseorang yang tidak
ingin dipertahankan?*

Hal terakhir yang bisa diingat Aland adalah mata hijau pucat yang menatap teduh, juga pengenalan diri—yang melumat akal sehatnya. Kristal-kristal tak nyata menghambat pernapasannya, membuat Aland hampir lupa cara bernapas. Lalu, semuanya gelap.

Mata Aland perlahan terbuka. Hal yang dilihatnya kali pertama adalah langit-langit ruangan yang putih

bersih. Ini bukan kamarnya. Kali terakhir, ia berdiri di lorong rumah sakit. Samar-samar, bau khas tempat itu tercium dan membuat Aland mengerutkan kening.

Ingatan Aland kembali pada seseorang yang membuatnya terkejut setengah mati. Kehadirannyalah yang paling mungkin menjadi penyebab Aland pingsan dengan tubuh gemeteran bagai tercebur dalam kolam es. Meski bertahun-tahun telah berlalu, Aland tidak mungkin salah mengenalinya. Bibir merah stroberi, kening sempit, sampai alis yang tebal dan rapi. Orang itu adalah Benua, kakaknya yang—sejauh pengetahuannya—sudah meninggal.

Denyut menyakitkan tak menghalangi Aland untuk terus menggali memori tentang Benua. Karena dorongan Noval, Benua menabrak lemari kaca, jatuh dan terluka karenanya. Dia dibawa ke rumah sakit, memasuki pintu yang tak boleh dilewatinya, lalu Aland membeku dan terbangun di kamar rumah sakit. Ia tak pernah melihat Benua lagi.

Sayatan di tubuh Benua mengeluarkan darah. Luka-luka tusuk di perutnya lebih parah lagi. Dan, Benua tak lagi nyata dalam hidup Aland. Lalisa dan Samudra menyingkirkan segala hal yang menyangkut Benua dari dalam rumah. Bagaimana Aland tidak berasumsi kalau Benua sudah tiada? Lalu, tiba-tiba saja Benua muncul di depan hidungnya tanpa kekurangan apa pun.

Apa yang Aland lewatkan? Apa yang ia tidak ketahui? Semakin berusaha memikirkannya, kepalanya semakin terasa sakit. Ia tidak ingin menyerah untuk mencari tahu, tetapi ia kalah dari rasa sakit itu. Sama seperti yang telah terjadi

bertahun-tahun. Setiap kali mengingat tentang Benua, kepala Aland terasa seperti dihantam palu godam.

Ingatan-ingatan tentang Benua berceceran. Aland selalu berusaha merangkainya menjadi satu keutuhan. Namun, yang bisa diingatnya hanya postur tubuhnya, suara merdunya ketika menyanyi, dan insiden yang benar-benar mengguncangkan hatinya. Bersandar pada kepala tempat tidur, Aland mengembuskan napas pendek. Sebuah pertanyaan berseru keras-keras dalam kepalanya. Bagaimana mungkin Benua masih hidup?

Jika selama ini dia masih ada di dunia ini, mengapa Lalisa, Samudra, atau Arkan tak pernah memberitahunya?

Dengung tak kentara tak mampu menarik Aland dari pemikiran-pemikirannya. Tangannya yang semula terasa dingin mulai dijajari hangat yang nyaman. Didapatinya Lalisa menggenggam tangannya, seraya tersenyum. "Bagaimana keadaan kamu? Ada yang sakit?"

Tidak. Aland tidak baik-baik saja. Ada terlalu banyak hal yang membuat harinya kacau. Kondisi kesehatan Samudra, hubungannya dengan Sheila yang telah berakhir, dan kemunculan Benua yang tiba-tiba. "Ben masih hidup?" Bukan jawaban atas pertanyaannya yang terucap, melainkan pertanyaan yang Lalisa tahu akan Aland tanyakan suatu hari nanti sejak bangunnya Aland dari tidak sadarnya selama beberapa jam usai melihat Benua masuk rumah sakit.

Lidah Lalisa kelu. Sementara pikirannya ramai, tak ada kata yang mampu terucap. Sehingga, diamnya dirinya diartikan sebagai ya oleh Aland. "Jadi... Ben masih hidup.

Tapi, aku nggak tahu?" Suara Aland bergetar. Sarat akan emosi menggebu. "Lebih tepatnya, kenapa aku nggak dikasih tahu?"

Belum juga Lalisa menjawab, pintu ruangan kembali dibuka. Kali ini, seorang pria berkepala plontos melangkah masuk, bersama wanita dewasa yang ekspresinya sedatar papan. Mereka mendekat dengan langkah mantap. Aland kembali menatap ibunya, meminta penjelasan.

Dokter itu melakukan pemeriksaan standar. Memeriksa denyut jantungnya, tensi darah. Mengatakan kondisi Aland secara garis besar baik-baik saja dalam hal fisik. Lalisa mengucapkan terima kasih, Aland tak bersuara lagi.

"Maaf, Aland." Ucapan sang ibu seperti pukulan telak di wajahnya. Aland merasakan pandangannya memburam.

"Jadi benar, kalian menyembunyikan fakta tentang Ben dari aku?" Aland menunjuk dirinya sendiri. "Kenapa, Ma?" Runtuh. Benteng pertahanan hatinya hancur lebur. Tangisnya mengalir, dadanya dirundung sesak. "Benua itu kakak aku, kenapa aku nggak berhak untuk tahu?"

Lalisa berusaha untuk tetap tenang dan tidak terbawa perasaan pilu, tetapi gagal. Ia mengusap air mata Aland dengan lembut. "Ini tidak seperti yang kamu pikirkan, Aland. Kami merahasiakan ini demi kebaikan kamu sendiri."

"Kebaikan apa?" Aland menyela. Di antara kesedihannya, kekecewaannya, amarah hadir. Akan tetapi, Aland tak akan pernah bisa marah kepada ibunya sendiri. "Sewaktu kecil, aku sampai nggak sadarkan diri karena lihat keadaan Benua.

"Kamu melihatnya. Saat itu, kamu menyenggol nakas dan membuat gelas terjatuh. Mendengar bunyi saat pecahan kacanya berhamburan di lantai, kamu tak sadarkan diri."

Mulut Aland terbuka. Terpatah, ia menggeleng dan membalas terbata-bata, "Bu-bukan. Aku pingsan di lo-lorong rumah sakit. *Please*, Ma, jangan bohong."

"Mama tidak berbohong, Sayang." Lalisa mengusap kembali tangan Aland yang dingin. Sejurus kemudian, apa yang keluar dari mulut Lalisa membuat Aland hampir kehilangan kesadarannya lagi.

"Amnesia disosiatif, itu yang terjadi kepadamu."

Udara Yogyakarta terasa lebih segar dibanding Ibu Kota. Meski di dua kota itu pembangunan terus dilakukan, nyatanya manusia semakin sadar bahwa mereka membutuhkan lahan hijau sebagai penyedia oksigen yang jauh lebih berharga daripada logam mulia. Di sini, lahan-lahan hijau itu bisa dengan mudah ditemukan. Sementara di Jakarta, jumlahnya jauh lebih sedikit akibat padatnya penduduk dan tempat penunjang kehidupan kaum modern.

Sandi dan Sheila menyeret koper masing-masing hingga masuk ke kereta cepat yang jalurnya berada di ketinggian dua belas meter dan mengembuskan napas lega hampir bersamaan. Penerbangan pukul sebelas siang membawa mereka dengan cepat ke kota ini. Namun, tubuh keduanya seakan telah mengalami perjalanan belasan jam. Pandangan Sheila

memburam, ia telah menguap berkali-kali. Sandi merasa ada yang mengetuk kepalanya dengan martil. Tujuan pertama adalah hotel. Hanya empat hari yang mereka miliki untuk menikmati waktu di tanah kelahiran.

Waktu tidurnya mungkin bisa dibilang cukup, tetapi Sheila bangun dengan lemas yang menyerang tangan dan kakinya. Ia butuh istirahat yang lebih panjang. Sandi tampaknya membutuhkan hal serupa. Selain menyiapkan segala barang bawaan, sisa malam Sandi digunakan untuk menyelesaikan laporan data mengenai kebutuhan teknologi golongan masyarakat muda yang diminta ayahnya, sebagai pengganti waktu liburnya ini.

"Apa tempat pertama yang mau kita datangi setelah *check-in* di hotel?" tanya Sheila. Di sekitarnya, orang-orang berhamburan dari dalam kereta, bergegas. Langkah terburu-buru, percakapan keras-keras lewat telepon, suara gesekan antara roda koper dan lantai. Sandi membenarkan letak topi Sheila yang miring. Adiknya sempat tertidur tadi.

"Kamu nggak capek? Mungkin, kita bisa istirahat dulu. Baru setelah itu pergi ke alamat lama kita."

"Capek, sih. Tapi aku mau cepat-cepat ke pusara Papa dan Mama." Sheila mengerjap-ngerjapkan mata yang terasa perih. "Alamat lama? Rumah kita masih ada?"

Gelengan Sandi menimbulkan tanya dalam benak Sheila. Namun, cewek itu tidak bertanya karena Sandi mengajaknya menyeberang jalan.

Sheila tidak memiliki keinginan untuk protes. Di hadapannya, bangunan setinggi sepuluh lantai berdiri kokoh.

Didominasi warna putih, dan jendela-jendela besar dengan tirai kecokelatan bila dilihat dari kejauhan.

"Kita lihat nanti, ya." Jawaban Sandi terdengar menggantung, membuat rasa penasaran Sheila tumbuh semakin besar.

Awalnya, Sheila mengira Sandi bercanda. Namun, jika itu benar, lelucon Sandi sama sekali tidak lucu. Alamat lama? Sheila justru melihat pusat perbelanjaan dan taman di tengah-tengah kota. Bukan jejeran rumah atau jenis tempat tinggal lainnya. "Serius di sini?" Anggukan Sandi meruntuhkan segala ekspektasi Sheila.

"Dua tahun setelah gempa bumi yang menimpa kota ini, lahan permukiman yang rata dengan tanah dialihfungsikan menjadi pusat perbelanjaan. Taman di sebelahnya baru dibuat tiga tahun lalu. Untuk penataan kota. Permukiman warga dipindahkan ke dekat lahan-lahan hijau yang lebih luas. Alasannya, untuk mengurangi kerugian akibat bencana seperti yang terjadi dulu. Agar warga bisa cepat mendekati tanah yang lapang."

Sheila mendesah. Tidak ada kenangannya dengan orangtuanya yang tersisa di kota ini. Paling jauh, Sheila berpikir kalau rumahnya dulu telah berganti pemilik. Jangankan bisa menginjakkan kaki di sana, rumahnya saja sudah tak ada.

“Mau masuk dan keliling?” tawar Sandi. Tawaran itu tak terdengar buruk. Mereka juga sudah telanjur sampai di sini. Oleh karenanya, Sheila mengiakan dan menyambut genggam tangan Sandi.

Di mana letak persis rumahnya, Sheila tidak begitu ingat. Apalagi, pasar ini besar sekali. Lantai satu, berjejer pedagang bahan-bahan dasar makanan. Mulai dari sayuran, hingga daging yang berada di barisan paling belakang. “Rumah kita dulu sebelah mana?”

“Sebelah utara, kemungkinan pas pintu keluar.”

Dari jauh, Sheila melihat pintu besar yang menyilaukan. Bayangan sebuah rumah sederhana, didominasi kayu dan sepeda terparkir di halaman. Tidak banyak aksesoris pada eksterior maupun interior rumah. Ubin lantai persegi putih membawa Sheila kepada sebuah nostalgia, kala ia mengepelnya bersama sang ibu. Ruangan tak benar-benar memiliki sekat, kecuali kamar mandi dan kamar tidur. Partisi kayu yang tinggi menggantikan peran tembok, berada di tengah-tengah tiang di dalam rumah. Dulu, ayahnya sering membuat benda-benda dari bahan kayu untuk ditempatkan di mana saja. Lemari di kamar tidur, meja mungil di sudut ruang keluarga, hingga tempat menggantung handuk.

Sejenak, Sheila kembali ke rumah. Makan malam didominasi gurauan sang ayah seputar pekerjaan dan anak-anaknya. Katanya, Sheila mirip suara ketukan palu model lama jika berbicara. Berisik minta ampun. Digoda seperti itu, Sheila hanya akan cemberut, atau paling tidak menjulurkan lidahnya. Obrolan mengenai sekolah Sandi juga tak luput

dari pembicaraan. Saat itu, Sheila tidak terlalu tertarik. Ia baru masuk taman kanak-kanak dan lebih banyak bermain daripada belajar. Jika ada nyanyian baru yang diajarkan, Sheila akan menunjukkannya di meja makan.

Sheila jadi berandai-andai. Kalau saja gempa bumi itu tak terjadi, kalau saja orang tuanya tak meninggal, kalau saja....

"Aku kangen sama Mama dan Papa." Sheila memeluk lengan Sandi. "Aku mau ke pusaranya sekarang. Boleh?"

"Tentu."

Kompleks pemakaman itu terletak di sebelah taman yang tadi dilihat Sheila. Mayoritas korban bencana dimakamkan di sini. Berjejer dengan jarak yang hampir rapat. Di mana letak lebih tepatnya, Sandi dan Sheila tidak begitu tahu. Dari papan informasi yang terdapat di gerbang depan, mereka mengetahui kalau penyusunan makam disusun berdasarkan waktu kematian. Masalahnya, ada lebih dari seratus korban meninggal akibat gempa bumi yang dimakamkan di sini. Alhasil, Sandi dan Sheila berjalan dari satu makam ke makam lainnya seraya melihat nama yang tertera di batu nisan.

Reno dan Binar, dua pusara itu akhirnya ditemukan Sandi dan Sheila. Letaknya ada di paling pinggir, dekat pohon trembesi, terlindung dari cahaya matahari akibat rapatnya daun yang menaungi. Keduanya bersimpuh, menatap bayang imajiner Reno dan Binar yang masih hidup dan tersenyum. Perasaan bersalah berdentum di setiap detak jantung keduanya. "Maaf kami baru datang sekarang." Sandi bergumam, mewakili apa yang ada di kepala Sheila.

Sheila mengusap batu nisan sang ibu, menggigit bibirnya. Tidak ada yang lebih menyakitkan dari kehilangan anggota keluarga. "Dara udah datang, Ma. Mama sama Papa bahagia di sana?" tanyanya dalam hati.

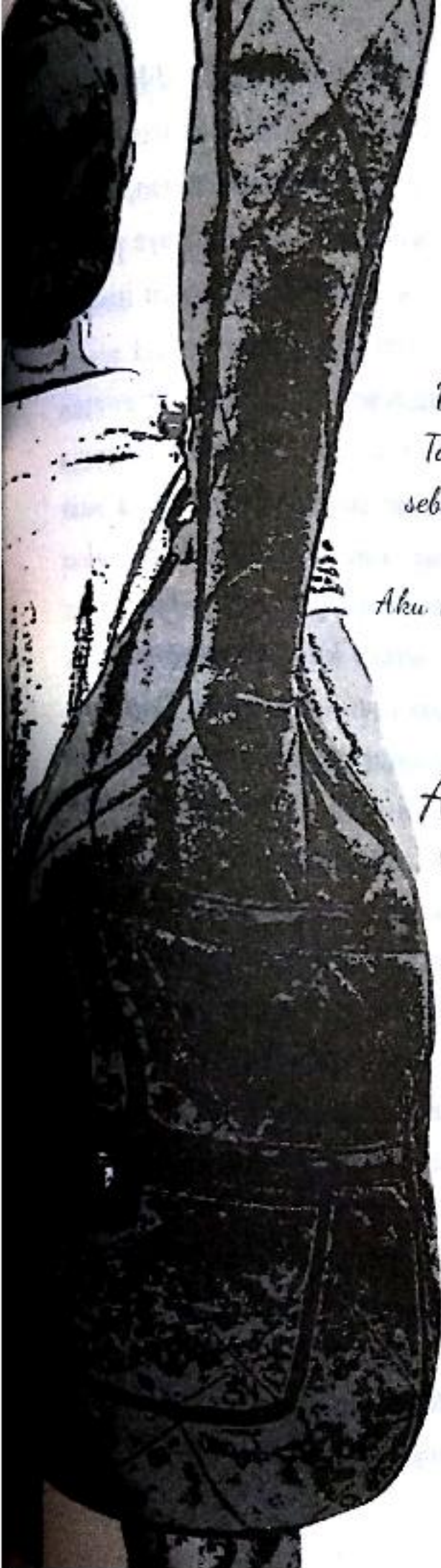
Memang, nama Sandi dan Sheila sebelum diadopsi adalah Darren Sandika, dan Dara Sheilaka.

Meski rindu telah menemukan temu, perasaan itu tak akan ada habisnya. Di bawah langit biru, Sheila mengungkapkan kata pilu. Betapa ia ingin kembali bertemu. Di bawah langit tanpa awan, Sandi bercerita tentang kehidupan mereka sekarang, juga mimpi untuk masa depan.

Doa dipanjatkan, mengisi ruang kosong dalam keheningan.



*Bukan hanya fakta baru yang ia
dapatkan dari penjelasan Lalisa, melainkan
amarah yang semakin membara dalam diri.
Aland membenci dirinya sendiri.*



*Dirimu hanya sebatas mimpi.
Tak kumengerti. Dirimu hanya
sebatas persinggahan. Tak dapat
kudekap dalam pelukan.
Aku terpasah, dan kehilangan arah.*

Apa yang dikatakan Lalisa terasa asing. Aland tidak pernah mendengarnya. Amnesia disosiatif? Aland tidak memiliki bayangan mengapa ia mengalami hal itu.

Namun, penjelasan Lalisa memukulnya telak. Akibat tekanan psikologis traumatis yang terjadi karena dirinya melihat insiden didorongnya Benua secara langsung, Aland tidak bisa menerimanya secara keseluruhan. Kepalanya

memilih-milih memori. Benua yang terluka dan dibawa ke rumah sakit tetap diingatnya, tetapi saat ia melihat Benua sudah dioperasi dan berbaring dengan mata terpejam, Aland tanpa sengaja menyenggol gelas kaca dan membuatnya pecah. Hal itu membawanya kembali ke ingatan mengenai insiden Benua. Membuat jiwanya lebih terguncang.

Aland tak sadarkan diri dan segera mendapat perawatan yang diperlukan. Detik ini, Aland menyadari, kalau beberapa laki-laki berjas putih yang keluar masuk ruangnya saat kecil bukan hanya dokter biasa. Lalisa menjelaskan, kalau ia juga mendapat penanganan secara psikologis. Sakit luar biasa yang menyerang kepala setiap kali mengingat Benua membuat Samudra memutuskan untuk tidak memberi tahu soal Benua yang menjalani perawatan lebih lanjut di Amerika Serikat, dan akhirnya menetap di sana. Semata-mata untuk menjaga kondisi Aland agar tidak memburuk jika dipaksa mengorek memorinya mengenai kakaknya. Apalagi, umur Aland saat itu masih lima tahun. Samudra tidak ingin dampak yang ditimbulkan lebih besar lagi.

Lalisa ikut bungkam, begitu pula Arkan. Prioritas mereka adalah, Benua memulai kehidupannya di Amerika, dan Aland tidak perlu tertekan dalam kondisinya itu.

“Kami hanya ingin yang terbaik buat kamu, Aland. Bukan hanya tentang Benua, kami semua juga mengkhawatirkan kamu.” Lalisa menggenggam tangan Aland yang bergetar hebat. “Jadi, jangan berpikiran kalau kami memiliki maksud buruk. Sewaktu kamu kecil, Mama punya rencana untuk membuatmu mendapatkan penanganan berupa hipnosis klinis,

tetapi Papamu berpikir lain. Dia takut, kalau tindakan itu akan semakin membebani kamu yang masih anak-anak."

"Papa." Aland bergumam, suaranya telah pecah oleh tangis. "Papa." Aland tergugu-gugu, ia melepas genggaman Lalisa, beralih mencengkeram rambutnya sendiri. Bukan hanya fakta baru yang ia dapatkan dari penjelasan Lalisa, melainkan amarah yang semakin membara dalam diri. Aland membenci dirinya sendiri.

Ia tidak lagi peduli soal fakta yang disembunyikan, prasangka buruknya telah pecah berkeping-keping hingga kepingan terkecil, tak lagi menusuk egonya, tidak lagi peduli soal depresinya.

Yang sekarang ia pikirkan hanyalah dua hal. Benua yang masih hidup dan keadaan ayahnya.

Sesungguhnya, Aland agak kesulitan beradaptasi. Keberadaan Benua di rumah menciptakan jarak tersendiri. Ia lebih banyak menghabiskan waktu di dalam kamar, merenung. Jika berpapasan dengan kakaknya, Aland akan bersikap sangat rikuh. Meski ia merindukan kakaknya, meski sebelumnya ia menginginkan kehadiran kakaknya lagi. Aland merasa senang, keluarganya kembali utuh. Namun, setelah mengetahui apa yang sebenarnya terjadi, Aland belum mampu memperpendek jarak tak kasatmata antara ia dan keluarganya.

Arkan yang biasanya acuh tak acuh memasang senyum getir begitu dia melihatnya, dia memeluk Aland dan meminta maaf. Samudra juga bertindak serupa, mengutarakan maafnya dengan suara serak yang menyayat hati Aland. Benua belum mengajaknya bicara empat mata. Dia hanya menunjukkan senyum yang entah mengapa menenangkan dan memberi efek hangat di dada Aland.

Beberapa hari ini, Aland mulai bertemu dengan terapis sebagai bentuk bantuan dari seorang profesional. Aland merasa ini tidak begitu menyenangkan, tetapi harus dilakukan. Menilik apa yang menyimpannya. Mimpi buruk, selalu merasakan kebingungan, dan depresi sudah cukup menjadi alasan mengapa ia selalu pergi untuk mendapatkan beberapa penanganan. Arkan selalu menemaninya. Dia menyebutnya penebusan kesalahan. Dimulai dari pola pikirnya, Aland mulai menjalani terapi kognitif untuk mengubah pikiran tidak rasional yang menghambat kesehatan pribadi maupun emosionalnya.

Aland merasa seperti sering tersesat dalam pikirannya sendiri. Di ruang duduk dekat kolam renang biasanya tak terlalu terang, sebab kebanyakan penghuni rumah lebih memilih menghabiskan waktu di ruang keluarga. Namun, kali ini berbeda. Lampu yang dilengkapi sensor pendeteksi keberadaan seseorang di ruangan otomatis menjadi lebih terang ketika Benua duduk sendirian di sisi lain, sedangkan Agatha, Aland, dan Arkan duduk di seberangnya. Meja yang terbuat dari kayu menjadi pemisah antara mereka berempat. Tubuh Aland memang di sana, tetapi pikirannya melayang entah ke mana.

Walau rencana untuk belajar menghadapi ujian yang diusulkan Lalisa ini telah dimulai, Aland masih belum bisa memfokuskan seluruh perhatiannya pada buku catatan atau kertas-kertas yang sengaja dicetak Benua sebagai soal latihan untuk mereka bertiga. Aland masih merasa canggung jika berdekatan dengan Benua. Benua terlalu tenang. Seperti air. Benua pulang ke rumah setelah Lalisa memintanya untuk tinggal sementara sampai Samudra sembuh benar. Lalisa juga meminta Benua untuk menjadi pengajar mendadak untuk ketiga siswa yang amat sangat butuh bimbingan belajar.

"Jadi, modus datanya berapa, Aland?" Aland terkesiap dan balas menatap Benua, ia baru sadar kalau seharusnya soal yang diberikan Benua telah selesai dari beberapa saat yang lalu. Menunduk, kertas jawabannya kosong.

"Ma-maaf. Gue nggak fokus."

Benua tidak berkomentar, dia beralih menatap Agatha dan Arkan. "Kalau kalian, sudah nemu jawabannya?"

"Aku-aku!" Agatha berseru. "Modus datanya tiga puluh lima koma lima."

"Yap. Itu jawabannya."

Agatha tersenyum lebar, menyelipkan anak rambutnya ke telinga dan menatap Benua malu-malu. "Tadi dijelaskan sama Kakak sih, jadinya langsung ngerti. Andai aja di sekolah gurunya kayak Kakak, hehe." Sedetik kemudian, senyum Agatha luntur karena Arkan memelotot padanya. Benua tertawa kecil.

"Kayaknya untuk malam ini itu aja dulu, kalian bisa istirahat." Arkan dan Agatha mengangguk, mematikan

pemancar hologram mereka, membereskan alat-alat tulis dan keluar dari ruang duduk. Benua mulai mengamati Aland yang lagi-lagi diam. Dia sadar kalau Aland belum bisa menerima kehadirannya sepenuhnya.

"Hei. Mikirin cewek, ya?" Aland mendongak dan merasa malu karena dipergoki tidak fokus untuk yang kedua kalinya.

"Ha? Ng-nggak." Pertanyaan Benua mengingatkannya pada Sheila. Mau tak mau, suasana hatinya semakin buruk. Sheila telah menolaknya, juga tidak menginginkan hubungan mereka kembali berjalan seperti sebelumnya. Aland berusaha untuk merelakan, tetapi rasanya masih ada yang menggajal. Bukan tentang alasan. Toh ucapan Sheila memang benar. Kembali merajut hubungan hanya akan membawa dampak buruk bagi keduanya.

"Mungkin telat untuk menjelaskan ini, tapi gue mau menjelaskan lebih lanjut tentang rencana Papa menyembunyikan gue di Amerika. Lebih baik kita mengobrol di dekat kolam renang aja. Udara dari luar bisa bikin lo lebih tenang." Menurut, Aland mengikuti Benua menuju kolam renang belakang. Kakaknya itu kembali membuka pembicaraan.

"Arkan bilang, lo masuk ke ruangan itu. Nangis, dan menyalahkan diri sendiri. Jangan seperti itu, Aland. Apalagi sampai bilang Papa malu punya anak kayak lo. Nggak. Selamanya nggak akan seperti itu. Papa selalu bangga sama anak-anaknya. Dia selalu berusaha untuk memberikan yang terbaik. Dan ketika gagal, dia akan menyalahkan diri sendiri, bahkan untuk sesuatu yang bukan salahnya.

"Untuk hal itu, lo mirip Papa," Benua memejam sesaat. "Jangan ngerasa rendah diri, tolong. Gue bukan satu-satunya anak Papa. Lo, Arkan, kita bertiga anak Papa."

"Tapi lo benar-benar mirip dia," balas Aland. "Nggak pernah gegabah, dan genius."

"Lo juga mirip Papa. Begitu pun Arkan." Nada bicara Benua membungkam Aland. "Lo seperti Papa yang loyal kepada orang yang lo sayangi. Lo akan melakukan segalanya. Arkan, dia mirip Papa yang nggak punya *filter* kalau bicara." Tanpa sadar, Aland dan Benua tertawa bersamaan.

Benua melihat jam di pergelangan tangan, lalu berdeham. "Gue harap lo nggak menyalahkan diri lagi, dan lebih santai sama gue. Gue harus jemput Mama di rumah sakit. *Good night, brother.*" Benua menepuk pundak Aland dan melangkah pergi.

Aland menyunggingkan senyum samar. Satu bebannya lenyap dan ia merasa lebih ringan.

Meskipun semalam Aland telah mempersiapkan pertanyaan yang memenuhi benaknya untuk ditanyakan kepada Sheila, nyatanya ia justru diam seribu bahasa. Suasana tenang di *rooftop* tak membantu. Sheila juga tak bersuara, hanya menunduk dan meremas-remas tali tas sejak Aland mengajaknya ke atap sekolah.

"Gue mau mengungkapkan sesuatu." Aland mengembuskan napas perlahan. Ternyata memulai sesuatu itu sulit.

"A-apa?" Sheila memberanikan diri untuk mendongak dan menatap Aland. Aland tidak kelihatan marah.

"Gue mau minta maaf atas semua sikap gue selama ini. Seperti yang lo bilang, gue seenaknya dan terlalu menuntut. Itu pasti bikin lo nggak nyaman."

"Maaf juga kalau aku sering nyusahin kamu." Sheila bisa melihat Aland mengangguk kaku. "Mmm... Papa kamu sudah sehat?" tanyanya.

"Jauh lebih baik dari kemarin."

"Kalau lo, waktu di Yogyakarta kemarin gimana? Lancar?"

"Iya, lancar."

Hening. Keduanya saling bungkam kembali.

"Jadi... kita selesai?" Aland tersenyum miris, menatap iris Sheila lekat-lekat.

"Y-ya." Meski berat, Sheila telah memutuskan. Meski berat, Sheila telah bertekad untuk mengakhiri hubungan. Ia mengangguk, melangkah maju dan memeluk Aland yang membeliakkan mata. "Makasih untuk semuanya, Aland. Aku nggak akan pernah lupa." Sheila mengurai pelukan dan mengangkat kepala tangan. "Semangat, ya."

Aland terkekeh, kemudian mengangkat kepala tangan seperti yang dilakukan Sheila. "Lo juga."

Sheila mengangguk untuk kali terakhir, sempat menoleh ke belakang sebentar sebelum benar-benar melangkah pergi.

Aland sadar, dengan keputusannya itu, ada jarak yang kembali terbentang antara dirinya dan Sheila. Jarak yang tak bisa ia hapus untuk mendekatkan kembali mereka berdua.



33

*Sepahit apa pun memori
yang tercipta, sekecil apa pun
peranmu di kehidupan, dirimu
tetap bagian dari kisah tanpa akhir
yang dituliskan takdir.*

Pagi hingga siang hari diisi momentum membosankan bagi mayoritas siswa kelas dua belas SMA Pelita. Sambutan ini, sambutan itu. Duduk diam di kursi mendengarkan orang yang berbicara di depan, hingga kepanasan dalam setelan kaku kemeja serta jas dan pakaian formal.

Berbeda dengan separuh awal hari yang penuh gerutuan dan ekspresi tidak sabar—juga sepercik rasa

bahagia mereka atas kelulusan dan waktu yang telah berhasil mereka lewati—menjelang sore hari ekspresi mereka mulai cerah. Tak lagi duduk-duduk dan dituntut tenang, mereka bisa berganti pakaian dan melaksanakan tradisi wajib SMA Pelita. Menikmati penampilan-penampilan. Baik itu dari adik-adik kelas mereka, ataupun bintang tamu yang sengaja dihadirkan.

Bukan, menikmati penampilan di panggung sudah terlalu umum. Yang menjadi tradisi mereka adalah kembali mengenakan salah satu seragam putih abu dan meminta orang-orang yang mereka anggap penting selama masa SMA. Dalam hal ini teman, juga orang-orang yang memberikan warna sendiri di masa putih abu-abu.

Dentuman musik membuat banyak siswa-siswi kelas dua belas berdiri di depan panggung, di tengah-tengah lapangan basket *outdoor*. Menikmati sinar sang surya dan musik yang menjadi kombinasi sempurna dalam menyempurnakan hari. Ada yang melompat-lompat mengikuti irama, mengambil foto, hingga diam di pinggir lapangan seperti Arkan dan Aland.

“Galau mulu lo,” cibir Arkan melihat wajah Aland tak berekspresi. Aland mendelik.

“Apaan, sih. Gue nggak galau.”

“Halah. Palingan lo masih mikirin Sheila.” Ucapan Arkan tepat sasaran. Aland mendengus dan menggeleng, berusaha mengenyahkan pikiran yang menggerogoti kepala. Ia sudah melepaskan hubungan itu, bukan? Seharusnya, Aland memikirkan hal lain yang lebih penting. Atau, sesuatu yang bisa menyenangkan pada saat-saat seperti ini.

"Oy, kembar! Join joget di sana, kuy! Gak seru amat kalian diem kayak patung. Buruan!" Alfa berseru sambil menarik-narik Aland. Tirta ada di sampingnya sambil tersenyum lebar. Sigit dan Fariz juga melakukan hal serupa. Membujuk Arkan untuk ikut ke tengah lapangan.

"Buruan, cowok gagal *move on*!" Aland sontak memelotot mendengar seruan Tirta. Ia meninju lengan atas sahabatnya itu.

"Kampret!"

Terpaksa, kembar Alano ikut ke tengah lapangan. Namun, nyatanya mereka mulai menikmati apa yang mereka lakukan. Aland tersenyum lebar, merangkul kembarannya dan ikut bernyanyi lagu yang dinyanyikan adik kelas mereka di panggung.

"Seru juga, ya." Arkan berkomentar usai satu lagu selesai.

"Yeah." Aland menarik napas dalam-dalam. "Omong-omong, si Agatha mana?"

Yang ditanya mengangkat bahu. "Nggak tau. Tapi yang jelas tadi dia baikan sama temennya, sih, Meila sama Yosi."

"Setelah lo marahin mereka, kan?" Aland menebak. Ia tahu jawabannya benar. Arkan selalu menyampaikan sesuatu tanpa tedeng aling-aling. Arkan terkekeh dan mengangguk.

"Oh, ya. Lo mau seragam lo ditandatangani sama siapa?" tanya Aland dengan suara agak keras. Para penampil berikutnya tengah mengecek suara alat musik mereka.

"Lo, Agatha, Fariz, sama Sigit, dan anggota ekskul gue. Lo sendiri?" Aland tertegun. Anggota ekskul *dance*. Itu berarti, ada Sheila.

Dalam hati, Aland merutuki dirinya sendiri. Mengapa ia terus-terusan memikirkan cewek itu? Kalau Arkan atau Alfa dan Tirta tahu, ia pasti diledek habis-habisan. "Lo, Alfa, sama Tirta."

"Sheila?" Aland hampir memutar bola matanya kala Arkan mengucapkan nama itu. "Aland, gimana pun juga dia itu mantan lo. Yang pernah ngasih momen-momen menyenangkan selama SMA." Arkan menambahkan.

Aland berdecak, memilih mengalah saja. "Iya deh, iya."

Suara musik dan nyanyian yang terdengar membuat lautan manusia kembali bergerak dengan suka cita, melupakan segala hal yang membuat mereka sakit kepala, untuk sementara.

"Lho, Ben?"

Aland menoleh ketika Arkan menyebut nama anak sulung keluarganya itu. Didapatinya Benua yang tersenyum dan menepuk bahu keduanya. "Congrats, ya."

Di pinggir lapangan, Aland dan Arkan tersenyum lebar. "Thanks," balas mereka bersamaan.

"Dalam rangka apa lo ke sini?" Arkan bertanya.

"Mau lihat adik-adik gue yang baru lulus SMA." Benua menjawab jujur.

Arkan mengangkat bahu, dia menatap ke seberang lapangan dan melihat Agatha yang berjalan ke arahnya sambil melambaikan tangan. Aland sendiri masih menatap Benua.

la merogoh saku, mengeluarkan spidol dan menyodorkannya ke arah Benua. "Lo mau tanda tanganin seragam gue?"

Bingung, Benua mengerutkan keningnya. "Untuk?"

"Di sini, kami, siswa-siswi minta seseorang yang punya peranan penting di hidup mereka terutama di masa SMA untuk menuliskan nama atau tanda tangan di seragam sekolah."

"Tapi gue, kan, nggak punya peranan penting buat lo di masa SMA." Benua membalas.

"Udah ah, banyak omong, buruan tanda tangan." Arkan memotong dan mendorong Benua. Benua tertawa dan menurut saja, menuliskan namanya dan menandatangani seragam Aland.

"Done." Benua beralih melakukan hal yang sama di seragam Arkan. "Sekali lagi, *congrats*, calon mahasiswa." Setelah itu, Benua pergi karena mengaku ada urusan yang berhubungan dengan pekerjaan yang harus ia kerjakan karena kedatangannya ke Indonesia.

"Ha-hai, Aland." Mendengar suara yang familier itu, Aland tak bisa untuk tidak menoleh dengan cepat. Sheila berdiri di depannya dan tersenyum kikuk. "Selamat, ya, udah lulus."

"Thanks." Aland membalas tak kalah kaku.

"Shei, anak *dance* yang lain mana? *By the way*, tulis nama lo di sini, dong." Arkan menunjuk seragam bagian punggungnya. Sheila melakukan apa yang diminta Arkan, meski masih agak sedikit gugup.

"Tadi, sih, mereka di ruang ekskul, kakak disuruh ke sana tadi." Arkan mengangguk.

"Oke. Lo di sini aja dulu. Belum nulis nama lo di seragamnya Aland, kan?"

Aland mengumpat dalam hati, apalagi saat melihat senyum penuh arti Arkan. Kembarannya itu pergi meninggalkan mereka berdua di tengah keramaian siswa-siswi kelas dua belas yang tengah melakukan tradisi serupa.

"Di sebelah mana, ya, aku harus nulis nama aku?"

Aland muncul kembali di permukaan setelah tenggelam dalam pikirannya sendiri. Ia menunjuk bagian bawah saku seragam yang masih kosong. Sheila maju selangkah, menulis namanya dan kata-kata penyemangat di sana. "Udah."

Sheila hendak melangkah pergi, tetapi Aland menahan tangannya. Ia membelalak karena tindakannya sendiri. Oleh karenanya, Aland menarik tangannya kembali. "Maaf." Sheila tersenyum kecil.

"Sheila," panggil Aland, menghentikan langkah Sheila kembali. "Thanks, ya. Lo pernah mau jadi orang yang paling dekat buat gue." Aland bisa melihat kalau pipi Sheila memerah karena ucapannya. "Itu berarti buat gue. Gue nggak akan melupakan lo, dan semua yang terjadi di antara kita."

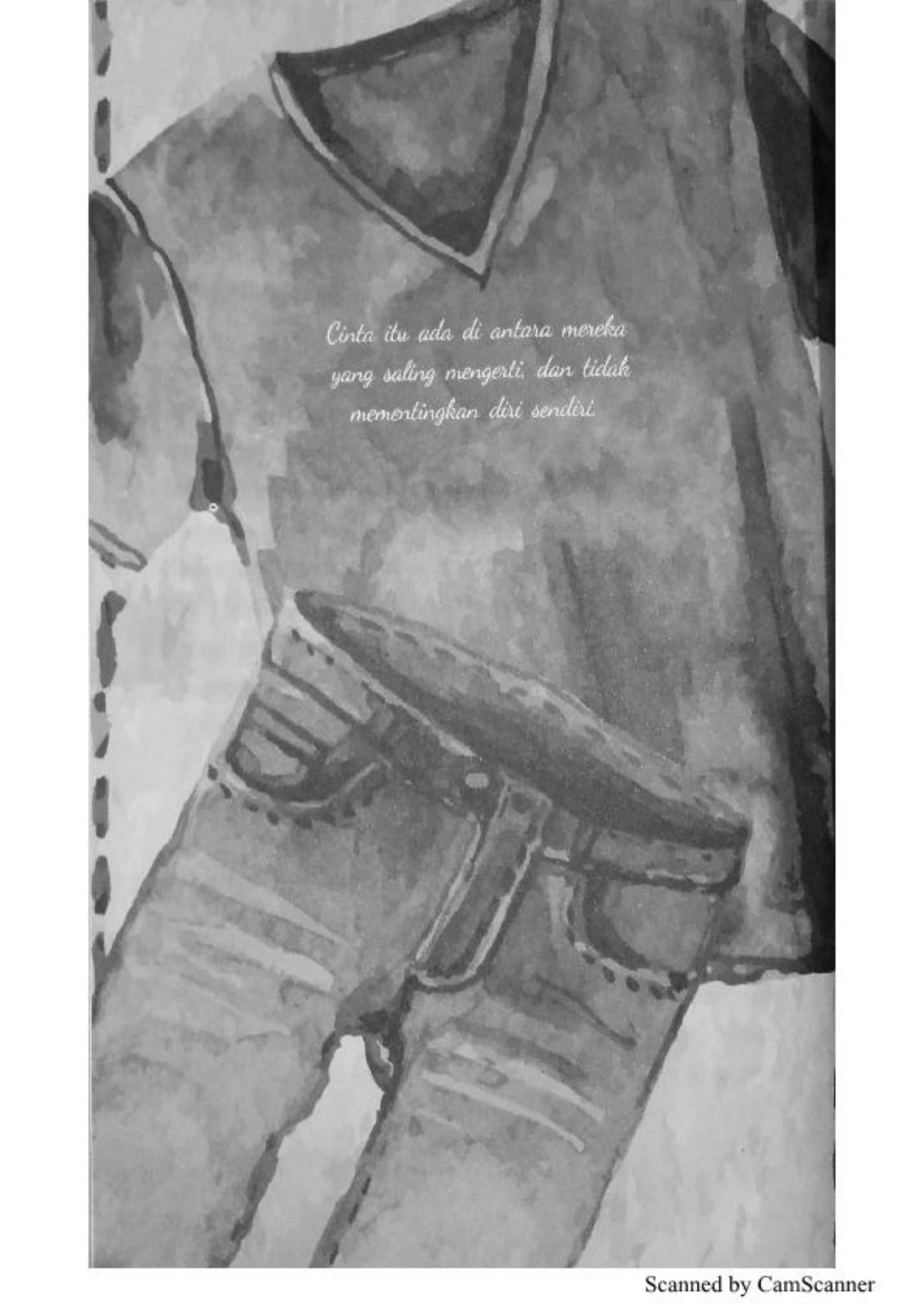
Senyum Sheila merekah, dan Aland merasa tertarik kembali ke kejadian yang telah lalu. "Makasih juga, Aland. Aku juga nggak akan lupa tentang semuanya." Dan, keduanya tersenyum.

Di bawah langit itu, harapan terpendam. Tak terungkapkan. Meski sama-sama tersenyum dan telah merasa baik-baik saja, diam-diam keduanya memiliki keinginan untuk tak bertemu lagi.

Sebab, terkadang pertemuan-pertemuan yang akan datang membawa perubahan yang tak disangka-sangka. Baik Aland maupun Sheila tidak begitu menyukainya.

Mereka berpikir, biarkan saja semuanya kembali seperti semula. Tak ada kesempatan untuk kembali bersama. Mereka hanya ditakdirkan untuk bertemu dan mempelajari arti cinta sesungguhnya. Namun, tidak untuk merajut kisah sampai akhir, hingga mereka menutup mata.

Kisah mereka hanya sebatas berbagi seabait cerita. Tak utuh. Kisah mereka hanya sebatas tentang duka dan lara yang lebur dalam tawa



*Cinta itu ada di antara mereka
yang saling mengerti dan tidak
mementingkan diri sendiri.*



You still feels like home.

Aland tahu, keputusannya memasuki jurusan hukum mengejutkan banyak orang. Ia sendiri terkejut. Namun, keputusannya itu telah dipikirkan matang-matang. Aland hanya bisa berharap, itu adalah keputusan yang bisa mengubah hidupnya menjadi lebih baik.

Ia tidak tahu pasti alasan mengapa dirinya mengambil jurusan yang satu ini. Di satu sisi, Aland ingin kejadian-

kejadian seperti yang dialami Benua di masa kecil mendapatkan perhatian lebih. Bukan hanya berbicara mental pelaku, tetapi juga tentang bagaimana menemukan solusi yang paling tepat. Aland juga baru menyadari kalau ia tertarik dengan hal semacam ini setelah menggerutu kalau bidang hitung-hitungan sangat tak cocok untuknya. Ia lebih tertarik dengan sesuatu yang melibatkan pengamatan langsung dan pendapat yang dikemukakan secara lisan dan tulisan sekaligus.

Aland tidak lulus dengan nilai sempurna. Namun, setidaknya ia telah melakukan yang terbaik untuk mengerjakan semua hal selama ia kuliah. Untuk hal itu, Aland merasa puas. Samudra tidak menuntutnya menjadi yang terbaik, dan Aland sangat bersyukur karenanya.

Kini, Aland telah menjadi seorang staf *Legal Officer*. Tidak, ia tidak bekerja di salah satu perusahaan yang dinaungi oleh perusahaan milik ayahnya. Aland ingin mandiri dan merintis dari awal. Oleh karenanya, ia bekerja di perusahaan lain sehingga memperkecil kesempatan ayahnya terlibat dalam urusan pekerjaannya.

Bagi Aland, pekerjaannya menyenangkan, sekaligus menantang. Apa yang ia kerjakan beragam. Sering kali ia juga melakukan perjalanan dinas, berhubung perusahaan tempatnya bekerja adalah perusahaan manufaktur yang memiliki gudang distribusi yang tersebar dari Aceh sampai Jayapura. Selain mengulas kontrak, ia juga mengurus perizinan, surat-surat, akuisisi aset, dan penyesuaian jika pemerintah mengeluarkan peraturan baru mengenai industri. Bukan pekerjaan yang mudah, memang. Di awal saja Aland sempat

kesulitan untuk mengikuti cara kerja yang cepat. Namun, justru pekerjaan inilah yang dibutuhkan Aland. Memerlukan fokus dan sering berkomunikasi dengan orang lain. Itu akan membantu meningkatkan kemampuan berinteraksinya.

Di samping pekerjaan utamanya sebagai seorang *Legal Officer*, Aland juga menjadi model *brand-brand* pakaian tidak tetap. Wajahnya memang belum menghiasi sampul majalah fashion ternama. Akan tetapi, semua orang melihat wajahnya di *website online shop* terbesar di negara ini.

"Land, lo hari ini free, kan? Orang FU Fashion pengen ketemu sama lo. Kebetulan, dia bareng desainernya juga. Denger-denger, desainernya sih anak baru."

Aland menggeliat di atas tempat tidur. Seharusnya, Sabtu ini ia menghabiskan waktunya tidur seharian di atas tempat tidur kesayangannya. Namun, Aksa, temannya yang mengurus soal pekerjaannya sebagai model, baik itu jadwal, pertemuan dan tetek bengeknya menelepon pagi-pagi begini. Alhasil, ponselnya menjerit-jerit minta diangkat dan membuatnya bangun dengan kedua sudut bibir membentuk garis lurus.

"Ganggu tidur gue aja lo. Jam berapa?"

Ya. Untung saja bukan dia yang menelepon. Kalau begitu adanya, Aland yang akan dimarahi balik karena tidur sampai siang.

"Sekitar jam tiga sore lah. Tenang, tempatnya dekat kok. Kafe seberang tempat lo kerja. Tapi gue nggak bisa dateng, ya. Bini gue mau balik hari ini dari Bali."

Aland melihat jam di sudut ponsel, baru pukul satu.

"Hmm," gumamnya.

"Eh, Land. Gue ada info, soal pertemuan lo nanti. Tapi jangan kaget, ya."

"Apaan?"

"Desainer baru yang bakal ketemu sama lo, masih mahasiswi. Dan, namanya Sheila Andrina. Itu nama mantan lo, kan?"

Mata Aland terbuka sepenuhnya. Kesadarannya segera berkumpul, memicu adrenalin yang membuat jantungnya berdebar-debar lebih keras. "Siapa?"

"Sheila Andrina. Bener, kan, itu mantan lo?"

Alih-alih menjawab, Aland malah mematikan sambungan telepon. Ia mengambil napas dalam-dalam. Kerongkongannya terasa kering. Sheila Andrina? Itu memang nama mantan pacarnya saat SMA. Jika memang benar yang Aksa maksud adalah mantannya, ini bisa saja menjadi pertemuan yang mengejutkan jika Aksa tidak memberitahunya duluan.

Ia akan bertemu dengan Sheila lagi. Hatinya entah siap atau tidak menghadapi pertemuan ini. Mereka putus secara baik-baik, jadi seharusnya tidak ada masalah. Aland mengacak rambutnya, seharusnya ia tidak memikirkan cewek lain terlalu lama.

Bagaimanapun juga, ada yang terasa mengganjal. Aland mengerutkan kening, mencoba mengingat, siapa tahu ada sesuatu yang ia lewatkan. Cukup lama hingga Aland bisa menghubungkan perpisahannya dengan suatu kotak yang ia simpan di lemari. Seharusnya, ia memberikan benda itu ketika acara perpisahan SMA Pelita. Akan tetapi, ia lupa melakukannya. Kesempatan untuk memberikan benda itu juga

hilang karena ia dan Arkan segera berangkat ke Singapura. Ia akan membawa gelang itu dalam pertemuan ini.

Aland telah siap dengan kaus putih polos dan kemeja yang tak dikancingkan bermotif garis-garis serta celana hitam yang sangat sering ia pakai. Usai berpamitan dengan kedua orangtuanya, ia meluncurkan mobil melewati gerbang yang terbuka otomatis dan bergabung dengan kendaraan lain di jalan raya.

Dua orang yang dimaksud Aksa belum menampakkan batang hidung mereka ketika Aland telah duduk selama sepuluh menit di kafe, ditemani air limun yang embun di luar gelasnyalah telah menetes ke meja. Ia mengedarkan pandangan, masih belum bosan melihat-lihat interior kafe yang berkonsep tropis ini. Sejenak, Aland mengirimkan pesan kepada seseorang. Memintanya datang jika ada waktu.

"Aland Alano Navvare?"

Aland mendongak, menatap seorang laki-laki berusia tiga puluhan yang bertubuh tinggi. Tubuhnya dibalut pakaian semiformal berwarna gelap. Mungkin, ini adalah staf FU Fashion yang dimaksud Aksa. Dia menjabat tangannya. "Ya," balas Aland sambil berdiri. Matanya melihat ke perempuan di samping laki-laki bertubuh tinggi ini. Walau sebelumnya sudah tahu akan bertemu dengan Sheila, Aland tetap saja merasa terkejut. Ini memang benar-benar mantan pacarnya.

"Saya Hendru. Sebelumnya Aksa pasti sudah menghubungi kamu soal pertemuan ini, kan?" Aland mengangguk kaku.

"Y-ya."

Ketiganya duduk, tetapi Hendru rupanya tidak menyadari suasana canggung yang tercipta di antara kedua teman bicaranya. "Oh, ya. Ini Sheila, desainer baru kami. Dia masih mahasiswa dan magang di perusahaan kami, tetapi desain-desainnya luar biasa."

Sheila yang semula menunduk pun mendongak, tersenyum ke arah Aland. "Ka-kami pernah satu sekolah, Mr. Hendru."

Hendru menaikkan sebelah alisnya. "Benarkah?"

"Ya. Saya dua tingkat di atas Sheila."

Hendru mengangguk mengerti. "Itu bagus. Pembicaraan mengenai proyek bisa dimulai, kan?"

Aland maupun Sheila sudah berusaha untuk bersikap profesional. Mereka bertiga berdiskusi mengenai segala hal yang berkaitan dengan proyek yang tengah dikerjakan FU Fashion. Walaupun Aland berkali-kali melirik Sheila, dan Sheila melakukan hal yang sama ketika Aland tidak melihat ke arahnya.

"Terima kasih untuk hari ini, Aland. Yang saya dengar, kamu lulusan hukum, kan? Pantas saja kamu mengerti dan memiliki pemikiran yang luas. Kebanyakan model kami tidak seperti kamu." Hendru tertawa karena ucapannya sendiri. "Sheila, kamu ikut saya atau ingin berbincang dulu dengan teman lama?"

Belum juga Sheila membuka mulut, Aland lebih dulu berbicara. "Saya akan sangat senang jika bisa memiliki kesempatan berbicara berdua dengan Sheila."

"Oke." Hendru mengangguk. Dia bangkit dan tersenyum hangat sebelum pergi.

"Mm... hai." Aland bersuara kembali setelah hening berkuasa untuk beberapa saat. "Apa kabar?"

"Baik." Sheila menjawab seadanya. "Kamu?"

"Baik juga." Aland berdeham. Ia memasukkan tangan ke saku celana, merogoh sesuatu di dalam sana. Aland mengeluarkannya, dan terdiam. Lagi, baik Aland maupun Sheila sama-sama bungkam.

"Kamu udah kerja, ya?" Pertanyaan basa-basi yang terlontar dari mulut Sheila disambut anggukan rikuh Aland.

"Kalau lo gimana? Kuliahnya lancar?"

"Sejauh ini lancar. Palingan cuma tugasnya aja yang banyak banget."

Hening kembali.

"Mmm... Sheila. Gue tau ini telat. Tapi, gue mau mengungkit sedikit tentang hubungan kita dulu."

Sheila meremas roknya. "A-apa?"

"Kita putus baik-baik, kan? Gue bersyukur dengan itu. Karena saat kita ketemu lagi kayak sekarang, gue ngerasa nggak punya beban sama sekali. Rasa bersalah, atau semacamnya."

Sheila mengangguk lambat-lambat. Mulai mengerti. "Ya. Aku juga."

"Tapi, ada sesuatu yang seharusnya gue kasih ke lo dari lama." Aland menjulurkan tangan dan memperlihatkan kotak yang ia bawa. Aland membukanya, memperlihatkan sebuah gelang. Gelang itu tak tersambung secara utuh. Ada dua bulatan di kedua ujungnya. Pada satu sisi bagian, ada tali

yang melilitnya. Hanya setengah, dan Sheila tidak mengerti untuk apa benda itu. "Ini... buat lo."

"Untuk... apa?"

Aland tersenyum tipis. "Ini gelang yang selalu diberikan seorang Alano ketika merelakan seseorang lepas dari kehidupan mereka."

Tertegun, Sheila menatap Aland lurus-lurus.

"Kami, Alano, selalu berusaha menggapai seseorang dan menjadikannya sebagai seseorang yang akan kami perlakukan spesial. Dan ketika orang itu memutuskan pergi, kami gagal melakukan yang terbaik.

"Oleh karena itu, gelang ini diberikan sebagai simbol bahwa Alano telah merelakan orang yang berarti pergi dan menggapai kebahagiaannya sendiri."

Sheila mengambil gelang itu dengan tangan gemetar. Matanya mengamati gelang itu dengan perasaan campur aduk. Entahlah. Haru, senang, sedih. Semua bercampur jadi satu.

"Terima kasih," ucapnya pelan, nyaris tak terdengar.

Tak ingin larut dengan perasaannya sendiri, Sheila berdiri, menyinggikan senyum. "Semoga kita bertemu di lain waktu, Aland." Aland mengangguk dengan senyum yang dipaksakan.

Sheila keluar dari kafe dengan langkah tergesa, meninggalkan Aland yang menunduk, menatap ponselnya yang menyala karena sebuah pesan telah masuk. Ia membalas pesan itu dan kembali merenung.

Ia telah melepaskan Sheila. Dengan pemberian gelang itu, Aland merasa sedikit lebih lega. Kini, Aland telah sepenuhnya menganggap Sheila hanya bagian dari masa lalunya. Seseorang yang datang dalam hidupnya untuk memberi pelajaran tentang arti cinta yang sesungguhnya.

Cinta itu ada di antara mereka yang saling mengerti, dan tidak mementingkan diri sendiri.

"Sudah, ketemu mantannya?"

Aland mengalihkan perhatian ke penanya yang kini duduk di hadapannya. Perempuan itu kini mengikat rambutnya yang sepanjang bahu. Sisa sinar matahari yang jatuh lewat sela-sela jendela membuatnya semakin tampak... memukau.

Ah, tidak. Dia selalu tampak memukau sepanjang waktu.

"Sudah."

"Omong-omong, gue lihat dia. Masih cantikan gue ternyata." Aland tertawa kecil, menggenggam tangan perempuan itu. Namun, perempuan itu menepis tangan Aland.

"Gak usah pegang-pegang," ketusnya. Lagi, Aland tertawa dan memiringkan kepalanya.

"Sheina Alkharasya."

Yang dipanggil membetulkan kemeja hitamnya yang kusut. "Apa?"

"Lo mirip adek gue."

Sheina berdecak. Memutar bola mata malas dan merogoh tas kecil untuk mengambil bedak. "Kan lo pernah ngomong lo suka sama gue karena gue mirip sama Arkan. Gimana, sih?"

Entah sudah seberapa kalinya Aland tertawa sore itu. Memang benar, Sheina ibarat Arkan versi perempuan. Sarkastik, galak, dan blak-blakan. Si penggerutu, adalah julukan yang dulu Aland berikan untuknya. Sheina adalah cewek yang mengomel saat lomba *dance*, cewek yang bingung menentukan mana kue yang ingin dia beli, dan cewek yang memberinya makanan di taman bermain. Kalau boleh jujur, dalam pandangan pertama, Sheina sudah menarik perhatian Aland karena gerak-geriknya yang mirip Arkan. Juga, namanya yang hampir sama dengan mantan kekasihnya.

Pertemuan mereka di universitas sempat mengejutkan keduanya. Mereka tidak lupa satu sama lain, tetapi bertemu sampai lebih dari tiga kali tentu saja tidak tepat kalau disebut kebetulan. Di antara ratusan mahasiswa yang berlalu-lalang, di bawah langit biru, dinaungi pohon soja dengan bunga-bunga kuningnya yang tengah mekar, pandangan keduanya bertautan. Menggemakan tanda tanya, menerbitkan senyuman yang sarat akan rasa.

"Hai, lo, cowok *cupcake*." Sheina menyapa Aland kala itu dengan nada yang digunakannya untuk memanggil teman lama.

Kisah mereka terus beririsan. Mereka berbagi tawa dalam lembaran-lembaran kertas berisi materi yang memusingkan kepala. Mereka berbagi kerlap-kerlip binar mata dalam keseharian pada atap yang sama. Mereka berbagi rahasia dalam ciuman pertama. Dari pertemuan-pertemuan selanjutnya, Aland tahu kalau Sheina adalah seorang yatim-piatu, yang membuat Aland semakin ingin melindunginya.

Setelah mengenal Sheina lebih dalam, tidak ada alasan untuk tidak jatuh cinta pada perempuan itu. Si penggerutu ini mahasiswa beasiswa yang berotak cemerlang. Sheina memberi Aland segalanya. Kenyamanan, pengertian, dan perhatian dalam bentuk lain yang tak bisa membuatnya berpaling.

Sheina telah selesai melakukan *touch up*. Hal yang wajib dilakukan ketika kaum hawa merasa riasan mereka telah berkurang efeknya di wajah. "Heran. Kenapa gue bisa suka sama cowok sebego lo."

Dengar, kan? Sheina adalah duplikat Arkan.

"Tapi ya udah, sih. Urusan hati, kan, siapa yang tau." Sheina menyelipkan anak rambutnya ke telinga. "Jadi, kenapa tadi lo *chat* gue dan nyuruh ke sini? Biar apa? Biar gue lihat mantan lo. Dia tadi diem di pintu dan ngelihat ke arah kita, omong-omong."

"Nggak, bukan karena itu." Aland menyugar rambutnya. "Papa mau ketemu sama lo. Malam ini, saat makan malam keluarga. Sekalian, hari ini ulang tahun Papa."

Sheina menaikkan salah satu alisnya, lalu mengangkat bahu. "Emang gue bisa nolak? Kalaupun iya, lo pasti akan maksa."

"Pinter." Aland berdiri dan mengulurkan tangan. "Ayo. Temenin gue nyari barang buat ulang tahun Papa."

Sheina berdecak kesal. "Baru juga duduk, gak makan dulu apa."

Aland terkekeh. "Nanti gue beliin makanan di *drive thru*."

Sheina ikut berdiri, membenarkan tali tasnya. "Gak. Emang gue nggak punya duit sampe dibeliin." Aland tersenyum, menggenggam tangan Sheina dan melangkah menuju mobil Aland dengan tempo langkah yang sama.

Meski tak diungkapkan, ada rasa dan kasih yang besar yang berbicara lewat tatapan mereka.

Dahulu, Sheila pernah mengatakan kalau Aland pantas menerima seseorang yang lebih baik, lebih dewasa darinya. Sheila benar, Aland mendapatkannya sekarang. Seseorang yang bisa mengerti Aland tanpa harus bertanya. Karena terkadang, memahami seseorang juga tak cukup lewat kata-kata.

Sheila benar, Aland mendapatkannya sekarang.

Aland telah memiliki *Alano's*-nya.

Sheina Alkharasya.



Bye, Alan's

Tempatku duduk dan menghadap laptop sekarang terbilang sangat strategis. Balkon lantai dua sebuah kafe. Dari sini, aku bisa melihat para pejalan kaki yang berjalan di trotoar, juga kendaraan yang melaju di jalan raya dengan kecepatan sedang.

Di ujung jalan, dapat kulihat seorang perempuan berjalan menyeberang jalan bersama dengan *paper bag* di pangkuannya. Bisa kutebak,

Sheila pasti sedang sibuk dengan tugas-tugas kuliahnya yang menumpuk itu. Pasti melelahkan. Hanya saja, aku tahu kalau Sheila sangat menikmati kegiatan perkuliahannya itu. Itu adalah mimpinya sejak lama. Memutuskan hubungan dengan Aland adalah bagian dari rencananya untuk meraih mimpi. Dia ingin memfokuskan diri.

Suara dua orang yang bercakap-cakap mengalihkan perhatianku. Aland dan Sheina menempati meja di sebelahku. Aland bercerita tentang kesehariannya bekerja. Sedangkan Sheina hanya membalas pendek-pendek. Sesekali mencibir kalau Aland menurutnya terlalu berisik.

"Sekarang, gimana perkembangan pembuatan laporan-laporan sidang, Sheina? Sejauh ini masa magang lo lancar-lancar aja, kan?"

Ditanya seperti itu, aku melihat Sheina menggeleng dan ekspresinya tampak muram. Dia tengah magang di sebuah kantor advokat, memenuhi persyaratan jika ingin diangkat menjadi advokat yang sesungguhnya. "Nggak ada perkembangan," jawabnya kesal. "Udah, jangan ingetin gue tentang masa magang gue dan segala tugas berjibunnya yang masih tersisa beberapa bulan lagi. Pusing."

Aland menggenggam tangan Sheina yang mengepal di atas meja. "Lo bisa."

Sheina memelotot dan menarik tangannya. "Nggak usah modus, ya." Aland menyemburkan tawanya.

Aku tersenyum kecil, menatap kembali pada layar *laptop*. Semuanya telah tertulis di sana. Kisah tentang lara yang lebur dalam tawa.

Namun, aku sendiri sangsi ceritanya akan berakhir di sini. Begitu kulihat lagi, Sheina tengah menunjukkan senyumnya yang jarang ia perlihatkan. Dia berkata, "Gue akan melakukannya, Aland. Tidak ada yang bisa menghentikan seorang Sheina Alkharasya."

Kilatan kekaguman terlihat jelas di mata Aland. Bisa kuduga, kali ini, dia tidak akan melepaskan Sheina.

Tak akan lagi dia melakukan kesalahan yang sama.

Profil Penulis

BAYU PERMANA. Cowok kelahiran 31 Desember yang hobi membaca, menulis, dan juga mendengarkan musik. Penulis favoritnya adalah Morra Quatro dan Windry Ramadhina.

Baginya, Aland adalah salah satu tokoh yang mudah dicintai.

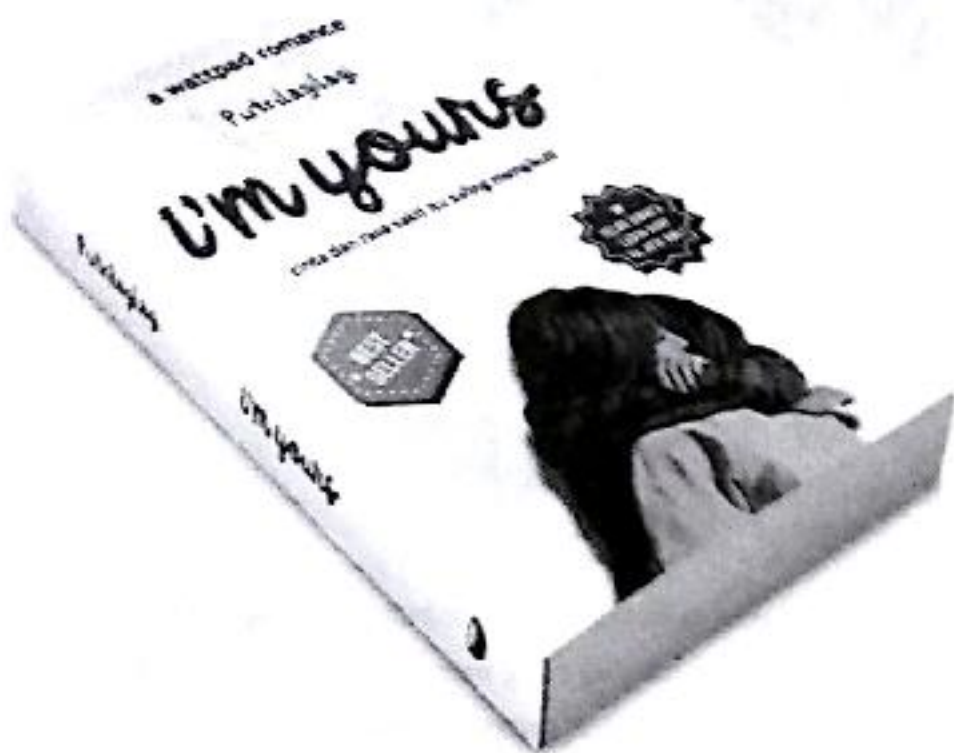
Selain kisah Samudra di *My Possessive Bad Boy*, Arkan di *Artha*, dan Aland di *Sheiland*, Benua akan hadir dalam ceritanya sendiri. Nantikan ceritanya, ya, *Alano's*.

Wattpad: BayuPermana31

Instagram: bayupermana31_

Twitter: AlanoNavvare

Dapatkan juga...



Mungkin kehadiran Aldi bisa mengingatkan kalian tentang perjuangan seorang cowok yang kalian cintai. Mungkin juga, kehadiran Letta akan membuat kalian mengingat betapa sakitnya patah hati.

Lalu, ada juga Raka dan Karin yang mengantarkan cerita pengkhianatan. Ah! Aku tak akan melupakan mereka: Andre, Radit, dan Vito. Aku yakin ketiga orang itu akan selalu berhasil membuat kalian tertawa, membuat kalian mengingat kembali masa-masa SMA.

Jadi bagaimana? Apakah kalian tertarik untuk kembali mengingat semua itu? Jika iya, aku merasa lega.

Semoga buku ini yang kalian cari.
Selamat jatuh cinta, menangis, dan tertawa.



Bukan sakitnya yang membuatku menderita
Tapi bekas luka itu yang membuatku terlalu sakit
untuk mengingatnya.

...

Melody mempunyai masa lalu yang buruk dengan mantan pacarnya.

Hal itu yang membuatnya pindah dan berusaha menjauh dari segala hal yang melibatkan dia dengan masa lalunya. Melody terus menghindari setiap masalah yang terjadi di dalam hidupnya, dia tidak pernah menyelesaikan masalah itu secara tuntas karena keraguan dan ketakutan yang ada di dalam dirinya.

Dylan cowok yang selalu membuat masalah, dia senang dengan masalah-masalah yang terjadi di dalam hidupnya, apapun yang dia lakukan pasti menimbulkan masalah. Setiap masalah membuat Dylan merasa, warna-warni dan lika-liku dalam hidup itu nyata adanya.

Pertemuan keduanya bukan tanpa alasan, saling tarik-menarik dan berbeda paham satu sama lain. Tapi, mampukah keduanya menyesuaikan dengan karakter dan sifat yang berbeda dalam suatu ikatan, yang di sebut cinta?

Tentang lara yang lebur dalam tawa

Bagi Sheila, menyukai Aland adalah sesuatu yang mudah. Kakak kelasnya itu populer dan tampan. Namun, menyukai Aland tentu membutuhkan tenaga ekstra. Karena Aland adalah pangeran sekolah yang menjadi idola seantero siswi SMA Pelita.

Tetapi, ada kalanya Tuhan berkehendak lain. Lewat tingkah-tingkahnya yang super ceroboh, nyatanya berhasil membuat kisah mereka saling beririsan. Ada tali takdir yang diam-diam terjalin di antara keduanya. Di antara dua makhluk Tuhan yang sama. Di antara dua kisah dengan lara yang lebur dalam tawa yang sama.

Tentang Aland dan Sheila, yang sama-sama terluka, rapuh, dan memiliki rahasia yang tak pernah mampu diduga.

COCONUT BOOKS
Jl. Pesantren No. 2
Pondok Hijau, Kalapa Dua, Depok,
Jawa Barat
+621 2984-2974
IG. @coconutbooks

COCONUT
BOOKS

